NIAMAHARANI

Quinsha Wedding Story

Satu Cinta Di Taman Sakinah

Novel sederhana dan lucu tentang cinta melalui pernikahan tanpa pacaran. Baca deh! Asyik dan gemas!
—Sinta Yudisia, Ketua Umum FLP Pusat, Penulis & Psikolog

Quinsha
Wedding Story

karya niamaharani
Copyright © 2016, niamaharani

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Editor: @uniessy, @vairytale & @JaharID
Pewajah Sampul: Apung
Pewajah Isi: Ari

Cetakan I: April 2016

ISBN: 978-602-372-081-1

ZAHIRA
PT. Zaytuna Ufuk Abadi
Jl. Rambutan III No. 26,
Pejaten Barat, Pasar Minggu 12510,
Jakarta Selatan, INDONESIA
Phone: +62 (21) 7919 6708
Fax.: +62 (21) 7918 7429
Homepage: www.penerbitzahira.com
Email: editorzahira@gmail.com
Facebook: Penerbit Zahira
Twitter: @PenerbitZahira

بسم الله الرحمن الرحيم

Komentar dari Sahabat Quinsha

Terharu dan termotivasi oleh perjalanan Al dan Caca. Menelusupkan sejarah dan menerapkan aturan Islam adalah hal penting dari isi novel ini. *Recommended for reading.*
(Zihan Sanusi, mahasiswa S-1 Sastra Arab Universitas Al-Azhar, Kairo-Mesir)

Setelah membaca novel ini, saya terinspirasi untuk bisa menerapkan hukum Islam di Indonesia dimulai dari yang terkecil. Dan mengembangkan hotel syariah di Indonesia.
(Marri'ah Ulvah, mahasiswa Syariah Islamiyah Universitas Al-Azhar, Kairo-Mesir)

Syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari ditulis dengan bahasa yang tidak menggurui sehingga mudah diterima oleh pembaca. Penuh inspirasi...
(Bunda Hidayah, Panakkukang, Makassar)

QWS bener-bener cerita yang *recommended*, dikemas dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami, setiap babnya pasti ada pelajaran yang menarik mengenai kehidupan sehari-hari.
(Luzy Tanziliyah, BMI Hongkong, Garden Estate 297 Ngau Tau Kok Road Kowloon, Hongkong)

Mengenal Quinsha Wedding Story itu sudah lumayan lama. Aku percaya, QWS sudah cukup baik untuk dibukukan. Walaupun penuh dengan sosok-sosok yang terkadang membuatku bertanya, "Ada nggak ya orang kayak gini?" tetapi kerap Quinsha terasa begitu riil.
(Cici Harahap, Praktisi *Homeschooling*. Tinggal di Houston, USA)

Membaca Quinsha Wedding Story, bukan saja meluangkan waktu demi mendapat hiburan, namun juga tuntunan dan asupan baik untuk keimanan. Novel ini bagi saya bukan hanya sekadar kisah, namun juga pengingat pribadi.
(Essy Hernita, Penulis novel *The Dowry Wedding That She Asked*, Jakarta)

Awal baca QWS biasa aja. Lama-lama kok terkesima.Terkesan karena cerita ini mengandung nilai-nilai syar'i dan itu sangat berguna untuk para pembaca. Cerita ini sangat menginspirasi. Islam itu indah. *Proud be a muslimah!*
(Lian_Lee, alumnus AIDHA Microbusiness School, Singapura)

Penyajiannya sangat baik, nggak ada kesan menggurui. Bener-bener pas buat anak SMA zaman sekarang yang lagi terombang-ambing di tengah arus pergaulan bebas. Insya Allah *worth it* banget. Dan *ketje* abis...
(Sarah, Aktivis Rohis SMAN 1 Bandung)

Banyak banget ilmu yang disampaikan. Novel islami seperti ini menurutku bagus. Jadi ketika membaca QWS, sekali mendayung dua pulau terlampaui.
(Rohmi, Distrik Zuoying, Kaohsiung, Taiwan)

Baca QWS bikin senyam-senyum sendiri. Kisahnya menggemaskan! Yang cewek pasti pengen kayak Quinsha dan yang cowok pengen kayak Reza.
(Reza Fahreza, Pembaca di Jakarta)

Reza dan Quinsha menjadi model ideal pasangan muda-mudi yang baru menikah. Sikap dan prinsip hidupnya patut ditiru.
(Marini Fahreza, Pembaca di Jakarta)

Iftitah

Bismillaahirrahmaanirrahiim...

Alhamdulillaahirabbil'alamiin. Segala puji bagi Allah Swt. atas nikmat Iman dan Islam. Atas nikmat kesehatan dan kesempatan hingga terselesaikannya novel ini. *Allahhumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad*. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw. *'Amma Ba'du*.

Quinsha Wedding Story, sebuah kisah sederhana tentang pernikahan Islami, pranikah hingga konsep resepsi pernikahan. Semoga kisah sederhana ini bisa menjadi teman yang mencerahkan.

Kepada sahabat Quinsha di dunia orange dengan taburan bintang dan ribuan komentarnya, terima kasih setinggi-tingginya. Sesederhana apapun komentar kalian, itu suntikan semangat bagi saya untuk melanjutkan QWS hingga selesai.

Terima kasih kepada Penerbit Zahira atas lamarannya. *Alhamdulillah,* sejak awal terajutnya kerjasama ini, kami

memiliki kesamaan misi. Syiar Islam di tengah pergaulan remaja yang makin mengkhawatirkan. *Special thanks to ukhtifillah* Essy Hernita @uniessy. *She is my inspirator, motivator, promotor, editor, and etc*. Meski Allah belum berkenan mempertemukan kami dalam dunia nyata, namun indahnya jalinan ukhuwah telah menyatukan kami dalam napas yang sama. Juga kepada ustaz editor @JaharID dan editor konten QWS @vairytale, dunia meski luas ternyata sempit untuk kita. Mengingatnya membuat saya tersenyum.

Akhirnya, kepada seluruh keluarga besar saya. Untuk mereka semua, semoga Allah Swt. senantiasa memberikan perlindungannya yang sempurna di dunia dan akhirat. *Uhibbukum fillah.*

♥niamaharani

Daftar Isi

Iftitah vii
1. Surat dari Kakak 1
2. Semua Tentang Quinsha 21
3. The Moment 39
4. Interlude Tengah Malam 47
5. Pertemuan 63
6. 7th Floor Madina Hotel 92
7. Merajut Kasih 101
8. All About Al 119
9. Misteri Amplop Putih 139
10. Hati yang Terusik 157
11. The Sunrise of Java 185
12. Adventure at Night 212
13. Ijen, I'm Coming 228
14. Pulang 261
15. Bertemu Mertua 279
16. Oh, Ternyata 317
17. Musyawarah untuk Mufakat 349
18. Enjoy This Moment 372
Tentang Penulis 396

1

Surat dari Kakak

GADIS berhijab itu tergesa memarkir *Beat*-nya, membuka helm SNI-nya, menyampirkan pengaman berkendara itu di puncak kaca spion. Dia berjalan dengan tangan mengaduk-aduk isi tas selempangnya. Mencari anak kunci. Benda kecil nan ajaib itu entah terselip dimana. Biasanya para penghuni Baitus Silmi—nama rumah kontrakan Quinsha bersama kedua temannya—menaruh kunci rumah mereka di bawah keset. Hanya karena dua penghuni lainnya bermalam di tempat lain, Quinsha membawanya.

Dia juga menggeser langkah pada salah satu kursi di teras. Tentu lebih baik mengingat-ingat dimana dia meletakkan kunci rumah sambil duduk. Apalagi jika sambil minum satu dua teguk air. Ah, sayangnya, dia lupa membawa pulang botol penyimpan air itu dari rumah Nayla. Tempat menginapnya semalam. Quinsha mengeluarkan seluruh isi tasnya. Lebih teliti lagi memeriksanya. Tidak ada juga. Kemana?

Astaghfirullah...

Quinsha menggelengkan kepala tidak percaya. Tertinggal di rumah Kak Nayla? Terjatuh? Seceroboh itukah dirinya? Dia menarik napas. Mengeluarkannya pelahan. Menenangkan diri. Berusaha fokus. Akan tetapi berpikir fokus di tengah rasa gerah, lelah, haus, dan lapar tidaklah mudah.

Quinsha memasukkan tangannya ke saku jilbab hendak mengambil kunci motor. Bisa jadi kunci itu benar-benar tertinggal di rumah yang diinapinya semalam. Eh, kunci motornya kok ikut-ikutan raib? Yang teraba di sakunya hanya ponsel *polyphonic* kecil pinjaman dari Nayla. Tidak mungkin bukan? Hm, pasti masih tercantol di motornya. Quinsha beranjak menghampiri.

Benar. Di sana tergantung kunci *Beat*, kunci pintu, dan kunci pagar. Bergerombol sempurna. Padahal ketika dia berinisiatif menggabungkan kunci-kunci itu kemarin lusa, tidak lain tujuannya supaya lebih mudah mengingatnya. Nyatanya tidak.

Astaghfirullah!

Setelah berhasil membuka pintu dan menutupnya kembali, Quinsha langsung menuju dispenser. Ah, andai dia tidak meneladani Rasulullah Saw., ingin rasanya dia minum sambil berdiri. Haus sekali rasanya. Kerongkongannya kering. Sambil menanti gelas penuh, Quinsha melepas kerudung dan menyampirkan di bahu. Sementara kaki kanannya mendorong lepas kaos di kaki kirinya, kemudian kaki kiri melepas kaos di kaki kanan. Kini sepasang kaos kaki teronggok di bawah meja dispenser.

Quinsha menghempaskan tubuhnya di sofa ruang tengah, menghidupkan kipas angin, menikmati air yang turun membasahi kerongkongan.

Alhamdulillah!

Dahaganya terobati. Pun lelahnya mulai berkurang. Lelah menderanya setelah lima jam berkutat dengan buku- buku super tebal di lantai tiga perpustakaan kampus. Lehernya terasa pegal, matanya pun pedas dan panas.

Quinsha meletakkan gelas kosong sekenanya di meja, menghirup dalam-dalam udara di sekitar dengan mata terpejam, mengembuskannya dengan lambat hingga tubuhnya semakin rileks.

Ting tong.

Ting tong.

Setelah cepat-cepat memasang kembali kerudung dan kaos kakinya, Quinsha berjalan ke arah pintu. Sebelum membukanya, dia menyingkap sedikit tirai di kaca jendela; standar teknis seluruh penghuni rumah dalam menerima tamu. Langkah antispasi bagi tamu-tamu yang mencurigakan.

Quinsha menarik gagang pintu dengan tenang. Sebab tamunya adalah kurir dari salah satu ekspedisi swasta terbesar di Indonesia. Quinsha melihat dari logo pada jaket. Sebuah kotak setinggi 5 cm berada di tangan kiri sang kurir.

"Permisi," ujar Pak Kurir ramah, "ada paket untuk Mbak Quinsha."

"Oh, buat saya?"

Quinsha meraih paket ringan yang diulurkan padanya dengan wajah berbinar. Seulas senyum lebar tergambar di

wajahnya ketika membaca nama pengirimnya, M. Zaky Kautsar.

Novel lagikah ini? Atau kerudung? Hahaha! Kakak semata wayangnya itu memang sangat perhatian padanya. Dulu setiap mamanya atau Quinsha berbelanja, Zaki yang mengantarkan mereka. Kakaknya itu betah berlama-lama menemani memilihkan jilbab dan mencari padanan kerudung yang pas.

"Mbak..."

"Iya, Pak," jawabnya tergeragap. Ingatan singkatnya pada Zaki terputus.

"Tanda tangan dan nama terang di sini, Mbak." Pak Kurir memberi petunjuk. Quinsha meraih nota yang harus ditandatangani.

"Kemarin saya ke sini tidak ada orang, Mbak. Kira-kira setengah jam saya nunggu. Saya telpon juga tidak ada jawaban."

"Maaf, ya, Pak! Saya kemarin bermalam di rumah teman. *Handphone* saya juga rusak," jawab Quinsha tulus sambil menyerahkan kembali notanya.

Hemh, rupanya kejadian ponsel rusak sudah memakan korban. *Astaghfirullah*!

"Iya, Mbak, tidak apa-apa. Itu, itu isinya barang elektronik, Mbak, kemungkinan ponsel. Sangat ringan," jelasnya sambil memasukkan nota asli ke dalam tasnya.

Ponsel ya? Kakak ngasih ponsel? Masa sih?

"Saya permisi dulu, Mbak," pamitnya setelah menyerahkan *copy* tanda terimanya.

"Ya, ya, Pak! Terima kasih. Sekali lagi maaf."

Quinsha menimang-nimang paket dari kakaknya. Sebelum penasaran menguasainya, dia mulai menggunting plastik pelindung kardus. Berikutnya dia menarik perekatnya.

Subhanallah! *Smartphone* android seri S terbaru. Si Pintar dari Negeri Ginseng. Tidakkah ini berlebihan? Baginya fungsi utama ponsel itu untuk menelpon dan berkirim pesan. Dia cukup puas dengan android jelly bean generasi awal miliknya. Tapi jika mendapat gratisan begini, masa ditolak. Hehehe. Disyukuri saja. *Alhamdulillah.* Bisa jadi ini sebagai bentuk sayang dari kakak lelakinya.

Quinsha membuka segel pengaman, mengeluarkan benda canggih itu, pengisi daya, dan buku panduan. Dia membaca cepat-cepat. Oh, sebelum diaktifkan untuk pertama kalinya, ponsel tersebut harus diisi baterai selama dua jam. Quinsha mematuhinya.

Quinsha mengangkat kotak ponselnya. Ternyata di bawah box smartphonenya terdapat sepucuk surat. Tumben. Apa ya? Quinsha senyum-senyum tidak jelas. Ini surat pertama yang ditulis langsung oleh Zaki.

'Apa ponselmu rusak, Dek? Kalau rusak, kenapa nggak bilang? Kok betah, sih, 1 minggu nggak nelpon rumah? nggak OL juga! Kalau ada apa-apa sama Papa, Mama, atau kakak gimana? Atau ada sesuatu yang harus kami sampaikan mendadak? Atau sesuatu menyangkut hidupmu? Sesuatu yang menyangkut masa depanmu?'

Deg.

Hal kecil yang luput dari perhatiannya. Seandainya Zaki ada di hadapannya sekarang, pasti Quinsha sudah mengheningkan cipta alias menundukkan kepala sedalam-dalamnya. Quinsha tidak pernah berani menatap mata Zaki ketika menegurnya. Tatapannya seperti elang siap menerkam mangsanya. Apalagi dengan pertanyaan-pertanyaannya yang mencecar begitu. Dia berhasil membuat Quinsha merasa bersalah. Padahal kemarin-kemarin sampai sekarang, Quinsha *enjoy-enjoy* saja meskipun ponsel rusak. Justru dia makin tenang mengerjakan skripsi tanpa ada dering panggilan atau notif pesan.

Ah, iya, apa kabar Mama?

Quinsha tiba-tiba merindukan suara mamanya. Biasanya memang beliau yang tiap pagi atau malam menghubungi Quinsha. Kalau sudah begitu, Quinsha akan mengobrol juga dengan Papa dan Zaki jika mereka di rumah. Quinsha pun tanpa diminta akan menceritakan segala hal walaupun itu remeh-temeh. Ya, meski Quinsha jauh dari mereka, itu sebatas fisik saja, karena mereka tetap memperhatikan Quinsha, tetap menganggap Quinsha putri kecil yang butuh dilayani segala macamnya.

Ponsel Quinsha memang rusak. Alat komunikasi itu terjatuh sewaktu dia mengambil wudhu di musala fakultas. Sekarang ponselnya masih ada di *service center*. Saat itu mereka berjanji 3 hari selesai. Namun ternyata lebih satu minggu tidak kunjung kelar. Kalau dihitung dengan hari terjatuhnya ponsel itu, sudah 9 hari. Cukup lama.

Quinsha melanjutkan lagi membaca surat dari Zaki. Dia melompati kalimat-kalimat yang sekadar berbasa-basi. Jika tidak super duper penting, mustahil kakaknya menulis surat. Ini surat pertama yang diterima darinya.

'Dek, ingat nggak kalau dulu pernah ngasih wewenang Papa, Mama, dan Kakak untuk memilihkan dan menerima pinangan laki-laki shalih yang datang melamarmu? Yang dia bisa jadi qawwam untukmu, jadi ayah yang baik untuk anak-anak kalian, sanggup menyejahterakan keluarga karena kamu nggak mau kerja.

Ingat? Saat itu sore itu di taman belakang rumah. Kita berempat mengobrol santai sambil menikmati brownies buatanmu, bla, bla...'

Ah, iya, mana mungkin Quinsha melupakannya. Meski kejadiannya hampir dua tahun yang lalu. Quinsha masih mengingat semuanya. Perbincangan sore itu tersimpan rapi dengan bingkai indah di memorinya. Sebenarnya saat itu, mereka sedang membahas Zaki, 25 tahun, namun masih nyaman dengan kesendiriannya. Tenggelam dengan segala kesibukannya.

(flashback)

"Caca, sih, nggak bermaksud belain Kakak ya, Pa!" Quinsha melihat ke arah Pak Erwin. Papanya yang dari tadi meminta Zaki segera beristri. Supaya tidak lagi anak

pertamanya itu bertualang ke gunung-gunung seperti orang kekurangan kerjaan. Kalau tidak, maka Kakaknya harus rela dijodohkan. Sedangkan Kakaknya mengatakan bahwa mencari istri sekarang susah. Susah minta ampun! Seperti mencari jarum di tumpukan jarum, katanya.

Quinsha hampir saja memprotes perumpamaan kakaknya. Tapi setelah dicerna lebih dalam, mencari jarum ditumpukan jerami tergolong mudah. Karena jerami dan jarum, dua benda yang berbeda. Sama sekali berbeda. Namun jika jarum di tengah ribuan bahkan jutaan jarum? Jarum manakah yang harus ditemukannya? Tentu lebih rumit. Jarum yang harus ditemukannya haruslah memiliki ciri-ciri khusus.

"Tapi memang, nyari istri itu sulit. tahu sendiri lah… gimana pergaulan bebas remaja sekarang. Sex before married sepertinya sudah lumrah, ya? Padahal wanita itu kan dipilih dengan masa lalunya, sementara laki-laki, dipilih karena masa depannya[1]..." Quinsha menghela napas.

"Trus maksudnya," desak mama Anna.

"Gini, Ma, ibaratnya mama beli motor nih, mama akan pilih yang gres dari pabrikan terpercaya, yang abal-abal, atau beli di showroom mokas?" Zaki lagi-lagi menjelaskan dengan metafor.

"Yah, beli yang gres lah, Kak! Mama nggak mau motor bekas, apalagi pernah nabrak orang trus mati. Huh, amit-amit deh!" sahut Mamanya sambil mengedikkan bahu.

1 *Quote Felix Y. Siauw dalam Udah Putusin Aja!*

“Nah, seperti itu perempuan, Ma. Akan meninggalkan bekas jika pernah ‘disentuh’. Beda dengan laki-laki. Walaupun dulunya dia player kelas kakap, tiap malam berganti-ganti perempuan, tidak ada jejak pada ‘property’nya meski bekas pakai. Dia bisa ngeles sesukanya, mengaku perjaka ting-ting, apalagi jika dia berduit. Perempuan-perempuan matre itu sudah tidak mempermasalahkan lagi masa lalunya. Dia hanya melihat masa depannya yang bergelimang harta dengan laki-laki itu. Nah, nggak ada bekasnya juga kan?” Quinsha mengedarkan pandangan pada Papa, Mama, dan kakaknya.

Quinsha memberi jeda, memberi kesempatan berpikir.

“Masalahnya sekarang, gimana bedain perempuan-perempuan masih kinyis-kinyis sama yang bekas pakai. Khususnya yang korban pergaulan bebas. Kalau janda mah, sudah ada stempel resminya?” tanya Zaki ngeri.

"Nggak ada istilah lain, Dek? Bekas pakai?” Pak Erwin menegur Quinsha.

“Itu kan istilah hanya untuk keluarga kecil bahagia kita, Pa!” sahut Quinsha, “Kalau diluaran, mah, Quinsha pasti cari istilah lain yang... lebih menohok!”

Addoowww!

Sandal Zaki tepat mendarat manis di tulang kering Quinsha. Sandal kakaknya bisa terbang padahal tanpa sayap. Bukannya hebat, tapi karena dilempar pemiliknya.

“Trus gimana biar nggak salah pilih jodoh, Dek?” Zaki terkekeh.

Quinsha memutar-mutar bola mata indahnya dengan senyum dikulum, "Ntar, Quinsha yang carikan, Kak. Dia harus berhijab, cantik, salehah, berbakti pada suami..."

"Sip, sip, sip! Kakak setuju!" wajah tampannya mengangguk-angguk.

"Ntar, Kak, ada syarat dan ketentuannya," ujar Quinsha serius.

"Apaan sih, pake syarat-syarat segala rupa. Seperti operator saja!"

"Harus lah, Kak! Mereka ini limited edition! Syaratnya gampang, kok! Kakak harus rela belajar Islam lagi, mau memperbaiki diri jadi makin saleh, sampe layak jadi qawwamnya. Kakak sudah saleh, sih... akan makin saleh lagi kalau lebih rajin ke masjid dari pada ke gunung-gunung mengkonservasi hewan dan tanaman langka."

Zaki menggaruk-garuk kepalanya yang Quinsha yakini tidak gatal. Papa dan mamanya saling melempar pandang. Entah apa artinya.

"Belajar Islam lagi? Yang selama ini kurang ya, Dek?"

"Yah, kuranglah, Kak. Ilmu yang kita dapatkan belum juga seujung jari. Sedangkan ilmu Allah itu sangat luas. Yang jika seluruh lautan jadi tintanya, tidak pernah cukup menuliskannya."

"Jadi?"

"Kakak harus berkomitmen menyediakan waktu seminggu dua jam, khusus untuk mengaji. Kalau bisa malah tiap hari, Kak. Bukan one day one juz ya... Tapi ini khusus mengkaji Islam. Manfaatkan tuh, ustaz-ustaz terbaik pilihan

papa di kantor," saran Quinsha sambil melirik papanya–Pak erwin adalah pemilik Al-Uswah Tour and Travel, biro travel umrah dan haji plus yang sudah tersebar di beberapa kota besar, "karena makin hari Caca lihat, Kakak juga butuh dikonservasi," Quinsha tertawa terpingkal.

"Ma, Mama dengar barusan Caca bilang apa?" Zaki tidak terima dikatakan dirinya perlu dikonservasi.

"Iya, Kak. Adekmu bener," Mama Anna ikut tertawa. Sedangkan Papa hanya tersenyum, "Coba lihat, kulit nyaris legam mengkilat. Rambut mulai gondrong. Dan itu gelang kenapa masih dipake?"

"Mama sayang, kalau rambutku klimis, adanya malah kaya pemuda-pemuda tahun 45. Yang rambutnya dibelah tepi, berkilat oleh minyak. Yang tersenyum malu-malu sambil menuntun sepeda ontel. Ayolah, Ma, rambut sedikit gondrong, kulit coklat, dan gelang ini." Zaki menunjuk benda yang melingkar di pergelangan tangannya, "Itu manly banget, Ma..."

Quinsha terbahak membayangkan kakaknya berpenampilan klimis. Zaki selama ini selalu berpenampilan casual. Namun sangat nyaman dilihat. Gelang coklat yang dipakainya sekarang adalah gelang dari kayu cendana. Quinsha bisa mencium aromanya dari jarak dua meter. Namun yang sering menemaninya adalah gelang hitam dari kayu kokka. Kayu-kayu itu dijadikan bulatan-bulatan kecil, setengah dari biji-biji tasbih.

"Kembali ke topik, Papa setuju kakak ngaji intensif, Dek."

“Mama lebih dari sepakat!”

"Nggak ada deadline, kan?” Zaki bertanya salah tingkah.

“Siapa bilang nggak ada deadline?” sahut mama.

“Deadline itu perlu, Kak. Supaya bisa mengukur aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan demi perubahan itu, demi target yang sudah ditetapkan,” Papa menegaskan, “semakin cepat deadlinenya, semakin banyak aktivitas yang harus dikerjakankan demi tercapai target.”

Sip! Papa Mamanya kompak.

“Deadlinenya 2017!” papa memutuskan, “lewat tahun itu, kamu akan papa jodohkan.”

“Please, deh, Pa,” Zaki memohon, "Nggak usah pake acara jodoh-jodohan segala rupa.”

“Gampanglah, Kak,” Papa Erwin menenangkan, “itu bisa dipertimbangkan.”

“Bener, lho, Pa.”

Papa mengangguk-angguk. Zaki menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya kemudian mengusapkannya ke muka.

“Kalau putri papa ini, bagaimana?” tanya Pak Erwin ketika Quinsha mengambil teh dan meminumnya. Nyaris tersedak.

Upss!

“Calon suami? Ehm, jodoh maksud Papa?” tanya Quinsha, “Kalau jodoh, sih, sudah ada, Pa.”

“Kamu pacaran, Dek?” Zaki setengah berteriak.

“Wallahi, enggaklah Kak. Tidak ada kata itu dalam kamus.”

“Barusan?”

“Lha, kan memang bener, Kak? Tiap manusia itu, diciptakan sudah dengan pasangannya masing-masing!” Quinsha cengar-cengir menjawabnya, “Iya, kan, Pa?”

Papa manggut-manggut. Sementara sebelah sendal Zaki sukses nyangkut di pot anthurium. Horeee, nggak kena! Sorak Quinsha dalam hati.

“Zaki, Caca!” tegur mama, “Kalian ini yaa! Sudah siap nikah semua. Sudah dewasa.”

“Justru itu, Ma!” sahut Kak Zaki, “Mumpung kami belum nikah. Ya, kan, Dek? Berpuas-puas bercanda!”

Quinsha membenarkan sambil tertawa-tawa bahagia. Mama geleng-geleng kepala melihat tingkah mereka berdua.

“Trus siapa yang bakal bantuin mempertemukan dengan si belahan jiwa itu, Dek?” tanya mama dengan nada menggoda putri bungsunya.

“Karena papa adalah wali, maka... kalau nanti ada laki-laki shalih yang datang niat mengkhitbah, pasti akan Caca pertemukan dan rundingkan dengan Papa, Mama, dan Kakak. Tidak mungkin Caca menerima dia seorang diri. Bisa-bisa jatuh pada khalwat. Tapi kalau dia datang langsung mengkhitbah pada Papa, selama menurut Papa, Mama, dan Kakak, dia layak menjadi qawwam untuk Caca, jadi ayah yang baik untuk anak-anak kami, sanggup menyejahterakan keluarga, Insya Allah Caca akan dengan senang hati menerimanya,” terang Quinsha panjang lebar. “Begitu juga sebaliknya, kalau dia nggak layak jadi pendamping Caca. nggak usah diterima saja!” Quinsha nyengir.

"Ciyus, nih, Dek?" tanya Zaki sambil menautkan alisnya.

Quinsha mengangguk mantap, "Apalagi kalau yang mengistikharai itu Papa sama Mama."

"Bener begitu, Dek?" tanya papa, "Nggak nyesel ya?"

"Insya Allah, Caca siap," jawab Quinsha sambil menganggukkan kepalanya.

"Ini nggak main-main! Ini untuk masa depanmu, lho, Sayang," Mama menepuk pundak Quinsha pelan.

"Iya, Ma! Lagian masa sih, Papa, Mama, sama Kakak tega nerima laki-laki tidak berkualitas untuk putri dan adik tersayang? Tega gitu menjerumuskan ke jurang penderitaan di seluruh sisa hidup Caca?" Quinsha meyakinkan papa dan mamanya.

"Wualah, Dek, bahasamu itu, lho!" Kakaknya berkomentar. Hanya komentar, karena sendal-sendalnya sudah dilemparnya semua ke arah Quinsha.

Sepertinya surat ini ada hubungannya dengan khitbah. Apa papa sama mama mendesak kakaknya segera menikah? Quinsha kembali menekuri surat dari Zaki.

'Dek, malam Jumat lalu, ada pemuda shalih datang mengkhitbahmu. Papa menerimanya. Dia sesuai seperti kriteria yang kamu sebutkan itu.

Apa? Papa menerima khitbah? Siapa? *Innalillahi*! Ke... kenapa berita sepenting ini bisa terlewat, sih? Quinsha seolah tidak percaya dia telah dikhitbah seseorang.

Siapa dia?

Mendadak matanya panas, jantungnya berdegup kencang, badannya melemah. Ya Allah, dia sudah dikhitbah seseorang sementara dia tidak tahu siapa orangnya. Andai dia menyempatkan menelepon keluarganya di wartel, atau dia segera mengisi pulsa modemnya dan mengirim *email*, *whatsapp desktop*...

Tak terasa air matanya mengalir. Mendesak keluar. Quinsha sendiri tidak tahu arti air mata ini. Bahagiakah? Terharu? Sedih? Sesal? Atau marah dan kesal pada keadaan yang tidak berpihak padanya.

'Sebelum-sebelumnya ada beberapa anak relasi Papa yang mencoba melamarmu, atau bermaksud dijodohkan denganmu. Semua kami tolak secara halus dengan alasan kamu masih kuliah. Ada juga teman-teman kakak, mereka kutolak karena jauh dari kriteria qawwam, meskipun mereka tampan dan mapan.

Kriteria qawwam atau imam, sudah tuntas kita bahas ya? Di antara kita, Papa dan Mama juga, tidak ada perselisihan tentang hal itu.

Ah iya, calon suamimu ini, dia sangat spesial. Hahaha... tidakkah kamu ingin segera menjumpainya? Kakak serius, Dek. Dia dengan mudahnya berhasil meyakinkan papa yang

cenderung sangat protektif menjagamu. Bisa-bisanya gitu, lho? Atau mama yang biasanya kepo dengan pertanyaan-pertanyaan ajaibnya. Saat dia datang malam itu, begh, benar-benar terpesona, Dek. Mama memasang senyum terbaiknya demi menyambut calon menantu. Jika papa dan mama bisa menerima dia dengan tangan terentang, itu artinya, tidak ada yang perlu kamu risaukan. Insya Allah dialah jodohmu.

Bukankah salah satu tanda dikabulkannya istikharah kita adalah dengan dimudahkannya setiap proses?'

Ck. Quinsha berdecak. Sempat-sempatnya kakaknya masih menggodanya? Kalimat-kalimat yang ditulis Zaki sedikit menghalau resahnya. Kakaknya benar. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Tapi, tapi tetap ada ketidakrelaan dia melewati salah satu fase penting dalam hidupnya tanpa sepengetahuannya. Mengingat itu, dia kembali bersedih. Quinsha menggigit bibir bawahnya.

'Nggak usah nangis baca tulisan kakak ini. Yang harus kamu tanamkan adalah keyakinan bahwa kami tidak akan pernah membuatmu sengsara. Keyakinan yang sama yang pernah kamu tanamkan pada kami. Oke? Nah, senyum dong...'

Bagaimana aku bisa tersenyum, Kak? Batin sesaknya. Quinsha mengosongkan paru-parunya sebelum mengisinya lagi dengan udara segar. Dia harus menyiapkan hati untuk membaca kelanjutan surat dari Zaki.

'Calon suamimu, dia sohib kakak. Meski kami bersahabat, sama sekali tidak menambah kredit poin penilaian Papa pada dia. Papa sangat objektif. Papa nerima dia, itu pure karena adanya dia. Bukan atas rekomendasi kakak. Kamu bisa tanyakan padanya nanti kalau kalian sudah halal.

Ehem, ehem. Cieee, ada yang penasaran, nih ye... nggak usah cemberut, Dek. Ayo dilanjutkan lagi baca suratnya.

Kakak dan calon suamimu pertama bertemu di Semeru 7 tahun lalu. Dia anak betawi yang memilih berkuliah di UGM. Saat itu, kakak dengan anak-anak MAPALA UI. Dia dengan rombongannya. Pertemuan itu sangat membekas. Kami saling memberi kabar dan bertukar foto ketika meneroka alam. Foto-foto gunung dan sekitarnya di album kakak, sebagiannya hasil bidikan kameranya. Kemudian kami bertemu lagi saat erupsi Merapi. Sejak saat itu, kami makin intens. Oya, profil lengkapnya sudah Kakak kirim via surel.'

Astaghfirullah! Dia teman pecinta alamnya Kakak? Quinsha masih membatin. Zaki saja yang sering dikomentari Mama sampai sekarang belum bisa berpenampilan rapi ala ikhwan idamannya. Lha, bagaimana dengan dia? Bagaimana kalau dia seperti anak pecinta alam di kampusnya? Anak pecinta alam yang kerap Quinsha temui adalah mereka yang jarang mandi karena terbiasa di gunung tidak selalu ada air, yang baunya bahkan tercium dari radius beberapa meter, yang rambutnya gondrong, gimbal, dan awut-awutan ditutup *scarf*, yang malas ke kampus karena keasyikan naik gunung, yang memakai gelang-gelang tali dan gelang kayu seperti milik kakaknya. *Na'udzubillah.* Quinsha bergidik ngeri membayangkan kemungkinan terburuk.

Kenapa bertemunya di gunung, sih, Kak? Apa tidak ada tempat yang lebih keren? Di masjid atau di musala gitu? Air matanya kembali merebak. Satu sisi dia meyakini pilihan papanya. Namun tidak bisa dipungkiri, sisi hatinya yang lain menyimpan kekhawatiran.

'Dek, malam Jumat ini, Papa bermaksud menikahkan kalian. Calon suamimu setuju, keluarga besarnya juga setuju. Kakak harap kamu pulang secepatnya.'

Jeddeerrr!

Petir siang bolong masih kalah mengagetkan demi mendengar kabar ini. Badan Quinsha semakin melemah.

Butiran bening dari matanya semakin deras. Malam Jumat ini? Berarti nanti malam?

Ya Allah, Ya Rabb…

Dia nanti malam akan menikah? Menikah? Sementara dirinya masih di sini? Baru membaca pemberitahuannya.

Ya Allah! Ya Rabb.

Memang betul yang dia sampaikan dulu pada Papa, Mama, dan Zaki. Tapi tidak seperti ini. Tidak seperti ini jalannya. Dalam bayangannya, setelah dipilihkan, dia akan dikenalkan dengan sosoknya, baru kemudian dinikahkan. Masih ada waktu untuk Quinsha menyambut hari bahagia itu.

Nah, ini... Dia akan menikah dengan laki-laki yang bahkan namanya saja tidak tahu. Kakaknya sok misterius menyebut temannya yang *notabene* calon suami Quinsha dengan dia, dia, dan dia. Padahal apa susahnya menyebut panggilannya. Kalaupun nama lengkapnya terlalu panjang. Siapa tahu Quinsha mengenalnya.

Sekarang sudah Ashar. Sayup-sayup suara azan terdengar di kejauhan. Quinsha memutuskan untuk menyambut seruan-Nya.

Ya Rabb, banyak peristiwa yang kutemui hari ini. Banyak problem yang harus kuhadapi, yang tidak kumengerti, dan pahami. Semua itu kuyakin berada dalam garis edar takdir-Mu. Banyak pertanyaan menggayuti benakku, yang sulit kutemukan jawabannya. Namun inilah keterbatasanku, yang harus selalu kuakui. Ya Rabb, ajari aku memahami semua ini...

Ya Rabb, tanamkan dalam dadaku harapan kepadaMu dan putuskanlah harapanku kepada selainMu hingga tidak kugantungkan harapanku kepada selainMu. Ya Allah, apa saja yang kekuatanku tidak sanggup melakukannya, upayaku tidak sanggup menggapainya, keinginanku tidak sampai padanya, pencarianku tidak berujung padanya, serta keyakinan yang belum kusebut, namun telah engkau berikan pada seseorang di masa lalu dan mendatang, maka berikanlah itu padaku, Ya Rabbal 'aalamiin[2].

2 Salah satu doa yang dikutip dari majalah Tarbawi.

2

Semua Tentang Quinsha

"*Assalamu'alaikum*," Pak Erwin memberi salam.

"*Wa'alaikumussalam*," jawab Quinsha di antara isak tangis. Tangan kirinya menumpu dagu.

"Sayang? Caca sayang? Papa, Mama menunggumu, Nak."

Hiks, hiks, hiks...

"Su...suratnya? Baru Caca terima, baru Caca baca, Pa..."

Hiks, hiks, hiks...

"Ma...af, Pa, ponselku rusak. A...aku nggak nyangka akibatnya sefatal ini." Quinsha tetap terisak, "Caca tidak bisa hadir, Pa."

"Hehm, calon suamimu sangat pengertian. Dia nggak masalah kamu nggak hadir..." Papa masih terus berbicara dengan optimis.

Dia, calon suaminya itu, dan semua orang tidak memasalahkan ketidakhadirannya. Namun, tidakkah mereka semua berpikir justru itu masalah besar bagi Quinsha.

Bayangkan saja, ini dia yang akan menikah. Dia mempelai wanitanya. Dia menikah sekali dan itu akan terjadi beberapa jam lagi. Sementara dia di sini seorang diri dengan perasaan kacau tidak menentu. *Ya Allah, Ya Rabb…*

Air mata terus membasahi pipi Quinsha.

"Rencananya besok dia akan ke Malang menemuimu."

Hah? Secepat itu?

"Ca, dua hari lalu, kemarin, sampe semalam dia menanyakan mahar..."

"Apa pun itu akan Caca terima, Pa."

"Syukurlah kalau begitu." Terdengar hembusan napas Pak Erwin seolah satu beban terangkat dari pundaknya, "Kamu menerima pernikahan ini?"

"Iya, Pa..."

"Papa tidak ingin kamu menganggap kami sebagai ortu diktator."

"Pa, Papa jangan bicara seperti itu. Demi Allah tidak terlintas sedikitpun hal itu, Pa..."

"*Alhamdulillah*..."

"Maafkan, Caca, Pa..."

Jeda. Sunyi...

"Sayang, sudah nggak usah nangis. Bukankah ini hari bahagiamu? Kamu tahu, mama jatuh hati dengan calon suamimu," giliran mama Anna yang bersuara. Pasti mama merebut gagang telepon itu dari papanya, "kalian pasangan serasi dunia akhirat." Selalu mama menilai penampilannya saja.

Hiks, hiks, hiks...

"Mama ingin segera menimang cucu dari kalian!"

Hiks, hiks, hiks...

"Cup, cup, cup. Sayang! Nggak hadir sekarang kan masih ada resepsi. Acara malam ini palingan setengah jam selesai. Hanya Ijab-Kabul saja! Yang hadir juga hanya keluarga dekat." Suara mamanya terdengar sangat ringan, "Sebentar, Mama mau mengecek persiapan lainnya ya?"

Duh, kenapa mama jadi begini? Kenapa mama tidak peduli dengan perasaannya? Siapa 'dia' yang membuat keluarganya jadi berubah? Meski akad itu tidak lebih dari tiga puluh menit, namun itu setengah jam yang sangat berarti. Yang akan mengubah statusnya. Yang akan mengubah hari-harinya. Padanya Quinsha akan berbakti sebagai istri. Tapi kenapa juga tidak ada satu kata pembelaan Quinsha yang keluar? Kenapa Quinsha hanya terisak. Andai akad nikah ini ditunda besok bagaimana? Tegakah dia mengecewakan papa?

"Dek, ini isak sedih apa bahagia?" sekarang suara bariton kakak.

"Hiks, hiks... kenapa harus nanti malam akadnya, Kak!"

Keluar juga pertanyaan yang paling ingin Quinsha ketahui jawabannya.

"Ini bukan semata kemauan Papa. Tapi hasil musyawarah dua keluarga. Bukankah lebih cepat lebih baik, Dek! Dan, saat calon suamimu dan keluarganya tahu kemungkinan kamu tidak bisa hadir akad, mereka memaklumi..."

"Sesederhana itu?"

"Iya, sesederhana itu. Kami tidak berbohong pada keluarganya. Kakak sampaikan kamu ketinggalan pesawat."

Quinsha terdiam.

"Apa sebenarnya kamu ingin pernikahan ini ditunda hingga besok?" tanya Zaki dengan penuh pengertian, "Kakak yang akan bilang pada Papa Mama."

"Ehm, nggak usah, Kak! Kalau ini memang kesepakatan bersama, Caca ngalah, Kak. Caca nurut," Quinsha pasrah. Dia tidak ingin membuat keluarganya menanggung malu.

"Dek?"

Tiba-tiba Zaki dilingkupi kekhawatiran.

"Aku nggak apa-apa, Kak. Teruskan saja acaranya," Quinsha berusaha keras meredam emosinya. Suaranya mendekati normal. Namun air matanya terus mengalir, "aku tidak ingin mengecewakan papa, mama, dan seluruh anggota keluarga, Kak."

"Dek..."

"Kakak nggak usah mencemaskan aku," pinta Quinsha sambil menjepit hidungnya. Hidungnya berair, "aku hanya sedih tidak bisa hadir. Itu aja. Sekarang kakak bantuin papa, *gih*! Udahan ya, Kak. *Wassalamu'alaikum*."

Quinsha memutus sepihak sambungan teleponnya. Dia melempar ponsel kecil pinjaman Nayla ke atas tempat tidur. Menyadari kecerobohannya, Quinsha meraih alat komunikasi itu dan menggenggamnya erat. Jangan sampai ponsel Nayla ikut-ikutan rusak, sementara ponsel barunya masih diisi baterainya.

Quinsha mematut diri di cermin. Matanya merah. Bengkak. Wajahnya nampak sangat lelah. Sama sekali tidak bercahaya. Dia tidak percaya bahwa hari ini adalah hari terakhirnya sebagai lajang. Selepas Maghrib nanti dia akan menjadi istri seseorang. Quinsha tidak berminat mengetahui siapa orangnya. Toh, besok atau lusa mereka akan bertemu. Mengingat itu hati Quinsha kembali sesak.

Quinsha butuh teman bicara selain keluarganya. Pada Kak Maya, teman sekontrakannya yang sedang pulang ke Banyuwangi? Atau Nana, teman sekontrakannya yang sedang KKN di Pagak. Atau bukan keduanya. Tapi pada Kak Nayla, sahabat dari Mbak Irina yang akhirnya bersahabat juga dengannya dan sudah menikah? Siapa?

PONSEL Nayla berbunyi meminta perhatian. Nayla menatap sekilas sebelum mengusap layarnya.

"*Assalamu'alaikum*. Ya, Dek?"

"Kak, hiks, hiks!"

"Caca? Ada apa? Kenapa, Dek?" tanya Nayla kepo. Bukannya semalam sampai tadi pagi dia masih baik-baik saja?

"Ap...apa aku bisa ke rumah Kakak lagi?" Suaranya mengambang.

"Bisa, bisa," jawab Nayla sebelum meralat jawabannya, "Ah, nggak ding. Tidak bisa. Kamu tidak bisa ke sini kondisi kamu nangis-nangis gini? Nggak, deh! Kakak saja yang ke

sana! Mana mungkin kamu bisa bawa motor dalam kondisi seperti ini? Atau menyetop taksi tanpa menimbulkan tanda tanya sopirnya?"

"Aku saja, ya, Kak?" Dia merajuk.

"Nggak, Dek! Sudah, ya! Kakak berangkat, nih! Oya, Kakak sekalian nginep di sana!"

Sambungan terputus.

Setelah merapikan kerudung, Nayla menyambar kunci *Jazz* di nakas. *Alhamdulillah*, jalanan di Malang lancar tidak seperti Jakarta yang macet mengular. Dia mengendalikan mobil dengan kecepatan sedang.

Itu Quinsha kenapa? Tidak biasanya bersikap lebay sampai menangis bombay. Terlalu hiperbola ya? Biarlah. Nayla sangat mengenal Quinsha. Gadis cantik itu biasanya bisa menghadapi persoalan rumit dengan santai. Sesulit apa pun itu akan dia tangani sendiri. Dan masalah-masalah itu berakhir dengan *clear*. Beres. Tuntas. Tidak heran jika dia menjadi tempat curhat favorit teman-temannya.

Dengan keahliannya dalam memanajemen konflik, pengendalian diri Quinsha sangat bagus. Dia pandai membawa diri. Tidak akan pernah ditemui Quinsha tertawa terbahak-bahak bersama teman-temannya di tempat umum meski ada hal lucu dan menggelikan. Menangis pun hanya dikala dia mengadukan beban hidup dan dosanya pada sepertiga malam terakhir. Atau di sesi muhasabah ketika mabit. Selebihnya, dia akan menutupinya dengan senyum. Meski demikian, Nayla hafal segenap ekspresi Quinsha. Kedekatan mereka yang terjalin sejak Quinsha masih

duduk di bangku SMP dan Nayla di SMA, tidak bisa menyembunyikan kesedihan Quinsha dari Nayla.

Nayla sudah menganggap Quinsha serupa adik sendiri. Keakraban mereka berawal dari pertemuan-pertemuan di hari Minggu di rumah Sari dan Irina –kakak beradik. Quinsha bersahabat dengan Sari. Sedangkan Nayla berteman akrab dengan Irina.

Rumah Nayla dan Irina hanya terpisah dua blok. Cukup dekat. Kedua orang tua mereka pun bersahabat. Cukup dengan alasan bosan tidak ada teman di rumah, Nayla mendapat restu menginap di rumah Irina. Sebenarnya Nayla memiliki empat orang kakak. Sayangnya, semuanya berjenis kelamin laki-laki. Apalagi kakak-kakaknya itu senang sekali membawa teman-temannya menginap di paviliun samping rumah. Paviliun itu *base camp* mereka. Nayla benar-benar tidak memiliki teman berbagi.

Sementara Quinsha sering bermain di rumah Sari, karena kabur dari agenda mamanya untuk mengikuti lomba-lomba fashion, mengikuti kelas pengembangan diri, pemotretan, dan sebagainya. Awalnya mama Anna marah besar. Namun setelah melihat tawa lebar Quinsha di sana, Mama Anna menyadari kekeliruannya. Putrinya itu sesekali butuh 'dunianya sendiri' tanpa campur tangannya. Sejak saat itu, Mama Anna memberi kelonggaran beraktivitas pada Quinsha. Sikap mama Anna yang sangat pengertian itu membuat Quinsha luluh. Sehingga Quinsha tidak kuasa menolak ketika mamanya menyodorkan formulir pemilihan gadis sampul sebuah majalah remaja.

Tidak sampai sepuluh menit Nayla sudah tiba di *Baitus Silmi*. Kontrakan bergaya minimalis yang berada tidak jauh dari UB, kampusnya. Quinsha sudah menunggunya. Begitu Nayla mengucap salam, Quinsha langsung menjawab dan segera membukakan pintu. Tidak cukup itu saja, Quinsha menghambur memeluk Nayla. Menumpahkan tangisnya. Nayla menepuk-nepuk punggungnya menenangkan.

"Udahan, Dek, malu dilihat tetangga!" Nayla memberi alasan. Kontrakannya memang di area pemukiman padat penduduk, pagarnya juga tidak tinggi. Dengan begitu, akan terlihat aktivitas penghuni rumah dalam kondisi pintu terbuka.

Quinsha pun melepas pelukannya. Dia membawa Nayla duduk di karpet depan televisi. Dia sudah siap-siap meluncurkan kalimat-kalimat ajaibnya… Ya! Kalimat-kalimat ajaib yang telah membuat wajah cantiknya kusut masai, mata berbinarnya redup, dan pembawaannya yang tenang-menenangkan jadi seperti tidak berbekas.

"Aku nggak disuguhi minum, Dek?" sela Nayla, "Haus, nih" sambil mengusap kerongkongan.

Dia tersenyum. Kena deh, Begitu lebih cantik, batin Nayla. Quinsha kembali dari dapur membawa teh dalam kotak kemasan seliter dan dua gelas kosong, "Maaf, nggak ada cemilannya. Kulkasnya kosong."

"Aku hanya bener-bener haus, Dek."

Setelah posisi duduk mereka sama-sama nyaman, lesehan dengan punggung bersandar pada kaki sofa, Quinsha mulai mengutarakan masalahnya.

"Kak, nanti malem aku mau dinikahkan..."

Uhuk! Uhuk! Uhuk! Nayla tersedak.

"Ulangi lagi, Dek!"

"Selepas Maghrib aku mau dinikahin, Kak..."

"Nikah? Memang segampang itu?"

"Iya, nikah. Dan memang semudah itu bagi keluargaku dan keluarganya."

"Tunggu, tunggu," Nayla buru-buru menaruh gelasnya, "Lha, tadi pagi belum ada bahasan nikah-nikah," Nayla mengerutkan keningnya, "trus mau dinikahkan sama siapa? Siapa yang akan menikahkan?" Terus terang Nayla bingung mendengar pengakuan Quinsha.

"Semuanya serba mendadak, Kak," Quinsha menundukkan wajah menekuri lantai, "Ini surat yang dikirim Kak Zaki. Kak Nay bisa baca biar lebih jelas," Dia mengangsurkan surat yang beberapa bagiannya basah.

"Semua gara-gara kecerobohanku. Gara-gara ponsel jatuh itu. Nggak cepat kuserviskan. Aku nggak ngasih tahu ortu."

Nayla membacanya. Beberapa kali dia menggelengkan kepala. Kemudian mengangguk-angguk. Sepertinya mulai bisa mencerna dengan baik kronologi peristiwanya. Sesekali dia memandang wajah Quinsha. Sekadar meyakinkan bahwa semua bukan mimpi. Ini kenyataan yang harus dihadapi Quinsha. Nayla melipat surat dan mengembalikannya ke dalam amplopnya. Dia memperbaiki posisi duduknya. Mengulur waktu mencari kalimat pembuka yang tepat.

Nayla sangat tahu peristiwa dua tahun lalu yang disebut di dalam surat. Quinsha menceritakannya dengan antusias. Saat itu memang Nayla kurang sependapat dengan Quinsha. Kesan yang ditangkapnya adalah Quinsha menyerahkan bulat-bulat tentang jodohnya pada keluarganya. Mereka bisa menerima khitbah seseorang tanpa harus meminta pendapat Quinsha. Walaupun Nayla tahu kualitas keagamaan keluarga Quinsha tidak perlu diragukan lagi, tapi tidakkah Quinsha ingin ditanya dulu tentang laki-laki bakal suaminya.

Seharusnya Quinsha tidak perlu menangis hingga kelopak matanya menggembung begitu. Bukankah ini pilihannya. Tapi bagaimana kalimat yang tepat...

"Setelah mendengar ceritamu dulu, pada kejadian sore itu. Dan setelah membaca surat dari Bang Jack ini, Kakak yakinnya kamu cuma kaget saja, Dek. Tidak siap secara psikis menerima berita ini, bukan kesiapan psikis untuk menikah dengan laki-laki pilihan om dan tante."

Nayla menyampaikannya dengan tenang. Quinsha masih menunduk. Benarkah dia hanya kaget saja?

"Kakak masih ingat. Waktu itu kamu mengatakan, Papa tidak akan salah pilih orang, Kak. Papa yang selama ini menghidupi, membimbing, mengajari, dan melindungi aku. Maka beliaulah yang layak menilai kepantasan calon suamiku, pendamping anak gadisnya..."

"Ya. Aku ingat lanjutan kalimatnya. Aku bilang pada Kak Nay bahwa itu tugas yang sangat berat bagi papa. Karena papa harus melepas anak gadis yang dicintainya kepada seorang laki-laki asing. Laki-laki yang belum tentu bisa

memuliakan anaknya gadisnya seperti dia memuliakannya. Sedangkan Papa harus bisa memilihnya dan pilihannya harus tepat," kalimat Quinsha penuh penekanan.

"Nah, itu kamu ingat..."

"Aku sangat mengingatnya, Kak. Tapi aku tidak menyangka bakal seperti ini!"

"Dari ceritamu barusan dan surat yang dikirim Bang Jack, sebenarnya kamu sedang kaget, terkejut, *surprise, shock* apalagi ya istilahnya, Dek."

Nayla berusaha menyampaikan dengan santai meski hatinya berdebar. Dia ingin membuat kesan bahwa ini bukan masalah berat bagi Quinsha. Ah, iya, dulu pun Quinsha mengatakannya dengan santai dan ringan. Seolah pernikahan itu sesuatu yang biasa. Hanya salah satu fase yang memang harus dijalani. Jadi tidak salah juga jika seluruh keluarganya menganggap pernikahannya nanti malam adalah hal yang biasa, tanpa mengurangi kesakralannya.

Apalagi tidak disyaratkan kehadiran mempelai wanita saat ijab-qabul. Tidak masalah Quinsha tidak hadir. Asalkan syarat dan rukun nikahnya terpenuhi. Atau kami semua yang salah menerjemahkan sikap dan pernyataan-pernyataannya selama ini? Atau yang dialaminya sekarang adalah bagian dari syndrome pranikah?

"Menurut Kakak, kamu cuma kaget saja. Ibaratnya orang kaget mendengar ledakan bom, dia butuh waktu satu dua jam untuk tenang kembali. Kakak yakin, kamu sedang seperti itu. Karena sebenarnya kamu sudah siap kalau sewaktu-waktu dijodohkan dan dinikahkan 'kan ?"

"Ya, Kak! Semoga aku hanya sedang kaget saja." Dia menghembuskan napas, mencoba menguapkan sedikit persoalannya.

"Tapi *masak*, sih, aku cuma kaget aja, Kak?" Quinsha tidak percaya penilaian Nayla.

"Ya, Dek! Aku tidak melihat ada persoalan dari ceritamu tadi selain kaget dan terkejut. Menyesal. Marah pada keadaan."

"Bayanganmu tentang pecinta alam yang dekil… kamu bantah sendiri dengan kondisi Bang Jack, pecinta alam yang manis bin klimis. Ketidakhadiranmu di akad nikah… katanya kamu tidak ingin mengecewakan semua. Tentang mahar, katanya kamu tidak ingin memberatkan calon suami." Nayla mengambil jeda. Menarik napas, "dan yang paling penting, katamu ini semua terjadi di luar skenario Papa, Mama, dan Kakak. Ini ada dalam garis edar takdirmu."

Nayla sangat memahami bila Quinsha akan mengembalikan semua peristiwa yang dihadapinya kepada Zat yang menguasainya. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi di alam ini tanpa kehendak-Nya. Meski semua sudah diatur sebaik mungkin oleh manusia, tapi kalau Allah tidak berkehendak dan Dia menghendaki yang lain, maka gagallah seluruh skenario yang sudah disiapkan.

Quinsha terdiam. Mungkin dibenaknya berpikir, sesederhana itukah persoalannya?

"Udah. Sekarang gimana kalau kita lihat profilnya?" Nayla memutus lamunan Quinsha yang menggeleng. "Kenapa, Dek? Hanya itu satu-satunya cara untuk menghilangkan

kegalauanmu tentang calon suamimu. Membuat kamu yakin padanya," bujuk Nayla, "Kita akan tahu namanya, pekerjaannya, wajahnya, sedikit pemahaman agamanya, keluarganya."

"Langsung hilang galaunya, Kak? Kagetnya?"

Nayla tersenyum. Sepertinya Quinsha belum siap mengetahui siapa calon suaminya. Padahal Nayla saja sudah penasaran sejak tadi.

"Memang tidak semua hilang, Dek! Tapi ini akan membuatmu lebih berlapang dada," Nayla sangat mengerti kondisinya, "Memiliki gambaran tentangnya, bisa mengurangi sedikit masalahmu. Teka-teki tentang siapa calon suamimu akan terjawab. Termasuk kenapa Om Erwin menikahkan kalian."

Quinsha tetap bergeming.

"Atau, bagaimana dengan ide berkenalan dengan dia? Meminta nomer telponnya pada Abang Jacki? Trus kamu bisa minta maaf secara langsung..."

"Nggak, Kak..."

Wajah Quinsha bersemu merah.

"Kamu nggak penasaran gitu?" pancing Nayla, "*C'mon*, Dek!! Profilnya dikirimkan supaya kamu baca! Fotonya harus kamu lihat biar besok nggak salah orang!" Meski masih terkaget-kaget dengan apa yang dialaminya, Quinsha tetap harus realistis, "Biar kamu ada gambaran dengan siapa kamu mau nikah."

Dia masih mematung.

"Kamu ridha menikah dengan laki-laki yang tidak kamu kenal sama sekali, Dek, bahkan namanya?"

Quinsha mengangguk.

"Karena dia pilihan Papa, Mama, dan Bang Jack kah?"

Kembali Quinsha mengangguk.

"Kamu yakin ini adalah yang terbaik untukmu menurut mereka?"

Lagi-lagi Quinsha hanya mengangguk.

"Kamu tidak merasa terpaksa menjalaninya?"

Dia menggeleng.

"Kalau merasa terpaksa, kamu bisa menolaknya, Dek. Dan itu boleh. Om Erwin sebagai papa tidak bisa memaksakan kehendaknya menikahkanmu, kalau kamu nggak ridha dengan calon yang diajukannya..." Nayla mencoba menggoyang keinginan Quinsha untuk tidak membaca profil tentang calon suaminya, "Kalau sebenarnya kamu nggak ridha dengan calon yang diajukan papa, namun pernikahan tetap terjadi, maka pernikahan kalian tidak sempurna, kecuali akhirnya kamu ridha."

"Aku ridha, Kak!"

"Kalau ridha kok nangisnya nggak berhenti-berhenti? Kok berjam-jam?"

"Kata Kakak tadi, aku cuma kaget aja?"

"Oh, jadi bener, nih, udah selesai kagetnya?" goda Nayla.

"Sepertinya begitu, Kak!" jawabnya, "Air mataku juga sudah *emoh* keluar lagi."

Meski belum seratus persen, Nayla berharap Quinsha tidak berlarut-larut dengan kesedihan, kebingungan, dan semua yang menyesaki dada dan pikirannya.

"Dek, email dan passwordmu masih yang dulu 'kan?" Nayla sudah penasaran tingkat tinggi dengan calon suami Quinsha.

"Nggak, sudah kuganti sejak Kak Nay tahu passwordku!" Wajahnya melengos.

"Ya, udah!" Nayla bangkit, hatinya agak menyayangkan. Matanya tertumbuk pada ponsel baru yang sedang diisi baterainya, "Ciee, ponsel baru ya?"

"Bang Jack yang ngasih," jawab Quinsha singkat dengan kepala bertelekan sofa.

"Nggak mungkin, deh..." Nayla sok yakin. Dia menyalakan televisi, "Bang Jackie pasti lebih memilih menyalurkan dananya untuk konservasi elang Jawa."

"Mungkin saja, Kak. Bisa jadi itu hadiah pernikahan..."

"Cie, yang mau nikah. So, sudah berlapang hati dengan keputusan keluarga, ya?"

"*Insya Allah*. Dan aku yakin ponsel ini dibelikan Kakak."

"Tapi kok aku lebih cenderung pada kemungkinan; calon suamimu yang membelikan ponsel itu ya?"

"Ini malah lebih nggak mungkin lagi, Kak."

"Sangat memungkinkan, Dek. Dia butuh untuk menghubungimu. Kalau tidak sekarang, nanti setelah akad. Eh-hem, eh-hem." Nayla berdeham menggoda, "Sejak kalian menikah, nafkahmu ada dalam tanggungan dia."

Wajah cantik Quinsha langsung merona.

"Kak, melihat penderitaan mereka," mata Quinsha tertuju pada layar datar di hadapannya, "Mestinya aku tidak pantas nangis-nangis untuk sesuatu yang harusnya aku syukuri?" Quinsha justru mengomentari sekilas info tentang pasangan kakek-nenek yang harus mengonsumsi nasi aking. Harga beras yang melambung tidak terjangkau oleh mereka.

"Nggak usah sok ngalihkan pembicaraanlah, Dek!"

"Nggak, Kak. Kenyataannya memang aku sedang menangisi sesuatu yang seharusnya aku syukuri. Meski di sisi lain, tetep saja aku sedih."

"Ehm, mensyukuri dibelikan ponsel keluaran terbaru oleh calon suami tercinta. Hahaha!"

"Apa, sih, Kak," Wajah Quinsha benar-benar seperti tomat matang. "Kak, apa dia takdirku?"

"Kita tunggu saja, kalau bakda Maghrib bener-bener aqad. Berarti dia takdir hidupmu!"

Quinsha menggeleng lemah. Seolah masih tidak percaya.

"Kenapa? Deg-degan ya?"

Quinsha tidak menjawab. Dia berdiri dan terus *ngeloyor* ke kamarnya. Dia tidak menghiraukan pertanyaan Nayla yang jelas-jelas menggodanya.

Nayla masih di depan televisi. Entah tayangan apa yang dilihatnya. Pikirannya melayang pada siapa laki-laki yang beruntung mempersunting Quinsha. Pasti pemuda yang istimewa. Itu Pasti. Jika tidak, mana mau laki-laki itu didesak menikah secepat ini. Hemh, tidak. Tidak perlu didesak karena Quinsha juga istimewa. Bibir Nayla

menyungging senyum. Dia menyukai kisah perjodohan dan pernikahan Quinsha ini. Penuh kejutan. Penuh teka teki.

"Kamu sadar nggak, sih, Dek, kalau sebenarnya calon suamimu sangat spesial?" tanya Nayla begitu mereka dalam perjalanan menuju warung Jawa di sekitaran Dinoyo.

Dahi Quinsha berkerut.

"Meski aku nggak tahu siapa dia, melihat cepatnya proses khitbah ke nikah, tanpa taaruf di antara kalian, aku yakin dia sangat istimewa," Nayla tetap fokus pada lalu lintas di depannya, "Nah, kalau tidak spesial, ngapain juga Om dan Tante menikahkan kalian cepat-cepat? Salah-salah malah dikira MBA."

"Spesial buat Papa, Mama, dan Kakak!

Kenapa lagi nih? Bukannya tadi sudah menerima. Nayla menggeleng pelan, "Sementara begitu, siiihhh! Dia spesial buat keluarga kalian," sahut Nayla menoleh sekilas. Sayangnya Quinsha sedang menatap ke luar jendela. Menyaksikan bangunan yang berlari mengadu cepat dengan mobil yang ditumpanginya, "Besok dia spesial buatmu!"

"Kak Nay, apaan sih?" Dia memutar tubuhnya.

"Apa lihat Kakak segitunya?"

"Andai kakak jadi kakak iparku ya? Pasti aku nggak bakal seperti sekarang ini,"" Dia mengalihkan topik, "Kakak kan ada banyak ide *out of the box*."

"Meski nggak iparan, rasa sayangku sudah seperti adek sendiri, kok!"

"Maksudku, Kak, andai Kak Nay menikah dengan Bang Jack." Quinsha ikut-ikutan menyebut kakaknya dengan Bang Jack. Dia kembali menghadap Nayla, "Kakak pasti di sampingnya kemarin-kemarin sampe sekarang. Kakak bisa ngasih pertimbangan ini itu ke papa, mama, dan kakak. Aku nggak bakal begini."

Sekarang Nayla yang mengerutkan dahinya.

"Huh, Kak Zaki, sih, maju mundur untuk mengkhitbah Kak Nay. Jadinya keduluan Mas Arya 'kan."

Zaki bersahabat dengan Fariz, kakak ketiga Nayla. Fariz sering mengajak teman-temannya menginap. Zaki termasuk salah satunya. Tidak heran jika dulu pun sebelum Nayla hijrah, dia akrab dengan Zaki dan ikut-ikutan memanggil Zaki dengan Jack. Zaki sosok kakak yang menyenangkan.

"Ngelamunin Bang Jack apa Mas Arya?"

"Bagi orang yang sudah menikah, siapa yang pantas dilamunin, Dek?" elak Nayla. Padahal dia sedang bernostalgia.

"Duh, yang kangen!"

"Beberapa hari ke depan, kamu akan merasakan bagaimana rasanya ditinggal suami meski cuma sehari. Nah, ini Mas Arya malah sudah tiga hari."

Benarkah? tanya Quinsha dalam diam.

3

The Moment

RENCANA Nayla mencairkan suasana berhasil. Begitu juga dengan membunuh waktu hingga Maghrib. Mereka tiba di rumah ketika muadzin mengumandangkan azan.

Nayla mengambil inisiatif menjadi imam shalat. Rakaat pertama dia membaca surat Al-Insyirah. Rakaat kedua pun dia membaca surat yang sama. Sebagai pengingat bahwa setiap satu kesulitan, Allah memberikan dua kemudahan. *Inna ma'al 'usri yushraa, fa inna ma'al 'usri yushraa.*

Quinsha meneruskan tilawah, sedangkan Nayla mengambil piring dan sendok untuk makan malam mereka. Dia juga memasak air untuk menyeduh teh. Kesibukan kecilnya di dapur terganggu dengan panggilan telpon dari suaminya. Obrolan rutin harian.

"Ntar, ntar, Mas! Sekarang Mas ada di mana? Kok agak berisik ya?" tanya Nayla di luar topik.

"Ehm, aku ada di Masjid *Baitun Ni'mah*. Ntar lagi akad nikahnya Al," jawab Arya datar. "Barusan itu petugas dari KUA-nya yang datang."

"Hah, Al nikah?" teriak Nayla tidak percaya. Rupanya dia betul-betul terkejut mendengarnya, "Serius?"

"Nggak usah heboh gitu lah, Yang!"

Nggak boleh heboh gimana? Yang akan menikah ini adalah saudara sepupu suaminya. Bukan. Bukan sekadar sepupu. Hubungan mereka lebih dekat dari itu. Dia adik sepersusuan Arya. Karena Al dan Ririz—adik Arya—sama-sama meminum ASI dari mami Fika. Mami mertuanya.

"Kok aku nggak dikabari dari kemarin-kemarin, Mas? Aku kan bisa nyusul?" Ada nada kecewa di kalimat Nayla.

"Gimana mau ngabari, aku juga baru tahu tadi sore Al nikah malam ini."

"Siapa gadis beruntung itu, Mas?" tanya Nayla lagi. Dia pantas penasaran, karena sepupu Arya itu pemuda saleh, tampan, dan mapan. Usia masih 24 tahun tapi karirnya sudah moncer.

"Siapa ya? Aku nggak sempat nanya. Aku tadi langsung dari rumah, nggak ikut rombongan Om Fahmi." Arya menjelaskan, "Jadi, ya, belum sempat bicara apa-apa dengan Al."

"Dia cantik, Mas?"

"Mana bisa aku lihat mempelai perempuannya, Yang. Ini di Masjid. Dihijab laki-laki dan perempuannya." Kalimat-kalimat Arya tegas seperti kesal dengan pertanyaan aneh Nayla.

"Aku tahu itu, Mas. Kali aja Mas lihat waktu dia turun dari mobil gitu?"

"Tadi memang sempat lihat beberapa orang turun dari mobil, tapi kok semua sudah ibu-ibu ya?" Ada rasa heran juga kedengarannya.

"Ah, yang bener, Mas! Kacamatanya nggak lupa dipake, kan?" Masak tua-tua? Apa iya Al nikah sama janda atau perempuan yang lebih tua usianya?

"Memangnya di kamar mandi, nggak pake kacamata?"

Duh, yang sewot, batin Nayla.

"Tapi masa *tuwir-tuwir*, sih, Mas!"

Atau...ah, jangan-jangan…

"Tadi tanya, dibilangin nggak percaya!" sahutnya, "Aku sempat menyalami rombongan bapak-bapaknya. Tanpa mengintip rombongan ibu-ibu pun, bisa kulihat jelas tidak ada mempelai perempuannya."

"Percaya, percaya!" jawab Nayla meyakinkan.

"Ehm, mempelainya kemana ya? Kenapa nggak ada di antara ibu-ibu itu?"

"Cari tahu, dong, Mas!" Nayla curiga. Bukankah Masjid *Baitun Ni'mah* itu nama masjid yang ada di kompleks perumahan Quinsha? Ya, meskipun nama *Baitun Ni'mah* tidak hanya dimiliki masjid di kompleks Quinsha, tapi dari indikasinya menguatkan kalau mempelai wanitanya itu Quinsha. Wuih, berita yang sangat menyenangkan kalau itu terjadi! Dunia ini meski luas, kadang sempit juga.

"Yang, mempelai putrinya nggak hadir karena ketinggalan pesawat."

Fix. Dia Quinsha.

Nayla menegaskan lagi, "Mas yakin infonya valid?"

"Seratus persen, Nay," Nay itu sebutan Arya di saat serius, "barusan kudengar papi ngobrol dengan Om Fahmi. Oya, info bagus buat kamu. Aqad nikah unik ini bakal live streaming!"

"Bener, Mas? *Live streaming*?" Nayla terkekeh sendiri di dapur. *Saking* gembiaranya, hampir saja dia ketumpahan air mendidih.

Pembicaraan terputus sepihak. Detik berikutnya sebuah pesan singkat berisi alamat untuk melihat akad nikah mereka. Nayla berterimakasih sebesar-besarnya dan ucapan kangen seberat-beratnya pada suaminya.

Nayla tidak sabar mengabarkan informasi yang didapatnya pada Quinsha. Sesampai di kamar, Quinsha tertidur dengan mukenah dan mushaf yang masih digenggamnya. Badannya rebah begitu saja dengan posisi meringkuk ke samping. Wajahnya memang nampak sangat lelah.

Nayla meletakkan nampan berisi dua piring nasi bungkus dan dua gelas teh hangat. Dia mendengar ponsel baru Quinsha berbunyi. Di mana ya? Di meja samping tempat tidur tidak ada. Di atas meja belajarkah? Ya, benda itu ada di sana.

Nayla mengguncang pelahan tubuh Quinsha, "Dek, bangun, dong! Bang Jack telpon, nih!"

Quinsha hanya menggeliat saja. Nayla mengambil mushafnya dan meletakkannya di meja. Bawahan mukenahnya

ditariknya pelahan. Quinsha belum juga terbangun. Padahal Nayla sudah membuat banyak gangguan. Quinsha lelah lahir batin.

"Dek! Ayo, bangun! Bang Jack nelpon. Sekarang akad nikahmu kan, Dek!" Nayla mengangkat kepala Quinsha bermaksud membuka mukenah atasnya.

Kelopak matanya mulai terbuka, "Maaf, aku tertidur, Kak!"

Dia kemudian bangun dan duduk bersandar pada kepala ranjang. Mata indahnya mengerjap-ngerjap menghalau kantuk. Nayla mengambilkan tisu basah di atas meja untuk mengelap wajah Quinsha biar segar dan kantuknya hilang. Masih dengan mukenah, dia menerima telpon dari Bang Jack.

"Ya, Kak? Bener, Kak?" wajahnya terlihat *surprise*. "Trims, ya, Kak! Sudah menyiapkan semuanya!" lanjut Quinsha. "Ya. Kalau sudah kubuka dan lancar. Kakak kuhubungi. Amin. Semoga lancar."

Quinsha kemudian membuka mukenahnya.

"Kak Nay, Kak Zaki bilang, kita bisa ngikuti akad nikahku dengan..."

"*Masya Allah*, Deeekkk!"

Nayla mendekap Quinsha erat hingga gadis di pelukannya itu terbatuk-batuk. Nayla terlalu bahagia. Quinsha jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya pada Arya.

Masya Allah! Laa hawla walaa quwwata illa billah...

"Lepas, Kak, lepas!" protesnya, "Aku belum selesai ngomongnya."

"Memang belum, tapi aku sudah bisa menebak," Berhenti sebentar, "*Live Streaming*, kan?"

Nayla tergesa membuka alamat web melalui ponselnya. Suatu hal yang tidak disadari Quinsha. Maklum saja, dia baru bangun tidur.

Alhamdulillah. Berhasil. Gambar dan suaranya jernih.

"Dek, lancar jaya! Kamu bisa menghubungi Bang Jack sekarang!" Seru Nayla sambil menikmati wajah-wajah di layar ponselnya.

Wajah Papa Quinsha tampak sedikit tegang. Di sebelahnya duduk dua petugas dari KUA. Ada beberapa berkas di hadapannya. Di sampingnya lagi, seraut wajah mirip Papa Quinsha. Mungkin paman Quinsha. Di depan meja akad, wajah tampan mempelai pria sangat tenang. Di samping kanannya ada ayah, paman, dan papa mertua Nayla. Arya duduk di di sisi kiri mempelai agak ke belakang sedikit. Kalau tidak jeli, tidak akan dikenali karena wajahnya terhalang tubuh mempelai.

Seluruh hadirin menggunakan pakaian serba putih. Aura keshalihan mempelai pria memancar kuat. Suasana nampak sakral dan khidmat. Sedangkan jamaah shalat Maghrib yang belum pulang, bersila di belakang barisan keluarga kedua mempelai.

"Bagaimana? Apa bisa kita mulai?" Suara berat petugas KUA memecah ketegangan.

Quinsha menutup pembicaraannya dan beringsut menghampiri Nayla.

"Dek, minum dulu, *gih*, tehnya! *Mumpung anget*."

Quinsha meraih gelas dan meneguknya sekali. Gugup. Tegang. Canggung dia bergabung dengan Nayla di atas kasur. Duduk berhimpitan. Layar ponsel 5 inch yang biasanya terkesan lega mendadak sempit. Terlihat di layar, Zaki mencari tempat duduk. Nayla mengalungkan tangan kanannya ke bahu kanan Quinsha. Menguatkannya. Quinsha tampak menenangkan degupan jantungnya. Dia mengatur napas.

"Tenang, Dek!" padahal Nayla juga tidak kalah gugupnya, "Mohon dilancarkan!"

Quinsha lebih banyak menunduk daripada menatap layar ponsel. Sepertinya dia tidak berusaha menamatkan wajah calon suaminya.

Prosesi akad nikah dimulai. Petugas dari KUA membacakan khutbah nikah dalam bahasa Arab. Hadirin serius memperhatikan. Khutbahnya sangat singkat! Tidak lebih lima menit. Berikutnya, disampaikan bahwa ijab-qabul segera di mulai. Wali mempelai wanita dipersilakan untuk mengucapkannya.

Quinsha menutup mukanya dengan kedua tangannya. Pundaknya berguncang. Menangis. Melihatnya, membuat air mata Nayla pun mendesak keluar.

"*Bismillahirrahmanirrahim. Ya Reza Alifian Pahlevi, ankahtuka wa zawwajtuka binti Quinsha Ameera Maharani bi mahri al-khatam min dzahab haalan!*[1]" Suaranya bergetar.

---

1 Wahai Reza Alifian Pahlevi, aku nikahkan dan kawinkan engkau dengan putriku Quinsha Ameera maharani dengan mas kawin cincin emas dibayar tunai.

Sangat dimaklumi. Beliau akan melepas tanggung jawabnya sebagai wali dan menyerahkan kepada anak muda di hadapannya. Yang tangannya dalam genggamannya.

"*Qabiltu nikahaha wa tazwijaha bil mahril madzkur haalan!*[2]" Mempelai pria menjawab mantap.

"Bagaimana saksi? Sah?" Tanya petugas KUA prosedural.

"Sah," jawab para saksi serempak.

Mempelai pria kemudian mencium tangan Pak Erwin lama. Sepertinya dia menitikkan air mata. Sementara di sini, Quinsha menangis tergugu. Nayla memeluknya. Andai Quinsha hadir dalam majlis nikahnya, pasti dekapan Mama Anna yang akan menenangkannya. Nayla membisikkan doa berkah untuk mereka berdua. *Barakallahulakuma wabaaraka 'alaikumaa wa jama'a bainakuma fi khair*[3]…

♥

2 Saya terima nikah dan kawinnya dengan mahar sebagaimana yang disebut dibayar tunai.

3 Semoga Allah memberkahimu dan memberkahi atasmu serta mengumpulkan kamu berdua dalam kebaikan.

4

Interlude Tengah Malam

Quinsha

TENGAH malam aku terbangun. Haus. Entah aku bermimpi apa, tiba-tiba saja kerongkongan terasa kering. Atau ini pengaruh perut lapar. Semalam tidak makan. Nasi dengan ayam kremes milikku masih rapi di dalam bungkusan.

Aku menoleh pada Kak Nayla. *Alhamdulillah*, dia mendampingiku di saat-saat sulit begini. Dia selalu ada setiap kubutuhkan. Meskipun sekarang sudah menikah. Meski ada Mas Arya yang lebih membutuhkan perhatian dan pelayanan, Kak Nay masih menyediakan waktunya untuk kurepoti. *Trims, ya, Kak! Allah saja yang bisa membalas semua kebaikan, Kakak!* Kuperbaiki posisi selimutnya.

Ketika mengangkat sebagian selimut, terasa ada benda sedikit memberati. Ah, ponsel lagi! *Alhamdulillah* nggak ketahuan Kak Nay. Kalau saja dia tahu, dia akan kembali mengomentari kecerobohanku. Ponsel lama belum diambil

dari *service center*, ponsel baru hampir saja mengalami nasib sama.

Dengan halus aku turun dari tempat tidur. Menuju ruang tengah di mana terdapat sebuah dispenser dengan beberapa gelas di sampingnya. Duduk di sofa menikmati segelas air hangat terasa menyegarkan. Kukeluarkan ponsel dari saku *baby doll*.

Ada lima panggilan tak terjawab. Tiga kali dari nomer tidak dikenal. Apa itu nomer Mas Reza? Aku memutuskan memanggilnya dengan embel-embel Mas untuk menghormatinya. Ya, Reza karena nama depannya.

Namanya menancap di memoriku meski baru pertama kali mendengarnya. Suara Papa yang bergetar menyebut namanya, membuatku mengingat lebih mudah. Kalau wajahnya jangan ditanya. Aku tidak sempurna melihatnya. Aku tidak paham detil wajahnya. Namun wajah itu sepertinya aku pernah menjumpainya. Apa aku pernah bertemu sebelumnya?

Sungguh! Aku tidak kuasa menahan emosi ketika Papa mengucapkan kalimat ijab. Mas Reza menjawabnya dengan sempurna. Tangisanku yang beberapa jam lalu berhenti, mendadak keluar lagi tanpa kompromi. Terlebih ketika kedua saksi pernikahanku mengucapkan sah. *Masya Allah*, aku tidak bisa menggambarkan perasaanku. Seluruh rasa khawatirku tadi siang terbang begitu saja.

Reza Alifian Pahlevi. Dia laki-laki yang telah menyuntingku. Yang akan menemani hari-hariku. Pun sebaliknya. Aku yang akan mendampingi hidupnya. Apa

istimewanya seorang Reza sehingga papa memilihnya. Mama menyukainya. Kakak bersahabat lama dengannya.

Aku berharap lebih cepat mengenalnya. Mencintainya. Bukan sekadar cinta, tapi *passion*. Menjalankan kewajiban sebagai istri tanpa *passion*. Aku tidak bisa membayangkannya. Jangan dikata aku ngebet atau apalah istilahnya, Aku sendiri tidak bisa memahaminya. Mungkin ini efek dari ijab-qabul. Allah menyusupkan sedikit *mawaddah* ke dalam hati.

Jika aku ingat tadi sore, ugh, benar-benar konyol dan kekanak-kanakan! Bisa-bisanya aku tidak mau berlapang dada membaca proposalnya. Apalagi melihat fotonya. Semua gara-gara imajinasiku tentang gambaran seorang pecinta alam yang akan jadi suamiku. Heran, bagaimana pemikiran aneh begitu berhasil menyusup ke benakku. Tentang jawaban-jawabanku di depan Kak Nay. Sungguh, hatiku sedang bertarung saat itu.

Kuteguk hingga habis segelas air di tanganku. Kemudian meletakkan gelas itu di meja.

Kutatap lagi layar ponsel. Dua panggilan lainnya dari Kakak. Aku sangat berterima kasih padanya. Dia pasti sangat sibuk menyiapkan pernikahan dadakan begini. Idenya untuk *live streaming* benar-benar cemerlang. *Love you*, Kak...

Apa setelah ini, intensitas hubunganku dengan kakak akan berkurang? Entahlah. Belum dijalani juga.

Setahuku dari buku-buku persiapan nikah dan dari kajian yang diberikan ustaz-ustazah, katanya, kehidupan suami istri itu kehidupan penuh persahabatan dan ketentraman. Satu

sama lain sahabat sejati dalam segala hal. Karena ketentuan dasar dalam pernikahan adalah kedamaian. Antar sahabat saling melengkapi satu sama lain, saling menguatkan ketika salah satu mendapat musibah, dan saling berbagi.

Jika suami sahabat istri, apa berarti Mas Reza juga menggantikan posisi Kak Zaki? Semoga tidak begitu adanya. Aku tidak ingin intensitas hubunganku dengan kakak berkurang. *Insya Allah*, aku akan menelpon kakak secepatnya.

Ada pesan masuk juga. Pesan singkat ini ternyata sudah dikirim sejak 19.55.

Usai menangis sambil berpelukan dengan Kak Nay, azan Isya terdengar. Kak Nay kembali mengimamiku. Surah pendeknya tidak lagi Al-Insyirah, namun potongan-potongan surah Ar-Rahman. Hatiku semakin tenteram mendengarnya. Kulanjutkan wirid dengan rawatib bakda Isya. Sementara Kak Nay ke dapur sambil membawa nasi bungkusnya.

Kutatap dua kamar kosong di hadapanku. Mereka teman-teman dekatku. Sama seperti dengan Kak Nay, aku tidak punya rahasia dengan keduanya. Sayangnya, mereka tidak tahu perubahan penting statusku. Mereka tidak ada bersamaku. Aku merindukan Ratna yang sudah sebulan terdampar di Pagak. Mbak Maya yang sudah satu minggu pulang ke kampung halamannya. Aku belum tahu kabar terakhir mereka.

Aku kembali menekuri layar kecil di tanganku.

'Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semoga keselamatan dan keberkahan Allah selalu melindungimu, My Queen. Aku Reza Alifian Pahlevi. Setelah prosesi akad tadi, sekarang kita resmi menjadi pasangan suami istri. Beberapa kali aku menelponmu... tetapi tidak diangkat. Aku hanya ingin mengucap salam perkenalan, karena bahkan kita belum sekalipun saling menyapa.

Wassalam

Al

Al. Oh, panggilannya Al?

Ada rasa sesal menyusup di hati. Pasti ponsel itu ketindihan badanku saat tidur tadi. Sampai-sampai aku tidak mendengar panggilan-panggilan masuk. Lagi-lagi gara-gara ponsel! Sehari ini hidupku penuh kejutan dan kekonyolan karena benda bernama ponsel.

Kubalas pesannya.

'Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Maaf, Mas. Bukan maksudku tidak menerima panggilan itu. Aku sudah tertidur tadi. Aku sama sekali tidak mendengar ada panggilan.

Wassalam

Quinsha'

Aku beranjak dari sofa meregangkan badan sebentar ketika nada pesan masuk berbunyi. Aku batal ke kamar dan memilih duduk lagi. Apalagi setelah melihat pengirimnya.

Aku menamainya *My Hubby*. Deg! Mas Reza. Jantungku berdetak kencang. Aku berdebar-debar membaca balasannya. Ini pertama kalinya kami akan berbincang.

'Kenapa terbangun, Queen?'

'Lagi haus. Mas, kenapa terbangun?'

'Ada pesan masuk.'

'Ehm, berarti mudah terbangun ya?'

'Ga juga.'

Ah, masa sih? Aku saja ada lima panggilan masuk tetap nyenyak. Nada panggil lo, bukan nada pesan. Nada pesan biasanya kan singkat banget. Suamiku mudah terjaga dari tidurnya.

'Kalau begitu, kenapa sekarang terbangun?'

'Ada pesan masuk.'

Aku tahu ada pesan masuk. Apa setiap ada pesan masuk jadi terbangun tidurnya?

'Soal itu kan sudah dijawab? Sekadar pesan bisa diabaikan.'

'Karena pasti kamu yang ngirim.'

Padahal katanya sedang tidur, kan? Orang tidur mana tahu siapa saja yang mengiriminya pesan.

'Kok bisa tau?'

'Feeling.'

Feeling? Dalam keadaan tidur *feel*-nya masih bekerja? Yang bener saja?

'Itu namanya bukan tidur.'

'Apa?'

'Tidur-tiduran. Searti dengan nggak bisa tidur.'

'Nah, itu sudah tahu.'

'Pertanyaannya, kenapa nggak bisa tidur?'

'Mau tahu aja apa mau tahu banget?'

Kubayangkan dia sedang tersenyum jail.

'Terserah!'

'Because, I really want U on my side, My Queen.'

Apa katanya? Aduh! Aku salah pertanyaan nih. Mengingat ini aku bergidik ngeri. Aku belum bisa membayangkan andai aku di sisinya sekarang.

'Oya, kenapa memilihku?'

Aku mengalihkan topik. Aku belum siap terjebak di bahasan malam kesatu dengannya. nggak pa-pa kan aku pake istilah malam kesatu… Selain aku juga perlu tahu

alasannya memilihku. Aku tidak mau dia memilihku semata karena promosi berlebihan dari kakak tentangku.

'Allah menunjuki aku padamu."

'Dengan apa?

'Kemantapan hati. Kemudahan proses hingga kita halal."

'Akan tetapi Mas tidak tahu banyak tentangku.

'Aku hanya perlu tahu ketaatanmu pada Allah saja. Itu lebih dari cukup.

'Kita bahkan belum saling menyapa. Kita belum pernah bertemu. Bagaimana seyakin itu.

'Kita pernah bertemu tapi tidak saling mengenal. Menikahimu adalah jalanku untuk mengenal dan mencintaimu. Menerimaku sebagai suami adalah caramu mengenalku apa adanya tanpa perlu aku mengumbar rayuan palsu.'

Jawaban yang sangat manis. Aku dan dia pernah bertemu ya? Di mana? Kapan? Tapi memang aku seperti pernah melihatnya.

'Melamun apa tertidur?'

Wah, ketahuan melamun. Satu pesan masuk lagi.

'Kenapa menerimaku?'

'Eh, apa Mas pernah memintaku?'

Will U marry me? Romantis sih… Tapi nggak kejadian sama aku. Sayang…

'Tidak padamu, tapi pada papa sebagai walimu. Karena aku akan mengambil alih peran beliau selama ini padamu, maka beliau yang harus kudatangi. Beliau yang kuminta kerelaannya menerimaku sebagai calon suamimu. Papa juga yang berhak menilai kelayakanku. Fit and proper test sebagai calon menantu :)'

Sungguh aku lega membaca jawabannya. Kami sepemikiran. Ke depan semoga sehati, sejiwa…

'Kenapa menerimaku?'
'Karena papa yang memilihkannya.'
'Apa engkau ridha?'
'Aku ridha.'
'Kenapa?'
'Karena itu pasti yang terbaik untukku.'
'Yakin?'
'Tentu saja. Buktinya Allah sudah menghalalkan kita!'
'Apa yang kau tahu tentangku?'

Aku hanya tahu namanya. Dia bersahabat dengan kakak sejak 7 tahun lalu. Dia alumni UGM. Mereka bertemu di Semeru dan Merapi. Duh, kenapa juga tanya ini? Profilnya belum juga kubaca meski tadi terbersit melihatnya.

'Belum membaca proposal yang kukirim?'

Kena, deh!

'Belum

Sepertinya dia kaget. Kususul pesan berikut.

'Belum. Belum sempat karena semua serba mendadak hari ini.'

'Insiden ponsel dan datangnya surat tadi siang itu betul?

'Ya.

Sebagai sahabat kakak, tentu saja Mas Reza tahu semua latar belakangnya.

My Hubby calling...

"Ya, Mas," Semoga tidak terdengar gugup. Meski jantungku berdegup kencang.

"Queen, jika semuanya baru kamu ketahui tadi, kenapa menerima begitu saja pernikahan ini?"

"Aku hanya berbekal keyakinan papa, mama, kakak, dan Mas tentu saja."

"Tapi..."

"Semua sudah kujawab tadi, Mas..." jawabku dengan suara rendah. Walau bagaimana pun saat ini masih tengah malam.

"Oke. Kamu tidak merasa terpaksa?"

“Tidak, Mas. Aku ridha. Aku bahagia.” Hatiku lega mengucapkannya.

“Tapi kenapa proposalku diabaikan?”

Aku mati kata.

“Queen, kamu akan menghabiskan hari-harimu denganku. Sejak saat ini! Sementara kamu tidak berusaha mencari tahu tentang aku?’

Aku masih terdiam. Menikmati suaranya.

“Jangan-jangan kamu belum melihat fotoku juga? Bagaimana kalau aku jelek?” Candanya.

Dia ngetest aku.

‘Sebuah benda tidak bisa dinilai hanya dari sampulnya. Apalagi manusia yang dikaruniai nurani dan akal. Dengan nuraninya dia belajar mencintai. Dengan akalnya dia akan menemukan fitrah penciptaannya dan keharusan tunduk pada aturan Zat yang menciptakannya. Aku akan tetap mensyukurinya, karena dia suamiku.’

“Bagaimana jika sebaliknya. Dan itu kenyataannya?”

“Aku mensyukurinya. Di saat yang sama, Allah mengujiku untuk menjadi sebaik-baik istri supaya suamiku tidak berpaling.”

“Oh, kalau aku jelek dan cacat, kamu bisa seenaknya gitu sebagai istri?”

Hwaa! Bukan begitu maksudku, meski kenyataannya, hanya sedikit wanita mau menerima laki-laki buruk rupa dan cacat. Syukur-syukur ada yang mau menikah dengannya kan? Peluang mereka berpaling pada wanita lain tidak besar. Sebaliknya, kalau tampan, akan ada banyak

wanita menggodanya, mengincarnya. Kalau istrinya tidak pandai-pandai menyenangkannya, siap-siap *say good bye*.

"Itu kesimpulan, Mas. Apa pun adanya, Mas Reza tetap takdirku. Aku mensyukurinya. Aku istri yang akan selalu berbakti pada suami, berusaha membahagiakan suaminya. Tolong ingatkan aku untuk itu! Tanpa bimbingan Mas, rasanya sulit bagiku mewujudkannya." Kataku ikut-ikutan lancar berbicara.

Karena dalam sebuah pernikahan, ada dua orang yang terikat di dalamnya dengan suami sebagai pemimpinnya dan istri sebagai manajer rumah tangganya. Istri juga bendahara umumnya dan pelaksana harian pernik-pernik rumah tangga. Adanya suami sebagai qawwam dalam rangka pengaturan dan kepastian terpeliharanya urusan-urusan ini. Menjalaninya dengan penuh persahabatan adalah modal kebahagiaan.

"Bagaimana kalau aku hanya pegawai rendahan?"

"Tidak masalah bagiku. Ketika Mas berhasil meyakinkan Papa, maka Mas juga berhasil meyakinkanku."

"Kamu tidak malu hidup miskin?"

"Malu itu kalau melanggar aturan yang ditetapkan Allah. Malu kalau korupsi, malu kalau *mark up* anggaran, malu kalau tidak shalat, dll. Miskin bukan perbuatan yang melanggar syariat. So, untuk apa malu?"

"Tidak ingin hidup berkecukupan?"

"Berkecukupan? Pasti ingin supaya sempurna beribadah. Cukup untuk makan supaya sehat dan ibadah lancar. Cukup untuk hidup sehari-hari, tidak bingung ngutang sana sini. Cukup untuk memiliki rumah, cukup untuk pergi haji…'

Mas Reza bertanya tentang keinginan. Ya sudah, sebutkan saja segala keinginanku. Kalau didaftar sehalaman buku tulis tidak akan cukup. Masalah nanti bisa dipenuhi atau tidak, kembali pada pemenuhan skala prioritas.

"Apa anganmu dulu tentang laki-laki yang menjadi suamimu?"

Dia menanyakan ini. Aku memang punya angan-angan tentang suamiku. Dia dokter spesialis anak. Secara kelak aku lulusan psikologi, tentu kami akan sempurna merawat dan memperhatikan tumbuh kembang anak-anak kami. Dia laki-laki seperti Sayyidina Umar bin Khattab, tinggi, gagah, dan tampan. Sebagai pemimpin dia tegas, namun lemah lembut pada istri, dan sangat penyayang pada anak kecil.

Aku ingat kisah laki-laki yang hendak mengadu pada Sayyidina Umar karena istrinya telah berbicara padanya dengan nada tinggi. Begitu laki-laki itu mendekati kediaman Sayyidina Umar, dia mendengar istri Sayyidina Umar berbicara dengan nada tinggi pula. Hebatnya Umar bin Khattab tidak mmembalasnya dengan nada lebih tinggi lagi. Ugh, bisa dibayangkan suara amirul mukminin kalau marah, pasti akan menggelegar. Sayyidina Umar tetap berucap dengan nada lembut dengan suara rendah pada istrinya. Dia katakana pada laki-laki yang hendak mengadukan istrinya itu, "Atas nama apa engkau akan membentaknya? Bukankah dia yang telah mengandung anakmu dalam keadaan bersusah payah, melahirkannya, menyusuinya, dan merawatnya? Bukankah dia juga yang

telah mengurus rumah tanggamu selama ini? Atas dasar apa engkau akan berlaku kasar padanya?"

Wah, amirul mukminin keren banget!

"Melamun lagi?"

"Aku ingin dia seperti Sayyidina Umar bin Khattab. Sebagai pemimpin dia tegas, sebagai suami dia lembut pada istri, sebagai ayah dia paling penyayang pada anak-anaknya."

"Jawaban-jawabanmu membahagiakanku.Menenangkanku. Menambah alasanku memilihmu, My Queen."

"Jawaban-jawaban Mas Reza membuat aku makin yakin menatap hari esok."

Apa tidak terlalu dini pengakuan ini? Tapi sungguh, aku yakin dengannya.

"Berbincang begini... membuat aku makin tidak bisa tidur, Queen."

Kok aku sepertinya bakal nggak bisa tidur juga ya? Nyaman banget ngobrol dengannya.

"Kayanya Allah ngasih kesempatan kita qiyamul lail, Mas."

Kulihat jam dinding sudah menunjuk angka satu lebih.

"Doakan perjalananku lancar. Insya Allah beberapa jam ke depan kita akan segera bertemu. *Uhubbuki fillah, my Queen. Barakallah!"*

"Wa iyyakum."

Telepon terputus.

"Senyum-senyum sendiri? Kupikir melanjutkan tangis yang tertunda ngantuk."

Adduuhh!

Suara Kak Nay mengagetkanku. Semoga tidak overdosis sport jantung. Kuelus-elus dadaku. Masa aku barusan senyum-senyum sendiri?

"Panggilan tubuh, Kak?"

Kutoleh dia dari arah kamar mandi. Rupanya aku keasyikan berdua dengan Mas Reza sehingga tidak mendengar suara tempias air dari kamar mandi.

"Begitulah!" jawabnya lalu duduk di sofa di hadapanku.

"Deuwh, yang punya misua?" Dia tersenyum sambil mengangkat dagunya, "Tidak sabar menanti matahari terbit?"

"Tadi nangis-nangis nggak berhenti-berhenti. Seperti dunia bakal kiamat besok!" kata Kak Nay, "Eh, sekarang senyum-senyum sendiri."

"Apa sih, Kak?" wajahku memanas. Pasti memerah.

"Nah, itu?" katanya, "Nggak mungkin Bang Jack bersedia ngobrol tengah malam begini? Secara dia capek lahir batin ngurusi pernikahanmu."

"Sapa lagi kalau bukan misua. Hemh, mana ada pasangan pengantin baru melewati malam zafaf sendiri-sendiri." Lanjutnya.

"Oh, andai kau di sisiku… serasa malam ini kita di surga." Tangannya sambil menengadah nggak jelas, sok berpuisi. Kemudian terkekeh. Puas! Puas! Kataku dalam hati.

Biar deh, Kak Nay berpuisi nggak jelas. Aku suka istilah malam zafaf-nya. Kata ini yang kucari dari tadi sebagai padanan malam partama. Lebih sakral maknanya dibanding istilah malam kesatu yang agak konyol kurasa.

"Pastilah sang misua di sana gelisah sendiri meluk guling," Nyengir jahil. Dia berhenti berpuisi dan kembali melontarkan kalimat nuansa malam zafaf, "Yang di sini sibuk membayangkan wajah misua tersayang. Secara tadi nuuaannggiisss pas akad."

"Kaaakkkkaaakkkkk!"

Aku menimpuknya dengan bantal-bantal yang ada di sofa. Kak Nay terlonjak dari sofa dan membekap mulutku. Sekarang tengah malam, bisa-bisa tetangga berbondong-bondong mendatangi rumah ini.

Episode ledekan ini sepertinya terus dan terus berlanjut sampe besok Mas Reza menemuiku. Aihh, manisnya…

Ehem, ehem!!

Ah, sudahlah! Meladeni Kak Nay nggak ada habisnya. Apa tadi pesan Mas Reza? *Qiyamul Lail* kan? *Lillahi ta'ala*! Bukan karena Reza yang nyuruh.

5

Pertemuan

Quinsha

USAI shalat Shubuh Kak Nay sudah menantiku dengan tatapan akan menggoda. Dia cepat-cepat menutup mushafnya. Lantunan tilawahnya yang menyusup ke telinga dan membangunkanku, yang sebenarnya masih ingin kudengar terhenti. Kurapikan mukenah dan sajadah. Buru-buru aku naik ke tempat tidur. Masih gelap juga, masih cukup waktu sampai matahari benar-benar terang. Mataku masih terasa berat. Semalam benar-benar tidur yang jauh dari kualitas. Dan Yang terpenting, aku tidak mau jadi korban ledekannya pagi-pagi. Hari masih panjang!

"Eh, eh, jangan tidur lagi!"

Kak Nay menarik selimut yang sudah membungkusku hingga kepala.

"Maaf, kak! Aku ngantuk banget."

Sungguh! Wajahku kembali terbenam di dalam selimut.

"Nanti malam saja tidurnya, Dek!" Apa dia pemilik situs maksa dot com ya?

"Ngantuknya sekarang, Kak."

"Nanti malam pasti nyenyak. Ada suami yang nemani. Uuhhuuyyy!"

Dia terkekeh penuh kepuasan. Telak tanpa balas.

"Matamu sudah bengkak. Perpaduan sempurna habis nangis dan kurang tidur." Selimutku sukses ada di tangannya, "Ntar gimana kalau ketemu suami? Pasti dia akan tanya macem-macem."

Belum selesai. Kak Nay melanjutkan.

"Ada banyak yang harus kamu siapkan sampai dia datang, sedangkan waktu pagi itu sebentar."

Memang iya, sih! Tapi berdua dengan Kak Nay yang terus-terusan menggoda? Mana tahan?

"Ah, siapa namanya? Reza Alifian Pahlevi ya?"

Dia mulai melancarkan aksi berikutnya. Aku bergeming, masih mencoba melelapkan diri.

"Alifian dari kata Alif, dia pasti anak pertama. Pahlevi, apa dia ada keturunan Shah Iran ya? Dinasti Pahlevi? Wah, keren tuh, nggak bakal habis tujuh turunan kekayaannya. Kalau Reza? Bukannya ini nama Shah Iran terakhir? Muhammad Reza Pahlevi? Ckckck." Kuintip dengan mata terbuka sebelah dan sediikiittt… Kak Nay sok-sok takjub gitu.

"Hidungnya menjulang tidak sopan, Alisnya sempurna menaungi kedua matanya, rahangnya, dagunya, sorot matanya?"

Apa dia bilang, hidungnya tidak sopan? Kalau terlalu sopan kan pesek. Hehehehe. Aku tertawa dalam hati. Sorot matanya? Memangnya Kak Nay tau? *Wong* semalam itu tidak *close up* kok.

Ngarang!

"Ngomong terus, nggak denger tuh!" sahutku.

"Yee! Nggak denger kok nyaut? Ayolah, Dek! Turun!"

Beneran maksa banget dah, Kak Nay!

"Paling tidak tiga hari kemarin baju-baju kotormu belum dicuci, tuh numpuk kan! Padahal beberapa hari ke depan kamu nggak bakal tidur di sini."

Nada bicaranya tidak tinggi. Dia mengingatkan dengan baik. Nada bicara kakak yang mengingatkan adiknya.

Kak Nay betul. Sebelum menginap di rumahnya, aku menginap di rumah Mika satu malam. Tadi malam, rencananya Mika yang menginap di sini. Kubatalkan, karena sudah ada Kak Nay.

Trus itu, apa kalimat terakhirnya? Aku nggak bakal tidur di sini? Eh, iya, ya. Rumah ini kan tidak boleh membawa masuk tamu laki-laki.

"Palingan baju-baju yang di dalam lemari belum disetrika."

Ooowww, beres, Kak! Sudah, sudah, tenang saja!

"Trus itu, halaman belum disapu. Bunga-bunga belum disiram! Sampahnya juga belum dibuang tiga hari ini!"

Yah, aku kan nomaden, Kak! Aku takut tinggal sendirian di rumah ini.

"Artinya, kamu nggak bisa tidur sekarang, Dek!" Diberinya penekanan pada kata *Dek*.

"Dan yang sangat penting, catat, sangat penting!"

Lihat Kak Nay sekarang, lagaknya sudah seperti Mama. Secara aku tanpa mama sekarang, bolehlah Kak Nay jadi mama sekejapku.

"Kamu harus mandi super bersih. Pakai lulur kalau sempat."

Kak Nay pikir selama ini aku mandi bebek. Mandi yang hanya nyebur di air trus *mentas*. Hemh!

"Trus memilih *mihnah*[1] yang sekiranya suami suka, terakhir kamu ntar mau pake jilbab[2] dan kerudung yang mana?"

Aku masih di tempat tidur. Pura-pura memejamkan mata. Nggak nyangka banyak banget yang harus kukerjakan.

"Ayolah, Ca! Ababil? Nggak kan?"

Kak Nay mulai meninggikan suaranya. Serius nih!

"*Flight* pertama Jakarta-Malang itu jam tujuh empat puluh kalau tidak *delay*. Kamu sudah bisa mengira-ngira sendiri, dia sampe di sini jam berapa? Apa kamu tega mengecewakannya dengan tampil seadanya? Justru di saat pertama bertemu? *C'mon* waktunya tambah mepet!"

Aku tertohok.

---

1 mihnah: pakaian yang biasa dipakai wanita di dalam rumah. Pakaian ini tetap dikenakan ketika dia keluar rumah. Berada di bawah jilbabnya.

2 jilbab: pakaian wanita yang panjang terulur hingga telapak kaki, dikenakan ketika keluar rumah. (QS. Al-Ahzab:59). Lebih dikenal dengan istilah gamis, abaya, atau jubah.

"Bukan cuma kamu yang ngantuk. Dia juga ngantuk. Kamu sempat tertidur dari Isya sampe tengah malam. Trus dari jam dua sampe jam empat tadi. Nah, suamimu? Shubuh-Shubuh dia sudah OTW. Itu untuk kamu!"

Tertohok telak tanpa ampun dan balas. Dadaku sesak.

"Jangan dikira cuma kamu yang lelah dan tidak nyaman dengan Kondisi ini. Suami kamu juga merasakan hal yang sama."

Aku melompat turun dan kupeluk Kak Nay. "Maaf, Kak, Maaf! Aku nggak suka Kakak ngerjain aku terus dari semalam." Akhirnya aku berterus-terang.

"Yeee, itu memang takdir jadi pengantin. Di mana-mana memang jadi korban kejailan orang-orang terdekatnya. Sekali seumur hidup juga!" Kak Nay melepas pelukanku. "Kamu sih cuma aku yang godain. Nah, suami kamu? Dia ada di sekeliling keluarga besarnya dan keluarga besarmu. Itu betul-betul sasaran empuk!" Kak Nay kembali terkekeh.

"Ayo, kubantu!" Kak Nay lalu memakai hijab syar'inya, "Aku yang bersih-bersih halaman."

"Oke, Kak!"

Alhamdulillah, akhirnya setelah berjibaku hampir empat jam, semua amanat Kak Nay tuntas. Sekarang kami duduk di sofa tercinta menonton berita sambil sarapan nasi mawut. Nasiku yang semalam tidak kumakan disulap menjadi nasi goreng. Bumbu bawang merah dan bawang putihnya dibanyakkan. Aromanya mengundang selera. Kemudian dicampur dengan mie goreng instan. Untuk menambah cita rasanya, ayam kremes yang sudah tidak kriuk lagi itu

disuwir-suwir ditaburkan ke dalamnya. Mantap seperti nasi mawut Pak Soleh. Lezat dan halal, sih, tapi tidak thoyyib ya… Ini contoh yang tidak perlu ditiru. Ini hasil kreasi khas anak rantau.

"Kak, besok-besok apa kita masih sempat seperti sekarang ini ya?" tanyaku menerawang dan pandangan berhenti di jam yang menempel di tembok atas tivi. Kuikuti pergerakan jarum jam pendeknya. Itu adalah detik-detik yang akan membuatku benar-benar tidak bisa sebebas sekarang.

"Makan nasi nggak jelas begini?" Kak Nay berpaling dari televisi dan menghadap ke arahku.

Aku menggeleng. Mulutku penuh. Kak Nay bilang nasi nggak jelas? Nasinya jelas, orangnya saja yang malas.

"Sesekali perlu kita sempatkan, Dek! Untuk mengenang masa lalu. Tepatnya su-a-sa-na masa lalu," Dia mengeja kata suasana.

Aku mengangguk. Yang kumaksud memang suasananya. Pasti aku merindukan saat-saat Kak Nay mencerewetiku dengan pernak-pernik segala hal. Sekarang masih bisa kurepoti karena Mas Arya lebih sering di Jakarta mengurus bisnisnya. Sedangkan Kak Nay yang dosen di almamaternya masih terikat kontrak kerja untuk satu tahun ke depan.

Makan sambil menonton televisi adalah kebiasaan jelek. Bisa mempengaruhi selera makan. Sekarang aku kehilangan selera makan, meski nasi mawut ala Chef Quinsha masih panas, pedas, dan lezat. Tayangan korban kepungan asap di langit Riau membuatku tercekat. Bagaimana tidak jika kebanyakan yang menjadi korban adalah bayi, balita,

dan anak-anak. Mereka menderita ISPA. Beginilah ketika ummat tidak lagi berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah dalam mengelola sumber daya alamnya, kehancuran akan menemuinya.

Kuganti remote ke channel berita lain. Pembunuhan anak disertai kekerasan seksual. Astaghfirullah... Aku ngeri luar biasa.

Kulihat Kak Nay mengusap sudut matanya. Kutepuk pundaknya pelan sebelum berjalan ke dapur. Dengan bersusah payah akhirnya habis juga nasi mawut di piringku.

Ting tong!

Suara bel mengingatkanku kembali pada Mas Reza. Diakah?

Kak Nay memberi kode yang kumaknai sebagai kata bukan. Penasaran! Kupakai jilbab dan kerudung kemudian menemuinya.

"Mbak, mau nyatet meteran air."

Ughh, kukira!

"Ya, Pak."

Kututup pintu kembali.

Detik demi detik terasa begitu menegangkan. Membaca profilnya tidak bisa mengurangi kegugupanku. Tetap kuhindari melihat fotonya yang dikirim di file berbeda. Bisa-bisa menambah kegugupanku. Selesai bersih-bersih tadi aku sudah shalat dhuha, tapi kenapa aku tidak bisa menahan debaran jantung ini? Mondar-mandir di kamar tidak akan mengurangi ritme detakannya. Syukurlah Kak Nay masih di depan tivi. Bisa habis aku dikerjain olehnya.

Kuputuskan shalat hajat. Aku minta ketenangan hati dan kelapangan atas apa yang akan terjadi. Belum juga bisa tenang. Kulanjutkan dengan tilawah yang tertunda sehabis Shubuh tadi. Surah Al-Waaqiaah selesai kubaca. Gambaran golongan-golongan yang akan masuk surga menghalau sedikit kegugupanku bertemu suami.

Dia belum datang. Apa kukirim pesan saja ya, bertanya sudah sampai di mana? Dari pada aku salting tidak jelas begini. Dia pasti senang merasa diperhatikan. Tapi...

Ah, kuteruskan tilawahku. Surah Al-Hadiid. Al-Mujadilah. Sampai akhirnya selesai juz 28.

Tok, tok, tok...

"*Assalamu'alaikum*."

Suara lelaki. Jam di ponsel menunjuk angka 09.34.

Hasbunallah wa ni'mal wakiil, ni'mal mawla wa ni'mannashiir. Kurapal doa dalam hati. Kulepas sekenanya mukenah.

Bergegas aku menuju ruang tamu. Kaca rayban ini melindungi penghuninya dari pandangan orang-orang di luar rumah. Jantungku semakin tidak karuan detaknya. Tampak seorang pemuda yang kuyakini sebagai Mas Reza duduk di kursi yang memang disediakan bagi tamu laki-laki yang berkunjung ke rumah ini.

Jarak tempatku berdiri dengan kursinya sekitar dua meter. Dia sempurna menghadap ke arah pintu. Dia mengenakan Kemeja warna biru yang dipadu dengan celana warna biru gelap. Kutamatkan mengamati wajahnya yang

teduh itu. Tipikal wajah para *news anchor*. Wajah serius namun punya selera humor bagus.

Kita pernah bertemu, namun tidak saling mengenal

Raut wajahnya tidak asing. Tapi dia bukan dari orang-orang di sekitarku sekarang. Dia bukan teman-teman kakak yang pernah ke rumah. Teman SMA-ku juga bukan. Teman SMP kah? Teman SD? Duh, sepertinya bukan semua. Siapa ya? Apa dia salah satu fans yang rajin berkirim surat dan foto dulu. Tapi bukannya dulu nggak ada yang kutanggapi adanya foto-foto itu.

Foto, ya? Ah, iya! Diakah? Kuamati lagi garis wajahnya. Kucocokkan dengan sisa memori dibenakku. Betul dia! Subhanallah! Kejutan apalagi ini? Aku terduduk di karpet ruang tamu dengan tulang-tulang serasa dilolosi.

Dia pemilik wajah yang sempat menghiasi masa-masa awal puberku. Masa peralihan anak-anak menjadi remaja. Saat itu jumpa fans para finalis gadis sampul di sebuah pusat perbelanjaan. Dia fotografer yang dikirim majalah sekolahnya —sebuah SMA negeri favorit di Jakarta—bersama seorang wartawati. Dengan tatapan dingin dan mengacuhkanku, dia asyik jeprat-jepret mengambil fotoku. Dia hanya fokus pada pekerjaannya, memotretku dari beberapa sudut. Aku sebal dengan sikap cueknya. Angkuhnya. Tatapan mengabaikan. Betapa tidak menyenangkannya bila diabaikan.

Aneh!

Harusnya aku menyukai semua sikapnya, karena dia tidak berusaha mendekatiku. Tidak tebar pesona di hadapanku. Apa karena dia memang mempesona? Abaikan komentar ini. Aku sedang sebal saat itu.

Dia berbeda dengan remaja laki-laki kebanyakan yang pasti mengajak para finalis berkenalan. Sedangkan aku tidak suka fans-fans laki-laki yang sok-sok kenal dan mengajak foto bersama, menarik-narik tanganku, dan berbagai macam kelakuan mereka yang menjurus pelecehan menurutku. Aku cenderung memilih berada di barisan belakang kalau sudah ada di kerumunan mereka. Biarlah finalis lainnya yang melayani mereka. Aku sedikit memasang senyum dan melambaikan tangan. Sungguh aku terpaksa melakukan semua itu. Semua karena mama yang memintaku.

Selama sesi berlangsung, setelah jeprat-jepret dia mengutak-atik kamera mahalnya yang kuyakin properti sekolah. Menit-menit berikutnya dia kembali mengambil gambar-gambarku.

Mungkin dia bosan dengan aku sebagai objeknya. Dia memilih menoleh ke arah panitia yang membagikan *door prize*. Akhirnya aku dan Tia, teman wartawatinya, ikut melihat ke arah yang dilihatnya. Heboh, karena pengunjung yang rata-rata seusia denganku, berebut *door prize*. Dia tersenyum menyaksikan keriuhan itu.

Hemh, dianggap apa aku ini ya? Aku bukan objek tak bernyawa kan? Kutahu dia ingin mendapat fotoku senatural mungkin, tapi masa begitu sih? Aku yang dihadapannya dianggapnya angin lalu. Huh!

Hingga wawancara berakhir. Dia tidak sekalipun terang-terangan menatapku kecuali dari balik lensa kameranya. Tidak juga ikut tersenyum apalagi tertawa ketika mendengar jawabanku yang mengundang tawa Tia. Sekadar tersenyum basa-basi mengimbangi keramahan Tia juga tidak. Ugh, benar-benar nih orang! Sayangnya, memoriku berhasil merekam detil wajah dan sikap abainya dengan menakjubkan. Itu terbukti hingga kini.

Sebelum berpisah, Tia meminta kami berfoto bersama. Katanya sebagai kenang-kenangan. Teman fotografernya, yang kutahu bernama Al saja—begitulah Tia memanggilnya—mengambil tempat di belakangku dan Tia. Tubuhnya yang tinggi atletis tetap tertangkap kamera dengan sempurna. Al meminta teman sesama fotografer sekolah lain untuk mengabadikan momen itu. Setelah berkali Al dipaksa tersenyum, sesi foto kenangan itu berakhir. Aku sendiri meminta tolong Bang Andi, fotografer majalah yang sedang menganggur untuk memotret kami.

Setelah satu minggu, Tia mengirim majalah yang memuat hasil wawancaranya denganku. Foto-foto hasil jepretan Al, kuakui memang bagus. Natural. Semuanya poseku dalam senyum. Tentang foto kenangan kami bertiga, selain dari Bang Andi, Tia juga memberikannya untukku. Kusimpan foto itu hingga kini di diary SMP-ku.

Tiap kali mengisi diary, aku berkhayal suatu saat aku akan mengenal Al. Atau Al mengajakku berkenalan di kesempatan yang lain. Dia dengan *style*-nya yang angkuh, abai, dan cuek itu berhasil menghipnotisku. Imajinasi terus

berkembang dengan perandaian kami bisa mengisi hari bersama. Konyol! Khayalan nggak jelas anak SMP!

Khayalan itu pupus seiring meredanya letupan-letupan masa puberku. Begitu memasuki bangku SMA kututup diari SMP. Tidak ada lagi rutinitas memandangi foto Al. Dengan banyaknya teman dan kegiatan, juga alur berpikirkuku yang semakin baik, Al kukunci di salah satu sudut ruang memoriku menjadi bagian masa lalu. Walau bagaimanapun dia sempat mewarnainya. Mengingat itu, aku malu sendiri. Karena Al sendiri tidak pernah tahu, aku pernah terobsesi padanya. Aku tidak bisa mendefinisikan rasaku saat itu hingga saat ini.

Setitik pun dalam khayalan terkonyolku, tidak pernah terbersit aku dan Al akan dipersatukan dalam akad.

"Hei! Buruan!" tegur Kak Nay pelan. Mengembalikanku ke alam nyata, "Terpesona suami sendiri?"

"Kak! Dia Al!" aku serius menatap Kak Nay setengah berbisik takut kedengaran.

"Al? Kamu kenal?" Kok wajah Kak Nay ikut-ikutan *shock*.

"Secara langsung, tidak! Dia itu… Kak, fotografer yang pernah kuceritakan waktu aku SMP kelas 9."

Petunjuk pertama. Gagal.

"Yang orangnya cuek bebek, acuh, abai, nganggap aku objek tak bernyawa pas dia nemani teman wartawatinya motretin aku?" Petunjuk kedua. Gagal juga.

"Yang aku ngerasa sebel banget. Yang aku ngarep dia sekadar tersenyum ke arahku? Tapi sia-sia!"

Petunjuk ketiga. Kuingat begitu berapi-apinya aku menceritakan Al saat itu.

"Ya, aku mulai mengingatnya. Dia yang berhasil menghipnotis kamu?" seakan tidak percaya, "Dia Al yang ini?"

"Iya, Kak!"

"*Masya Allah!*"

"Aku harus gimana, Kak?" tanyaku setengah merajuk. Jantungku semakin kacau iramanya. Aku semakin tidak bisa mendeskripsikan rasaku.

"Tetap sambut dia dengan senyum terbaikmu." Kak Nay ikut duduk di sebelahku, "Simpan semua pertanyaanmu tentang semua sikapnya dulu. Juga tentang bagaimana dia akhirnya memilihmu."

Menyambutnya dengan senyum terbaik. Dengan penampilan terbaik. Bersikap seolah tidak ada prahara di hati. Hemh, apa tidak salah dia memilihku jadi istrinya? Yang pernah dengan tega diabaikannya dulu?

"Ayolah, Ca!" Desak Kak Nay.

Dia memang mengatakan pernah bertemu, tapi tidak saling mengenal. Menikahimu adalah caranya mengenalmu. Masih ingat kan? Betul Nayla! Temuilah dulu. Setelahnya kamu bisa menanyakan semuanya!

Akhirnya aku bangkit menuju kamar. Al… ehm… Mas Reza sudah lama menungguku. Antusiasku menyambutnya berkurang sekian persen. Tergesa kukenakan jilbab dan kerudung yang sudah kusiapkan. Pilihanku jatuh pada jilbab biru berbahan Ceruti dan *Full Furing*. Modelnya sederhana

tanpa aksesoris apa pun, namun tetap menawan, lembut, dan terkesan mewah. Kerudungku juga biru, *baby blue*. Setelah mengusap mukaku dengan bedak dan menyematkan bros di kerudung, aku keluar menemuinya. Duh, bagaimana aku bisa memasang senyum. Sementara hatiku tidak karuan…

Cklek! Kubuka pintu pelahan. Kak Nay mengiringiku hingga di belakang pintu.

Demi mendengar pintu terbuka, Mas Reza menatapku tersenyum. *Masya Allah,* senyumnya! Hatiku yang sesaat lalu angkuh, lumer. Dia berdiri menyambutku. Kurasa tanganku dingin. Aku *nervous*. Kupaksa mengulas senyum untuknya.

"Assalamu'alaikum." Sapaku sambil mengulurkan tangan bermaksud mencium tangannya. Ya, Allah! Dia Mas Reza suamiku. Al adalah impian konyol masa puber.

"*Wa'alaikumussalam*," jawabnya.

Kucium punggung tangannya beberapa saat sebagai awal tanda baktiku padanya. Selamanya. Selama dia tidak mengajakku pada kemaksiatan. Tanpa kusadari sudut mataku basah. Laki-laki yang kucium tangannya ini adalah *qawwam*-ku. Air mataku meluncur sukses. Ketika akan kuhapus, ada tangan yang menahanku, Mas Reza mengusap air mataku.

"Maaf, aku tidak bisa mendampingi Mas saat akad."

"Aku yang seharusnya minta maaf. Aku tidak memanfaatkan hak untuk lebih mengenalmu setelah khitbah. Andai aku menghubungimu, atau meminta Zaki menemaniku ke Malang..."

"Sudahlah, Mas! Sudah kejadian juga. Sudah jalannya kaya begini..." Aku memaksa tersenyum.

"Matamu sembab. Kamu pasti kaget menjalani semuanya. Trus nangis-nangis..."

"Apa sih..." elakku malu.

"Kemarin-kemarin, aku hanya ingin secepatnya menyelesaikan akad. Menghalalkanmu untukku. Tapi... setelah akad, aku baru menyadari... arti hadirmu. Maafkan aku untuk keegoisan, ketergesaan, daann… semuanya. Maafkan aku untuk semuanya" Dia menghela napas. Melepasnya pelahan. Bisa kurasakan hembusannya menerpa puncak kepala.

"Tangisanmu kali ini, semoga aku bisa memenuhi semua harap dan cemasmu."

Bukannya malah berhenti, air mataku malah makin lancar mengalir. Kalimat-kalimatnya menyesaki salah satu ruang hatiku yang semalam sudah terisi olehnya. Maafkan, aku, Mas!

Berkali tangannya mengusap air mataku. Belum sepenuhnya kusadari ketika dia merengkuh dan mencium keningku yang tepat berhadapan dengan wajahnya. Tubuhku serasa disengat listrik bertegangan tinggi. Aku malu!

"Ehm, Mas… tunggu kuambilkan minum ya!" Aku menarik diri ke belakang. Tidak bisa lagi menutupi kegugupanku. Aku belum siap untuk berlama-lama di depannya, menemaninya mengobrol, atau apalah.

Aku hendak berbalik. Namun Mas Reza berhasil menahan pergelangan tanganku.

"Kamu belum menjawab permintaan maafku."

"Tidak perlu minta maaf, Mas. Karena semua terjadi di luar apa yang kita kehendaki. Aku ridha terlebih Mas Reza sudah di sini sekarang," Aku tetap belum berani menatap wajahnya.

"Mas, duduk saja lagi. Aku ambilkan minum sebentar!" Sambil menahan debaran jantung.

Ketika berbalik itu kulihat ada seseorang mengamati kami sambil membawa kamera.

Lelucon apalagi ini. Laki-laki itu menurunkan kameranya. Barulah kulihat jelas sosoknya.

"Mas Arya?" pekikku. Hemh, jadi Kak Nay dan Mas Arya ada dibalik deritaku dua hari ini?

"Al, mobilnya kuparkir di sisi Jalan Bandung."

Mas Arya mengabaikan keterkejutanku. Dia berjalan menghampiri kami.

"Queen, Arya ini sepupuku. Mami, adek kandung Papinya Arya. Makanya meski sepupuan, wajah kami tidak mirip."

Sepupuan?

Aku mengerjap-ngerjap menghalau sisa tangis. Betul-betul penuh kejutan dua hari ini. Hemh, siapa sangka? Siapa sangka Mas Reza bersepupu dengan Mas Arya yang notebene suami Kak Nay. Siapa sangka aku jadi saudaraan dengan Kak Nay. Siapa sangka jodohku berasal dari l*ink-link* terdekatku. Siapa sangka suamiku adalah dia…

"Tidak sengaja kami satu *flight*. Aku baru tahu di pesawat kalau Kak Nay bermalam di sini. Selain Arya mau ngasih kejutan, katanya sekalian jemput!"

Kutatap wajah Mas Reza. Dia menjelaskannya dengan tenang dan meyakinkan. Gaya bicaranya ini mengendurkan syaraf-syaraf keingintahuanku yang sudah meletup-letup sejak melihat kehadiran Mas Arya.

"*Sorry,* aku ngambil gambar kalian."

Bergantian dia memandang aku dan Mas Reza.

"Di mobil kulihat ada kamera nganggur. Trus muncul ide seperti yang kalian lihat," lanjutnya.

"Masa, sih? Pasti Mas Arya sudah merencanakan semuanya dengan Kak Nay?" Menuduh terang-terangan. Tapi suaraku tetap terdengar bersahabat. Mas Arya tidak kaget dengan sangkaanku. Tidak ada perubahan apa pun pada mimiknya. Heran!

"Ceritanya nggak seperti itu, Dek..." Kak Nay datang membawa empat gelas minuman. Dia kemudian bersalaman dan cipika-cipiki dengan suaminya. Wajah Kak Nay tidak merona dicium Mas Arya. Sudah biasa kali ya?

Mas Reza menarikku posesif ke sampingnya.

Bagaimana bisa Kak Nay menyembunyikan informasi sepenting ini dariku. Kalau tahu aku akan menikah dengan sepupu suaminya, mestinya aku nggak perlu nangis berjam-jam seperti kemarin. Membuang-buang energi dan waktuku saja! Tinggal aku korek info sebanyak-banyaknya dari Kak Nay.

"Ehmm, Arya baru kukabari kemarin sore, Queen. Itu pun setelah dia konfirm aku, karena papi hanya mengundang om dan tante. Aku nggak tahu kalau Arya ada di Jakarta." Lagi-lagi Mas Reza memberi keterangan.

Aku tahu dia tidak mungkin berbohong. Sesuatu yang diawali kebohongan, maka akan berlanjut pada kebohongan-kebohongan berikutnya dan akan mengacaukan hubungan yang ada atau akan dibina.

"Tentang kamera itu, aku selalu membawanya tiap kali melakukan perjalanan. Tadi memang sempat terpikir andai ada yang motret." Tidak meneruskan kalimatnya.

Aku melirik Mas Arya, dia tersenyum penuh kemenangan.

"Tadi juga sempat terlintas, Al, andai pertemuan kalian ada yang motretin." Kak Nay memulai serangannya.

Dia tersenyum jail. Mas Arya juga. Mas Reza hanya sekilas senyumnya.

"Aku mana bisa motret kalian? Terhalang kaca rayban juga!" Kak Nay tertawa sopan, "Ah, senangnya berhasil melihat pertemuan kalian tadi tanpa harus mengintip dan bersembunyi di belakang rumpun melati."

Sukses! Sebuah cubitan dariku mendarat di lengan Kak Nay.

"Oh ya, aku baru tahu kalau Al mau nikah itu semalam, sewaktu Mas Arya nelpon. Kamu tertidur setelah Maghrib. Kalau saja aku tahu kemarin-kemarin tentang pernikahan Al, aku pasti maksa ikut ke Jakarta."

Mas Arya mengangguk-angguk membenarkan.

"Aku baru *ngeh* kalau dia akan menikah denganmu setelah kuminta Mas Arya memastikan siapa calon istrinya. Begitu Mas Arya bilang mempelai wanitanya nggak hadir, aku sudah berandai-andai itu adalah kamu, Dek! Ternyata benar. *Alhamdulillah*." Kak Nay mengambil jeda.

"Nah, karena baru bangun tidur, kamu belum *on* seratus persen, kamu nggak sadar, kalau semalam kita lihat *live streaming*-nya di ponselku. Aku dapet *link*nya juga tidak bertanya ke kamu kan, Dek?"

Aku menatap Kak Nay melongo. Serasa tidak percaya bahwa ada peluang info penting yang semalam terlewatkan begitu saja. Akibatnya sejak semalam aku jadi bulan-bulanan Kak Nay.

"Kalau saja abangnya nggak nelpon berkali-kali, dia pasti tertidur di akad nikahnya sendiri, Al! Caca susah sekali dibangunkannya" Kak Nay menghadiahkan kalimat itu pada Mas Reza. "Baru semalem kulihat ada pengantin pake piyama dengan rambut ala orang bangun tidur. Benar-benar tidak menghargai majlis nikah."

Kkaakk! Ini aib. Please, jangan dibuka!

"Padahal siangnya dia nangis berjam-jam tidak bisa hadir diakad nikahnya sendiri. Tidak bisa bertemu suaminya. Apalagi tidak bisa menjalani malam zafafnya. Bisa kamu bayangin, betapa kacaunya dia kemarin, Al!"

Kupelototi Kak Nay. Dia tersenyum puas melihatku tidak membalas kalimat-kalimat ajaibnya. Kulirik sekilas Mas Reza tersenyum penuh arti. Duh… kalimat terakhir Kak Nay itu pasti sengaja dibuat ambigu. Biar dikira aku juga

menangisi malam zafaf yang terlewatkan kan? Kenapa sih harus malam itu yang selalu dibahas? Padahal nikah kan bukan cuma urusan itu saja? Menikah itu menggenapkan separuh agama. Ya, separuh agama!

Ada banyak syariat yang baru bisa diamalkan seorang muslim ketika dia menikah. Syariat-syariat itu *start* sejak prosesi akad nikah selesai. Bagaimana hak dan kewajiban suami, hak dan kewajiban istri, bagaimana bersikap kepada mertua dan seluruh keluarga besar suami dan sebaliknya, menjadi ayah dan bunda, tentang *breastfeeding*, mengasuh anak, bertetangga, tentang warisan, dan sebagainya. Tuh banyak banget kan? Itu belum rinciannya lho! Misal nih ya… sebagai suami ada aturan bagaimana memperlakukan istri dengan segala pernak-perniknya, mencari nafkah, menjadi pemimpin di rumah tangganya, menjadi ayah bagi anak-anaknya, menasehati istri dengan baik, dan buuaaanyak lagi.

Whooaaa! Kalau saja tidak ada kejadian yang berhasil 'memaksa' aku menikah kilat begini, pasti aku masih maju mundur untuk menjalaninya. Kalau ada teman menikah, keburu pengen nikah. Seolah persiapanku sudah mantap lahir batin. Semua yang terbayang hanya yang indah-indah saja. Persis pernikahan Cinderella. Tapi kalau nggak ada temen yang nikah, rasanya masih takut untuk menikah, karena yang tergambar adalah semua hal-hal buruk.

Seekor semut menyentakku dengan gigitan kecilnya di kaki. Kontan saja lamunanku yang berisi kekurangsepakatan

dengan konten kalimat-kalimat Kak Nay buyar. Telingaku menangkap kembali dengan sempurna suara Kak Nayla.

"Setelah qiyamul lail sekitar jam dua pagi dia tidur lagi sampe azan Shubuh. Nah, selesai shalat, dia naek lagi ke tempat tidur." Kak Nay terus menceritakan kekonyolan-kekonyolanku. Kepalanya menggeleng-geleng.

"Itu Caca, kalau Al… " Adduuuhhh, Mas Arya ikut-ikutan. "Semalem dia *desperate*! Pertama kali juga aku lihat pengantin menyedihkan. Memang sih suasana akadnya sakral banget. Aku sampe terharu juga. Tapi begitu selesai akad dan salam-salaman.. dan seluruh tamu diundang jamuan makan malam ke rumah mempelai wanita. Baru tuh dia seperti menyadari sesuatu. Apalagi pas Jackie *bully* dia di hadapan forum… trus disambung sama yang lain. Nggak Om dan Tante, papa mamanya Caca. Semua kompak!" Mas Arya tertawa ironis. Kak Nay terpingkal-pingkal. Mas Reza memasang tampang masam. Mukanya memerah.

"Termasuk Mas Arya juga nge*bully*?"

Kak Nay kepo.

"Aku? Enggak laaah! Semalem aku justru ngerasa prihatin, jadi nggak ikut-ikut." Sok empati. Terdiam sebentar, "Aku lebih milih hari ini. Lebih leluasa! Hahahaha."

Serempak mereka tertawa.

"Dan yang kasian lagi, kamar pengantinnya kosong melompong tanpa penghuni! Tega bener Jackie semalem nyuruh Al nginep di sana! Lengkap betul dah penderitaan Al."

Sangat dianjurkan bagi kedua mempelai menghabiskan beberapa malam di rumah mempelai perempuan. Tapi kalau hanya ada mempelai laki-laki? Duh, kakak kenapa setega itu? Kutoleh selintas wajah Mas Reza sudah mirip kepiting rebus. Duh, maaf ya, Mas!

"Mau tahu ekspresi Al semalem?"

Kak Nay mengangguk antusias.

Jujur saja, aku juga sih. Hehehe.

"Ya seperti yang kalian lihat sekarang. Dia hanya sesekali tersenyum kecut menanggapi! Tapi wajahnya, wajahnya mirip tomat!" Mas Arya tertawa lagi.

"Wah, pasti mereka kecewa ya? Respon Al tidak seperti yang diharap."

"Mungkin! Trus mereka ganti saling ledek masa-masa pengantin baru mereka sendiri."

"Trus, trus?"

"Al keluar ruangan, katanya sih cari angin.. Ya iyalah… dia jadi bulan-bulanan. Sekiranya acara selesai dia ke dalem lagi!"

"Trus… Trus.."

"Trus kalian kapan pulang?"

Good! Singkat padat tapi jleb! Mas Reza menyetop aksi tidak sopan mereka. Memang bukan ghibah karena baik aku dan Mas Reza yang menjadi candaan duo kepo itu ada di hadapan mereka. Ghibah itu kan membicarakan orang lain yang tidak hadir di antara orang yang sedang membicarakannya. Baik pembicaraan tersebut mengenai hal-hal yang positif darinya ataupun yang bersifat negatif.

Yang dilakukan Kak Nay dan suaminya juga bukan dusta atau bentuk kebohongan karena isi candaannya benar adanya. Tapi kan tetap tidak layak diceritakan karena memalukan.

“Sebenarnya ada satu momen lagi yang kita tunggu sebelum pulang, Al!” Mas Arya bersuara.

“Iya, Al...” Kak Nay membenarkan, “Nanggung nih!”

Momen apa lagi coba?

“Masang cincin?” Mas Reza menebak tepat.

Wajah duo heboh berbinar. Sungguh! Aku melupakan acara penyematan mahar itu ke jari manisku. Aku membuang pandang ke arah pohon-pohon mangga di sudut halaman yang bergoyang pelan ditiup angin. Makin indah karena mulai berbunga. Hatiku ikut berdesir-desir.

"Nggak usah ngarep!” Suara Mas Reza tegas. *Alhamdulillah*!

“Kalau nggak ada aku sama Nayla siapa yang mau motretin, Al?” Mas Arya protes.

"Nggak difoto nggak pa-pa juga kan?”

"Nggak pa-pa sih cuman kan nggak ada kenang-kenangannya.” Sahut kakak ipar sepupu, “Kurang sempurna ehm… ada yang kurang nanti ketika ditaruh di album.”

“Kakak berdua yang baik hati… Sudah nggak ada momen yang ditunggu!” Aku ikut mengusir halus. Kak Nay bukan tipikal orang yang mudah menyerah. Sementara aku mulai jengah juga.

LALU lintas kota Malang padat. Sebentar-sebentar Mas Reza menginjak pedal rem. Terlebih kami melintas menjelang Jum'atan begini. Dia serius menatap jalanan. Kebekuan menyelimuti kami. Tidak ada yang membuka suara. Jangan berharap aku yang memulai. Bisa terbata-bata keluarnya. Aku masih saja canggung. Belum terbiasa. Jantungku tetap dengan detakan cepatnya. Tanganku terasa dingin. Kurasa perutku juga sakit. Sakit yang sama setiap kali aku nervous. Kunafikan rasa sakitku. Oh iya, Apa Mas Reza juga merasakan hal yang sama? Apa dia juga canggung? Namun kalau kulihat dari caranya mengemudi, sepertinya dia lebih tenang dariku.

Alunan lagu *For the Rest of My Life* dari Maher Zain mengiringi perjalanan kami menuju Madina Hotel yang berlokasi tidak jauh dari Taman Wisata Sengkaling dan kampus UMM. Salah satu hotel dengan konsep syariah di Malang. Aku pernah beberapa kali mengunjungi hotel itu. Bukan dengan tujuan menginap tapi menghadiri seminar, workshop, rapat pergantian pengurus ROHIS Fakultas, dan resepsi pernikahan. Di sana syariah bukan hanya label tapi pihak manajemen hotel benar-benar menerapkan konsep syariah.

Begitu tahu kami akan menginap di sana… aku sangat bersyukur atas pilihan tepat Mas Reza. Tidak ada sesuatu yang perlu kukhawatirkan, makanan dan minuman terjamin kehalalannya, perlengkapan shalat dan arah kiblat yang tersedia di setiap kamar, keberadaan bar yang hanya

menyediakan minuman herbal. Intinya tidak ada kemaksiatan! *Alhamdulillah*, Ya Rabb!

Maher Zain masih menyenandungkan lagu romantis itu. Aku tergoda menyimaknya berharap mengurangi gugup yang menyerang.

For the rest of my life. I`ll be with you. I`ll stay
by your side honest and true. Till the end of my
time. I`ll be loving you. loving you

For the rest of my life. Thru days and night. I`ll
thank Allah for open my eyes. Now and forever I
I`ll be there for you...

Kulirik, Mas Reza mengulum senyum. Lagu ini memang romantis abis. Konsentrasiku menikmati suara merdu penyanyi berdarah Lebanon itu pecah ketika ada notif masuk. Setelahnya ponsel Mas Reza yang bersuara. Ah, paling dari operator. Bisa-bisanya barengan bunyi. Aku tidak berminat membuka pesan. Kuteruskan menikmati lagu. Aku ingin bisa relaks.

"Queen, bisa tolong bacakan pesannya?" Dia mengangsurkan ponselnya. Dari Arya. Apalagi Mas Arya ini? Baru beberapa waktu lalu kami berhasil memaksa halus untuk segera pulang. Kubaca dalam hati dulu isi pesannya.

'Al, jangan lupa selalu baca doa ini sebelum melakukannya. Ingat baik-baik! "Bismillah Allahumma jannibnaasy syaithaana wa jannibisy syaithaana maa razaqtanaa". Jangan asal maen tubruk saja! Oke!'

Di akhir pesannya ada emoticon seringaian. Ada-ada saja caranya menggoda kami. Mukaku menghangat. Secara tidak langsung pesan itu ditujukannya untukku.

"Apa pesannya?" menoleh sekilas.

"Nggak penting, Mas. Masih seputar bahasan tadi di rumah." Aku mengelak.

"Nggak pa-pa dibaca saja," ujarnya santai.

'Al, jangan lupa selalu baca doa ini sebelum melakukan itu. Ingat baik-baik.!'

"Arya nyuruh baca doa. Doa itu kan penting. Kok bisa nggak penting?" Protes nih, "Oya, doa apa itu?"

Doanya penting. Isi pesannya yang nggak penting, belaku dalam diam. Terpaksa kubaca doanya.

'Bismillah Allahumma jannibnaasy syaithaana wa jannibisy syaithaana maa razaqtanaa,'

Setelahnya aku menunduk semakin merasa malu.

Mas Reza tertawa. Aku menatapnya. Dapat kulihat barisan rapi gigi putihnya. Apanya yang lucu?

“Kenapa mukamu jadi merah banget? Itu doa maha penting untuk kita. Apalagi sepertinya doa itu akan paling sering kita baca deh!” Ehm, dia ngajak becanda. Doa yang akan paling sering dibaca? Yang bener saja!

Ugh, sebel! Kulayangkan cubitan ke pinggangnya. Mas Reza mengaduh sambil meringis kesakitan. Jepitan sempurna dari jempol dan telunjuk yang sengaja kueratkan, kupelintir, dan kutahan beberapa saat. Eits, ketika aku bermaksud menarik tanganku, Mas Reza mencekalnya. Sudah dua kali dia melakukannya padaku.

“Kulitku panas seperti terbakar, Queen,” Mas Reza tidak melepas tanganku, “ Karena tangan ini yang mencederainya, jadi tangan ini juga yang harus menyembuhkannya.Tapi nggak sekarang, nanti di kamar.” Masih meringis. Aduh, jangan-jangan sampe gosong nih kulitnya!

“Maaf, ya, Mas? Aku...aku nggak suka saja bahasan kita seputar itu melulu. Dibuat bahan candaan.”

“Canda itu untuk memecah kebekuan. Kamu salah tingkah, aku juga. Kamu gugup, aku tidak kalah gugup. Ketika kamu bilang pesannya dari Arya, aku sudah mengira isi pesannya tidak jauh dari itu. Aku memintamu membacanya untuk mencairkan suasana.” Pandangannya kembali tertuju ke jalanan. Kami hampir tiba di Madina Hotel.

“Di mana-mana di seluruh dunia, adat pengantin di malam pertama kali mereka dipersatukan setelah prosesi nikah, ya melakukan sesuatu yang sebelumnya terlarang bagi mereka melakukannya. Bahkan dikisahkan ada salah satu sahabat Rasulullah yang syahid dengan dimandikan

malaikat. Para sahabat yang hadir di tempat itu menanyakan alasannya kepada Rasulullah Saw. Ternyata rahasianya, sebelum mendatangi medan pertempuran dia bermalam pengantin dulu. Dia syahid dengan kondisi junub. Pengecualian untuk Khalid bin Walid, beliau merupakan satu-satunya sahabat yang lebih menyukai medan pertempuran dibanding menghabiskan malam pengantin dengan mempelainya." Berhenti sebentar seolah memberiku kesempatan mencerna kalimatnya.

"Kalau ditanya kenapa para pengantin langsung melakukan itu? Karena malam itu adalah kesempatan pertama mereka setelah bertahun-tahun masing-masing menahan diri untuk tidak jatuh kepada zina. Kalau perempuan mungkin bisa lebih mudah menahan diri. Di jalan-jalan, di kantor-kantor para lelaki pake baju sempurna. Maksudku, celana dengan kemeja atau kaos. Nggak ada laki-laki ke kantor bertelanjang dada kan?" Dia mengerem mendadak karena ada pelajar yang menyeberang jalan. Dipergunakannya kesempatan itu untuk memandangku. Mata kami bertemu sesaat. Lagi-lagi aku tertunduk. Aku terpukau dengan kalimat-kalimat panjangnya. Aku makin penasaran dengan suamiku ini.

"Nah, kalau laki-laki, di mana-mana mereka mudah menemui perempuan-perempuan pake baju kekurangan bahan. Rok beberapa centi di atas lutut. Baju atasnya menampakkan belahan dadanya. Belum lagi aneka warna di wajahnya. Suaranya yang sengaja dibuat-buat… Kalau laki-lakinya nggak kuat iman, bisa kamu bayangkan

akibatnya. Jadi, nggak usah heran, kalau laki-laki cenderung *kebelet* menikmati malam pertamanya."

Aku tidak berani mengira-ngira termasuk golongan manakah suamiku ini? Kami berbelok memasuki gerbang Madina Hotel.

"Aku bersyukur dengan keputusanmu memakai hijab syar'i begini. Kamu bukan termasuk wanita-wanita yang ikut menjerumuskan laki-laki hingga tidak bisa menahan dirinya. Kehormatan dan kemuliaanmu terjaga dengan hijab. Apalagi setelah tahu, Allah menakdirkanmu untukku. Aku laki-laki paling beruntung, karena hanya untuk aku saja seluruh keindahanmu!"

Adudududuhhh… aku sudah ada di dalam jeratnya seratus persen. Wajahnya. Kalimat-kalimat manisnya. Beberapa sikapnya sejak kami bertemu. Perutku makin sakit. Padahal aku sudah tidak segugup tadi.

6

7th Floor Madina Hotel

Quinsha

SETELAH memarkir mobil dan melepas *seat belt*, dia mengitari mobil dan membuka pintu di sebelahku. Aku tersanjung.

"Yuk!" ajak Mas Reza mantap sambil menggandengku.

Rasa hangat menjalar dari tangan ke seluruh tubuh. Aku tidak mungkin menepis genggaman tangannya. Dia suamiku. Tapi aku risih.

"Mas, kalau nggak gandengan tangan gimana?" kucoba juga mengeluarkan isi hati.

"Oke!" tapi senyumnya kok seperti menyimpan sesuatu?

Mas Reza memang melepas genggaman tangannya, aaiiissshhh, lebih parah! Tangannya melingkar manis di pinggangku.

"Massss..." Aku merajuk.

Psstttttt!!

"Mereka memperhatikan kita, lho!"

Beberapa pegawai hotel memang tersenyum ke arah kami. Mas Reza membalasnya. Akhirnya aku pun ikut tersenyum.

Begitu mendekati pintu lobi, aku baru teringat bahwa kami sama sekali tidak memiliki tanda pengenal sebagai suami istri. Jangankan surat nikah, cincin kawin pun tidak ada, KTP-ku masih berstatus belum menikah. Keberadaan tanda pengenal ini umumnya sebagai syarat menginap di hotel-hotel syariah. Meski ada juga yang cukup melihat dari sisi penampilan dan kewajaran calon penginap. Para petugas *front office* mereka sudah dilatih untuk itu. Kalau mencurigakan, akan mereka tolak dengan halus dengan alasan tidak ada kamar. Sedangkan aku masih canggung begini. Trus… Mas Reza tadi kan *check in*-nya sendirian, nah sekarang bawa perempuan masuk hotel. Gimana ini? Apa mereka tetap akan mengizinkan kami masuk? Jika ditolak, duuhhh betapa memalukannya. Mas Reza tetap tenang. Bagaimana dia bisa tetap tenang sedangkan pintu lobi tinggal dua langkah lagi.

Kakiku tinggal selangkah lagi ketika pintu lobi terbuka otomatis.

"*Assalamu'alaikum*, Pak Reza!"

"*Wa'alaikumussalam*," Mas Reza menjabat erat tangan pegawai yang diamanahi menyapa para tamu ini.

"*Barakallahu laka wa baroka alaika wa jama'a bainakuma fii khair*," dia mengguncang-guncang tangan Mas Reza dengan mantap. Mas Reza menumpangkan tangan kirinya

pada dua tangan kanan yang sedang bersalaman itu. Acara jabat tangan itu semakin mantap saja nampaknya.

"Barakallah, Bu!" ucapnya menyapaku. Dia menangkupkan tangannya di dada. Aku juga melakukan hal serupa.

Selanjutnya Mas Reza dengan menggamit tanganku penuh percaya diri berjalan tanpa melewati meja *front office*. Lho... Lho... Kok nggak pake diinterogasi? Nggak jadi diusir neh? Ah iya, pegawai yang menyapa kami tadi juga mengucap doa berkah bukan? Berarti mereka sudah tahu kami ini pasangan suami istri. Alhamdulillah…

Dari arah pintu masuk, kami berjalan lurus kemudian berbelok menuju lift yang di atas pintunya tertulis tidak untuk umum. Mas Reza menekan angka tujuh. Itu adalah lantai teratas yang dimiliki Madina Hotel. Mestinya lift bisa diakses siapa saja bukan? Aku belum bisa mengira-ngira sebagai apa suamiku di hotel ini. Aku merasa otakku makin lelet saja. Kalau dibuat tahapan, proses berpikirku dua hari ini baru tahap mengamati dan menanyakan, belum sampai ke menalar apalagi membuat kesimpulan.

Dalam sekejap, kami sudah tiba di depan pintu kamar. Setelah Mas Reza memasukkan kartu aplikasi, pintu terbuka. Sebuah ruangan luas dan nyaman. Ini bukan kamar hotel biasa meski VVIP. Di hadapanku kini terpampang ruang tamu dengan satu set sofa cantik, dekorasi menawan, dan di dindingnya terdapat beberapa foto pemandangan alam. Masya Allah, indah sekali! Entah di bagian bumi manakah

lokasi foto itu diambil. Mataku belum puas memandang ketika Mas Reza menyapaku,

"Disambung nanti lihatnya, ya!"

Mas Reza memasuki kamar tidur utama sambil membawa dua tas milikku yang tadi dibawakan *porter* hotel. Satu tas berisi pakaian dan pernik-perniknya. Satu tas lagi isi buku-buku. Berarti tadi dia sudah di kamar, lalu keluar lagi karena aku tidak cepat menyusulnya. Keasyikan menikmati foto sampai lupa kalau Mas Reza harus ke masjid. Aku harus menyiapkan pakaiannya sebagaimana Mama menyiapkannya untuk Papa.

Aku tergesa mengikutinya dari belakang. Hatiku semakin berdebar tidak menentu. Kecanggungan kembali menyergapku. Kamar. Kamar merupakan tempat paling privasi sepasang suami istri. Aku merasa sedang memasuki panic room.

Bismillahirrahmanirrahim. Dengan menyertakan Allah setiap mengawali aktivitas akan memberi kekuatan, akan memfokuskan tiap aktivitas, dan menjauhkan dari kesia-siaan. Kakiku terus melangkah meski semakin lambat. Aku telah terperangkap di dalamnya.

Mas Reza duduk di tepi ranjang. Dia memandangku dengan semburat senyum menghiasi wajahnya. Dia menantiku. Mestinya dia bergegas mandi untuk Jumatan. Langkahku makin pelan. Detak jantungku, usah ditanya. Basmalah kuulang lagi beberapa kali.

Aku menenangkan diri. Dia suamiku. Dia sahabat baruku. Dia satu-satunya sahabat laki-laki yang kupunya

sejak semalam. Dia… Ah, ternyata aku sudah tepat di depannya.

"Kemarilah!" Serunya lembut.

Tangannya menggapaiku. Aku buru-buru duduk di sisinya agak jauh. Tubuhku panas dingin. Perutku sakit semakin menjadi. Sebisa mungkin aku tidak menampakkannya. Rasa sakit ini dari pinggang terus menjalar ke perut bagian bawah. Lho, eh… bukannya ini…

"Aku ingin kita memulai semuanya seperti yang disunnahkan agar rumah tangga kita penuh berkah. Mendekatlah!"

Tubuhku terpaku. Tidak bisa bergerak. Wajahku saja yang bergerak menunduk. Dengan jarak sedekat ini, aku tidak sanggup lebih rapat lagi. Mas Reza yang mendekat. Aku merasa tegang. Tercekam. Kenapa jadi begini respon tubuh dan perasaanku? Kemudian Mas Reza memegang ubun-ubunku. Kutahu dia akan membacakan doa bagi mempelai ketika pertama kali berada di kamar atau di rumah. Aku memejamkan mata. Bersiap mendengar lantunan doanya. Bersiap mengaminkan dengan seluruh jiwa.

"*Allaahumma, inni as'aluka min khairiha wa khairi ma jabaltaha, wa a'udzubika min syarriha wa syarri ma jabaltaha!* (Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan wataknya. Dan aku mohon perlindungan-Mu dari kejahatannya dan kejahatan wataknya). Amin."

Berkali-kali aku mengaminkan doanya dengan berurai air mata. "*Baarakallaahu likulli waahidin minna fi shaahibihi*

(Semoga Allah memberkahi masing-masing di antara kita terhadap teman hidupnya), bisikku dalam hati.

Mas Reza mengangkat daguku dan mencium keningku. Basah. Tangis. Dia juga tidak dapat menahan rasa. Ada haru, ada bahagia, ada gugup, ada berbongkah harap dan cita menanti di depan kami. Bukan tidak mungkin juga akan ada riak dan gelombang menyapa di sepanjang perjalanan kami kelak. Asalkan bersama berdua melaluinya, tsunami yang pasti meluluhlantakkan semuanya pun Insya Allah bisa kami hadapi.

Setelahnya dia mengeluarkan kotak kecil yang bisa kupastikan cincin maharku. Dia membawa tanganku. "Kenapa masih saja tanganmu dingin, Queen?"

Pertanyaan yang tidak penting menurutku.

"Apa kamu masih belum nyaman dengan keberadaanku? Dengan status kita sekarang?" Pertanyaan tanpa perlu kujawab.

Aku nyaman di dekatnya. Tapi kalau aku gugup, wajar kan? Ini pertemuan pertama kami. Mas Reza lalu menyematkan sebentuk cincin emas bermata berlian. Cincin mahal. Sebenarnya aku ingin menjadi istri yang paling ringan tuntutan maharnya kepada suami, karena itulah sebaik-baik wanita. Sebaliknya Mas Reza, dia pun pasti ingin berpredikat sebaik-baik laki-laki karena memberikan mahar terbaik untuk istrinya.

Masya Allah wal hamdulillah... Semoga keinginan untuk selalu memberikan yang terbaik di antara kami ini

terpelihara selamanya. Sekali lagi kucium tangannya penuh takzim.

"Terimakasih untuk mahar yang indah ini, Mas!"

"Itu kewajibanku, My Queen! Aku juga membeli cincin perak. Kalau kamu ingin aku memakainya, akan kupakai. Tapi kalau kamu lebih suka aku tidak memakai cincin itu. Ya, tidak akan kupakai."

"Mas Reza lebih suka memakainya atau tidak?" Aku mencari jawaban dari roman mukanya. Beberapa saat kutahan pandanganku. Aku mulai berani menatapnya. Debaran jantungku beranjak normal. Kuyakin ini efek doa.

"Aku nggak suka pakai cincin. Bagiku tidak lebih sekadar simbol." Dia masih mematut hasil cincin pilihannya yang ternyata sangat pas di jari manisku, "Aku tidak perlu menatap cincin perak itu di jariku ini nantinya biar ingat kamu. Sejak semalam, kamu sudah memenuhi seluruh ruang hati dan pikiranku. Itu baru semalam, nah kalau bermalam-malam, dan berhari-hari? Bakal jadi candu! Mencanduimu adalah ibadah!" Dia menggodaku lagi.

"Kok bisa ibadah juga?" Bener kan otakku lemot. Ini akibat serangan virus Reza.

"Kalau mencandui wanita lain itu berdosa, maka *addicted* istri berpahala bukan?"

Sebuah cubitan kembali melayang ke pinggangnya. Area terdekat yang bisa dijangkau tanganku. Duh, tanganku kenapa kok main cubat-cubit terus? Padahal tadi Mas Reza memintaku bertanggung jawab atas cubitan pertama. Pasti

serangan Virus Reza sudah berhasil melumpuhkan kerja otakku. Jari-jari tanganku lepas kontrol.

"Kalau nggak suka, biar aku saja yang menyimpannya, Mas." Kuraih kotak kecil ditangannya. Aku mengalihkan pembicaraan. Keder.

"Mas, nggak siap-siap ke masjid? Oya, baju koko sama sarungnya disimpan di mana?" Aku sok sibuk. Akhirnya keluar pertanyaan nggak bermutu. Semua sudah rapi di *walk in closet* tentu saja. "Biar kuambil dan kusiapkan di sini ya!" Aku hendak berdiri. Kembali lenganku dicekal.

"Kamu melakukannya lagi, Queen," tatapannya mengintimidasiku, "Karena sekarang mepet Jumatan dan masih ada satu amaliah lagi yang belum kita lakukan, kita tangguhkan pertanggungjawabanmu itu,"

Satu amaliah lagi? Ah, iya, kami belum shalat dua rakaat. Shalat tanda syukur dan permohonan keberkahan keluarga yang akan kami bina. Tak putus hatiku mengucap alhamdulillah mendapati suamiku begitu mengenal aturan Rabbnya. Sama sekali tidak ada ragu untuk menyandarkan sisa hidupku di pundaknya. Alhamdulillah, Ya Rabb…

"Ehm, Queen," suaranya menghentikan langkahku menuju kamar mandi, "Masa iya mau wudhu pake kaos kaki?"

Hah? Aku berbalik seolah tak percaya. Ternyata memang seluruh tubuhku masih tertutup rapat oleh kaos kaki, jilbab, dan kerudung. Hanya wajah dan telapak tanganku saja yang terlihat. Entah sudah ke berapa kalinya aku harus menahan malu dengan wajah merah begini.

Pendingin ruangan kamar ini membuatku kehilangan rasa gerah. Beruntun aktivitas yang sudah disiapkan Mas Reza membuatku seolah kehilangan akal sehat. Aku hanya manut saja dari tadi. *Really, it was not me!* Kubuka kaos kaki. Sementara menaruhnya di sisi pintu kamar mandi. Aku pun lenyap di dalamnya.

7

Merajut Kasih

Reza

USAI Jumatan aku bergegas kembali ke kamar. Seseorang telah menungguku. Mengingat senyumnya, rona wajahnya, langkahnya yang malu-malu, suara lembutnya, dan cubitannya yang membuat kulit lebam, hatiku berdenyar-denyar.

Keindahan tubuh yang bermahkotakan rambut hitam panjang sebahu dan berombak itu membuatku semakin mensyukuri keberadaannya di sisiku. Dan nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Aku ingin segera menemuinya. Keindahan pernikahan ini mulai mengintip dalam kehidupan kami.

Namun semakin langkahku mendekati kamar kami, aroma minyak kayu putih semakin menguat. Ada kekhawatiran menyusup. Quinsha kenapa? Ah, padahal tadi aku sempat berandai-andai dia akan menyambutku di depan pintu dengan pakaian yang membuat mataku segar dan wewangian yang akan mengaktifkan beberapa

simpul syaraf. Walaupun dia nampak sangat canggung dan malu-malu, aku tahu dia gadis yang memahami bagaimana menyenangkan suami sesuai tuntunan syariat.

Dugaanku, secanggung dan segugup apa pun Quinsha, dia pasti akan melakukannya untukku. Dia akan menunaikannya. Kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya telah dibuktikan dengan mentaati syariatnya. Kecintaannya itu pula yang akan mengalirkan cintanya kepadaku. Allah telah menjaminnya di Ar-Ruum 21. Ayat paling ngetop dalam pernikahan…

Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang…

Pernikahan ini membuat otakku bekerja di level terendah. Dalam beberapa jam hanya hubungan soal laki-laki dan perempuan saja yang mendominasi. *Astaghfirullah!* Menyadari pikiranku yang melantur.

"*Assalamu'alaikum*?"

Cepat-cepat aku menghampirinya.

Dia duduk bergumul selimut. Tubuhnya bersandar di kepala ranjang. Kedua kakinya ditekuk dengan lutut menempel ke bagian perut. Rambutnya diikat sekenanya. Wajahnya pias. Kuraba keningnya tidak menunjukkan peningkatan suhu, namun berkeringat. Kuusap keringat yang merembes di dahinya.

"*Wa'alaikumussalam*!" jawabnya lemah, seperti menahan sakit.

"Sakit? Apanya yang sakit?"

"Perut."

"Kamu punya mag?"

Kenapa mama tidak bercerita kalau Quinsha memiliki penyakit ini. Kulihat jam dinding sudah hampir jam satu siang. Kami belum makan siang. Aku akan menelpon *room service* ketika kulihat Quinsha menggeleng. Kulanjutkan memesan makanan. Aku juga minta segelas susu jahe untuknya.

"Bukan mag."

"Sebah?" Angin tertahan di perut juga bisa bikin mules.

Dia menggeleng lemah.

"Salah makan?" Biasa anak kost makannya suka sembarangan.

"Nggak." Dia menggeleng lagi.

"Atau jangan bilang kalau *nervous* karena kita sudah shalat dua rakaat tadi." Aku mencoba mencandainya. Kegemaran terbaru. Akan terus ku-*up-date* kemampuanku yang satu ini.

Tangan lemahnya tidak kuasa mencubitku. Oke! Stop dulu urusan cubitannya.

"Aku tidak *nervous*!" tandasnya. cuman gugup ya? Sahutku dalam hati.

"Trus sakit perut kenapa?"

"Nyeri haid," jawabnya menunduk serasa bersalah.

Oh? Tamu bulanan para wanita itu? *Innalillah*, ini musibah kedua setelah semalam tertunda. Aku harus bersabar untuk beberapa hari dan beberapa malam ke depan.

"Sepertinya sakit sekali ya?" kuyakin tangannya meremas perutnya. Melihatnya begini, aku butuh air hangat dan

botol. Syukurlah, rupanya Quinsha kemana-mana membawa air yang ditaruh di botol *plasticware*. Aku melihat isinya sudah tandas. Aku ke *pantry* mengambil air di dispenser dan menuanginya dengan air dingin hingga suam-suam kuku. Juga segelas air hangat untuknya.

"Sementara pakai ini untuk menghangati perutmu. Minyak kayu putih itu kan untuk bayi! Panasnya kurang kuat. Tidak akan mengurangi sakit."

Tanpa komentar Quinsha meraih botol itu dan memasukkannya ke dalam selimut.

"Kita ke dokter ya?" ajakku.

Lagi-lagi menggeleng.

"Kalau terjadi apa-apa gimana?" aku tidak mau terjadi apa-apa. Aku buta soal ini."

"Ini biasa kok, Mas?"

"Kamu sampe pucat begini, biasa?" aku sangat mencemaskannya.

"Memang tidak terlalu sering sampe sakit begini. Tapi aku sudah biasa," dia meringis sebentar, "ini tejadi kalau aku terlalu lelah, terlalu banyak pikiran, jadwal makan, dan menu sembarangan. Akumulasi tiap PMS tidak tertangani." Dia tersenyum kecut, tetapi tetap saja cantik.

"Bagiku ini tidak biasa, Queen." Ini hari pertama kebersamaan kami dan aku disuguhi pemandangan dia yang kesakitan.

"Ini biasa, Mas," katanya, meyakinkanku, "Mama dulu juga ngalami waktu mudanya. Eyang dari Mama juga,"

Dia semakin menempelkan lututnya ke dadanya. Genetis? Eyang juga. Jadi tidak ada yang perlu kucemaskan?

"Kata Mama, nanti akan sembuh-sembuh sendiri kalau sudah hamil dan melahirkan," tangannya merengkuh kedua lututnya sambil memainkan jari-jari lentiknya.

"Ehm, berarti hanya aku yang bisa nyembuhkan, ya?"

Dia mengerutkan alisnya sambil menatapku. Aku senang. Dia tidak lagi melirik dan melihatku sekilas-sekilas.

"Hanya aku yang bisa membuatmu hamil, Queen. Insya Allah, bulan depan kamu sudah terbebas dari sakit itu," aku menyeringai.

Dia cemberut. Perubahan mimiknya benar-benar kunikmati.

"Biasa pake obat apa untuk ngatasi nyerinya?" Aku beringsut untuk mengganti baju koko dan sarung. Hanya peci yang kubuka barusan.

Dia menyebut salah satu merk dagang. Kusimpan baik-baik di memoriku. Agak aneh namanya.

"Mas..."

"Ya!" aku kembali duduk di hadapannya. Wajahnya bersemu merah. Mudah sekali untuk mengetahui perubahan emosinya. Lihat saja perubahan warna mukanya.

"Aku juga nggak bawa pembalut."

Kuyakin mukaku sekarang yang memerah. Aku harus membelinya juga! Ternyata begini menjadi suami?

"Maaf, maaf, maaf!! Ini diluar jadwalnya... Mestinya… mestinya masih minggu depan. Aku nggak ada persiapan. Yang kupake sekarang ini memang cadangan yang selalu

ada di tas..” Tergagap dia menjelaskan. Antara tega dan tidak tega dia memintaku.

“*It’s oke!* Nggak perlu minta maaf,” aku menyambar kunci fortuner di meja, “Ini kewajibanku. Kamu juga nggak mungkin kuajak keluar.” Aku bangkit dan berjalan ke arah pintu.

“Oh ya, Queen, aku belum ngerti dengan penjelasan barusan terkait jadwal itu, mungkin kalau sudah biasa kupakai, aku baru ngerti.”

“Itu pembalut untuk wanita, Mas! Bukan untuk laki-laki,” Dia setengah kesal nadanya.

“Aku nggak bilang pakai pembalut kan?” balasku sambil melempar senyum jail penuh arti.

Tidak butuh waktu lama menanti responnya. Sambil meringis, dia melempar bantal ke arahku. Lemparan lemahnya luput. Eh, dia ulangi lagi. Buruan aku berlalu untuk membelikannya obat dan pembalut wanita, sebelum bantal-bantal melayang.

Aku belum keluar dari kamar tidur ketika ingat, “Nanti aku tinggal bilang beli pembalut wanita gitu kan?”

Quinsha kulihat menahan tawa. Awas nanti kalau tamu bulananannya sudah pulang.

“Ntar aku SMS-kan, Mas!” Dia kemudian menutup mukanya dengan selimut. Terpingkal-pingkal melihat tampangku kah? Nggak sopan menertawakan suami. Aku membuka pintu keluar bersamaan dengan datangnya pesanan makan siang. Aku mengantarnya ke kamar. Ya, mana boleh laki-laki asing meski itu petugas hotel masuk

ke ranah privat tanpa ada mahram si wanita di dalam rumah itu.

Sepanjang perjalanan menuju apotek aku mengulum senyum. Bagaimana tidak, jika aku yang baru semalam menyandang status baru sebagai suami harus membeli obat pereda nyeri haid dan membeli pembalut wanita. Seumur-umur belum pernah sekali pun Mami maupun si kembar Syafa-Syifa merepotiku dengan urusan pembalut wanita. Tadi Quinsha sudah mengirimiku pesan yang berisi jenis pembalut yang harus kubeli. Ternyata ada beberapa kemasan. Kalau kuperhatikan sepertinya ada yang dipakai saat malam, saat siang, saat santai ada tidak ya? Satu lagi, semuanya tipe wing. Ada sayapnya? Memangnya mau terbang kemana? Atau serasa terbang begitu ketika memakainya? Absurd. Ribet jadi perempuan.

"Ada yang bisa kami bantu?" Ternyata antrean tiba giliranku.

"Uhm, saya beli ini," kuangsurkan smartphone berlayar lebar kepada mbak-mbak yang melayaniku. Bukannya malu. Aku khawatir salah melafalkannya. Alibi!!

Dia tersenyum, "Untuk mamanya atau adeknya, Mas?" sambil menyerahkan kembali padaku.

"Untuk istri saya," suaraku mantap. Biar dia tahu kalau aku sudah beristri!

"Ups! Waahh, beruntung banget istri Mas itu ya!"

"*Alhamdulillah*!" jawabku singkat.

Setelah kubayar, aku pun berlalu dari hadapannya. Entah berapa pasang mata yang menatapku takjub, mengenaskan,

ironis, merendahkan, dan sebagainya. Ya, bagaimana tidak jika aku menenteng tas kresek putih berlogo apotek dengan isi yang tampak jelas dari luar. Warna-warni kemasan pembalut. Aku peduli apa dengan mereka? Nggak dosa juga kan? Malah berpahala meringankan beban istri yang sakit. Dari apotek aku meluncur ke sebuah service center ponsel ternama.

Tiba di kamar, Quinsha sudah menyelesaikan makan siangnya. Sup kacang merah adalah menu favoritnya. Mama mertua yang memberitahuku. Susu jahenya belum diminum.

"Queen, selagi hangat susunya diminum gih! Jahe itu melancarkan peredaran darah..." suhunya masih terjaga karena disimpan di termos kecil.

"Sedikit saja ya..." balas Quinsha, lalu dia menuangkannya ke dalam gelas yang telah disediakan.

"Ya, sedikit-sedikit saja," jawabku sambil mengganti celana panjang dengan celana selutut.

Tiba-tiba Quinsha setengah berlari menuju kamar mandi dan memuntahkan minumannya. Tergesa kuhampiri dan kupijat-pijat tengkuknya. Kembali dia mengeluarkan isi lambungnya. Setelah kupastikan selesai, kubopong dan membaringkannya. Kenapa lagi, my Queen?

"Susunya eneg. Pedes. Amis. Rasanya aneh." Dia meminum air putih melalui sedotan untuk menetralkan kerongkongan.

Kuminum seluruhnya sisa susu di gelas. Ini sih bukan susu jahe biasa. Kalau tidak salah lidahku mengindera ada

jinten hitamnya, dan pedasnya yang menonjol dari jahe merah. Kesan amis masih tercium. Campuran apa saja?

"Maaf, tadi itu susu jahe kan?" aku menghubungi layanan room service.

"Iya, Pak. Susu jahe plus-plus-plus." Nadanya sumringah. "Susunya susu kambing ettawa plus madu hutan Kalimantan dan habbatussauda, plus telor ayam kampung, dan plus ginseng asli Korea. Itu diracik khusus untuk Pak Reza. Kami kan tahu Bapak… Ehem, ehem"

"Kenapa, Pak? Mau pesan lagi?" Kudengar dia tertawa pelan. Kelihatannya mereka bersekongkol mengerjaiku. Yang benar saja! Ah, tidak. Mereka hanya terlalu ber-*husnudzan* padaku! Ingin memberikan service terbaiknya.

Racikan tadi itu minuman yang dipercaya menambah stamina pria. Pantas saja Quinsha mual dan muntah meminumnya. Parahnya lagi, aku sudah menghabiskan semuanya. Duapertiga isi gelas. Bayangkan!! Bagaimana malamku nanti? Entahlah. Ada-ada saja hari ini!

Kutoleh Quinsha makin pucat saja. Nyeri haid dan perut kosong. Sempurna!

RANGKAIAN kejadian kemarin benar-benar menyita emosi dan waktu. Aku tidak menyangka dia tidak bisa hadir saat akad nikah kami. Mengundurkan akad menjadi hari ini, bukan alasan syar'i, karena ijab-qabul itu terjadi antara wali dan calon suami. Malam zafaf pun berlalu

tanpa dia di sampingku. Nyaris semalaman aku tidak bisa memejamkan mata. Malam ini? Ditambah insiden konyol susu jahe? Entahlah…

Kutatap lekat wajahnya yang tertidur lelap di hadapanku. Ketika kutinggal shalat Ashar di bawah (hotel ini dilengkapi masjid), dia masih membalasi pesan. Sebenarnya mataku juga terasa *sepet*. Tapi keinginan memuaskan rasa kantukku kalah oleh penasaran untuk mendetili tiap *inchi* wajahnya.

Allah membayar lunas atas keputusanku untuk menangguhkan satu rasa itu sampai ada status halal dengan siapa pun wanita pilihanku. Mahasuci Allah yang memberi tuntunan kepada para pemuda melalui Rasul-Nya untuk memilih wanita yang baik agamanya agar beruntung. Karena dia akan mendapatkan tiga kriteria lainnya, kecantikannya, kemuliaan nasabnya, dan hartanya.

Quinsha. Dia adik Zaki. Melihat sosok Zaki, aku bisa mengira-ngira bahwa sosok adiknya tidak berbeda jauh darinya dalam hal ketaatan beragama. Mengetahui siapa orang tuanya, mempertebal keyakinanku bahwa dia gadis salehah yang tepat untuk kupilih menjadi istri dan ibu dari anak-anakku. Meski aku tidak menafikan kecantikannya.

Mulanya Zaki. Dia berdalih adiknya masih ababil, masih kuliah, manja minta ampun, dan sebagainya. Kemanjaan yang tidak akan hilang selamanya, begitu penilaian Zaki. Manja karena sudah bawaan dari namanya. Quinsha Ameera

Maharani. Aku baru tahu kalau ketiga kata yang tersemat di namanya, semuanya berarti ratu. Istri bermanja-manja pada suami hal yang sangat wajar. Semua sepakat dan tidak ada keberatan. Tidak masalah Quinsha manja.

Quinsha tidak mau bekerja di luar rumah. Dia ingin menjadi ibu rumah tangga saja. Klop! Aku memang menginginkan istri yang *full* di rumah. Dia manajer rumah tangga. Sebagai manajer, dia harus tahu seluk beluk kerumahtanggaan. Seni memasak, mempercantik rumah, membuat suami dan anak-anak merasa betah di dalamnya. Yang paling penting dia tahu seni tampil cantik di depan suami dan menyenangkan suami. Ketika anak-anak mulai hadir nantinya, dia tahu bagaimana membentuk mereka menjadi anak yang shalih-shalihah. Ah, betapa menyenangkannya.

Tantangan berikut ketika aku berniat mengkhitbahnya. Papa mertua, Bapak Erwin Prasetya. Beliau pemilik Al-Uswah Tour dan Travel. Biro perjalanan Haji plus dan Umrah yang memberikan pelayanan pra dan pasca umrah dan haji. Sebelum berangkat menunaikan ibadah, mereka memberikan layanan manasik haji dan bekal keimanan. Sepulang mereka menunaikan ibadah dari Tanah Suci itu, mereka dibina intensif dengan gratis. Hubungan silaturahmi terus dijalin. Prinsip mereka, beribadah ke Tanah Suci adalah momen perubahan menuju kebaikan yang harus terus dipelihara semangatnya. Al-Uswah Tour dan Travel adalah fasilitatornya.

Tidak heran jika di sekeliling Pak Erwin ehm..... Papa ada banyak ustaz senior yang *faqih fiddiin* yang putra-putranya lulusan pesantren-pesantren besar, bahkan Al-Azhar Mesir. Putra-putra mereka kandidat kuat untuk Quinsha dari sisi agama. Ada ustaz-ustaz muda, ada pimpinan-pimpinan cabang Al-Uswah Tour dan Travel yang masih *single* di beberapa kota besar. Mereka sangat layak dipertimbangkan. Seharusnya Papa tidak akan menemui kesulitan untuk menemukan jodoh Quinsha. Namun kabarnya belum ada yang mengena di hati beliau.

Aku? Bukannya aku tidak percaya diri. Namun di titik ini merasa belum pantas. Ya, jika mereka yang kunilai berada beberapa level di atasku ditolak, bagaimana dengan aku? Aku bukan orang yang berada di lingkaran terdekat Pak Erwin. Aku hanyalah teman putra pertamanya, Zaki.

Kusempatkan berkonsultasi dengan Kang Jamil, putra pengasuh pondok tempatku nyantri *kalong* dulu. Usianya terpaut beberapa tahun di atasku.

"Al, kamu ingat bagaimana keutamaan, Sayyidina Abu Bakar? Beliau orang pertama yang membenarkan Isra' Mi'raj Rasulullah yang karenanya dijuluki Ash-Shiddiq. Beliau membela Islam sejak permulaannya dengan harta dan jiwanya. Beliau paling dekat kedudukannya dengan Rasulullah. Kamu tahu itu kan?"

"Iya, Kang," jawabku tidak bisa menebak kemana arah pembicaraannya. Aku menelponnya. Dia di Jogja.

"Sayyidina Abu Bakar ditolak oleh Rasulullah ketika melamar Fatimah."

Hah? Aku tidak pernah tahu kisah ini. Aku hanya tahu Sayyidina Ali mencintai Fatimah dalam diam.

"Kemudian Sayyidina Umar datang. Laki-laki gagah perkasa dan bijaksana itu mengkhitbah puteri kesayangan Rasulullah Saw. Dia yang dijuluki Al-Faruq, pembeda kebenaran dan kebatilan. Yang karena kepemimpinannya seluruh Persia tunduk di bawah kekuasaan Islam… Dia pun ditolak oleh Rasulullah!"

Sayyidina Umar juga pernah mengkhitbah Fatimah?

"Kamu tahu kan siapa pemuda yang diharap Rasulullah untuk melamar Fatimah?"

"Sayyidina Ali bin Abi Thalib."

"Betul sekali! Ketika beliau mendengar Abu Bakar dan Umar bin Khattab tidak diterima pinangannya. Ali tidak segera datang melamar. Dia bertanya-tanya dalam hati, apakah seseorang seperti Utsman bin Affan yang kaya raya dan luas ilmu agama yang akan dipilih sebagai menantunya? Bukankah Ruqayyah dan Ummu Kaltsum dinikahkan dengan Utsman. Sedangkan Ali hanyalah seorang pemuda miskin. Dia takut ditolak juga. Hal yang sangat manusiawi."

Diterima dan ditolak, dua Kondisi ketika kita meminta atau mengajukan sesuatu. Diterima ada konsekuensinya. Ditolak pun ada juga ditambah rasa malu tentunya.

"Ali baru menghadap Rasulullah setelah mendapat dukungan dari teman-teman Ansharnya. Mereka mengatakan, siapa tahu yang diharap Rasulullah itu adalah Ali. Berikutnya kamu pasti tahu ceritanya."

"Iya, Kang.."

"Nah, dalam perjodohan itu apalagi pernikahan, ada urusan hati. Rasulullah sejak awal jatuh hati kepada Ali sebagai calon menantu untuk putri tercintanya. Rasulullah tahu keduanya saling mencintai dalam diam."

Kang jamil mengambil jeda agak panjang.

"Al, siapa tahu kamu yang diharap oleh keluarga Erwin Prasetya. Zaki sudah lama bersahabat denganmu. Pak Erwin dan Bu Erwin mengenalmu dengan baik. Mereka mengenal keluargamu… Kenapa tidak kamu coba?" Kang Jamil memotivasi.

"Istikharahlah untuk meyakinkan. Aku tunggu kabar baiknya..."

Berbekal basmalah aku datang menemui Ayah Quinsha sehari setelah mendapat wejangan dari Kang Jamil, tepatnya malam Jumat lalu.

"Begitulah Zaki, kalau bekerja suka lupa waktu. Paling cepat nanti Isya dia baru sampe rumah!" kata Om Erwin.

"Saya juga seringnya masih begitu, Om!"

"Kamu juga?" Beliau serius menatapku, "Wah, wah... nggak betul itu! Laki-laki seusia kalian ini pantasnya sudah berkeluarga. Ada istri dan anak yang menanti di rumah..."

Apa Om Erwin tahu maksud kedatanganku? Entahlah!

"Bukannya malah bagus, Om, dari pada menghabiskan waktu di cafe-cafe. Lebih baik di kantor nyelesaikan kerjaan dan membuat rencana-rencana ke depan?"

Obrolan terputus karena kumandang azan Isya.

”Itu azan Isya, kan?” beliau meyakinkan pendengarannya, “Kita shalat saja dulu sambil nunggu Zaki datang.”

Aku lumayan sering ke rumah ini tapi belum sekalipun bertemu dengan Quinsha. Aku hafal betul lokasi per ruangan, kecuali lantai 2. Di sanalah kamar Quinsha kukira. Kutuju salah satu kamar yang berubah fungsi menjadi musala. Tiba di sana, para pegawai di rumah ini mulai satpam, dan dua orang bibi yang membantu mengurus rumah tangga sudah siap berjamaah.

“Al, tolong diimami ya!”

“Baik, Om!” sahutku mantap.

“Oh ya, malam ini jadwal kultum. Diisi juga, ya!”

“Ya, Om!”

Bismillah. aku melangkah ke tempat imam.

Alhamdulillah lancar. Tinggal satu acara lagi. Aku berbalik menghadap para jamaah yang berjumlah enam orang eh tidak, bertambah Zaki yang masih dengan pakaian kerjanya minus jas. Dia tersenyum hangat. Kedua jempolnya terangkat untukku.

Kuawali kultum dengan bacaan hamdalah dan shalawat. Kemudian membaca QS. Ibrahim ayat 7. Ayat tentang Syukur. *Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.* Bla, bla, bla... Bersyukurlah setiap saat atas apa pun keadaan kita, karena itulah yang terbaik menurut Allah untuk kita jalani, untuk kita nikmati, untuk kita miliki, *Insya Allah*

kita bahagia. Bukan menunggu bahagia dulu baru kita bersyukur. Kututup dengan doa *kafaratul majelis*.

Selesai kultum dan bersalam-salaman, pegawai rumah ini meninggalkan musala. Zaki juga pamit karena belum mandi. Aku menghela napas untuk menentramkan hati. Kini saatnya. Aku beringsut mendekati kedua calon mertuaku.

"Om, Tante!" kutatap dengan takzim.

"Ya!" keduanya menyahut serempak.

"Jika Om dan Tante berkenan, saya bermaksud mengkhitbah Quinsha menjadi pendamping hidup saya, menjadi ibu bagi anak-anak saya.."

Berada di hadapan mereka membuatku kehilangan kalimat yang sudah kusiapkan dari rumah.

"Apa kalian saling mengenal?" tanya Om Erwin.

"Saya belum mengenalnya. Saya hanya tahu sedikit komitmennya dalam Islam dan sedikit dari cerita Zaki, saya rasa itu cukup."

"Pernah bertemu?" tanya Om Erwin.

"Pernah, tapi tidak saling mengenal."

"Kenapa tidak berkenalan?" tanyanya lagi.

"Mengenal Quinsha lebih awal? Saya terlalu takut tidak bisa menjaga hati."

"Memangnya kapan kalian bertemu?" Mama Anna bertanya.

"Dulu. Saya masih SMA. Quinsha SMP."

"SMA? Caca SMP?"

Interogasi panjang dan menelisik. Dari musala pindah ke meja makan dan terakhir di ruang tamu. Tidak ada

Zaki di meja makan. Sepertinya dia menangkap maksud kedatanganku. Hingga kunjungan berakhir, aku tidak tahu makna jawaban lamaranku. Aku disuruh datang lagi bersama Papi dan Mami Minggu malam.

Jumat pagi ketika aku, Papi, Mami dan si kembar Syafa-Syifa sudah duduk mengitari meja makan, ponselku berbunyi. Kuputuskan untuk menerima panggilan itu dengan memberi isyarat pada Mami-Papi.

"*Assalamu'alaikum*."

"*Wa'alaikumussalam*, Al!"

"Oh, Om Erwin?"

Kulihat dua pasang alis bertaut dengan indahnya. Dua pasang matanya mencari jawaban ke arahku. Syafa dan Syifa.

"Tolong nanti gantikan khatib dan imam di masjid Baitun Ni'mah, masjid di ujung kompleks itu."

"*Insya Allah*, Om!"

"Materinya kamu sesuaikan sendirilah.."

"Baik, Om!"

"Terimakasih, Al! Om mendadak jadi imam dan khatib di masjid dekat kantor."

"Iya, Om. Mohon doanya!"

"Pasti, pasti!! Ya, ya, Om doakan untuk kelancaranmu. Salam untuk Papi Mamimu. W*assalamu'alaikum*."

"*Wa'alaikumussalam*.."

"Kok, mendadak *nyureng* wajahmu, Al?" Mami berkomentar tentang perubahan mimik wajahku.

"Semalam diminta gantikan Zaki jadi imam sama ngasih kultum di musala keluarganya, sekarang diminta

gantikan jadi imam dan khatib di masjid kompleks. Mana belum ada persiapan..”

“Berarti calon papa mertuamu belum sepenuhnya yakin dengan kemampuanmu, Al,” Papi terkekeh, “Ada kemungkinan ditolak.”

“Wah, Papi makin penasaran dengan calon istrimu sampai-sampai Pak Erwin memintamu menjadi khatib..” Papi menoleh ke Mami, “Betul, kan, Mi?”

“Ya! Mami rasa ini cara Pak Erwin nyeleksi calon menantunya!” Mami juga ikut tertawa.

“*What*??? Kakak semalam lamaran? Siapa gadis malang yang akan dikhitbahnya?” Syifa urung menyendok nasi di piringnya.

“Iya, tapi tidak seperti yang kamu pikirkan, Sayang!” jawab Mami, “Kakak semalam sendirian melamar anak Om Erwin..”

“Om Erwin yang mana?” tanya Syafa.

“Om Erwin yang punya travel haji itu?” Syifa menegaskan.

“Ya, betul. Om Erwin yang itu!”

“Kalau lihat Tante Anna, sih, mestinya cantik, ya, Mi?” Syafa bergumam.

“Tidak hanya cantik, tapi shalihah...” jawabku.

“Ehm, makanya kakak sampe ngebet gitu ya?” Syafa dan Syifa berpandangan.

Ngebet? Ada-ada saja istilahnya!

8

All About AI

Quinsha

"Gulai dan sate, Mas?" Aku memandangnya tidak percaya, "Yakin dengan menu ini?"

"Ini masih rangkaian dari modus mereka. Bukan aku yang minta." Mas Reza urung menyendok nasi karena sudah kuambilkan, "Kita nikmati saja jamuan mereka. Oke!" Tatapannya berusaha meyakinkanku.

"Bukannya gulai dan sate kambing itu dipercaya untuk… untuk?" Duh, gimana aku ngelanjutkannya.

"Katanya sih begitu! Itu baru katanya… apa mungkin lebih ke sugesti ya? Atau sudah ada hasil penelitiannya?" tanyanya mengambang, "Kuharap memang hanya sugesti. Coba lihat isi termosnya! Aku kok curiga."

Kubuka tutup termos dan menuang isinya ke gelas. Merah kecoklatan. Wangi rempahnya kuat. Betul modus! Ini namanya wedang pokak. Minuman untuk menghangatkan badan. Racikan gula aren, jahe, kayu manis, kapulaga,

cengkeh, serai. Masya Allah! Kayanya akan memperlengkap penderitaan Mas Reza, deh! Aku sendiri masih geli dengan penampilanku yang memakai sarung demi mengurangi petakanya.

"Modus juga! Itu wedang pokak kan?" tebaknya tepat. Aku mengangguk karena sibuk menyendok nasi kebuli. Nasi kuning kecoklatan berbumbu ini cukup nikmat meski tanpa lauk. Ada suwiran daging kambing.

Kulihat Mas Reza sepenuh hati menikmati nasi gulai dan sate kambing. Selera makannya bagus. Bukan tipe orang yang ribetan dengan menu makanan.

"Mereka perhatian banget ke kita. Sebenarnya Mas Reza apanya, sih, di sini? Kita sekarang di private area kan?" Kuedarkan pandangan ke sekeliling ruangan lalu menatapnya. Aku bersyukur tidak secanggung tadi siang. Apa karena kami berada di luar kamar? Mungkin. Aku akan melihatnya nanti menjelang tidur.

"Aku salah satu manajer di sini. Tepatnya di HRD." Ada bumbu sate di sudut bibirnya.

"Apa seluruh manajer diberi fasilitas seperti ini?"

Enak nian....

"Tentu saja tidak!" katanya. Aku mengelap bumbu sate di sudut bibirnya. Dia menarik kedua sudut bibirnya membentuk segaris senyum.

"Trus?" kejarku penasaran dengan keistimewaan yang didapatnya.

"Aku salah satu pemilik modal di sini, duapertiga dari seluruh aset. Tiga tahun lalu hotel ini diakuisisi oleh

Madina Group. Awalnya papi kurang setuju. Menurut papi lebih baik memulai dari awal daripada memperbaiki yang sudah ada. Menurutku sebaliknya, itu jauh lebih baik karena hotel ini pada dasarnya memang hotel syariah. Lagipula Mutu bangunan bagus. Lokasi strategis. Alhamdulillah, Papi berhasil kuyakinkan. Namun beliau tidak mampu membeli seluruh asset. Madina Group itu dikembangkan tanpa riba, Queen..."

Satu hal yang sangat kusyukuri, kami terbebas dari riba.

"Nah, karena sayang jika kepemilikannya jatuh ke tangan orang lain, aku nguras tabungan dan cari pinjaman bebas riba. Alhamdulillah, aku mendapat pinjaman dari mami dan beberapa saudara untuk menutupi kekurangannya! Pelan tapi pasti. Perkembangannya bagus meski tidak terbilang pesat."

Sejak awal mempunyai keinginan menggenapkan *dien*, aku tidak bermimpi menikah dengan laki-laki berpenghasilan mapan. Asalkan dia cukup menafkahiku dan anak-anak kami kelak, itu sudah cukup. Terlalu muluk menurutku mendapatkan mereka yang tampan dan berkecukupan, sementara wanita dibatasi usia.

Menjadi istri mereka yang mapan kurang romantikanya, kurang perjuangannya. Mengawali semuanya dari nol seperti kisah orang-orang sukses tentu lebih membahagiakan. Sebagai istri, terasa benar perannya di sana. Sebagaimana Ibunda Khadijah yang mendampingi Rasulullah di awal-awal kenabian. Ada kesan heroik. Namun jika aku ditakdirkan sebagaimana Ibunda Aisyah yang mendampingi Rasulullah di Madinah hingga akhir hayat beliau, itu anugerah yang

sangat aku syukuri. Allah memberiku lebih dari yang kuharapkan. Aku tinggal memberi dukungan, membuatnya nyaman, dan tentram.

"Kenapa terdiam? Apa ada yang salah dengan penjelasanku?"

"Ah, tidak. Nggak ada! Hanya aku tidak pernah bermimpi mengawali pernikahan dengan Kondisi ekonomi yang sangat-sangat mantap begini. *Alhamdulillah*!"

"Itu bentuk tanggung jawabku. Bukankah aku telah mengambilmu dari papa, mama, dan kakak? Aku tahu bagaimana mereka menjaga dan memuliakanmu." Hal ini sudah sempat kami singgung semalam dalam pesan-pesan singkat.

"Kenapa milih HRD, padahal bisa lebih dari itu?"

"Karena lebih menarik. Seluruh pegawai itu, mereka adalah para pelaku. Sistem bagus, kalau pelakunya nggak bagus tidak akan berhasil. Satu-satunya cara agar mereka selaras dengan sistem yang ada adalah menumbuhkan rasa keterikatan mereka dengan Allah setiap saat. Bagaimana agar semua itu berjalan *autopilot*. Otomatis. Ramah pada tamu hotel karena memang Allah mensyariatkan ramah dan menghormati tamu. Tidak memark-up anggaran, semata bukan karena takut dilaporkan ke aparat, namun Allah memang memerintahkan berlaku jujur. Menyajikan makanan dan minuman halal-thayyib itu kewajiban, bukan demi memenuhi selera tamu. Budaya bersih itu milik semua… jadi OB di sini nggak banyak kerjaannya. Tugasku dan tim HRD untuk menyiapkan sistem pembinaannya hingga

seluruh pegawai terinstall Islam dengan bagus di dada-dada mereka. Tahap berikutnya, mereka bisa meng-up date sendiri supaya bisa menahan serangan virus-virus kehidupan."

Aku senyum-senyum mendengar istilah-istilah yang dipakainya.

"Seluruh pegawai di sini dari GM sampai OB sudah seperti saudara. Meski begitu, seluruhnya tetap profesional. Siapa yang sakit, siapa yang nikah, siapa yang baru melahirkan, kapan aqiqah anaknya… semua tahu. tahu karena memang diberi tahu bukan mencari-cari tahu alias gosip! Termasuk yang kita nikmati sekarang ini. Eh, yang kita nikmati sekarang ini bentuk perhatian mereka atau kesempatan bully ya?" Aku dan mas Reza tertawa. Kompak. Mengakhiri makan petang pun kompak.

"Wuiiihhh! Sepertinya menyenangkan bekerja di sini. Pengen nyoba, Mas?"

Iseng! Meski kutahu nggak bakal boleh!

"Kalau sekadar pengen merasakan suasana kerjanya, besok bisa ke bawah berkenalan dengan mereka. Oya, jam kerja pegawai wanita di sini terbatas. Mereka bekerja dari jam delapan sampai jam dua. Semuanya begitu! Tidak ada yang bekerja malam hari. Kalau mereka punya bayi, di sini disediakan ruang laktasi. Bagi yang punya balita, ada juga tempat penitipan anak dan arena bermainnya. Jadi mereka nggak perlu khawatir dengan kondisi anak-anaknya."

"Masya Allah, aku merasa tersanjung jadi wanita!"

Jika pada seluruh pegawai, dia begitu memuliakan, apalagi pada istrinya. Dan istrinya itu adalah aku. Jazakumullahu

khairan katsira untuk papa, kakak, dan mama yang memilihnya untukku. Mahasuci Allah yang menjadikan aku belahan jiwanya. Bagaimana papa menemukan lelaki limited edition begini?

"Ehm, Mas Reza lulusan arsitektur kan?"

"Iya, betul. Bisnis perhotelan ini, aku belajar langsung dari papi. Untuk urusan arsiteknya, aku bersama beberapa teman membuka biro konsultan di Jakarta. Kalau Untuk install-menginstall Islam, dari aku kecil, kuliah hingga di pondok dapatnya. *Insya Allah*, semua ilmunya nggak sia-sia. Kemarin malam aku baru menginstall program." Kalimat terakhirnya itu canda bukan?

"Memangnya masih sempat?"

"Sangat sempat! Malah sengaja menyediakan waktu untuk menginstall."

"Nginstall program apa, Mas? Siapa yang diinstall?" sangat penasaran.

"Program kesuamian dan keistrian. Nginstall diri sendiri dan kamu."

Uhhukkk. Aku tersedak wedang pokak.

"Betul 'kan Queen. Selama ini kita hanya berpusar di medan teori bahwa suami itu begini dan begini. Sebaliknya istri itu begini dan begitu. Pernikahan itu medan amalnya. Tempat mempraktikkannya. Nah, supaya bekerja sempurna, perlu diinstall dengan akad. Tidak bisa otomatis kan?" Ini serius.

"Sebagian installanku sudah berjalan." Mulai lagi deh guyonnya! Pasti yang dimaksud itu semua aktivitas menyangkut kami berdua. Sejak bertemu sampai sekarang.

"Tinggal satu program yang belum kuinstall," dia memancing pertanyaanku. Aku mencoba tak terpancing. Aku terus menyeruput wedang pokak. Terasa hangat. Membuatku rileks. Mestinya tadi siang aku minum ini.

"Program menjadi orang tua. Menginstallmu menjadi ibu dan aku ayahnya!"

Uhuk, uhuk!

Mas Reza bangkit dan mengusap-usap punggungku. Mataku sampai berair.

Reza

OBROLAN kami pindah ke ruang tamu selepas Isya. Quinsha masih penasaran dengan foto yang dipajang di dinding. Di bumi bagian manakah foto-foto itu diambil, katanya.

Kami duduk di satu sofa panjang. Aku bersandar pada lengan sofa membelakangi dinding. Sementara Quinsha bersandar pada lengan sofa di ujung tepat mengarah pada potret pemandangan. Kaki-kaki kami berselonjor saling menumpu. Quinsha masih memakai sarung, karena rok pendeknya mengganggu pemandanganku. Malah sarungnya dibuat *kemul* hingga dadanya. Kedua tangannya menyusup

di balik sarung. Menurutku, itu gayanya untuk menutupi kikuk.

Foto-foto itu aku yang memotretnya. Kumulai menceritakan foto pertama. Foto sekumpulan belibis di telaga yang di kelilingi pepohonan. Langit biru dengan awan putih berarak menambah kesempurnaannya. Telaga itu Ranu Kumbolo. Sebuah danau kecil menuju Puncak Mahameru. Di foto itu tampak beberapa belibis liar berenang, sedangkan sebagian lain mengepak-ngepakkan sayapnya di air. Bercengkerama. Benar-benar kehidupan yang damai. Aku bersyukur berkesempatan memotretnya. Konon sekarang tidak ada lagi belibis di Ranu Kumbolo.

"Foto belibis-belibis itu kuambil di Ranu Kumbolo sekitar 7 tahun lalu. Itu tempat tertinggi yang pernah kucapai. Karena aku bukan dari komunitas pecinta alam, tapi dari klub fotografi. Saat itu kami tidak bisa menghitung tepat perbekalan dan logistik yang harus dibawa untuk mencapai Mahameru. Puncak tertinggi Semeru. Bermodal nekat ingin memotret keelokannya, kami berangkat. Selanjutnya bisa ditebak. Kami kehabisan bekal. *Alhamdulillah*, di Ranu Kumbolo rombonganku bertemu dengan anak-anak Mapala UI. Salah satunya adalah Zaki. Mereka berbagi bekal hingga rombonganku cukup untuk kembali ke pos 1 di Ranu Pani. Kami sempat khawatir, kalau-kalau ganti mereka yang kehabisan bekal. Mereka bilang, bisa survival. Nah, teknik *survival* ini yang tidak dikuasai anak-anak fotografi."

Aku berhenti sejenak untuk meneguk wedang pokak yang tinggal seperempat gelas. Kubawa dengan termosnya ke ruang tamu.

"Siapa sangka pertemuanku dengan Zaki di tepian Ranu Kumbolo mengantarku bertemu jodoh."

"Oh, jadi Mas Reza bukan pecinta alam seperti Kakak?"

"Memangnya pecinta alam saja yang bisa naik gunung?"

"Yah, enggak juga sih! Tapi siapa juga yang merelakan menghabiskan waktunya ke gunung-gunung jika bukan mereka?"

"Memangnya selama ini belum pernah wisata gunung?" Aku balik bertanya.

Dia menggeleng. Rambutnya yang kini dikuncir kuda mengibas-ngibas menggemaskan.

"Mendatangi gunung bukan cuma kerjaan anak PA. Di sana ada petugas konservasi SDA, polisi hutan, masyarakat sekitar gunung yang sekadar mencari kayu bakar, mencari belerang, atau sekadar mengambil gambarnya seperti aku dan teman-teman. Apalagi gunung-gunung yang dibuka untuk tempat wisata. Siapa saja bisa mencapai puncaknya. Berada di atas gunung, membuat kita makin mencintai Allah. Mensyukuri nikmatnya. Membuat kita merasa dekat. Benar-benar suatu *tadabbur* alam!"

"Lha, kok, ada anak PA yang penampilannya acak-acakan, badannya bau, rambut gimbal, muka kusut, pake asesoris nggak jelas dan katanya lagi, mabuk-mabukan di sana untuk ngusir hawa dingin.""

"Itu bentuk penyimpangan. Tidak bisa disamaratakan. Mereka tidak tahu tujuan sebenarnya ke gunung untuk apa. Eh, apa kamu mengira aku salah satu dari mereka yang kacau balau itu?"

Quinsha mengangkat sarungnya hingga menutupi mukanya. Berarti betul dia mengira aku begitu? Kugelitik tapak kakinya. Dia kegelian. Dia memohon-mohon agar aku menghentikannya. Setelah tenang dia menurunkan sarungnya.

"Oh ya, tadi Mas Reza bilang, pertemuan dengan kakak itu yang mengantar hingga bertemu jodoh. Ehm, ehm,… apa… pertemuan kita sekian tahun lalu itu tidak berarti apa-apa bagi Mas?" Pertanyaan tentang hati. Pertanyaan antara aku dan kamu…

"Kamu ingin jawaban yang bagaimana?" hatiku berdegup kencang mengingat apa yang sudah kulakukan dulu padanya. Mengacuhkannya. Mengabaikannya. Pertemuan yang tidak pernah kulupa.

"Jawaban yang benar tentu saja."

"Pertemuan itu berarti. Sangat memberi arti." Aku kesulitan merangkai kata-kata berikutnya.

"Arti apa?"

"Arti bahwa aku ini muslim, remaja, dan masih sekolah."

"Cuma itu aja? Kalau cuma itu aku juga tahu, Mas!" Nadanya mulai jengkel. Lihat saja perubahan warna mukanya.

"Nah, ya sudah kalau sudah tahu."

Asyik juga menggoda Quinsha. Benar sabda Rasulullah; menikahlah dengan gadis. Maka engkau bisa bermain-main dengannya… Ehm, jadi begini maksudnya.

Quinsha mengerucutkan bibirnya. Kesal dengan jawabanku barusan. Gemas! Aku beranjak, menggeser badannya dengan mengangkatnya sedikit ke depan untuk memberi ruang tubuhku. Aku kini duduk tepat di belakangnya. Kalau dia mau bersandar, bersandar saja di pundakku.

Kubuka tali rambutnya. Ikatan rambutnya itu mengenai wajahku. Berikutnya tanganku ikut-ikutan masuk ke dalam sarung. Menumpang tanganku di atas tangannya. Tangannya tidak lagi anyep seperti tadi siang. Artinya Quinsha rileks. Dan ini yang sangat kuharap, dia menyandarkan tubuhnya di pundakku. Nyaman. Romantis. Aisshhh!!

Oke, kita mulai percakapan dua hati ini, Queen! Percakapan dua orang dewasa, suami istri, dan bukan lagi remaja belasan tahun.

"Maaf, jika sekian tahun lalu aku sudah membuatmu merasa diabaikan, diacuhkan, dicuekin, dianggap angin lalu, dan sebagainya. Aku harus melakukan itu. Kenapa? Karena aku tidak bisa menjamin apakah hatiku bisa tetap sekadar mengagumimu." Aku memainkan jari-jari lentiknya di mana cincin mahar tersemat di jari manisnya.

"Kamu tau? Sejak pertama melihatmu... aku sudah kagum. Finalis termuda, paling potensial dengan banyak prestasi. Mantan model cilik, mahir menari, menyanyi, dan langganan juara kelas sejak SD. Usiamu masih empat belas tahun. Kelas 9 SMP Tunas Harapan. Kalau aku menuruti

rasaku, aku sangat-sangat ingin mengenalmu. Terlebih aku bersama Tia berkesempatan mewawancaraimu. Kesempatan langka." Di saat yang lain ingin berkenalan namun ditolak halus oleh Quinsha, aku malah tepat di hadapannya.

"Tapi kalau aku pikir-pikir lagi, apa yang bisa diharap dari perkenalan itu? Aku remaja SMA dan kamu SMP. Ababil. Kalau teman-teman cerita, awalnya ya kenalan-kenalan dulu, trus sms-smsan, bbm-bbman, *line-line*-an, telpon-telponan. Berikutnya ngajak ketemuan. Terakhir pacaran. Atau mulanya sebatas kagum. Karena terlanjur ada Interaksi, muncul penilaian. Semua dijadikan indah sejak pandangan pertama. Tumbuh rasa suka. Interaksi makin intens. rasa suka berkembang jadi cinta."

Aku tertawa bagaimana bisa rasa itu masih banyak disemai remaja. Mempertaruhkan semua yang masih serba mungkin. Mungkin jodohmu mungkin juga bukan. Mungkin akan berakhir bahagia, mungkin juga berakhir merana. Mungkin dia memang tulus, atau mungkin akal bulus atau sekedar mengejar fulus. Mereka sedang mempertaruhkan kehormatan satu-satunya bagi wanita. Namanya saja kehormatan, bukan untuk dipertaruhkan apalagi dijadikan mainan bukan?

"Semua Interaksi itu ditingkahi rasa harap-harap cemas menunggu sms, menunggu telpon, menunggu jemputan lama-lama jadi rindu. Begitu kan, Mas?" Quinsha melanjutkan. Dia pun tergelak. Sungguh menyenangkan.

"Ya, persis! Cinta dan rindu kan sepaket ya? Nah, Aku tidak mungkin dan tidak akan pernah mengajak

orang apalagi seseorang yang kukagumi untuk jatuh pada kemaksiatan. Aku kan shalih sejak kecil!"

Buk!

Auw!

Sebuah sikutan lembut mengenai perutku. Sikut! Kalau saja tangannya tidak dalam genggamanku, sepertinya aku harus merelakan lengan atau pahaku menjadi sasaran jepitan jari-jarinya.

"Itu betul, Queen! Papi-Mami ketat dalam urusan agama. Aku menghabiskan SD dan SMP di sekolah Islam terpadu. Setiap sore ada guru ngaji yang didatangkan ke rumah. SMA aku sekolah di sekolah umum. Kubilang, kehidupan yang akan kujalani tidak selalu putih dan bertemu dengan orang-orang baik. Di SMA aku akan memperkaya berbagai model kehidupan dengan berbagai macam teman. *Alhamdulillah*, akhirnya diizinkan juga."

"*Masya Allah,* aku jadi pengen bertemu papi mami." Mereka orang tua Quinsha juga sekarang. Jangankan bertemu, melihat fotonya saja belum pernah. Aku lupa menyelipkan foto keluarga di profil kemarin.

"Besoklah, kita telepon mereka.. Mereka juga pasti pengen ngobrol denganmu." Kucium kepalanya.

"Di SMA aku sangat kaget dengan tingkah teman-teman perempuan. Dengan gaya pakaian mereka, cara bergaul mereka, ngajak pacaran ehm nembak duluan ya? Duh, bagaimana bisa mereka seperti itu? Karena tidak betah, nggak mungkin juga aku minta pindah ke habitat lamaku. Aku aktif di rohis yang kegiatannya nggak beda dengan

kehidupanku yang dulu. Aku juga berkutat dengan seni fotografi. Kupasang tampang sedingin antartika. Nggak ada lagi yang berani mendekat!"

Kueratkan pelukanku. Quinsha bergerak mencari kenyamanan. *Alhamdulillah*, sejauh ini kondisiku masih aman terkendali. Tidak ada pikiran-pikiran 'senakal' tadi. Malam semakin larut. Masih banyak yang harus aku sampaikan pada Quinsha.

"Jadi, semua yang kamu dapati tentangku dulu.. Tidak lain untuk menafikan kekaguman tumbuh menjadi rasa yang tidak bisa kupertanggungjawabkan. Aku muslim. Aku tahu, tidak ada pacaran di sana. Kalau suka, datangi walinya, minta anak gadisnya pada beliau. Beres! Itu juga tidak mungkin kulakukan karena masih sekolah. SMA juga. Mau dikasi makan apa anak orang?"

Pengakuan terang-terangan atau implisit ? Implisit. Aku belum mengatakan bahwa bertahun lalu aku menikmati pesona wajahnya dari balik lensa kamera. Beda dengan Quinsha yang kedapatan mencuri-curi pandang ke arahku. Curang? Ya, aku curang!

Apa aku pengecut dengan tidak menatapnya intens? Tentu saja tidak. Itu kulakukan karena memang tidak boleh! Aku harus menundukkan pandangan. Gadhul Bashar. Kusadari belakangan, apalah arti menundukkan pandangan atau tidak menatapnya jika hati mendongak dan mengajak bermain-main. Untuk urusan hati, seringnya otak tidak bisa diajak kompromi.

"Karena tidak kupelihara, rasa itu mengendap. Sampai beberapa waktu lalu aku melihat fotomu di meja kerja Zaki."

"Sebentar, sebentar, kok ada yang aneh ya, Mas?" Quinsha menghentikanku.

"Apanya yang aneh?"

"Tau dari mana kalau aku saat itu ngerasa dicuekkin, diabaikan, dan sebagainya. Dari ekspresiku? Rasanya nggak mungkin! Sesi itu tidak lebih dari satu jam!"

"Ehm...dari sumber terpercaya tentu saja." Menggodanya. Menanti reaksinya.

"Iya! Tapi siapa?" tatapannya menerawang.

"Kasih tahu nggak ya?"

"Harus!" Tangan-tangannya berusaha keluar dari genggamanku.

"Nggak usah lah. Ntar kamunya marah!"

"Kasih tahu, Mas!" Dia merajuk.

"Nggak usah, Queen!" Kutahan tangannya.

"Ayolah, Mas! Kalau enggak, kugigit, nih, ya!" Dia menunduk dan menggigit tanganku.

Auw!

Ampun dah! Aku sulung yang tidak terbiasa menerima penolakan. Dia bungsu yang tidak biasa ditolak permintaannya. Apa artinya? Kami sepadan. Seimbang. Sama-sama keras kepala. Kalau sudah begini, siapa yang harus mengalah? Aku atau dia?

"Enggak!" jawabku sambil mengibas-ngibaskan tangan kananku yang digigitnya. Duh, Quinsha! Dia kemudian

berbalik menghadapku. Kaki-kakinya menumpu pahaku. Wajahnya tepat dihadapanku.

"Apa pendapatmu kalau kubilang, aku punya secret admirer bocah SMP?" Kulihat punggung tanganku memerah bekas gigitannya, "Pengagum rahasiaku itu kini di had..."

Matanya membulat, "Hah? Jangan bilang kalau Mas Reza sudah baca buku konyol itu!" Dia menangkap tanganku. Apa mau digigit lagi? Tapi kuberikan saja kedua tanganku. Digenggamnya dan diguncang-guncang untuk memastikan.

"Gimana kalau kubilang aku sudah menamatkannya?" Aku tertawa penuh kemenangan.

"Hah? Yang bener?" tanyanya merona sempurna., "Bagaimana bisa?"

"Ya! Bener! " Aku mencari manik matanya. Rupanya dia tidak kuasa. Tatapan menggoda dalam jarak dekat. Dia menutupkan sarung ke mukanya. Sarung. Benda satu itu menjadi sangat efektif bagi Quinsha sekarang. Apa-apa sarung, apa-apa sarung! Kuturunkan sarung dari mukanya. Dia menggeleng. Kucoba lagi sambil merengkuhnya dan membawa ke pelukanku. Badannya mengeras. Kaku. Tidak bisa kurengkuh. Dia masih bersembunyi di balik sarung kotak-kotak itu.

Dia pasti sangat malu tahu aku sudah membacanya.

Sekarang aku serius, "Sewaktu mama beres-beres kamar, karena akan kita pakai zafaf. Katanya, ada foto jatuh dari dalam buku. Setelah dilihat, itu foto kita waktu itu. Memang sih ada Tia juga. Tapi tetep saja Mama seperti

tidak percaya. Surprise. Semalam beliau menitipkannya. Foto itu dan bukunya. Tapi sudah kubajak dulu. Semalam aku tidak bias tidur, Queen…" Aku membela diri, "itu cerita tentang aku dan untukku kan? All about Al judulnya. Di atas halaman kamu tulis Dear Al… saat membaca kujawab *Dear Queen*, trus ada yang Hai Al… kujawab Hai Queen, trus ada lagi yang Al, aku ada cerita seru nih, kujawab, Oya, cerita apa Queen." Kembali aku tertawa.

Quinsha diam. Tidak menjawab. Napasnya turun naik di balik sarung. Sesak menahan marah dan pengap di dalam sarung. Sempurna!

Di halaman pertama memang tertera tulisan All about Al. Kemudian dia menceritakan kronologis pertemuan. Semua tingkahku. Rasa sebalnya karena diacuhkan. Anehnya dia tetap mengharap pertemuan, perkenalan, adanya hubungan dan seterusnya. Karena itu tidak pernah terjadi, dia menamakan buku hariannya dengan **Al**. Seolah semua kisahnya diceritakan pada sesosok bernama Al. Dan Al yang dimaksud itu adalah aku. Dear Al? Apa kabar, Al? Al, aku ada cerita nih… Kekonyolan tingkat tinggi menurutku. Tapi namanya juga bocah abege. Ababil. Hehehe…

Quinsha menurunkan sarungnya. Beringsut dari sofa dan segera berbalik tanpa menatapku. Sarungnya tersampir seperti Unyil memakainya. Ada-ada saja sih Quinsha!

"Mas, aku ke kamar dulu ya! Nanti saja kalau mau nyusul!" Singkat dan lugas! Dengan langkah panjang-panjang dia menuju kamar.

Quinsha marah. Quinsha sangat malu tentu saja. Meski aku suaminya, tapi kami baru berkenalan. Reaksi yang wajar namun di luar perhitunganku. Siapa yang tidak marah jika rahasia hatinya bocor?

Kucekal tangannya, "Maaf! Aku hanya penasaran. Aku janji nggak akan ngungkit-ngungkit isinya. Nggak akan mengingat-ingatnya lagi. Apalagi jadi olok-olokan."

"Ya!" jawabnya tetap tanpa menoleh, "Biarkan aku sendiri dulu, Mas!"

Ah, Aku sudah merusak momen bahagia ini. Padahal masih banyak yang akan kubahas. Rencana beberapa hari ke depan dan rencana jangka panjang.

Quinsha

BETISKU menyentuh sesuatu yang basah. Jangan-jangan tembus, nih? Aku bangkit sambil mengucek-ngucek mata.

Ya Allah, rupanya aku tertidur.

Sebenarnya tadi aku nggak tega membiarkan Mas Reza di depan sendirian. Tapi aku juga tidak bisa terus menemaninya dengan hati rusuh dan wajah merah menahan malu. Marah dan malu tepatnya. Aku butuh waktu untuk bisa menerima bahwa Mas Reza tidak akan menjadikannya olok-olokan. Aku butuh waktu sampai bisa tenang lagi berhadapan dengannya besok. Tapi, apa ya bisa?

Kenapa sih Mama pake acara menitipkannya segala? Sejak kapan Mama sok kepo juga? Sok mau tahu urusan anak muda?

Mas Reza juga. Ini mah biang kepo, sampe melanggar kode etik dunia diary. Kalau diary jaman SD atau SMA, sih, ga masalah. Ini diary SMP. Diary ajaibku.

Hadooohhh... Yang benar saja! Mau ditaruh di mana mukaku? Konyol bin bodo banget rasanya. Duh, pasti dia terpingkal-pingkal ketika membacanya. Aku saja kadang masih merasa takjub. Rasanya masih tidak percaya aku pernah mengalami semua yang ada di diari itu. Konyol sekali menganggap buku harian itu sebagai Al! Hemh, apalagi dia?

Gara-gara pengakuannya tadi, aku tidur tanpa baca doa. Tidak gosok gigi dulu. Tidak ganti baju. Arrgghhh... kularikan jemariku ke rambut yang acak-acakan. Merapikan sekenanya.

Ketika mataku bisa melihat jelas, menoleh ke samping. Bukan noda merah. *Alhamdulillah.* Basah itu seperti ompol meski tidak selebar ompol.

Hah? Mas Reza ngompol? Hari gini?

Hahaha...

Mana dia? Mana My Hubby? Lagi bersih-bersih ya...

Hahaha...

Aku masih terbahak membekap mulut ketika sesosok tampan nongol di hadapanku. Mendadak tawaku terhenti. Terpesona. *Masya Allah,* dia suamiku. Kutatap dari bawah

ke atas. Dua kali kudapati Mas Reza keluar kamar mandi dengan sarung selutut dan kaos singlet. Sopan banget!

Dengan handuk dia mengeringkan rambut basahnya. Mandi malam? Mau shalat malam mandi dulu?

Kuraih ponsel masih jam dua pagi. Kutatap mencari jawaban di wajahnya. Dia menatap noda ompol di sampingku. Wajahnya malu-malu gimana gitu? Ya iyalah, sudah punya istri masih ngompol!

"Mas Reza ngompol?" Keluar juga pertanyaan nggak sopan. Hehehe, sekarang giliranku menertawakannya, "Hari gini masih ngompol?"

"*Wet dreaming.*"

Oh, hahaha...

Impas!

9

Misteri Amplop Putih

Quinsha

PERJALANAN dari hotel menuju *Baitussilmi*. Aku membawa mobil sendiri. Memang aku yang meminta untuk tidak diantar. Dari pada Mas Reza bengong di teras kontrakan, mending berkegiatan di hotel. *Alhamdulillah* diizinkan! Aku ke kontrakan tidak sekadar mengambil baju-baju yang dibajak Kak Nay. Di sana ada Nana, panggilan Ratna. Dia meluncur dari Pagak demi mendengar kabar pernikahanku.

Aku sempat kecewa tidak diizinkan menemui Nana pagi tadi. Tapi Mas Reza mengabaikannya. Dia mengabaikan perasaanku. Asli, aku makin kesal! Aku kangen Nana. Aku ingin bertemu dan berbagi cerita, masa tidak boleh?

Ini hari kedua kebersamaan kami. Masa aku mau menekuk wajah seharian? Apa kata dunia? Apa ini saatnya aku harus memprioritaskan dia, suamiku, di atas kepentinganku? Saatnya belajar saling memahami, toleransi, dan tidak egois? Saatnya belajar berbagi?

Kecewaku tidak lama. Setelah dia menyampaikan jadwal hari ini dan aku menyepakatinya, Mas Reza mengizinkan menemui Nana sehabis Zuhur sampai kepulangan Nana ke lokasi KKN-nya. *Alhamdulillah*, itu waktu yang sangat panjang dibanding izinku yang hanya dua jam tadi. Aku malu hati sudah berburuk sangka.

Sekitar jam delapan Mas Reza mengajak aku menjenguk Pak Amir, marbot dan muadzin masjid itu sakit. Sudah satu minggu ini beliau dirawat di RSU Syaiful Anwar.

Setelah dari Pak Amir, perjalanan dilanjutkan ke Pujon. Di sana kami mengunjungi Haji Rais. Beliau pemilik peternakan sapi perah, sapi potong, kambing ettawa, ayam petelur, dan ayam potong. Kebutuhan daging, telur, dan susu di hotel ini dipasok dari peternakan itu.

Kata Mas Reza, meski tingkat hunian hotel terkategori cukup, namun untuk restoran terbilang sangat baik. Ramai. Saat jam makan siang, hampir seluruh kursi terisi penuh. Belum lagi kantor-kantor yang memakai jasa catering mereka. Kalau malam, restoran Madina Hotel menjadi restoran keluarga. Menu makanan yang halal dan thayib –bebas pengawet, berbahan organik, bebas MSG, dan bebas bahan tambahan makanan sintetis lainnya—membuat mereka aman membawa putra-putrinya ke TamarResto.

Kunjungan kami selain untuk bersilaturrahmi juga belajar seni berbisnis. Dengan jernih kupikir kunjungan ini lebih penting dari sekadar mengunjungi Nana. Mas Reza masih 24 tahun 3 bulan. Belum banyak makan asam garam dunia usaha yang penuh resiko.

Seperti kemarin, sepanjang perjalanan ke Pujon kami isi dengan obrolan-obrolan ringan. Dari sekian banyak topik yang dibahas, bahasan tentang cucu yang masih sangat kuingat.

"Mas, tadi mami nanya, katanya Mas Reza mau ngasih cucu berapa?" Saat mami telepon, Mas Reza masih tidur. Dia kalau tidur susah dibangunkan. Aku yang menerima telepon mami pun juga baru bangun. Suara serak khas orang bangun tidur langsung mendapat komentar mami. Komentar yang tepat mengarah pada bakal cucu.

"Aku?" Mas Reza menoleh sebentar ke arahku, "Kamu juga kali, Queen!"

Mulai deh!

"Iya, kita mau ngasih cucu berapa?" jawabku pelan.

Aku masih canggung menggunakan istilah 'kita' untuk sesuatu yang sangat privasi itu. Walau kehadiranku mutlak diperlukan. Tanpa adanya aku, nggak mungkin Mas Reza memberi cucu. Kalau bisa mah tidak perlu ada perkawinan. Tidak perlu ada laki-laki dan perempuan di dunia ini. Karena itulah hakikat penciptaan laki-laki dan perempuan adalah melestarikan adanya manusia.

"Kamu pengen kategori cukup apa istimewa?"

Ditanya malah balik bertanya.

"Istimewa." Istimewa itu sangat bagus. Semua orang menginginkan hal-hal yang istimewa. Apalagi untuk anak-anak kami nantinya, tentu saja harus istimewa.

"Bener, neh?" Matanya mengerling nakal.

"Iya. Istimewa itu spesial kan, Mas?"

"Sip! Sip!" Tangannya menepuk-nepuk pinggiran setir. Senyumnya mengembang sempurna. *Masya Allah,* kunikmati senyumnya!

Aduh, sepertinya aku kena perangkap lagi. Tapi apa?

"Kamu ingat slogan dua anak cukup?"[1]

"Ya!"

"Berarti tiga anak lebih dari cukup."

"Betul!"

"Empat anak baik."

"Eh!"

"Lima anak sangat baik."

"Hah?"

"Enam anak istimewa!" Mas Reza girang.

"Hah! Yang bener saja, Mas!" Memangnya kelinci bolak-balik beranak? Dia sih dapat enaknya. Aku susahnya. Yang ngeluarin bayi-bayi itu aku. Sekali saja susahnya sampai bertaruh nyawa. Nah kalau berkali-kali? Memang sih pahalanya seperti pahala orang berjihad. Tapi rasa sakitnya ketika kontraksi katanya tidak ada yang bisa menyamai.

"Mas Reza becanda?"

"Nggak, Queen! Aku serius. Rasulullah kelak akan membanggakan jumlah pengikutnya yang banyak. Aku ingin menjadi salah satunya. Selain aku memang pengen punya keluarga besar bahagia sejahtera. Apa sih yang perlu dikhawatirkan? Aku suami siaga. Siaga 24 jam malah. Aku akan mendampingi di masa-masa tersulit kehamilan sampai

1 Obrolan ringan tentang jumlah anak ini terinspirasi dari buku *Positif Parenting* Ust. M. Fauzil Adhim

mereka dewasa. Sakit saat melahirkan? Ada banyak metode sekarang yang bikin nggak sakit. Ada *hypnobirthing*, ada melahirkan di air, ada operasi caesar. Kualitas pengasuhan mereka? Aku memilihmu dengan seluruh keyakinan kamu ibu yang baik untuk anak-anak kita nantinya. Biaya pendidikan mereka? Aku sudah menyiapkan semuanya. *Insya Allah*, semua baik-baik saja!" Dia menepuk-nepuk pundakku.

Meskipun begitu tapi kalau sampe enam anak bagaimana?

"Syafa-syifa itu kembar, Queen. Kalau anak kita ada yang terlahir kembar, lumayan menghemat kehamilan." Apa katanya? Menghemat kehamilan? Hamilnya memang sekali, tapi mengeluarkannya tetap dua kali. Tetap dua kali sakit.

Oke! Abaikan dulu bahasan ini. Semua berproses. Memang sekarang aku kurang sepakat. Namun bisa jadi berubah seiring waktu. Seiring dengan satu demi satu kelahiran anak kami.

Tanpa terasa aku sudah harus berbelok menuju Jalan Bandung selanjutnya Batujajar. Nana, *I'm home*!

"Ceritamu kayak dongeng, Ca! Kalau bukan kamu, sepertinya aku nggak bakal percaya. Indah banget!" Berbinar Nana mengatakannya.

"Kamu sudah menemukan pasangan hidup. Giliranku kapan? Apa betul dia? Atau dia sekadar penguji iman?"

“Dia siapa? Apa maksudnya… kamu sedang proses sekarang?” Aku mengambil keripik tempe yang disediakan Nana, cemilan khas Malang.

“Entahlah. Aku korban!”

“Dijodohkan? Atau?”

“Aku satu lokasi dengan Naga. Vokalis Dragon Band. Kamu tahu orangnya kan?” Aku tahu tapi tidak kenal. Konon kabarnya, dia suka gonta-ganti pacar. Tidak heran sih dengan modal wajah tampan, suara merdu, lirik lagu merayu, dan mobil selalu baru, gadis mana yang tidak keblinger. Kecuali kami tentu saja.

“Kamu ngefans sama dia?”

”Dia yang ngefans sama aku. Dia selalu minta satu tim denganku. Aku di kerohanian, dia minta di sana. Padahal jelas-jelas dia cocok di kesenian. Dia membuntutiku. Parahnya, seluruh teman tahu itu dan mendukungnya.”

“Yakin?” tanyaku tidak percaya, “Contohnya?”

“Beberapa kali kedapatan aku ditinggal berdua saja di posko. Awalnya berbanyak orang. Lama-lama tinggal aku sama dia.”

“Kok bisa?”

“Aku terlalu asyik membaca sampai tidak tahu kalau teman-teman sudah pergi. Naga asyik maen gitar tidak jauh dariku.” Kuakui Nana gila baca. Ke dapur pun saat masak dia baca buku. Masakan-masakannya sering gosong. Bagi dia, aroma gosong itu pertanda masakannya matang. Sebelum bau itu mengganggu indera penciumannya, dia akan meneruskan membaca.

Dia seperti terlempar ke dunia lain jika bertemu buku baru. Sebelum berangkat KKN, aku sempat menemaninya belanja buku. Wuih, menjebol tabungan jutaan rupiah demi memuaskan kegilaannya.

"Trus?"

"Dia menawariku pulang bareng. Kutolak. Aku memilih menelepon Yu Marni, anaknya ibu kost yang punya sepeda motor. Aku ngojek ke dia. Parahnya, selama Yu Marni belum datang, dia nungguin aku. Ngajak ngobrol. Daripada jatuh pada khalwat[2]. Akhirnya aku pulang jalan kaki. Berharap bertemu Yu Marni di tengah jalan." Dia menghela napas.

"Tapi itulah. Yu Marni tidak selalu bisa mengantar jemputku meski bayarannya kulebihkan. Dua minggu lalu, aku ikut mobilnya. Rame-rame! Sebagian lagi ikut mobil Wisnu. Tujuan kami sama, mengunjungi sentra industri nata de coco. Ternyata teman-teman tidak ada yang mau mengalah duduk di jok depan. Aku mati kutu. Lagi-lagi karena keasyikan membaca, aku tidak tahu jika teman-teman pindah ke mobil Angga yang menyusul di belakang. Aku minta turun dia malah ngebut. Aku sangat takut waktu itu. Aku takut Naga bakal berbuat yang tidak-tidak. Baru setelah aku menangis, karena sangat ketakutan, dia memelankan mobilnya!"

2 Menyepi berdua-dua dengan laki-laki bukan mahramnya. Baik di kehidupan umum maupun di kehidupan khusus. *Janganlah salah seorang dari kalian berkhalwat dengan seorang wanita karena sesungguhnya syaitan menjadi orang ketiga di antara mereka berdua."* (HR. Ahmad 1/18, Ibnu Hibban [lihat *Shahih Ibnu Hibban* 1/436], At-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Awshoth* 2/184, dan Al-Baihaqi dalam sunannya 7/91. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *As-Shahihah* 1/792 no. 430)

“Lalu? Nggak terjadi apa-apa kan, Na?”

“*Alhamdulillah*! Allah selalu melindungiku.”

“Kamu nggak nanya kenapa dia begitu?”

"Nggak! Dia yang bercerita tanpa kuminta setelah berkali minta maaf. Katanya aku aneh, nggak mau didekati cowok. Semata jual mahal, sombong, atau karena prinsip? Kujawab memang prinsip. Ini tuntutan Islam.. kujelaskan singkat.” Nana berhenti sebentar.

“Di poin penjelasan itu salahku. Aku terlalu bersemangat menjelaskan sesuatu yang bukan wilayahku, mestinya kuminta Farhan untuk menjelaskannya. Yang biasanya aku tidak pernah membalas pesannya, karena dia bertanya tentang Islam, aku membalasnya. Sungguh, Ca! Interaksiku dengan Naga hanya di pesan-pesan singkat itu. Dia nggak lagi *njagongi* aku di posko. Nggak ngajak-ngajak pulang bareng. Aku tidak menyadari, bersama pesan-pesan itu sinyal-sinyal lain terkirim. “

“Kamu menyukainya, Na?”

“Entahlah! Sekarang aku suka berharap dia mengirimiku pesan.”

“Ya Allah, Na! Kamu bermain api. Kamu bermain hati. Padahal hati bukan untuk dimainkan. Itu yang selalu kamu ingatkan ke aku.” Aku pernah merasakan bagaimana sulitnya menjaga interaksi saat KKN. Teman-teman dengan segala model ada. Aku selamat saat itu, karena satu lokasi dengan Riska, Mia, Izah, dan Husna. Mereka aktivis rohis di fakultas masing-masing. Sedangkan Nana, dia sendiri.

Farhan dan Sinta, pasangan suami istri itu berbeda lokasi dengan Nana.

"Kamu harus menghentikan harap itu, Na! Bukan soal dia itu Naga atau yang lain, tapi kamu sudah ada di level kritis.." Aku menatapnya dengan sayang.

"Ya, aku sedang berusaha ke sana."

"Naga sendiri bagaimana?"

"Sejak seminggu lalu dia tidak lagi menghubungiku. Di posko dia memilih jam berbeda denganku."

"Bagus kan?"

"Bagus." Dia menunduk memainkan jari-jarinya. Gelisah. "Seminggu lalu Sinta, istri Farhan menyampaikan pesan Naga. Dia bermaksud mengajakku menghalalkan hubungan. Dia butuh teman untuk mendampingi hari-harinya. Supaya lebih istikamah."

"Hah?"

"Kamu terima?"

"Belum. Aku belum yakin."

"Oya, bagaimana bisa Farhan dan Sinta terlibat?"

"Begitu sadar ada yang salah dengan hatiku. Aku mengontak Sinta. Kuceritakan tentang Naga dan keinginannya untuk mengkaji Islam. Aku hampir berhasil mengabaikan rasa itu, sampai Sinta menyampaikan pesannya. Tidak tanggung-tanggung, Sinta juga membawakanku profil lengkapnya." Nana mengeluarkan amplop putih, "Ini bacalah! Aku butuh pertimbanganmu!"

Amplop putih?

Aku...aku pernah juga mendapatkannya. Yah, dua minggu lalu. Hah, ada di mana sekarang? Fotonya? Aduh, bagaimana bisa aku lupa?

Curriculum Vitae Naga memang ada di tanganku. Tapi otakku tidak bisa menyerap dengan baik. Aku memikirkan amplop yang kuterima dari Bu Endah, dosen pembimbingku. Dia memberikan satu amplop berisi data pribadi putranya. Lengkap dengan fotonya.

Ya, Allah! Ada dimana sekarang? Amplop itu sudah pernah kubuka dan kubaca. Kuingat fotonya juga sudah terpisah dari amplop. Bu Endah mengatakan, tidak usah tergesa menjawab. Beliau memintaku lebih fokus pada skripsi. Beliau berharap, setelah ujian skripsi selesai, aku sudah punya jawaban. Saat itu beliau tidak meminta data pribadiku untuk putranya. Katanya, cukuplah beliau menjadi informan untuk putranya. Sedangkan aku, aku berencana membahasnya dengan papa setelah ujian skripsi selesai. Adduuhh… Bagaimana ini?

"Bagaimana, Ca?"

Yaa… Nana minta pendapatku.

"Selain track recordnya dengan beberapa wanita. Aku melihat ketulusannya untuk menjadi baik, itu poin tersendiri. Kalau kamu ridha dengan masa lalunya. Ayahmu ridha.. apalagi, Na?" *Maaf, Na… maaf… Maaf jika bukan jawaban ini yang kamu mau*, "Dia juga sanggup menafkahi."

"Apa tidak terlalu cepat, Ca?"

"Relatif, Na! Penting sekarang, kamu istikharah, trus segera kabari ayah dan ibu. Hemh, semacam prolog pada

ayah dan ibu. Supaya mereka sudah ada jawaban ketika Naga beneran dating mengkhitbah." Nana memelukku. Aku balas mendekap dengan erat. Aku tahu kegundahan hatinya. "Semoga cepat menyusulku. Kalaupun tidak, kamu bisa secepatnya menata hati lagi."

Aku mengajak Nana ke kamarku. Alasanku mengambil baju-baju. Padahal aku sedang mencari amplop itu. Nana yang empat tahun bersamaku bisa membaca bahasa tubuhku. Bisa membaca perubahan air mukaku. Aku tidak bisa menyembunyikannya. Berdua kami mencari amplop itu. Nihil. Apa aku tanya Kak Nay. Tidak, tidak. Kak Nay pasti tidak melihatnya. Apa dia ada di antara buku-buku yang kubawa ke hotel?

Sampai Nana kembali ke Pagak bersama Farhan dan Sinta, amplop putih itu belum juga kutemukan. Amplop itu menghilang karena kecerobohanku. Kalau saja aku rapi menaruhnya, tentu tidak akan kelimpungan seperti ini. Selama ini aku cenderung menggampangkan semua urusan. Tidak berpikir masak-masak akibat dari perbuatan itu. Yang masih hangat dan sukses mengantarku ke jenjang pernikahan adalah ponsel rusak. Untuk sifat cerobohku ini, hampir seluruh orang terdekatku pernah mengomeliku. Omelan terakhir kudapat dari Nana barusan. *Astaghfirullah!* Berkali aku mendapat masalah gara-gara ceroboh, berkali juga aku masih mengulanginya. Sedangkan biawak saja tidak mau jatuh pada lubang yang sama. Kalau sudah begini, sesal pun tidak berguna.

Aku harus menemukan amplop itu lengkap dengan isinya dan mengembalikannya kepada Bu Endah, walaupun akan mengecewakan beliau dan Akmal. Amplop itu berisi data pribadi dan foto Akmal Syarif Maulana, putra pertama Bu Endah. Data pribadinya lengkap. Itu proposal masa depannya. Akmal sangat detil memetakan dirinya. Kedetilan itu untuk memperkecil tanya dariku tentang sosoknya kelak ketika masa *taaruf* benar-benar di mulai. Membacanya membuatku memiliki tujuh puluh persen gambaran tentangnya.

Bu Endah. Beliau dosen penasehat akademikku. Beliau juga dosen pembimbing skripsiku. Hubunganku dengannya sangat dekat. Beliau kerap menceritakan perjuangannya bersama teman-temannya menuntut pelegalan hijab bagi muslimah di lingkungan sekolah dan kampus di awal tahun 80-an. Perjuangan tak kenal lelah itu berbuah manis hampir 10 tahun kemudian. Sekitar tahun 90-an tidak ada lagi pelarangan siswi dan mahasiswi mengenakan hijab. Malah hampir semua instansi kini mengizinkan pemakaian hijab bagi karyawannya. *Masya Allah!* Aku sangat mengagumi beliau. Meneladani keistiqamahannya menapaki jalan Islam.

Di sela-sela aksi demonya itu beliau bertemu belahan hatinya, Profesor Rustam Effendi. Sebagai muda-mudi, rasa suka pada lawan jenis adalah sesuatu yang alamiah. Itu juga yang dirasakannya. Suatu ketika Endah muda harus berkoordinasi dengan sesama aktivis di Jakarta. Malam itu dia harus berangkat. Dia ketua aksi di Malang. Keterbatasan ekonomi teman-temannya yang lain membuatnya harus berangkat sendiri. Endah belia tidak tahu Jakarta.

Sementara ayahnya yang sudah berumur tidak mungkin mengantarkannya. Beliau juga tidak punya kakak laki-laki. Rustam muda menawarkan solusi. Solusi brilian yang tidak pernah terlintas di benaknya. Melamarnya dan menikahinya beberapa jam sebelum keberangkatannya ke Jakarta. Kaget, tentu saja! Shalat Hajat sore itu menjadi penawar gundahnya. Malam pertama dihabiskan di kereta Malang-Jakarta. Setibanya di Jakarta, menginap di rumah teman masing-masing. *Masya Allah!* Mengingat cerita itu, aku sering merinding. Menikah dengan suasana kental perjuangannya. Hingga kini mereka berdua aktif di salah satu ormas Islam.

Meski aku iri mendengar kisah pertemuan hingga pernikahannya. Namun beliau mengatakan, sebenarnya menginginkan proses yang normal. Sejak masa taaruf, khitbah, hingga nikah. Paling seru masa taaruf katanya. Entahlah! Aku merasa beliau terobsesi dengan proses itu hingga berniat menjodohkanku dengan Akmal, dengan beliau sendiri sebagai perantaranya. Dalam proses taaruf ini tetaplah membutuhkan seorang perantara agar kedua pihak yang berproses tidak terjebak kepada pacaran.

Saling menukar biodata serupa proposal dan foto yang terselip di dalam amplop adalah langkah paling awal dalam masa taaruf itu. Mengenal calon pasangan hanya dengan membaca riwayat hidupnya akan menyelamatkan kedua pihak dari perangkap pacaran terselubung. Masa-masa ini adalah masa saling menilai. Saling meyakinkan dan memantapkan hati. Apabila isi proposal kurang jelas, masing-masing bisa

meminta bantuan pada perantaranya untuk menanyakan. Praktis tidak ada interaksi antara keduanya di masa ini.

Ketika sudah ada kemantapan hati, si pemuda bisa mendatangi walinya dan mengutarakan maksudnya, maka saat itulah dia diizinkan oleh wali si wanita untuk nadhzar, melihat putrinya yang akan dipinangnya dengan sepenuh hati dan jiwa. Acara kebolehan memandang itu hanya saat itu saja. Setelahnya, antara mereka berlaku hukum pergaulan biasanya antara laki-laki dan perempuan. Jangankan bergandengan tangan, bertatapan saja tidak boleh. Begitu berharganya wanita dalam Islam. Kecantikannya hanya untuk suaminya dan laki-laki yang menjadi mahramnya saja.

Sebenarnya acara tukar-menukar proposal itu bisa via email, toh teknologi sudah demikian maju. Namun cara konvensional ini paling aman dan paling minim ada keterlibatan hati. Andai pun proses itu gagal di tengah jalan, masing-masing pihak bisa mengembalikan proposal melalui perantara *taaruf* mereka. Sedangkan jika memakai surel, siapa bisa menjamin file itu akan dihapus bila gagal taaruf? Sekali lagi aku salut dengan pilihan Bu Endah memilih cara ini. Aku kagum pada idealitas beliau yang terjaga hingga kini. *Masya Allah!* Jika ibundanya seperti ini, siapa yang meragukan kualitas putra asuhannya?

Ada sisi hatiku yang terusik mengingatnya. Ada sebagian dindingnya yang luruh. Ada sedikit pilu di sana. Ya Allah…

"Kalau Akmal dan Reza datang bersamaan, siapa yang kamu pilih, Ca?" pelan namun menusuk Nana bertanya padaku.

"Menurutmu siapa, Na?" "

Kok malah nanya aku?" Dia memasukkan buku-buku ke dalam travel bagnya.

"Seringnya kita sehati, kan?" Aku mengelak.

"Aku akan memilih Akmal." Sahutnya. Matanya mencari manik mataku yang sengaja menghindar darinya.

Aku?

Mas Reza, *Astaghfirullah*, apa yang kupikirkan?

Kuraih ponsel dan memandangi lekat-lekat foto awal pertemuanku dan Mas Reza di teras kontrakan kemarin. Foto yang diambil Mas Arya. Saat aku mencium tangannya. Saat Mas Reza mencium keningku. Ketika kami duduk bersanding. Kutatap lekat foto itu. Ada sesuatu yang hangat mengalir menegakkan kembali sebagian dinding hati yang luruh. Hatiku berdebar mengingat saat-saat kebersamaan kami. Aku harus segera bertemu dengannya, *qawwam*ku. Ibaratnya ponsel, aku butuh di recharge. Paling tidak menikmati senyum tulusnya. Sebagaimana tadi saat mengantarku hingga parkiran. Berada jauh darinya dengan masalah ini membuatku tidak tenang.

Adalah gila mengandaikan mereka datang bersamaan. Apalagi jika sampai berharap waktu dapat diputar ulang. Aku merapal istighfar di hati. Ada setan yang sukses menyusup mengotori hati dan pikiranku.

Raibnya amplop dan padatnya kegiatan membuatku melupakan perjodohan itu. Apalagi Bu Endah sedang dinas luar selama dua minggu. Kami tidak saling mengontak. Kurasa ini yang membuatku sukses melupakannya.

Puncak dari semua itu adalah kedatangan surat dari kakak tiga hari lalu. Isi surat yang ajaib itu benar-benar menghapus ingatanku yang minim tentang amplop dari Bu Endah. Hingga barusan Nana memintaku membaca profil Naga, secuil memori tentangnya kembali menghampiri.

Sudahlah!

Kenyataannya sekarang, aku sudah menikah dengan Mas Reza. Apa pun adanya dia, dia adalah takdirku. Aku mensyukurinya. Aku bahagia. Mas Reza adalah masa depanku. Akmal adalah bagian dari masa lalu. Bagaimana aku harus menemukan amplop itu? Apakah aku akan membagi masalah ini kepada Mas Reza ataukah aku selesaikan sendiri? Silih berganti tanya itu memenuhi kepalaku.

Ya Allah... Sesungguhnya Engkau tidak pernah meninggalkanku, namun dalam Kondisi haid begini... aku merasa adanya kerenggangan hubunganku denganMu. Ya Rabb, banyak peristiwa yang kutemui hari ini. Banyak problem yang harus kuhadapi, yang tidak kumengerti, dan pahami. Semua itu aku yakin berada dalam garis edar takdir-Mu. Banyak pertanyaan menggayuti benakku, yang sulit kutemukan jawabannya. Namun inilah keterbatasanku, yang harus selalu kuakui. Ya Rabb, ajari aku memahami semua ini...

Aku tergugu di kamar kontrakan sendiri.

Aku berguling ke kanan ke kiri di tempat tidur. Resah. Harusnya tidak perlu membanding-bandingkan Akmal dan Mas Reza. Selama dua hari ini aku tidak menemukan cela

pada suami pilihan papa itu. Adanya malah perlakuan-perlakuan manis dan konyolnya. Hemh, harusnya Nana tidak perlu menanyakannya. Tapi dasar Nana sok kepo! Dan aku terbawa suasana *taaruf* nya.

Yap!

Jangan-jangan bukan sosok Akmalnya yang kuinginkan, tapi lebih pada romantika *taarufnya*. Aku sempat menganganakan proses *taaruf* normal. Bahkan aku pernah berkeinginan menjalani *taaruf* dengan beberapa orang sekaligus. Hahaha… Aku terpingkal-pingkal dalam hati. Meski hal itu boleh-boleh saja dilakukan oleh pihak wanita selama dia belum memberi jawaban menerima kepada salah satu pihak, tapi siapakah aku? Benar, siapa aku sehingga berharap ada beberapa laki-laki datang bersamaan dengan tujuan yang sama pula? Meski sungguh itu suatu tantangan. Menebak dari tulang rusuk siapa aku diciptakan? Namun sayangnya, semua itu tinggal angan.

Aku sebelas duabelas dengan Bu Endah ya? Jangan-jangan sedikit pilu dan terusiknya hati itu lebih kepada sosok Bu Endah yang batal jadi mama mertua. Bukan pada Akmalnya.

Tentang Akmal?

Aku pernah beberapakali bertemu dengannya di kampus saat mengantar ibunya. Dua kali aku bertemu di rumahnya, rumah Bu Endah. Hatiku biasa-biasa saja. Tidak berdenyar-denyar. Artinya, aku tidak jatuh hati padanya. Apanya yang diberati? Kalaupun ada poin yang mencuri

perhatianku, bukan mencuri hati, adalah kenyataan bahwa Akmal seorang *hafidzul Qur'an.*

Aku bangkit dan duduk di tepian dipan. Rambut yang tergerai kuikat sekenanya. Aku menepis semua pemikiran aneh yang sempat terlintas. Mengingat saat inilah the real taaruf itu dengan Reza Alifian Pahlevi. Suamiku. Perkenalan dalam bingkai pernikahan. Indah. Hemh, harusnya tadi kuterima saja tawaran Mas Reza untuk mengantar jemput ke sini. Bukan berangkat sendirian dan dipapar kegelisahan begini.

Kuambil ponsel dari dalam tas selempang kecil.

10

Hati yang Terusik

Reza

My Queen calling…

Aku menghentikan menata buku-buku.

"Ya, Queen," jawabku setelah mengucap salam.

"Mas..."

"Ya?"

"Maaf, apa Mas Reza bisa jemput ke sini?"

"Dijemput ?" Aku mengulang pertanyaannya, "Kamu kenapa?" tanyaku khawatir.

"Ya, dijemput ke sini, Mas. Di kontrakan. Aku nggak pa-pa. Cuma pengen dijemput saja."

"Tadi *ngeyel* berangkat sendiri. Nggak mungkin kalau nggak ada apa-apa, Queen."

"Aku pengen dijemput." Sahutnya tanpa menyertakan alasan, "Aku pengen dijemput saja, Mas!" katanya lirih penuh harap. Dia butuh aku. Senang sih dibutuhkan. Tapi aneh saja setelah tadi tidak mau diantar.

"Habis Maghrib saja ya? Sekalian kita putar-putar Malang."

"Ehm... aku pengen dijemputnya sekarang, Mas! Ke sini nggak sampe dua puluh menit juga! Masih keburu Magriban di masjid. Ya, ya? Dijemput sekarang ya?" Bukan Quinsha namanya kalau dia tidak bisa meluluhkan orang-orang terdekatnya. Begitu informasi dari Zaki.

Tidak sampai dua puluh menit taksi yang kutumpangi berhenti di depan kontrakannya. Kerenyit pintu pagarnya cukup keras. Aku melihat dia menyingkap gorden. Dia membuka pintu. Hari mulai gelap. Lampu teras belum dinyalakan. Sesosok yang kurindu melangkah menghampiri. Begitu jarak kami sangat dekat, dia menghambur ke pelukanku. Memeluk erat pinggang. Aku mengusap-usap lembut punggung dan mencium puncak kepalanya yang tertutup kerudung. Kubiarkan Quinsha berlama-lama mendekapku.

"Ehm, Queen, pelukannya dilanjut di dalam saja ya?"

"Aku pengennya begini dulu, Mas." Jawabnya tanpa menghiraukan bahwa kami berdiri di tengah-tengah pintu.

"Malu, lho…" Aku mengingatkan, "masuk ya?"

Wajahnya terlihat belum rela. Namun dia lepas juga tangannya dari tubuhku. Aku tidak tega melihatnya. Kututup pintu. Giliran aku yang memeluknya. Memberinya rasa untuk sesuatu yang belum kuketahui.

"Sudah puas meluknya?"

Dia mengangguk. Wajahnya penuh senyum.

“Mas, tadi aku sudah ijin Bu darmini, yang punya rumah ini, dan ngasih tahu Pak RT tentang pernikahanku. Aku juga sudah mengantongi ijin dari Nana dan Mbak Maya untuk memasukkan Mas Reza kesini.”

“Trims, kupikir tadi bakal di teras lagi,” sahutku menjentik hidungnya.

“Ga mungkinlah, Mas. Aku nggak setega itu.”

“Ehm, Mas Reza tunggu di sini ya.” Dia memintaku menunggu di ruang tamu.

“Aku pengen masuk, Queen. Pengen lihat-lihat kondisi di dalam.”

“Sebentar lagi adzan, Mas. Kalau nunggu di dalam adzannya nggak kedengaran.” Sepertinya alasannya itu dibuat-buat.

“Tenang aja. Ada aplikasi adzan di ponselku.”

Dia terlihat tidak siap dengan jawabanku.

“Ehmmm, boleh sih, tapi kamarku berantakan,” jawabnya tanpa pilihan. Mukanya merona. Dia bergegas meninggalkanku. Hei, aku hanya ingin melihat kamarnya. Tidak ada maksud lain. Aku mengikuti langkahnya.

Ups, kamarnya asli berantakan. Ujung sprei sebagiannya terjuntai. Bantal-bantal tumpang tindih tidak rapi. Buku-buku berserakan di lantai, di meja belajar, di tempat tidur. Semua buku itu dalam posisi terbuka.

“Tuh, bener kan kaya kapal pecah?”

“Aku memakluminya, Queen. Maklum, kamar aktivis!” sindirku.

Dia tidak menimpali. Quinsha mulai merapikan buku-bukunya. Aku turun tangan membantu.

"Mas Reza mau minum apa?"

"Emang ada?" candaku.

"Ada kalau cuma air putih." Dia tertawa pelan.

"Kalau Cuma air putih, aku bisa ambil sendiri, Queen."

"Mas Reza, sih! Kami ada persediaan teh, kopi…"

"Teh aja, deh."

Quinsha meninggalkan aku di kamarnya. Naluriku mengatakan kalau kamar ini baru saja diacak-acak. Tidak mungkin istriku itu sejorok ini. Juntaian sprei itu, apakah dia mencari sesuatu di bawah kasur? Di bawah bantal? Buku-buku yang terbuka, apa dia mencari sesuatu yang terselip?

Ingatanku berkelebat pada kegiatanku sebelum ke sini. Aku juga merapikan buku-bukunya. Sebentar. Apakah ini ada hubungannya dengan amplop yang kutemukan di antara buku-buku pinjaman perpusnya? Pada selembar foto yang terselip di dalamnya? Sebuah foto sederhana berukuran *postcard*. Sederhana itu tanpa pose-pose seperti foto model. Seorang pemuda dengan baju koko lengan pendek. Tampan. Simpatik. Wajah-wajah orang yang sarat ilmu. Tatapan matanya penuh optimisme. Hanya itu. Aku tidak mahir memuji sesama kaumku. Tidak ada petunjuk apapun dibalik foto itu. Siapa yang ceroboh lupa mengambil fotonya di sela-sela buku milik perpustakaan?

Quinsha datang membawa dua gelas teh. Dia sudah menanggalkan jilbab dan kerudungnya. Celana khaki sebetis

dengan blouse kuning gading. Rambutnya digerai. Quinsha nampak lebih cantik dengan rambut terurai begitu.

"Mas, kutaruh di meja tehnya, ya?"

"Oke." Kalau diletakkan di kamar, mau ditaruh di mana. Semua kacau. Tidak pada tempatnya.

Tidak lebih setengah menit, Quinsha kembali ke kamar. Dia menyusun buku-buku sesuai kategorinya. Gerakannya tangkas. Hasilnya pun rapi.

"Apa ada buku yang pengen Mas baca? Bawa aja. Ntar satukan dengan yang ada di tas ini." Quinsha menunjuk tas coklat tanggung di dekatnya berdiri.

"Ga, cuma ingat buku-buku di samping bantal di MH. Semua sudah kupindah ke kamar sebelah. Kecuali buku pinjaman perpus." Aku melempar *clue* buku pinjaman perpus untuk amplop yang kutemukan.

"Whuaahh, jadi malu. Mas Reza yang beres-beres." Quinsha menutup mukanya yang memerah.

"Namanya juga satu keluarga, Queen."

Oke! Clue berikut, "Buku perpusnya kutaruh di meja. Senen besok waktunya ngembalikan kalau kulihat."

"Ah, iya, hampir lupa!"

"Hampir lupa apa?" Aku berharap Quinsha mengingat surat itu.

"Ya hampir lupa ngembalikan, Mas," jawabnya enteng, "Itu kan sudah dua minggu yang lalu pinjamnya."

"Apa juga lupa di dalamnya ada surat?" Aku tidak sabar mengatakannya. Ternyata Quinsha benar-benar lupa menaruh amplop dan isinya itu.

Quinsha tercekat. Tangannya berhenti di atas rak buku. Wajahnya mendadak pias.

"Surat penting?" Aku yang terbiasa berhadapan dengan kamera bisa menangkap detil perubahan mimik Quinsha.

Dia mengangguk lemah. Kemudian dia duduk di tepi dipan. Aku ikut duduk. Sangat dekat di sisinya. Suasana hening sesaat. Lebih kepada tegang.

"Itu bukan surat, Mas, tapi lembar-lembar taaruf dari putra dosen waliku. Namanya Akmal. Amplop itu dosenku yang memberikannya. Aku lupa. Aku baru mengingatnya beberapa jam lalu, ketika Nana memintaku membaca lembar taaruf calonnya. Amplop itu, aku mencarinya."

Quinsha tidak menunduk. Dia mengatakannya sambil menatapku. Dia ingin membaca ekspresiku.

Aku terkesiap tentu saja. Ternyata ada ikhwan lain yang sempat berproses dengan Quinsha. Ya Allah…

"Foto itu, itu fotonya kah?"

"Mas Reza juga menemukannya?" Dia kembali terkejut.

"Ya. Keduanya ada di buku yang sama. Di halaman yang berbeda. Tidak sengaja aku membuka-buka buku itu. Aku hanya mencoba merasakan lagi sensasi berkutat buku-buku tebal saat menggarap skripsi." Quinsha memutar arah. Menghadap ke depan. Dia menghindari tatapanku.

"Sampai di mana proses kalian?" tanyaku datar. Quinsha memang istriku. Tapi dalam kasus ini, kalau Quinsha sudah mengiyakan khitbah pemuda itu, maka aku telah menyakiti pemuda itu dengan menikahi calon istrinya.

"Baru akan memulai taaruf," dia kembali memandangku. Mencari tanganku. Menggenggamnya.

Inginnya aku mengepalkan tangan. Lagi-lagi aku tidak tega melihat wajah polos tanpa dosanya, "Ibunya memberiku profilnya. Sementara aku belum memberikan apa-apa padanya."

"Kalian pernah bertemu?" Kutatap manik matanya.

"Pernah. Pertemuan tidak sengaja. Ketika dia mengantar-jemput ibunya."

"Pertemuan tidak sengaja?" Tidakkah dia berpikir bahwa pertemuan itu sudah dirancang oleh ibunya. Itu modus. Ck, Quinsha, Quinsha…

"Iya tidak sengaja bertemu." Jawabnya tetap ringan.

Hemh, sudahlah! Sudah takdirnya mendapatkan istri semacam Quinsha.

"Aku takut telah menikahi calon istrinya, Queen."

"Belum sampai ke sana, Mas. Aku tidak mungkin menjawab khitbah tanpa sepengetahuan papa, mama, dan kakak."

"*Alhamdulillah*. Berarti kita hanya perlu mengembalikan proposal itu dan meminta maaf."

Kuhembuskan nafas lega, "*Alhamdulillah* aku langsung datang ke papa. Jika tidak, mungkin kita belum nikah sekarang. Kamu masih bingung milih aku atau dia. Dia atau aku. Secara kamu sangat dekat dengan ibundanya. Kalau nih ya.. kalau saja… kalau aku dan Akmal datang berbarengan, siapa yang kamu pilih."

"Aku pilih Mas Reza," sambarnya cepat. Berikutnya dia kembali memelukku.

Queen, aku bisa membaca wajah hingga dasar hatimu.

"Bener ini rumahnya?" Tanya Reza memastikan. Mesin fortunernya masih menyala ketika berhenti di depan sebuah rumah mewah berdesain minimalis.

Quinsha hanya mampu mengangguk.

Reza mafhum. Dia menggenggam tangan istrinya sejenak. Menguatkan. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Ada aku. Begitu terjemahan bahasa tubuhnya. Dia kemudian mematikan mobilnya. Mencabut anak kunci. Membuka sabuk pengaman. Semua dilakukan dengan tenang. Dia pun turun dengan mantap.

Berbeda dengan Quinsha. Dia gugup. Tegang. Dia melangkah pelan. Syukurlah, suaminya terus menggenggam tangannya. Berbagi ketenangan dan kehangatan yang dimilikinya.

Reza baru melepas rangkuman tangannya ketika memencet bel di tembok sebelah pintu. Quinsha memilih berdiri di belakang suaminya. Tidak jauh. Tidak sampai selangkah ke belakang. Pandangan keduanya lurus terarah ke pintu. Menatap kenop yang berwarna perak. Berharap segera terkuak. Dua menit berdiri. Belum ada tanda-tanda pintu terbuka.

Reza hendak mengulangi menekan bel saat pintu bercat putih itu terbuka. Mereka menahan nafas. Terkesiap. Laki-laki yang mereka lihat di foto itu kini berdiri di hadapannya. Seulas senyum tercetak pada wajahnya yang teduh.

Quinsha menunduk. Matanya terpejam. Berharap adegan di depannya secepatnya berlalu.

Mereka itu……

Astaghfirullah……

"Assalamu'alaikum." Reza mengucap salam dengan penuh senyuman. Tangannya terulur. Ah, kenapa hatinya pun bergemuruh?

"Wa'alaikumussalam," jawab Akmal ramah. Berjabatan tangan erat. Setelah mempersilakan tamunya duduk, dia pun berlalu.

Di ruang tamu, kembali tangan kiri Reza menggenggam jemari kanan istrinya. Quinsha bersyukur Reza mengerti dirinya. Yah, suaminya itu bisa tenang karena dia tidak terlibat langsung. Adapun dirinya? Dia pelaku utamanya. Sungguh situasi ini sangat berat bagi Quinsha.

Andai yang mencomblanginya itu teman-temannya yang sudah menikah lebih dulu, seperti pasangan Farhan dan Sinta atau lainnya, dia tidak akan secanggung ini. Nah, ini dosennya dan ibunda dari calonnya yang gagal.

Ya Rabb, aku tahu… aku bisa melaluinya. Engkau tidak akan memberiku ujian melebihi kadar kemampuanku. Allahumma yassirli amrii...

Berulang Quinsha melafalkan doa yang dibaca Nabi Musa. Berharap Allah memberinya kemudahan.

Reza mengetuk-ngetukkan kaki kanannya ke lantai. Quinsha tidak tahu adanya gerakan kecil itu. Ini benar-benar situasi tidak terduga. Dia akan berhadapan dan berbincang dengan seseorang yang nyaris menjadi calon mertua gadis yang dicintainya. Betul. Baru nyaris menjadi calon mertua, karena proses Quinsha dan Akmal itu belum sampai pada khitbah. Baru pendahuluan taaruf.

Quinsha sudah mengisahkan semua tentang Bu Endah. Suaminya. Anak kedua Bu Endah yang sempat menjadi mentornya ketika Quinsha menjadi maba dulu. Semua sepanjang pengetahuannya. Quinsha menceritakannya. Dia pun salut. Kagum pada keluarga aktivis itu. Sedangkan Akmal? Quinsha tidak menceritakan apapun tentangnya. Tidak sedikitpun. Dia hanya mengatakan bahwa tidak tahu apapun tentang Akmal. Yang dia tahu hanya sebatas yang ditulisnya di proposalnya. Lainnya nol.

"Tumben nggak kepo, Mas?" Quinsha menggodanya tadi ketika memasukkan foto ke dalam amplop.

"Ga penasaran nih? Dia sempat bikin aku galau lho.. malam minggu kemarin. nggak mau tau?"

Quinsha masih terus memancing penasaran suaminya. Reza bergeming. Godaannya tidak akan mempan. Dia tidak mau lagi sok kepo. Ternyata kepo itu bisa menjadi bumerang. Aksi ngambek Quinsha pada malam pertama mereka itu cukup sudah. Jangan sampai terulang lagi!

"Ga. Biarkan semuanya tersimpan di amplop itu. Kasus selesai!" Reza memberi penekanan pada kata selesai."

Lamunan Reza terhenti. Sepasang suami istri paruh baya menghampiri mereka. Pasangan Prof. Rustam Efendi dan Dr. Endah Wuryantari. Senyum terkembang di wajah keduanya. Ibu Endah mengenakan abaya krem dan kerudung coklat. Menambah aura keibuannya. Prof Rustam berkemeja batik dengan warna dasar coklat. Serasi.

Setelah bertukar salam. Reza dan Quinsha bangkit menyambutnya. Reza menjabat tangan laki-laki seusia papinya. Prof. Rustam memeluknya dan lirih mengucap doa barokah. "*Barakallahu lakuma wa baroka alaikuma wa jama'a bainakuma fii khair.*"

Reza mengaminkannya meski ada tanya besar di benaknya. Dari mana laki-laki ini tahu?

Untuk Bu Endah, Reza menangkupkan kedua tangannya di dada dengan badan sedikit dicondongkan. Tanda hormat. Bu Endah membalas serupa masih diiringi senyuman. Senyuman yang sama sejak kemunculannya di ruang tamu ini.

Quinsha mencium tangan Bu Endah. Cipika-cipiki. Quinsha bermaksud menarik tubuhnya. Namun Bu Endah tidak segera melepas pelukannya. Diusapnya lembut punggung Quinsha.

Samar Quinsha mendengar bisikannya, "*Barakallahu lakuma wa baaraka alaikuma wa jama'a bainakuma fii khair.*"

Quinsha merenggangkan tubuhnya. Mencari kebenaran ucapan dosen walinya. Quinsha mendapatinya. Tatapan tulus dan kasihnya. Kembali Quinsha mendekapnya. Air matanya mengalir.

Masya Allah, sesederhana ini?

Beban ribuan ton seolah menguap begitu saja. Quinsha bahagia. Bu Endah mengetahui pernikahannya. Amplop itu bisa dikembalikan tanpa perlu penjelasan panjang lebar.

Bu Endah pun bahagia, gadis yang sangat diharapkan menjadi menantunya menemukan jodohnya. Walau itu bukan Akmal, putranya.

"Maaf, sudah membuat kalian menunggu lama. Apa kabar Quinsha? Al?"

"*Alhamdulillah*, *Alhamdulillah*." jawaban Reza mengambang.

Dosen Quinsha mengenal dirinya? Bahkan nama panggilannya? Siapa wanita di hadapannya ini? Siapa pasangan suami istri ini? Aku tidak mengenalnya. Memori Reza memindai cepat namun tidak berhasil.

Dibanding Reza, kini Quinsha lebih tenang, "Ibu apa kabar?"

"*Alhamdulillah*! Kamu tambah cantik saja, Nak, makin dewasa kalau ibu lihat." Bu Endah memuji.

"Ibu bisa saja." Quinsha tersipu.

"Oya, Bi! Kapan kita melihat Al?" tanya Bu Endah pada suaminya.

"Saat dia diaqiqahi. Dia masih bayi merah!" Prof Rustam sedikit mengernyit mencoba mengingat.

"Masa sih? Bukannya waktu dia dikhitan?" Bu Endah tidak percaya.

"Bukan. Yang kita datangi waktu khitanan itu Fariz. Putranya Rizka."

"Ah, iya, iya! *Masya Allah,* bertemu lagi sudah menikah."

Bu Endah menerima penjelasan suaminya sambil menggelengkan kepala seolah tidak percaya.

"Mami kamu, Tante Rizka, dan tante bersahabat waktu sama-sama menempuh S-2. Kami dekat karena minoritas. Dalam satu angkatan, hanya kami bertiga yang berkerudung. Saat itu mami kamu masih betah melajang. Sementara tante sudah ada Akmal yang usianya 3 tahun. Dan Rizka sudah memiliki Fariz yang setahun lebih muda dari Akmal. Kalau kami kuliah, Akmal dan Fariz dititipkan ke Nenek Nanik. Jadilah rumah Farah itu tempat *ngetem* kami." Bu Endah menarik nafas. Rumah nenek Nanik memang berdekatan dengan kampus. Nah, yang menjadi kasus itu Si Fariz. Seringnya dia tidak mau pulang. Dia lebih suka tinggal bersama nenek Nanik. Akhirnya, mau tidak mau Tante Rizka menunggu sampai dia mau pulang atau sampai dia tertidur. Dan itu sudah malam. Sedangkan Om kamu kan di Mataram tuh… Bisa kamu tebak siapa yang menjemput Fariz dan Tante Rizka?"

"Papi!" Quinsha dan Reza kompak. Tante Rizka dan ayah Reza kakak beradik.

"Ya. Pertemuan-pertemuan saat menjemput itu membuat mereka saling dekat. Memang tidak sampai berpacaran seperti anak sekarang. Tapi siapa saja yang melihat mereka, pasti tahu kalau masing-masing menyimpan rasa yang sama. Sayangnya, mami kamu tidak mau menikah sebelum kuliahnya selesai, Al. Syukurlah, papi kamu tipe laki-laki

setia …" Bu Endah mengingat masa-masa itu masih terus dengan menyunggingkan senyum.

"Sebulan setelah kelulusan, papi mami kamu menikah. Dan setahun kemudian kamu lahir."

Reza dan Quinsha tersenyum lebar.

Oh, ternyata……

Bu Endah menatap suaminya, "Di tahun-tahun pertama setelah lulus, kami bertiga masih menjalin kontak. Lama-lama berkurang intensitasnya, lalu tidak sama sekali karena kesibukan masing-masing. Hanya dengan tante kamu sesekali bertemu saat ada forum pertemuan dosen. Belakangan ini Tante sudah ada kontak lagi dengan mami kamu. Tepatnya sejak MH group hadir di Malang."Bu Endah menegaskan.

"Maaf, apa Tante yang disebut Mami sebagai Tante Een?" Reza sedikit mengingat maminya beberapa kali menyebut nama Een sebagai sahabatnya.

"Yah, itu panggilan Tante. Een."

Masya Allah! Pertemuan yang membahagiakan.

Bu Endah kemudian menyilakan Quinsha dan Reza menikmati teh, aneka dodol, dan manisan rumput laut aneka rasa. Oleh-oleh dari Mataram. Rileks pasangan muda berbahagia itu menyeruput teh beraroma melati, serileks pikiran mereka sekarang. Quinsha menjumput sebuah berwarna merah. Rasa Strawberry. Reza masih menunggu reaksi Quinsha. Dilihatnya Quinsha yang mengunyah pelan seolah masih menimbang rasa. Detik berikutnya ritme kunyahannya normal.

Reza juga mengambil yang berwarna merah.

"Menyaksikan pernikahan kalian. Om dan tante seperti melihat reka ulang pernikahan sendiri." Prof. Rustam menyela perbincangan basa-basi Quinsha dan Bu Endah sambil tergelak menatap istrinya mesra. Terlihat dia tidak sabar ingin bercerita."

Reza dan Quinsha berpandangan sekilas.

"Bedanya, begitu selesai mengkhitbah langsung akad nikah. Sekali jalan." Prof Rustam kembali tertawa segar. Mengenang detik-detik pernikahannya.

"Maharnya uang sepuluh ribu. Sepuluh ribu saat itu nilainya bessaaarrr. Apalagi bagi mahasiswa. Kuasa Allah saja sehingga semua menjadi mudah dan indah dikenang. Tante saat itu sibuk rapat koordinasi upaya pelegalan hijab di sekolah dan kampus. Sampai-sampai Tante tidak bisa menghadiri akad nikah sendiri. Tapi Tante bangga menikah dengan cara itu. Unik dan terasa lebih sakral. Betul tidak Al? Caca?"

Bu Endah menyambung cerita Prof. Rustam.

"Iya, Tan, begitu tahu calon istri saya tidak bisa hadir, saya hanya bisa istighfar. Saya memang sempat menafikan *warning* dari papa, kemungkinan terburuk Caca tidak datang. Karena katanya, tidak biasanya *lost contact* beberapa hari. Saya menepis kemungkinan itu. Saya terlalu percaya diri sampai melupakan adanya peran Allah di sana. *Alhamdulillah,* Allah mengingatkan saya dengan cara-Nya. Menahan pertemuan saya dengan istri saat akad dan zafaf. Kejadian itu makin menjernihkan niat saya lagi. Jadi, saat

itu yang saya ingat hanya untuk menyempurnakan ibadah saja. Tidak ada yang lain."

Reza menggambarkan perasaannya. Begitu terbuka. Dia merasa nyaman dengan sahabat maminya ini. Quinsha memilih diam mencoba memahami semua rasa yang dihadapi suaminya ketika akad menjelang.

"Setelahnya *desperate* ya, Al?"

Aissh, pasangan terhormat di depannya ini juga ikut mem-*bully*. Tanpa komando, Reza dan Quinsha menunduk.

"Sekarang nggak lagi, dah, Mi! Sudah kumpul juga..." Prof Rustam menambahkan.

"Dulu kita suka menunduk malu begitu, Bi?"

Bu Endah meneruskan menggoda.

"Iya. Persis. Lengkap dengan wajah merona." Prof. Rustam menimpali dengan sempurna.

Aksi *bully* itu tidak lama.

"Kalau saja tidak ada acara di Mataram, dan bertemu Tante kalian, tentu Om dan Tante tidak bisa melihat prosesi akad kalian." Prof Rustam membuat Reza dan Quinsha mengangkat wajah. Masih bersemu merah.

"Saat itu kami berencana membahas sesuatu sambil makan malam di restoran hotel. Ternyata Tante Rizka datang menghampiri sambil membawa laptop. Katanya kamu mau nikah. Acaranya mendadak dan *live streaming*. Wah, keren tuh!" Bu Endah memuji. Prof Rustam beranjak ke dalam karena terdengar panggilan telepon. Beliau memberi kode untuk meneruskan perbincangan.

"Terpaksa keren, Tan," jawab Reza tergelak, "ya, meski tidak bisa hadir, minimal Quinsha bisa mengikuti detik-detik perubahan statusnya. Bisa larut dalam suasana akad. Bisa lebih menghayati adanya saya keesokan harinya dan seterusnya. Karena tidak ada pertemuan dan interaksi apapun sebelumnya. Kalau dia salah orang bagaimana?" Reza berpaling ke arah Quinsha.

Quinsha kembali tersipu.

"Akad nikah itu di-*live streaming* agar keluarga kami di luar kota tetap bisa mengikuti akad tanpa ada salah persepsi."

"*Masya Allah*. Jalan pikiranmu melampaui usiamu. Kamu bisa tetap tenang dalam situasi penuh tekanan begitu. Itu tidak mudah, Al."

"Papi Mami yang membentuk karakter saya hingga begini."

"Tante salut dengan mami kamu. Pilihannya untuk fokus pada keluarga yang sempat Tante tentang dulu, ternyata merupakan keputusan paling tepat. Itu bisa Tante lihat sekarang. Kepribadian kamu jauh lebih mantap dibanding putra Tante. Kalian terpaut empat tahun, tapi kamu nampak lebih dewasa, mandiri, dan bisa diandalkan."

Senyumnya menghilang. Berganti sedikit penyesalan. Sedikit. Puluhan tahun lalu, dia menentang keputusan Farah yang menolak tawaran almamaternya untuk mengabdikan ilmunya di sana. Di saat kebanyakan orang bingung mencari pekerjaan, Farah malah menolaknya dengan alasan mengasuh anak dan mengurus suami. Farah mendapat

kesempatan istimewa itu karena dia lulusan terbaik dengan nilai *summa cumlaude*.

"Itu baru tante sadari belakangan ini. Sebelum-sebelumnya Om dan Tante pikir, mengurus anak dan berkarier bisa seiring sejalan. Ternyata keluarga, khususnya anak yang paling banyak dikorbankan dalam hal ini. Akmal menghabiskan masa SMP-SMA-nya di pesantren. Padahal seharusnya, Om dan Tante inilah yang menjadi teman dekatnya, teman curhatnya. Tidak mudah bagi seorang anak melewati fase peralihan menjadi remaja tanpa orang tua di dekatnya. Karena saat itu Om dan Tante mengambil S-3 di Jerman, pilihan kami jatuh pada pesantren. Tempat paling tepat untuk perkembangan emosional dan pendidikan Akmal. Keputusan Itu tidak sepenuhnya tepat. Ah, sudahlah… Kok jadi tante yang curhat. Dan membanding-bandingkan kalian berdua. Nanti bisa ke *ghibah* ya…"

Bu Endah kembali tersenyum sambil mengibaskan tangannya tanda berganti topik. Quinsha dan Reza mensyukurinya. Mereka tidak ingin mendengar apapun tentang Akmal apalagi sesuatu yang dianggap sebagai kelemahannya oleh ibundanya.

"Makanya ibu sempat memilihmu, Quinsha." Panggilan Bu Endah ketika berbincang serius dengan Quinsha. Mahasiswi kesayangannya.

Quinsha deg-degan. Atas dasar apa wanita di depannya ini berniat menjadikannya menantu.

Reza juga berdebar menanti penilaian orang lain tentang gadis pilihannya.

"Semua kriteria menantu dan istri idaman itu ada pada kamu. Salehah, cerdas, dan cantik. Dengan cita-cita sederhana tapi mulia, menjadi ibu rumah tangga. Ibu yang memastikan semua kebutuhan suami dan anak-anaknya terlayani sempurna. Penuh cinta akan kau bentuk putra-putrimu dengan iman dan taqwa. Sayangnya, Allah tidak menakdirkanmu menjadi menantu ibu."

"Ibu terlalu berlebihan. Saya belumlah seperti yang ibu harapkan."

"Jangan terlalu merendah, Nak. Ibu mengenalmu."

Quinsha kembali menyembunyikan wajah. Menekuri lantai.

"Namun ibu bahagia melihatmu menikah dengan Al. Dengan ibu seperti Farah, kamu tidak perlu meragukan apapun tentang suamimu."

Terngiang kalimat terakhir Bu Endah. *Dengan ibu seperti Farah, kamu tidak perlu meragukan apapun tentang suamimu*.

Hemh, dia ingin memeluk laki-laki di sampingnya ini. Berlama-lama membenamkan wajah di dadanya, menemukan kenyamanan yang beberapa hari ini dirasakannya.

Quinsha melirik. *Ups, ketahuan!*

Reza tengah menatapnya. Quinsha menutupi salah tingkahnya dengan meraih cangkir dan meminumnya sedikit.

Masih *speechless*, Quinsha tidak tahu berkomentar apa dan bagaimana tentang Mami Farah dan Bu Endah. Quinsha mengagumi keduanya. Semua baik sesuai porsinya.

"Sekali lagi selamat untuk kalian. Kalian berdua sudah menyelesaikan satu misteri hidup, yaitu jodoh. Sekarang kalian memasuki babak baru. Pernikahan! Ibadah terpanjang yang dilakukan manusia. Bayangkan saja, seluruh sisa hidup kalian akan bernilai ibadah jika kalian meniatkannya *lillahi ta'ala*. Niatan yang harus dikoreksi tiap saatnya supaya tidak ada amal yang sia-sia."

Nasihat pernikahan pertama yang diterima Quinsha dan Reza.

Alhamdulillah.

Mereka memang membutuhkan *taushiyah* ini. Bu Endah meneguk minumannya. Kemudian meraih bantal sofa. Meletakkan di pangkuannya.

"Dalam pernikahan itu, ujian, konflik, riak-riak kecil pasti akan menyapa. Gesekan-gesekan pasti ada. Malah harus ada menurut Tante. Jika tidak ada gesekan, tidak mungkin kaki menapak, melangkah, dan mobil bisa meluncur di jalan raya. Yang ada malah tergelincir karena gaya gesek nol. Sama juga dengan menata piring di rak. Benturan kecil dengan piring lainnya itu keniscayaan, tinggal bagaimana kita memperkecil kemungkinan terbenturnya supaya tidak sampai pecah. Semua ujian itu penilai kesungguhan kalian menjalani pernikahan ini. Kuncinya, tetap jalin komunikasi. Selalu pantau interval kedekatan kalian dengan Allah. InsyaAllah ada jalan."

Pasangan muda di hadapan Bu Endah benar-benar merasa adem mendapat wejangan berharga. Keduanya menatap penuh perhatian.

"Karena persoalan rumah tangga itu di mana-mana sama saja, Al, Ca. Tidak jauh dari masalah anak, orang ketiga, orang tua yang turut campur, masalah ekonomi, dan miskomunikasi. Artinya, rumah tangga kalian juga rentan perceraian sama seperti rumah tangga lainnya. Di sini kepemimpinanmu betul-betul dipertaruhkan, Nak. Tapi dengan modal kesamaan pola pikir dan kesamaan tujuan yang kalian miliki, Tante yakin kalian bisa melaluinya…"

Perbincangan sore itu terhenti. Adzan Magrib lantang berkumandang menerobos seluruh ruang di rumah Bu Endah. *Allahumma inna hadza iqbalu lailika wa idbaru naharika wa-ashwaatu du'atika, faghfirli. Ya Allah, ini adalah permulaan malam-Mu & akhir siang-Mu serta suara penyeruMu, maka ampunilah aku. Serentak mengucap doa dalam hati.*

Prof Rustam kembali menghampiri mereka dengan baju taqwa dan sarung kotak-kotak. Akmal menyusul kemudian.

"Kita shalat di masjid, Al?" ajak Prof Rustam.

"Baik, Om."

Reza bangkit dan berjalan di sisi Akmal. Saling melempar senyum. Sejenak Akmal memindahkan mushaf kecil di tangan kanannya ke dalam saku kemejanya. *Barakallah!* Sekali lagi bersalaman dan menepuk-nepuk pundak Reza. Pribadi yang hangat, bersahabat. Ah, Akmal lebih nampak sebagai seorang kakak daripada seorang mantan 'rival'. Maha Suci Allah yang menurunkan syariat taaruf dan khitbah, jika proses yang dijalani benar, ternyata tidak

ada sakit hati apalagi sampai menyisakan patah hati bagi calon yang gagal.

Quinsha sekilas menatap keduanya. Menatap Reza saja yang membuat hatinya berdenyar-denyar. Tidak pada laki-laki di samping suaminya itu. Reza berhasil memenuhi seluruh ruang hatinya. Semuanya. Dia membayangkan jika ruang-ruang hatinya itu berbentuk heksagonal, maka ketika dirangkai akan membentuk sebuah bangun yang utuh, rapat, bulat, tidak ada celah sedikitpun. Persis susunan sarang lebah.

Ketika mereka berlalu dari pandangan, Quinsha menyampaikan maksud kedatangannya. Tanpa basa-basi, dia meletakkan amplop putih itu di tengah-tengah meja.

"Bu, Maafkan saya tidak bisa memenuhi harapan Ibu."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, Quinsha. Karena tidak ada yang salah. Kita hanya bisa berencana, Allah juga yang menentukan." Bu Endah berdiri mengitari meja. Kemudian duduk di samping Quinsha dan mendekapnya, "Seperti yang ibu bilang tadi, melihatmu menikah dengan Al, ibu sangat bahagia."

Bu Endah melepas pelukannya. Dia memang bahagia, namun akan lebih bahagia lagi jika Akmal yang menikahinya.

"Yuk, kita shalat di belakang!"

"Ehm, saya lagi udzur, Bu."

"Wah, wah… Pantesan kalian ibu lihat masih sama-sama canggung. Seperti abege yang pedekate. Belum nampak seperti pasangan dimabuk cinta."

Bu Endah kembali menggoda. Wajah putih Quinsha memerah.

"Tenang saja, Nak, umumnya yang menikah saat haid, mereka langsung hamil. Biasanya bulan depannya mereka sudah tidak mendapat haid lagi. Mami Farah seperti itu saat menikah dulu. Dia menjadi bulan-bulanan ledekan kami. Apalagi setelah ketahuan hamil..."

Haduuhh benarkah?

Quinsha makin penasaran dengan sosok ibu mertuanya. Kenapa dirinya bisa begitu mirip mami mertuanya. Bisa tidak Jumat ini ke Jakarta ya?

"Karena kamu sedang tidak shalat, bisakah ibu minta tolong ke dapur menyiapkan makan malam? Tinggal menghangatkan saja." Ada nada harap dalam kalimat-kalimatnya. "Sudah lama Ibu mengangankan kesempatan seperti ini. Kita memasak berdua."

Quinsha menengadah menatap Bu Endah.

"Kamu tidak usah khawatir. Kita akan makan malam berempat. Akmal *murajaah*—mengulang kembali hapalannya— di masjid sampai Isya."

Quinsha bernafas lega.

QUINSHA memperhatikan Reza yang menautkan kedua tangannya kemudian meregangkannya ke atas, menurunkannya ke depan, dan ke belakang. Berikutnya dia menggerakkan

kepala ke kanan beberapa kali lalu ke kiri. Berulang-ulang. Gerakan peregangan otot bahu dan leher.

"Mau dipijitin, Mas?"

Tawaran manis ini Quinsha dapat dari obrolan di dapur tadi dengan Bu Endah.

Pelajaran pertama, istri itu harus tanggap dengan isyarat-isyarat, kode-kode, atau sinyal-sinyal tertentu dari suaminya. Istri harus memahami bahasa tubuh dan perubahan air mukanya. Karena tidak semua suami pandai berkata-kata mengungkapkan keinginannya. Adakalanya mereka malu atau gengsi meminta terang-terangan, takut ditolak. Sedangkan mereka kaum yang anti penolakan. Kalau istri bisa memahami semua isyaratnya dan mengabulkan pesan tersiratnya, alamat pernikahannya langgeng.

"Dengan senang hati, my Queen!" Reza kemudian mapan tengkurap di tempat tidur sambil memeluk guling.

Quinsha menaiki tempat tidur. Mengambil tempat di sisinya kiri suaminya. Perlahan dia mulai memijat. Diawali mengurutnya dari pundak terus ke pangkal lengan dengan tekanan tetap. Ada doa teriring, semoga pijatan ini bisa mengurangi pegalnya. Quinsha juga berharap pijatannya berbuah pahala. Quinsha mengulum senyuman. Betapa mudahnya menambah pundi-pundi pahala bagi dua orang yang sudah menikah.

"Kok nggak kerasa, Queen."

Quinsha menambah tekanannya hingga maksimal, "Sudah kerasa belum?"

"Sedikit."

"Hayolah, Mas. Ini jari-jariku sampai panas, lho…"

"Sorry, becanda!" Reza tergelak, "Aku Cuma pengen tanganmu langsung menyentuh punggungku."

Haishh!

Pelajaran kedua. Sebagai istri pandai-pandailah memanjakan suami, sebelum dia merajuk. Karena para suami jika sudah keluar manjanya, mereka berubah menjadi *big baby*. Bahkan kelak dia bisa cemburu pada anaknya sendiri dalam urusan berebut perhatian istri. Balapan menjadi yang paling banyak merajuk dan puuaaling banyak dikabulkan rajukannya.

Oke. Quinsha mengalah. Dia meloloskan kaos suaminya. Hingga beberapa detik berlalu, tangan Quinsha belum kembali memijat.

"Kenapa punggungku? Takjub ya?"

"Aihh, ge-er. Aku nyari bekas cubitan beberapa hari lalu." Quinsha *ngeles* dengan senyum menyeringai.

"Sudah ketemu? Masih gosong kan?"

"Sedikit," jawab Quinsha sambil mengusap-usapnya. Warna birunya sudah memudar.

Quinsha mulai memijatnya lagi dari pundak hingga pangkal lengannya. Berulang-ulang.

"Warna boleh pudar, Queen. Sakitnya masih kuingat. Dan kamu belum mempertanggungjawabkan perbuatanmu."

"Yaahh, Mas. Pijatan ini gantinya ya? Ya? Ya?"

Reza mengeratkan pelukannya pada guling, "Akan kupikirkan nanti."

Reza merem melek keenakan. Sesekali mendesis. Sakit. Quinsha mengurangi tekanannya.

Lima menit.

Tujuh menit.

Sepuluh menit.

Lima belas menit.

Tujuh belas menit.

Tidak ada tanda-tanda bakal stop.

Jari-jari Quinsha mulai protes. Dilihatnya mata suaminya terpejam sempurna. Nafasnya turun naik teratur. Tidak ada desisan. Yah, tidur… Quinsha menyelimuti tubuh suaminya.

Pelahan Quinsha merebahkan tubuhnya di sisi kanan Reza. Mendetili wajah suaminya. Wajah yang akan menemani ribuan harinya. Dan selama ribuan hari pula dia akan belajar menangkap nuansa perubahan mimik suaminya, bahasa tubuhnya, bahasa lisannya. Belajar memahami semuanya. Belajar meresponnya. Entah kapan Quinsha bisa hafal seluruhnya.

Empat hari ini beberapa varian gerak air muka Reza berhasil direkam dengan baik. Senyum menggoda, senyum tulus, senyum hangat, senyum bersahabat, senyum misterius, senyum kecut. Tatapan lembutnya, tatapan hangat, tatapan percayanya, tatapan menyimpan tanya, tatapan menenangkan, tatapan kurang sepakat. Alisnya yang bertaut tanda berpikir keras, alis yang terangkat sebelah saat heran, dan alis yang terangkat kedua-duanya saat menghalau kantuk. Quinsha suka semuanya!

Quinsha belum tahu ekspresi kecewa suaminya, sedihnya, harunya, marahnya dan varian rasa lainnya. Quinsha belum siap berhadapan dengan ekspresi yang disebutnya belakangan.

Berdekatan dengan lelaki halalnya begini membuat hati Quinsha berbuncah bahagia. Berdesir-desir meski Reza sedang tidur. *Masya Allah, yang telah menghadirkan rasa cinta dan mengijinkanku menikmatinya dengan halal.*

Quinsha berguling sedikit dan kini terlentang. Memejamkan mata. Mencoba meresapi kata cinta. Cinta. Cinta. Dia tidak pernah menafikan rasa cinta pada lawan jenis. Karena memang fitrah penciptaan manusia. Dia dulu hanya menangguhkannya sampai Allah menakdirkannya bertemu pemilik tulang rusuknya. Dia yang kini terlelap di sampingnya.

Ah, iya! Quinsha ingat pesan Bu Darmini, pemilik rumah yang dikontraknya bersama Maya dan Ratna. Quinsha mengunjunginya untuk menyampaikan kabar pernikahan kilatnya.

"Orang jatuh cinta itu gampang, Mbak. Nggak pake lama juga bisa. Malah *onok sing* Jatuh cinta pada pandangan pertama. *Iyoaa*?" Bahasa Indonesia diselingi Jawa dengan logat malangan. Ada akhiran 'a' dengan nada agak naik. Terdengar menggelitik. Ah, sudahlah! Intinya Quinsha ingin berbagi pesan dari Bu Dar.

Aslinya sih begini katanya, "Jatuh cinta itu berarti ada orang yang terjatuh ke dalam cinta. Dan dia larut di dalamnya. Menikmatinya. Padahal kan *yo*, namanya orang jatuh itu nggak boleh lama-lama. Dia harus cepet-cepet

bangun. Bangun apa? Ya, membangun cinta. Nah, ini yang berat. Butuh kerja sama suami istri. Supaya apa? Supaya mereka bisa berkelimpahan cinta setiap hari."

Quinsha tersenyum mengingat pesan Bu Darmini. Premis-premisnya tidak sepenuhnya *nyambung*. Ada alih makna antara kata bangun dari posisi jatuh dan bangun dengan maksud membangun hubungan. Namun sungguh Quinsha menghargai nasehatnya. Kalau diringkas sih, jatuh cinta itu mudah. Membangun cinta itu yang berat. Namun sukses membangun cinta jaminan berkelimpahan cinta dan cinta yang berkelanjutan.

Ih, Bu Dar so sweet masa!

Quinsha merasa ini berkah pernikahan tanpa pacaran. Ada banyak orang yang peduli untuk menasehatinya.

Alhamdulillah! Alhamdulillah! Alhamdulillah!

11

The Sunrise of Java

Reza

MENOLEH ke sisi kiri, dari balik kaca mobil kulihat laut di pesisir utara Jawa berkilau terkena paparan matahari sore. Perahu-perahu nelayan berbaris rapat di tepiannya. Mulai ada kesibukan. Ya, tidak lama lagi, malam akan menggantikan siang. Perahu-perahu itu akan mengarungi laut Jawa menemani nelayan menangkap ikan. Mobil yang kami tumpangi memasuki ujung timur Probolinggo. Sayangnya, Quinsha melewatkan pemandangan indah ini.

Kuusap lembut seputar dahinya, merapikan beberapa anak rambutnya yang menyusup keluar dari kerudungnya. Berlama-lama memandanginya saat tidur adalah salah satu kebiasaan baruku. Kebiasaan baru Quinsha juga. Beberapa kali kudapati dia menekuri wajahku sambil senyum-senyum sendiri. Entah apa yang ada dibenaknya hingga membuatnya tersenyum. Kalau aku, aku suka irama nafasnya yang teratur, dengkuran halusnya, matanya yang terpejam, rambut

hitamnya yang terurai di bantal, dan bibir tipisnya yang sesekali menyunggingkan senyum kecil.

Bibir itu sudah mulai mengeluarkan protes-protes kecil tanda ketidaksepakatan. Tidak hanya mengiyakan pendapatku saja. Benar-benar hari penuh warna. Seperti tadi ketika kami *packing*.

"Gimana kalau kita nggak usah mampir ke Ijen?" terus terang aku agak ragu mengajaknya.

Kuakui, aku kurang perhitungan. Semalam ketika melihat wajahnya bersedih karena kakak kostnya rawat inap di salah satu rumah sakit di Banyuwangi, spontan aku mengajaknya menjenguk. Nah, karena rumah Mbak Maya sejalur dengan rute ke kawah Ijen, aku langsung mengajaknya mampir.

"Ga jadi ke Ijen? Kenapa? Semalam kan Mas Reza yang ngusulkan? Dan aku terlanjur berharap bisa mengunjunginya. Bisa melihat *blue fire* dari dapur kawah."

Seruntun pertanyaan dan pernyataan terlontar dengan tatapan mata penuh. Dia urung memasukkan kotak kecil berisi perlengkapan P3K.

"Semalam memang begitu. Tapi setelah Subuh tadi… apa iya kamu sanggup?"

Aku memberi penekanan pada kata Subuh. Aku tidak sedang menggodanya. Aku serius.

"InsyaAllah."

Dia benar-benar memasukkan kotak P3K-nya.

"Ini bukan jalan-jalan biasa, Queen. Kita akan melalui jalur pendakian. Meski *trekking*nya terbilang mudah, tapi

tetap sulit bagi pemula. Kuhitung dulu ada sekitar satu setengah kilo jalan yang menanjak. Normal, kita butuh dua jam sampe puncak."

Semoga dia menangkap nada khawatirku.

"Trus kenapa? Mas Reza takut aku minta gendong sepanjang jalan?" tatapan dan nadanya terdengar menuduh meski aku tahu dia sekadar menggoda.

Dia tertawa kecil, "Tenang saja, Mas, aku nggak bakal minta gendong kalau nggak darurat. Darurat itu terkilir misalnya. Atau kakiku kebas. Kram. Terluka. Kalau hanya capek, toh kita bisa istirahat. Nah, saat aku istirahat itu, Mas Reza bisa puas-puasin motret. Ada banyak objek kan? Capek berkurang, kita lanjut lagi." Dia tersenyum tanpa beban.

"Kalau capek lagi, ya istirahat lagi, begitu saja terus sampe puncak. Lagian kalau aku digendong, trus ranselnya ada di punggungku, hemh, pemandangan yang—yang apa ya? Lucu? Unik? Atau mengenaskan?"

Dia menyebut berbagai kemungkinan komentar.

"Itu *sweet memories*, Mas, harus diabadikan." Pertanyaannya dijawabnya sendiri. Detik berikutnya dia terpingkal. Tak ayal aku ikut tertawa.

Ah iya, aku melupakan satu hal. Quinsha menyukai tantangan. Dia tidak akan menyerah sampai berhasil menaklukkannya. Bagaimana dia sampai terdampar di kota bunga ini adalah salah satunya. Dia ingin membuktikan bahwa dirinya bukan anak bungsu mama yang manja minta ampun.

"Yakin setelah Subuh tadi kuat berjalan berkilo-kilo?"

Aku mengulang pertanyaan. Rupanya dia mulai memahami arah pertanyaanku.

Wajahnya menyemburat merah. Quinsha, Quinsha! Bahkan setelah kami menyempurnakan amalan sebagai suami istri, dia masih tersipu-sipu. Menggemaskan. Aku bisa memaknainya. Tidak ada yang perlu aku khawatirkan. Dia baik-baik saja.

"Berarti bisa mengulang sukses ya?"

Pertanyaan wajar kukira.

"Sekarang?"

Masya Allah! Saat membelalak pun terlihat indah.

"Yang bener saja, deh, Al!" dia menggumam.

Hei, dia memanggilku, Al! Aku mendengarnya. Meski kami tidak bersisian, tapi aku berdiri tidak jauh dari tempatnya *packing*. Akan kutengarai, kapan dia memanggilku Al.

"Ehhmm, ya nggak sekarang. Nanti, nanti!" Sahutku dengan nada dan tatapan menggoda.

Sayangnya Quinsha tidak melihat ke arahku. Dia lebih memilih mengecek perlengkapan yang akan kami bawa. Cieee… salah tingkah dia!

"Oke." jawabnya ringan sambil tetap fokus pada beberapa barang yang harus dikemas. Padahal perjalanan ini tidak lama. InsyaAllah Kamis kami sudah kembali ke Malang.

"Mas!"

Dia menatapku serius dan menghampiriku. Dia kemudian duduk di sebelahku. Quinsha tidak melepas tatapannya sampai aku membalasnya.

"Aku ingin, ibadah kita yang satu itu tidak mengganggu waktu-waktu ibadah lainnya. Aku inginnya, semua kebiasaan baik kita tidak ada yang terkurangi. Qiyamul lail kita tidak ada yang ketinggalan. Tidak ada Subuh kesiangan. Mas Reza lima waktunya tetep berjamaah di Masjid. Tidak ada acara malas-malasan tilawah."

"Oke. *Request* diterima."

"Halaahh… Oke, oke! Tadi saja, lhoo… Mas Reza melewatkannya. Subuhannya sama aku. Trus kita tilawahnya nggak sesuai target."

"Hehehe…"

"Besok, nggak lagi, lho!"

"InsyaAllah, My Queen." Aku serius.

"Mas, Kalau sampai ada yang berubah dari kebiasaan itu, berarti ada yang salah pada kita."

Aku mengerti. Itu juga yang ingin kubahas. *Menikah itu menyatukan dua potensi hingga menjadi kekuatan yang bisa menggerakkan pada kebaikan.*

"Sepakat! Sepakat! Tidak usah khawatir, Queen!"

Meski aku sendiri sangsi dengan jawaban yang kuberikan.

"Tapi aku tetap khawatir, Mas! Uhm, Mas ingat kisah Sayyidina Abu Bakar yang meminta Abdullah bin Abu Bakar menceraikan istrinya?"

Aku ingat istrinya. Dia adalah Atiqah binti Zaid. Wanita salehah yang cantik jelita. Istri para syuhada. Abdullah bin Abu Bakar lelaki beruntung yang menyuntingnya pertama kali. Yah, pertama kali. Karena setelah Abdullah syahid,

Atikah dipersunting Umar bin Khattab. Sepeninggal amirul mukminin itu, Atikah menikah dengan Zubair bin Awwam.

Atiqah yang memukau dan Abdullah yang gagah dan tampan benar-benar dimabuk cinta. Sejak menikah itu Abdullah mulai melalaikan kewajiban-kewajiban Islamnya. Suatu hari ketika Abu Bakar hendak ke masjid, beliau lewat di depan rumah putranya itu, dia mendengar Abdullah berbincang mesra dengan istrinya. Padahal panggilan adzan telah berkumandang. Abu Bakr meneruskan niatnya ke Masjid. Setelah menunaikan shalat dan melewati rumah mereka lagi, Abdullah masih saja ngobrol dengan istrinya. Kontan Abu Bakar menegur Abdullah. Dan dengan berat hati, ayahnya memintanya menceraikan istrinya. Abdullah pun menjatuhkan talak pada wanita yang sangat dicintainya. Setelah Abdullah dan Atiqah menyadari kesalahannya, mereka pun rujuk kembali.

"Ya, aku mengingatnya."

Kurangkum tangannya. Quinsha. Tentu dia tidak ingin menjadikanku lalai dari cinta sebenarnya. Cinta pada dzat yang menciptakan cinta. Sedangkan aku, memilikinya. Dia dengan segala keindahannya dan aku yang jauh dari kadar seorang Abdullah bin Abu Bakar, sangat berpeluang untuk melalaikan banyak kewajiban.

"Aku tidak mau seperti mereka, Mas."

"Tentu. Aku juga tidak mau. Kurasa kita tidak akan seperti mereka karena kita akan saling mengingatkan."

"Sesederhana itu?" tanyanya melayang.

Semula akan kujawab iya. Tapi sepertinya tidak. Sepertinya agak rumit karena butuh koordinasi antara akal, syaraf pusat, dan anggota tubuh lainnya. Seperti sekarang. Kurasa Quinsha mengerjaiku. Dia menggeser badannya hingga tubuh kami berimpitan. Nafasnya sengaja dihembuskan ke leherku. Tangannya merambati pundak. Akalku menyuruh berhenti. Tapi hati dan tubuhku merespon sebaliknya.

"Stop, Queen! Stop!" Aku mengedikkan bahu, "Atau rencana kita gagal."

"Yeee! Apaan sih, Mas, aku lho, mau nangkap semut di kerah kaos."

Nangkep semut kok begitu caranya,

"Nah, ini semutnya."

Sambil terkekeh geli, dia menunjukkan semut merah kecil. Uppss! Bisa-bisanya ada semut? Aku blusukan kemana tadi?

"Tidak sederhana yang dipikirkan kan Mas?"

"Ya, kamu benar. Tidak mudah."

Kututup mukaku, membuang nafas.

"Bayangkan jika aku menggoda lebih dari itu? Tidak yakin Mas Reza bakal nyuruh berhenti,"

Tangannya menggamit lenganku. Lalu dia menjatuhkan kepalanya dipundakku. Beberapa saat kami terdiam. Meski sama-sama ibadah, aku tidak ingin mengurangi intensitas yang lain.

"Queen,"

"Hmm?"

"*Packing*nya belum kelar." Dia terlonjak dan kembali melanjutkan aktivitas tertundanya, "Kita juga sudah bicara

ngelantur kemana-mana. Padahal awalnya membahas rencana ke Ijen."

"Aku manut saja, Mas. Aku tidak tahu medan. Aku juga tidak mau merepotkan Mas Reza."

"Baiklah, kita ke Ijen. Tapi nggak lihat *blue fire* ya? Meski awalnya aku ingin menunjukkan salah satu keindahan ciptaan Allah itu. Aku ingin kita bisa melihatnya berdua, karena di dunia ini hanya ada dua kawah yang bisa memancarkan api biru."

Quinsha menepikan *backpack* ke samping pintu kamar. Dia mengambil trolley bag hitam miliknya. Mulai mengisinya dengan baju-baju kami. Kali ini aku membantunya. Dari tadi aku menontonnya saja. Menikmati paras cantiknya, lakuan tubuhnya, dan yang pasti menikmati menjadi suami. Alih-alih mempercepat mengemas barang. Aku malah menangkap tangannya ketika bertemu di dalam tas.

"Aku takut kamu *hypothermia*. Suhu di sana bisa mencapai dua derajat celcius saat malam sampe dini hari. Dengan Kondisi fisik kamu yang belum teruji dengan medan berat begini, aku nggak mungkin bertaruh nyawa dengan membawamu melihat api biru."

Hypothermia sering menyerang para pendaki ketika tubuh mereka tidak bisa mempertahankan suhu normalnya yang berkisar 36-37 derajat celcius. Hypothermia berat bahkan bisa mengantarkan pada kematian. Aku bergidik ngeri. Tak apalah, aku kehilangan kesempatan kali ini.

"Mas Reza ngajak aku ke Ijen saja, aku sudah seneng. Seumur-umur aku belum pernah tahu gunung itu seperti apa.

Saat SD dulu, ketika ada tugas menggambar pemandangan, aku akan menggambar dua segitiga lancip yang memenuhi setengah halaman buku gambar, dan di antara dua segitiga itu kutarik garis lengkung.."

"Sama! Segitiga itu lalu diberi warna biru dan lengkungan di tengahnya itu warna kuning. Pemandangan matahari terbit di sela gunung. Jauh dari kata indah!"

Kami tertawa bersama.

Ya, di manapun, gunung selalu indah dipandang. Memandanginya dari kejauhan saja, bibir basah mengucap tasbih. Apalagi menapakkan kaki di atasnya? Selain kalimat thayyibah, akal dan nafsu pasti akan tunduk pada Allah. Ya!

Wa ilal jibaali kaifa nushibats. Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? *Masya Allah!*

Ide mengajak Quinsha ke gunung itu sudah ada sejak istrinya itu punya citra buruk dengan penampilan para pendakinya. Dan rencana hari ini tersulut oleh kata Glagah, di Banyuwangi yang sejalur dengan Ijen. Sebenarnya agak aneh jika ada pasangan pengantin baru memilih menghabiskan waktu di gunung. Tapi, bukankah yang aneh-aneh saja yang gampang diingat, dikenang? Lagi pula gunung juga tempat yang romantis. Sepi.

Lamunan panjangku terputus. Quinsha menggeliat mencari kenyamanan. Sejak memasuki kabupaten Pasuruan dia tertidur. Ketika kudapati mata bulatnya mengerjap-ngerjap menghalau kantuk, kurengkuh, dan kusandarkan kepalanya di pundakku. Tidak sampai lima menit Quinsha kembali terlelap. Padahal aspal sepanjang perjalanan tidaklah mulus.

Lubang-lubang kecil masih ada. Quinsha mudah sekali tertidur.

Tangan kanannya memeluk lengan kiriku. Aslinya sih nggak enak ya, tanganku tidak bebas bergerak. Tapi mau gimana lagi, dia terbiasa tidur memeluk bantal guling. Bahkan guling bulu angsa bulukannya saat masih kecil dia bawa hingga ke Malang. Dari pada aku bersaing dengan guling jelek yang sejak beberapa malam lalu ikut pindah, nggak papalah, badanku dijadikan guling olehnya.

Lenganku mulai pegal. Kutahan sebentar badannya, aku pindah posisi duduk. Kalau tadi dia bersandar di bahu kiriku, sekarang dia bersandar di pundak kananku. Tak lupa tangannya kubelitkan ke lenganku. Supaya tetap nyenyak.

"Berapa jam lagi sampe Banyuwangi, Pak?" tanyaku basa-basi pada Pak Rudi. Sopir hotel yang kusewa.

"Sekitar tiga jam lagi, Mas." Beliau memanggilku Mas. Alasannya aku seusia putranya, "Nanti nginap dimana?"

"Di Hotel Akasia, Pak."

"Sebaiknya memang begitu, Mas. Sekarang istirahat dulu. Bertamunya besok saja. Waktunya lebih panjang untuk Mbak Quinsha bertemu temannya. Dan kita bisa jalan-jalan di sekitar Kemiren, Mas." Sebelum menjadi sopir hotel, Pak Rudi bekerja di sebuah travel.

Perjalanan yang kubayangkan menyenangkan meleset. Sepanjang perjalanan Quinsha tertidur. Hingga mobil memasuki Situbondo, belum ada tanda-tanda bakal terbangun. Sementara sayup-sayup adzan Magrib berkumandang. Tidak heran. Kota ini terkenal dengan julukan kota santri.

“Pak, cari masjid ya.”

MATAHARI lebih awal menyapa tanah Blambangan. Ini penghujung timur Pulau Jawa. Sebenarnya jarum jam masih menunjukkan angka lima. Tapi sinar matahari sudah sudah seperti pukul tujuh di Jakarta. Reza membuka lebar jendela. Memberi akses sebanyak-banyaknya pada sinar yang menghangatkan pagi itu.

“Mas, jangan dibuka! Aku nggak kerudungan.” Quinsha masih menyisir rambutnya.

“Ini dilantai dua, Queen. Dilihat burung bangau nggak dosa kan?”

Reza melempar senyum menggodanya. Quinsha merengut menyadari kelapaannya. Ya, mereka sedang berada di lantai dua.

Kedua tangan Reza menumpu pada bingkai jendela. Pandangannya mengarah pada rerimbun pohon di kiri kanan bahu jalan. Ada beringin, akasia, meranti, dan kenari, dan entah apalagi. Di pucuk-pucuknya bertengger puluhan bangau bersiap mencari makan. Bahkan ada bangau-bangau yang sudah mengepakkan sayapnya. Terbang. Ada beberapa lainnya yang masih mengitari sarangnya. Mungkin induk betina yang berpamitan pada anaknya. Lainnya ada yang menyuapi anaknya. Momen bagus. Reza bergegas mengambil kameranya.

"Ada apa?" Quinsha masih bengong di depan kaca rias. Wajahnya menyiratkan sedikit kecewa.

"Aku lupa nggak bawa *hair dryer*." Tangannya terus saja menyisiri rambutnya yang sudah rapi.

"Memang masalah?" tanya Reza sambil memasang lensa.

"Banget, Mas!" jawabnya meyakinkan, "Aku bakal pusing seharian. Kepala rasanya berat. Bayangin saja rambut basah dikerudungin. Mas Reza juga sih… "

"Kok aku?"

"Ya, iyalah! Kupikir bakal ada *rukhshoh*. Secara kita sedang *safar*."

Tangannya mengibas-ngibaskan rambutnya berharap cepat kering. Walhasil, rambut rapi itu sedikit berantakan lagi

"Emang ada?"

Reza yang bersiap menuju jendela mengernyitkan keningnya. Memang ada *rukhsoh*? Bukannya itu istilah untuk ibadah-badah mahdhoh. Di antaranya seperti sholat, puasa, dan haji.

"Ya, nggak ada sih. Ehm, dispensasi mungkin?"

"Dispensasi? nggak ada Queen!"

Reza menyeringai sambil meneruskan langkah. Merapatkan badannya pada jendela. Dia sudah mengangkat kamera ke wajahnya dan mengarahkan pada kawanan bangau. Tapi batal.

"Itung-itung itu bayaran atas cubitan-cubitanmu!" Quinsha setengah terlonjak dan membulatkan matanya. Reza yang sudah mengarahkan moncong lensanya pada Quinsha. Langsung saja…

Klik.

Klik.

Klik.

Beberapa ekspresi spontan Quinsha terekam manis. Reza tersenyum puas melihat hasil jepretannya. Tanpa memperhatikan reaksi Quinsha setelah dipotretnya, Reza teringat lagi adegan induk betina bangau yang memberi makan anaknya. Dia kembali menghadap keluar jendela dan kembali terdengar suara ceklak-ceklik.

Saat itulah Quinsha menyadari bahwa yang dihadapinya sekarang bukan Reza yang beberapa hari ini menemani hari-harinya. Tapi Al. Reza menjelma menjadi Al.

Al.

Panggilan yang simple, ringan di lidah, dan singkat. Hanya dua huruf. A-L. Ada kesan *badboy* pada panggilan Al. Quinsha mengingat pertemuan pertamanya bertahun lalu. Betapa dia menyebalkan. Menjengkelkan. Dan kini, dia harus kalah saing dengan benda mati bernama kamera. *Innalillah*. Ironis.

"Mas!"

Quinsha memanggil suaminya. Bergeming.

"Maasss! Halooo?"

Quinsha sedikit meninggikan suaranya. Sia-sia. Suara itu terbawa angin lalu.

"Al, Aaaaallll..." panggilnya sebal. Terpaksa karena dia diabaikan.

"Ya, Queen?"

Tanpa menatap Quinsha, Reza serius melihat layar kameranya. Betul-betul sosok Al yang dilihatnya dulu.

Kesempatan nih. Selagi dia tidak fokus, "Bermalam di kaki gunung menyiapkan pendakian itu menyenangkan ya?"

"Sangat." Sekilas berpaling ke Quinsha yang tatapannya menerawang dan kembali menekuri kameranya, "Ada yang bikin api unggun. Ada yang bakar singkong, ubi. Ada yang sekadar bergerombol bertukar pengalaman sampai tiba waktu pendakian."

"Wah, pasti asyik ya, Al?"

"Tentu saja." Hemh, tunggu saja pembalasanku, Alifian! Seringai Quinsha. Reza tidak melihatnya. Dia terlalu perhatian pada kegiatan potret-memotretnya.

"Berarti setelah Asar saja ya kita ke Paltuding?" Itu pos pertama di kaki Gunung Ijen.

"Ya."

"Yes! Yes!"

Quinsha mengepalkan tangan kanannya. Senyum kepuasan terbaca jelas dari wajahnya. Dia kemudian mengibas-ngibaskan rambut basahnya. Ke kiri dan ke kanan. Reza melihat tingkah aneh istrinya. Cocok juga sih jadi bintang iklan shampoo. *Astaghfirullah!* Reza meralat komentarnya. Lalu,

Klik.

Klik.

Klik.

"Oya, barusan itu apa?"

"Oh, itu, aku seneng saja Al, kita menghabiskan malam ini di kaki Ijen."

"*Innalillahi wa inna ilaihi roji'un*!" Kaget, "Nanti malam itu waktunya mengulang sukses."

"Aku nggak mau tau ya... Yang pasti Mas Reza sudah setuju, kok, barusan." Reza terlihat tidak percaya. Keningnya berkerut.

"Makanya Mas, kalau aku bicara itu didengerin. Diperhatikan! Jangan cuma klak-klik klak-klik terus dari tadi!" Quinsha menekuk wajahnya. Cemberut.

Klik.

Nah, tuh! Aduuhhh, Al!

"Al!"

Klik.

Reza cuma nyengir saja. Oh, Quinsha akan memanggil Al kalau dirinya mengesalkan bin menyebalkan ya? Boleh juga. Cuma aneh saja kedengarannya. Tidak spesial. Reza meninggalkan jendela. Duduk di tepi ranjang. Quinsha tetap di depan meja rias.

"Maaf," ucapnya tulus, "Aku suka gagal fokus kalo bertemu kamera."

"Hehehe… Aku tau. Aku sudah mempelajarinya, Al." Quinsha terkekeh. Merasa menang.

Lagi-lagi Reza mengambil gambar Quinsha. Klik.

"Hanya saja kalau bermalam di Paltuding, aku khawatir. Kamu bisa sakit kena angin gunung malam hari. Di sana duuiiingin. Poll!"

"Aku bisa pake baju berlapis-lapis, Mas. Kita bikin api unggun. Kita minta Pak Rudi bawa kayu bakar ke sana sama ketelanya."

Pak Rudi sopir mereka asli Banyuwangi. Semalam pun beliau menginap di rumah keluarga besarnya.

Reza berdecak sambil menggeleng-gelengkan kepala. Rencana awal mengunjungi Mbak Maya sedikit terabaikan. Kalah trend dibanding bahasan mengunjungi Ijen. Padahal mengunjungi orang sakit karena santet itu juga topik menarik. Reza bangkit menghampiri Quinsha. Mencium puncak kepalanya. Wangi *shampoo* memenuhi paru-parunya.

"Oke. Kita bermalam di Paltuding. Tapi berangkatnya setelah Isya. Jadi sepulang dari Mbak Maya, kita masih bisa istirahat cukup."

BERJALAN berdampingan Quinsha dan Reza mencari kamar perawatan Maya. Mayasari Narulita. Sosok yang anggun, menyenangkan, dan sangat perhatian pada teman-teman dekatnya, terutama Quinsha dan Ratna. Maya tidak segan mencereweti kedua adik kostnya. Dari segi usia, memang Maya lebih matang. Dia juga sudah bekerja menjadi apoteker di salah satu apotek besar di Malang.

Lorong-lorong rumah sakit Mitra Husada terasa panjang. Tidak ada yang saling membuka percakapan antara Queen dan Reza. Keduanya sibuk dengan alam pikirannya masing-masing. Berbekal alamat kamar dari Nana, sesekali mereka

melihat sisi kiri kanan deretan paviliun. Kalau-kalau kamar yang mereka cari berada di antara salah satunya. Betul. Di kiri Quinsha sekarang tertulis kamar 12A. Paviliun Rengganis.

"Mas, ini kamarnya."

"Ah, iya." Keduanya berhenti di depan kamar 12A, "Kalau begitu, kamu kutinggal ya!"

Reza memang tidak akan menemani Quinsha mengobrol dengan Maya. Dia sudah punya acara dengan Pak Rudi, "Nanti kujemput jam berapa?"

"Uhhmmm, entahlah. Ntar kutelpon kalau sudah selesai."

Quinsha meraih tangan kanan suaminya dan menciumnya. Reza mencium kening Queen sekilas. Kemudian berjalan berbalik arah.

Tok… Tok… Tok…

"*Assalamu'alaikum*"

"*Wa'alaikumussalam.*"

Seorang wanita paruh baya berkerudung putih keluar menemui Quinsha.

"Apa benar Mbak Maya dirawat di sini, Bu?" Quinsha mengulurkan tangannya dan disambut oleh wanita mirip wajah ibu Maya.

"Iya, iya, betul. Mari, mari silakan masuk!"

"Siapa, Budhe?" Ah itu suara Maya. Ingin rasanya Quinsha menghambur memeluknya.

Pelahan Quinsha masuk. Didapatinya Maya duduk bersandar pada tumpukan bantal. Di tangannya tergenggam mushaf Al-Qur'an. Terlihat Maya melepas *headset* dan

mencopot kabel yang terhubung ke handphonenya. Serentak alunan murattal terdengar memenuhi ruangan ini. Surah Al-Baqarah.

"Mbaaakkk!" Quinsha setengah berlari dan memeluknya. Tanpa bicara keduanya terisak.

Syafakillah, syifaan ajilan. Syifaan laa yughaadiru ba'dahu saqaman. Semoga Allah menyembuhkanmu secepatnya, dengan kesembuhan yang tiada sakit selepasnya.

Maya membalasnya dengan pelukan erat. Lirih Quinsha mendengar doa barokah ditelinganya. Ah, pasti Nana sudah bercerita.

"Mana suamimu, dek?"

Ketika mereka sudah bisa menguasai emosi masing-masing. Quinsha duduk di kursi tepat di samping *bed* Maya.

"Lagi jalan-jalan dengan sopir, Mbak. Nanti dia kesininya," jawab Quinsha sambil intens memandangi wajah Maya. Pucat. Ada lingkaran hitam di sekeliling mata indahnya. Kurang tidur. Kerudung hitamnya kontras dengan kulit putihnya. Semakin menambah kesan pucat.

"Budhe, ini teman sekost Maya. Namanya Quinsha." Maya memperkenalkan Quinsha pada Budhenya.

"Caca, Budhe ini kakaknya ibu."

"Oh, Mbak Quinsha. Silakan duduk, Nak!"

"Inggih, Budhe." Quinsha mencoba sepotong berbahasa Jawa.

Beliau kemudian mendekatkan kursi hingga tepat berada di samping *bed* Maya.

"Budhe, biar Quinsha yang jaga Maya ya? Budhe istirahat saja dulu. Sampaikan ke ibu juga, ndak usah keburu ke sini"

"Iya. Budhe juga mau ke Bulik Darmo. Mau rebahan!" Tersenyum lelah. *Alhamdulillah*, Rumah Bulik Darmo di belakang rumah sakit. Sangat dekat. Hanya butuh waktu 5 menit berjalan kaki, "May, nanti jangan ngobrol terus. Tamunya diaturi minum, biskuitnya juga!"

"*Inggih*, Budhe."

"Budhe titip Mbakmu, yo, Nduk!"

"*Inggih*, Budhe." Quinsha meniru ucapan Maya.

Setelah mengemasi beberapa pakaian kotor, Budhe berlalu dari hadapan mereka. Sejenak terdiam. Murattal Syekh Al Ghamidi sudah berganti ke surat Ali Imran.

"Mbak Maya, gimana kondisinya sekarang?"

"*Alhamdulillah*. Kemarin sampai hari ini sudah banyak kemajuan. Semalam aku mulai bisa tidur. Sakitnya juga tidak seberapa."

"Dia siapa, Mbak?" Tanya Quinsha *to the point*.

Dia masih mengingat percakapannya di telepon dengan Nana kemarin malam. Maya bukan sakit biasa. Hasil pemeriksaan laboratoriumnya bagus semua. Hingga Nana dan teman-teman Rohis lainnya menjenguk, internist yang menangani Maya belum menentukan jenis penyakitnya. Dokter itu hanya mengatakan Maya kelelahan.

Maya kena sihir. Demikian simpulan keluarga.

"Entahlah! Mbak Maya juga tidak tahu dan tidak ingin mencari tahu. Yang pasti, aku dibuat selalu mengingat

dia. Laki-laki yang akan dijodohkan denganku. Namanya Genta. Nama panjangnya Genta-yangan. Hehehe… enggak, ding!" Maya mencoba berkelakar.

Genta-yangan? Ada-ada saja, sih, Mbak?

"Kamu tau? Saat sakitnya semakin hebat, dan rasanya aku nggak sanggup menahan, bukan Allah yang kusebut, Dek. Tapi namanya. Gila kan? Bagaimana bisa aku begitu mudahnya dikuasai sihir. Padahal ini terbilang sihir tingkatan rendah." Maya bergumam. Sedih.

Maya meletakkan mushaf di sisi bantalnya.

Quinsha ingat. Maya sering bercerita tentang Tanah Blambangan yang elok dan kaya misteri. Seluruh pantai di kotanya indah. Dia sangat mencintai tanah kelahirannya.

Blambangan merupakan kerajaan Hindu terakhir di Jawa yang ditaklukkan VOC pada tahun 1771. Masyarakat Kerajaan Blambangan masih tersisa. Adat-istiadat, maupun bahasanya berbeda yang berbeda dengan masyarakat lainnya hingga kini tetap lestari. Mereka dikenal dengan suku Osing. Bahasanya, bahasa Osing.

Dari sekian banyak keunikan budaya leluhurnya, satu yang coba dinafikan oleh Maya, yaitu klenik bercampur kesyirikan. Keampuhan ilmu magis sebagian kecil dari mereka. Japa mantranya konon terkenal untuk santet dan pelet. Ilmu-ilmu pengasihan. Beda keduanya, santet ada unsur dendam sehingga lebih sadis dibanding pelet yang cenderung lebih halus.

Santet pengasihan yang paling diingat Quinsha. Pengasihan ini yang menyerang Maya. Namanya Ajian

Jaran Goyang. Bila sudah terkena santet ini, maka korban akan mengejar-ngejar pelaku. Tergila-gila. Seperti orang kesurupan. Malah bila tidak ada pertahanan sama sekali, korban akan dengan mudahnya menyerahkan kehormatannya pada pelaku. Nau'dzubillah, betapa menyeramkannya. Santet jenis ini masa berlakunya --ehm.. sekali transaksi dengan dukun santetnya-- hanya 40 hari. Lepas 40 hari lepas juga pengaruh santetnya kecuali diperpanjang kontraknya.

Na'udzubillah tsumma na'udzubillah.

Masya Allah, teman satu kostnya ini diberi kekuatan oleh Allah untuk menahan serangan santet. Sakit tidak terkira yang dirasa Maya mungkin bentuk perlawanan tubuhnya pada ajian gila itu. Akal Quinsha yang terbatas tidak mampu menjangkau hal-hal ghaib…

"Sakitku nggak keren ya? Bahkan nggak ada pengobatannya secara medis. Aku masih di sini untuk memulihkan kondisi saja." Lagi-lagi mencoba tersenyum. Pahit. "Ini teguran Allah ya, Dek? Cara-Nya dalam mengingatkanku. Aku sakit begini juga atas kehendak Allah. Tidak ada sesuatu yang terjadi di luar kehendak-Nya, kan? Bisa jadi selama ini aku merasa aman-aman saja dengan kontinuitas ibadah sehingga nggak ber*atsar.* Banyak ibadah tapi nggak bawa pengaruh apa-apa. Selain karena sudah terbiasa melakukan."

Bukan, bukan begitu, Mbak! Suara Quinsha tercekat di kerongkongan.

"Aku memang kalut ketika tahu aku dijodohkan dengan Genta. Tidak sedikitpun terbersit dibenakku bakal dijodohkan

dengan laki-laki seperti dia. Kamu tahulah, laki-laki seperti apa impian kita. Dia *ikhwan fillah rahimakumullah*." Maya tergelak dengan kalimat terakhirnya. Ya, mereka —Ratna, Quinsha dan Maya— punya sebutan *ikhwan fillah rahimakumullah* pada laki-laki Saleh, taat syariat, aktivis dakwah, dan berwajah unyu. Yang terakhir, abaikan! Kalaupun tidak unyu, cukuplah dia saleh dan jaminan surga. Saleh dan unyu? Itu bonus. Quinsha juga tergelak.

"Memang, sih, dia sudah bekerja, sopan, bisa menghargai perempuan. Tapi aku tidak mau membangun keluarga tanpa didasari iman, Dek!"

"Tapi… ehm… Mbak Maya suka ya sama dia? Kok sampe kalut begitu?"

"Enggak. Eh, ralat. Duluuu waktu masih SMP, iya. Cinta monyet. Sekarang setelah tahu bagaimana membangun keluarga islami, enggak lagi." jawabnya mantap, "cuma masalah ini kan melibatkan orang tua, Dek, Orang tua kami bukan cuma bersahabat malah sudah seperti sodara. Namanya juga di desa. Aku dan Genta dulu cukup akrab. Dia yang mengantar aku ke Malang pertama her registrasi dan ngurus tetek bengek lainnya. Mungkin dari sana orang tua kami menilai ada sesuatu gitu."

Analisa yang masuk akal.

"Tinggal di desa tidak sama dengan di kota. Jauh sekali bedanya. Berita perjodohan ini sudah menyebar kemana-mana," kata Maya. "Hampir semua orang membicarakannya. Nah, bisa dibayangkan kalau perjodohan ini tidak jadi? Bagaimana malunya kedua orangtuaku dan orang tua Genta?

Sampai akhirnya aku memutuskan menolak perjodohan itu. Kecuali Genta mau berubah pikiran. Dia mau mengaji Islam intensif, aku akan mempertimbangkannya. Tapi apa ya mungkin?"

"Mungkin saja to, Mbak? Siapa tahu memang dia jodoh Mbak Maya. Siapa tahu kejadian sakitnya Mbak Maya ini jalan dia mendapat hidayah. Karena dari cerita Nana. Mustahil Mas Genta yang melakukannya?"

"Wallahu'alam. Penting sekarang bagaimana aku sembuh dulu, terbebas dari pengaruh sihir ini. Trus kembali ke Malang."

"Orang tua Mbak Maya?"

"Awalnya mereka marah. Tapi setelah berulang-ulang kujelaskan dengan sudut pandang mereka. *Alhamdulillah*, menerima. Kubilang, materi bukan segalanya karena toh aku bisa cari uang sendiri. Wajah tampan bukan jaminan hidupku bakal bahagia malah ada peluang besar baginya untuk selingkuh. Cinta dan komitmen saja tidak cukup menahan seseorang untuk tidak berpaling ke lain hati. Hanya iman dan taqwa yang bisa jadi perisainya. Kusampaikan bahwa tidakkah bapak ibu bahagia dan tenang bila menyerahkanku pada laki-laki yang bisa membawaku ke surga-Nya?"

Sampai di sini wajah Maya berubah sedikit cerah.

"Dengan aku sakit begini, bapak ibu jadi semakin dekat dengan Islam. Rajah-rajah yang terpasang di atas kusen pintu katanya sudah diambili. Beliau juga janji tidak mau ruwatan lagi. Dan yang sangat membahagiakan, bapak

ibu meminta Haji Hasan untuk memberi kajian keislaman per minggu di rumah. Haji Hasan ini yang meruqyahku."

"Oh, yang meruqyah bapak-bapak ya? Padahal aku berharap yang meruqyah Mbak Maya itu dokter muda yang kutemui di selasar tadi. Sepertinya dia ikhwan fillah kita. Eh keliru, keliru! Bukan kita tapi Mbak Maya," goda Quinsha.

Quinsha sempat berpapasan dengan dokter muda yang *style*nya aktivis masjid. Wajah bersih bercahaya, ada jenggot tipis di dagu, celana semata kaki, dan pandangan lurusnya sesekali menunduk kalau berjalan. Hei, jangan heran kalau Quinsha bisa merekam sedetail itu walau tadi dia berjalan bersisian dengan Reza. Karena memang indera penglihatan perempuan memiliki sudut penglihatan lebih lebar dibanding laki-laki.

"Berharap dotcom ya, Dek?" Berdua tertawa, "Sudah, ah, sekarang ini aku harus fokus pada jin yang nggak mau keluar dari tubuhku. Bagaimana membuat dia nggak betah kepanasan di dalam. Aku nggak mau mikir macem-macem dulu. Kalau sudah waktunya, dia pasti akan datang juga. Persis seperti ceritamu ya? Gimana? Gimana Mr. Reza Alifian Pahlevi?"

TIME for lunch. Quinsha dan Reza menunggu rujak soto pesanannya di kedai Bu Ning. Warung sederhana di jalan Nusantara. Mereka mengunjunginya atas rekomendasi Pak

Rudi. Rujak sotonya maknyuss katanya. Mendengar namanya saja sudah terbayang hidangan rujak berkuah soto. Kuliner khas Banyuwangi. Sambil menunggu Bu Ning menguleg rujak, Quinsha iseng menelepon kakak semata wayangnya.

"*Assalamu'alaikum*. Apa kabar nih penganten baru?"

"*Wa'alaikumussalam*. Baik, Kak."

"Ga biasanya nelpon siang bolong gini. Ada angin apa?"

"Angin Blambangan. Aku lagi di Banyuwangi, Kak."

"Serius? Transit dulu? Kenapa nggak naek pesawat saja ke Balinya?"

"Yeee… Siapa juga mau ke Bali. Lagi jenguk teman sakit, Kak."

"Siapa?"

"Mbak Maya, calon kakak ipar." Quinsha bersitatap dengan Reza dan sama-sama mengulum senyum.

"Memangnya Al punya kakak?"

"Ga punya. Aku yang punya kakak." Mereka sudah terkikik geli.

"Aku? Aku yang mau kamu jodohin? Ga, ga, ga, Ca! Aku masih capek ngurus pernikahan kalian. Aku pengen pernikahan yang normal. Gak ngageti dan berpotensi jantungan."

"Ayolah, Kak! Kakak nggak bakal kecewa. Semua kriteria kakak ada pada Mbak Maya. Mau ya? Ya?"

"Ga, Ca! Aku nggak mau. Lagian *deadline*nya juga masih lama."

"Yaa, Kak. Bener-bener *limited edition*."

"Ga!"

"Rumahnya deket Bali, Kak. Kakak tinggal nyebrang saja, sampe deh!"

"Ga!"

Reza memberi kode ikut nimbrung.

"Kalau aku yang merekom, apa masih nggak percaya?"

"Bukan percaya nggak percaya, Al. Waktunya saja kurang tepat. Terus terang, aku masih takjub ngurusi pernikahan kalian. Kalian enak-enakan di sana, nah aku yang *ketiban sampur* ngurusi surat nikah kalian."

"Kok?" Bukannya semua persyaratan sudah dipenuhi?

"Belum dengar kabar kalau kemenag lupa memperbanyak buku nikah? Negara kehabisan stok buku nikah."

"*Innalillahi wa inna ilahi rooji'uun*." Kok bisa sih? Indonesia gitu…

Rujak soto sudah terhidang di meja. Aromanya menggugah selera. Jadi tidak sabar mencicipinya. Merapal doa dalam hati Quinsha mengawali suapannya. Reza masih terlibat perbincangan seru dengan Zaki. Tidak lama kemudian obrolan berakhir.

"Serius, Mas. Siapa yang wafat?"

"Ga ada yang wafat, Queen. Kita nggak kebagian buku nikah."

"Hah? *Innalillah*!" Wajah Quinsha memerah. Bukan shock karena ngantri buku nikah. Ada Lombok hijau yang sukses menyelinap di antara kangkung dan tergigit olehnya.

ALHAMDULILLAH, mereka diberi kemudahan dan kelancaran hari ini. Seluruh agenda termasuk berburu kudapan khas Blambangan bisa mereka dapatkan sale pisang dan Bagiak –kue kering beraroma kayumanis dengan aneka rasa. Kalaupun ada yang sedikit mengganjal pada perjalanan mereka hari ini adalah penolakan Zaki untuk dijodohkan dengan Maya. Semoga besok-besok Zaki berubah pikiran. Setelah Quinsha gagal menjodohkannya dengan Nayla, dia tidak ingin rencananya gagal lagi.

Bulan purnama penuh menghias langit suku Osing. Kerlip bintang menambah keindahannya. Allah menciptakan bintang juga sebagai alat pelempar jin yang mencuri dengar berita langit. Jin-jin dari kota inikah yang paling banyak dilempar Allah dengan bintang-bintang itu? Quinsha memutus pandangannya ke arah langit. Dia menutup jendela kamarnya ketika Reza bersuara.

"Diteliti lagi mungkin ada barang tercecer, Queen! Charger, jepitan rambut, peniti, bros?" Reza mengabsen satu per satu pernik-pernik yang sering dilupakan Quinsha.

"Lengkap!"

"*Hair dryer*?" Reza menatap istrinya. Arti tatapannya sih, *memangnya aku semudah itu menyerah, no way*!

Quinsha tidak menyahut. Bibirnya mengerucut. Dia mengacungkan barang yang ditanya suaminya. Benda itu masih tersegel. Hemh, suaminya itu niat banget ya?

12

Adventure at Night

HITAM menyempurnakan malam. Rerimbun dedaunan lebat di kiri kanan jalan menghalangi cahaya bulan menyentuh bumi. Suasana sangat gelap. Gelap yang perlu disyukuri. Gelap sebagai salah satu pertanda vegetasi hutan terlindungi dengan baik. Kini, satu-satunya sumber cahaya adalah sorot lampu Fortuner yang dikemudikan Pak Rudi.

Mobil membelah hutan sepanjang Jambu menuju Paltuding. Merambati jalanan terjal berliku tajam. Tipikal jalanan khas pegunungan. Hanya truk, mobil *sport*, mobil *offroad*, atau minimal panther bisa lancar melalui jalan ini. Kondisi jalan yang rusak karena setiap hari dilalui truk-truk pengangkut belerang membuat Pak Rudi ekstra hati-hati. Dari kaca spion Pak Rudi melihat dua sorot lampu mobil.

Syukurlah, ada 'teman' seperjalanan.

Lelaki bersahaja itu selintas menoleh ke jok di belakangnya. Pak Rudi tersenyum dikulum. Bagaimana bisa

kedua penumpangnya terlelap padahal jalanan benar-benar tidak bersahabat. *Gronjal-gronjal.*

Ehm, pengantin baru ya?

Senyumannya berubah kekehan halus. Iseng dia menghidupkan radio dan mencari saluran yang pas. Hanya ada satu gelombang radio yang masih bisa tertangkap 'agak jernih' suaranya. Suara Ratna Antika mengalun membawakan lagu *Layang Sworo.* Pak Rudi bersenandung kecil. Lagu *Layang Sworo* sangat terkenal di daerah sekitar Banyuwangi. Bahkan di Pasar Induk Malang ketika dia mengantar istrinya berbelanja, lagu ini terdengar dari lapak-lapak penjual VCD bajakan. Irama lagu Banyuwangian yang diiringi angklung, gendang, dan beberapa alat musik lainnya membuatnya berbeda dengan irama musik Jawa Timuran lainnya. Pilihan katanya yang blak-blakan dan menohok membuatnya semakin mudah disukai.

Quinsha yang bersandar di pundak suaminya terbangun. Pendengarannya sedikit terusik. Selain sakit di lehernya.

"Ehm, sampai di mana ini, Pak?"

Mengerjap-ngerjap menyesuaikan dengan suasana sekelilingnya. Pekat.

"Sampe di Erek-erek, Mbak. Ini belokan, tanjakan tajam, dan jalannya sempit. Tidak bisa papasan, Mbak. *Alhamdulillah*, di depan tidak ada mobil." Pak Rudi mengecilkan volumenya, "Maaf… saya nyetel radio, Mbak jadi terbangun,"

"Nggak, Pak. Leher saya sudah pegal," Quinsha menggerak-gerakkan lehernya. Melemaskan ototnya yang

terasa kaku, "Yang kita dengar ini lagu apa, Pak? Asyik benar Pak Rudi saya lihat."

"Lagu Banyuwangian, Mbak. Bahasa Jawa campur Osing."

"Bahasa Jawa Osing gitu? Apa katanya, Pak? Sepertinya sedih gitu ya? Itu suaranya begitu."

"Cinta jarak jauh, Mbak. Intinya, secanggih apapun teknologinya, mau lewat sms atau telepon gratisan… apa kalau sekarang, Mbak? Itu yang bisa saling melihat gambar pas telpon? Vidio kol sama skipian ya?" Dia terkekeh, "Nah, semua itu tidak bisa menuntaskan rindu yang muncul akibat jarak. Semua fasilitas itu tetap tak bisa mengalahkan perasaan ketika bertemu langsung. Mantap tenan, kan, Mbak? Apalagi baris yang terakhir itu, *Layang sworo raiso ngganteni, kulino aku nyandhing sliramu, yayi. Layang sworomu mung nambahi kangenne atiku.*"

"Apa maksudnya itu, telpon dan sms tidak bisa menggantikan kehadiran. Malah menambah rindu. Begitu ya, Pak?" Quinsha menebak-nebak.

"Betul, Mbak."

Quinsha tersenyum puas tebakannya tepat.

"Waahhh, Pak Rudi kangen istri ya? Memangnya kalau ditelpon malah bikin kangen ya, Pak?"

"Otomatislah, Mbak. Apalagi yang disopiri penganten baru," Pak Rudi tertawa agak keras, "Besok-besok Mbak Quinsha kalau ditinggal Mas Reza pasti bakal ngerasa begitu."

Quinsha terdiam. Sementara Lagu Layang Sworo semakin terdengar tidak jelas. *Kemresek*. Apa iya dia akan merasakan kepiluan yang sama seperti lirik lagu itu?

Hubungan jarak jauh membayang di depan mata. Kehidupan yang akan dijalaninya dua sampai tiga bulan ke depan hingga skripsinya selesai. Selama itu, suaminya akan mengunjunginya setiap Kamis malam. Senin pagi dengan penerbangan pertama dia akan kembali ke Jakarta. Belum dijalani saja sudah terbayang kelelahan yang akan didapati suaminya itu.

"Doakan saja aku diberi kesehatan yang sempurna dan rizki yang barokah. Hingga kita bisa saling menyempurnakan hak dan kewajiban." Percakapan di balkon dua malam lalu.

"Apa nggak capek, Mas. Tiap minggu, lho?"

"Capek dan lelah itu memang milik manusia. *Sunnatullah*nya begitu. Tiap selesai beraktivitas pasti capek. Sunnatullah juga bahwa lelah itu akan hilang. Allah telah menyediakan waktu-waktu dan tempat-tempat istirahat untuk manusia. Dan tempat istirahatku itu disisimu," Reza menjentik hidung bangir Quinsha, "kamu penawar lelahku."

Quinsha mati kata. Selalu dan selalu ketika berbincang serius dengan suaminya, dia kehilangan kata. Entah bagaimana Reza bisa cepat dan tepat menjawab setiap tanyanya.

Begitulah rencana mereka ke depan. Belum final. Masih ada peluang berubah. Quinsha masih berharap ada *deal-deal* dengan para dosen pembimbingnya. Khususnya dengan Bu Endah. Konsultasi via email atau alat komunikasi lainnya.

Dengan begitu, dia bisa *full* di Jakarta menemani suaminya. Mengunjungi Malang hanya untuk ujian saja. Atau?

Quinsha menangkupkan kedua telapak tangannya ke wajah. Sungguh. Tidak pernah terbersit dibenaknya akan menjalani pernikahan abnormal begini.

Allahumma laa sahlaa illaa maa ja'altahu sahlaa wa anta taj'alul hazna idza syi'ta sahlaa. Yaa Allah, tidak ada kemudahan kecuali apa yang Engkau jadikan mudah. Sedang yang sulit bisa Engkau jadikan mudah, apabila Engkau menghendakinya menjadi mudah.

Tiba-tiba…

Dduukkk!

Mobil oleng ke kiri. Kepala Reza terayun ke samping dan mengenai kaca. Cukup keras. Benturan itu sukses membangunkannya. Ada jeglongan lebar dan agak dalam yang luput dari penglihatan Pak Rudi. Konsentrasi Pak Rudi tertuju pada lagu setelah *Layang Sworo*. Dia tetap dengan gumamannya meski radio makin *kemresek*. Entah lagu apalagi yang diikutinya. Hemh, harusnya sejak radio itu *on* dengan lagu cinta yang melenakan, Quinsha bisa meminta Pak Rudi untuk menggantinya dengan nasyid Sami Yusuf, Maher Zain, Opick, atau murattal.

"*Innalillah*!"

Reza dan Quinsha kompak. Refleks Reza memegang kepalanya. Meringis. Karena melamun, Quinsha tidak sempat mencegah benturan itu. Buru-buru dia meraih kepala suaminya dan mengusap-usap bekas benturannya. Reza menyusupkan kepalanya ke leher Quinsha.

"Maaf, maaf, Mbak, Mas!" Pak Rudi menoleh ke belakang. Dia mengakui keteledorannya. Radio dimatikannya.

"Iya, Pak. Tidak apa-apa, kok, Pak. Memang jalannya rusak."

Quinsha menjawab tenang. Jari-jemarinya mengusap sambil memberi sedikit tekanan pada tempat yang sakit.

"Mau kuambilkan minum, Mas?"

Bukankah minum air salah satu pereda kekagetan. Tanpa persetujuan, pelahan Quinsha menegakkan badan suaminya. Dia meraih botol air di sisi kanannya. Reza sangat senang mendapat perhatian-perhatian kecil dari Quinsha. Dia memanfaatkan momen itu sebaik-baiknya. Uluran tangan Quinsha yang berisi botol air tidak juga diterimanya. Quinsha menangkap isyaratnya. Suaminya itu minta dilayani layaknya anak kecil. Ada yang memegangi botol, membuka tutupnya, dan memasukkan sedotan ke mulutnya. Quinsha melayaninya ikhlas. Sepenuh hati dengan wajah menyungging senyum. Ikhlas, pahala. Tidak ikhlas, sia-sia. Suami ridho, surga.

Uhhuk, uhuk, uhuuk…

Setelah beberapa teguk Reza tersedak. Ban mobil mengenai jeglongan lagi meski tidak sedalam dan selebar tadi. Quinsha menepuk-nepuk punggung suaminya, "Minumnya pelan-pelan, dong, Mas! Sampe pindah saluran gitu airnya.."

Reza beristighfar dalam hati. Dia bersyukur airnya tidak sampai masuk ke hidung. Meski tetap terasa sakit di tenggorokan. Reza mengurut dada. "Pengennya bermanja-manja ehm… salah tempat ya?"

Quinsha mengerucutkan bibirnya.

"Bukan cuma salah tempat, Mas. Tapi salah waktu dan salah suasana juga!"

"Kok? Bukannya waktu dan suasana mendukung? Tempatnya saja yang salah ya? Coba di—"

"HUTAN. Kita sekarang di hutan. Kita terisolir dari dunia luar." Quinsha menggambarkan suasana yang mereka hadapi. Bisa-bisanya Reza masih menggodanya.

"Yang penting kita tidak terisolir dari Allah, Queen. *Allahu ma'ana*. Dia selalu bersama kita. Dan yang pasti, ada aku. Aku akan selalu di sisimu." Masih saja dengan wajah *innocent*. Reza sengaja menjawab begitu, meski dia tahu bukan itu jawaban yang dikehendaki Quinsha.

"Ponsel nggak fungsi sejak tadi.."

Bukan nada gerutuan, tapi lebih pada usaha meyakinkan suaminya yang masih saja santai.

"Mati? Kenapa nggak di-*charge* saja?"

"Haaduuuh, kita *lost signal*, Al sayang. Bahkan gelombang radio pun mulai menghilang!"

"Oooohh, namanya saja di hutan, Queen. Di gunung. Sinyal kuat itu di kota. Tidak ada sinyal, artinya tujuan kita makin dekat. Dinikmati saja semuanya sampai besok kita kembali ke dunia nyata. Oke?"

Reza menarik ujung hidung Quinsha. Gemas. Buru-buru Quinsha menepis tangan suaminya. Mereka tidak hanya berdua di mobil. Ada Pak Rudi bersama mereka.

Benar, lagi-lagi Pak Rudi mengulum senyum mendengar dialog di belakangnya. Perdebatan-perdebatan kecil penambah kemesraan. Rupanya Reza gemar sekali menggoda istrinya.

HAMPIR jam sembilan malam ketika mobil memasuki Paltuding, pos pertama pendakian. Pak Rudi menemui petugas pemangku hutan dan membayar retribusi. Terlihat ada dua bangunan besar dengan cahaya terang di dalamnya. Quinsha meyakininya sebagai penginapan. Kemudian musholla dengan lampu temaram. Sedangkan toilet umum keberadaannya tidak jauh dari deretan saung. Beberapa saung dengan kelip kecil di tengahnya. Tanda ditempati beberapa kelompok kecil calon pendaki.

Sebuah warung masih menyala lampunya. Mobil melintasi areal lapang di tengah-tengah bangunan itu. Pak Rudi memarkir mobil di samping penginapan berdampingan dengan lima mobil lainnya. Di parkiran ini tidak hanya mobil sport atau jeep saja, ada sedan dan minibus. Kedua jenis mobil ini sampai di Paltuding melalui rute Bondowoso yang jalannya beraspal mulus. Kelokan dan tanjakannya juga tidak seberat rute Jambu-Paltuding. Setelah merapatkan resleting jaket, mereka turun.

Angin malam pegunungan yang menusuk tulang menyergap mereka. Dingin pol! Reza menurunkan dua ransel. Ransel besar untuknya dan ransel kecil dibawa Quinsha. Bertiga menuju *lobby* penginapan.

Quinsha mengedarkan pandangannya. Jangan dibayangkan ruangannya seperti lobby hotel mewah atau bahkan lobby hotel melati. Karena tempat menerima tamu penginapan ini tidak luas. Sekitar empat kali enam meter saja dengan tinggi tembok sekitar satu meter. Selebihnya adalah kaca bening mengelilingi tiga sisi ruangan.

Di dinding belakang resepsionis terpampang foto Kawah Ijen dengan fenomena api birunya, padang edelweiss, kawah dengan airnya yang berwarna tosca, sunrise, dan penambang belerang. Masya Allah, tidak berlebihan jika Kawah Ijen disebut-sebut sebagai salah satu destinasi terbaik di Indonesia. Pandangannya kini tertuju pada meja resepsionis. Sederhana namun tetap nyaman dilihat.

Pegawainya laki-laki setengah umur yang sangat ramah. Selagi Reza memesan kamar, Quinsha meneruskan kegiatannya memandangi sekeliling ruangan. Tampak beberapa wisman duduk berbincang santai. Beberapa cangkir kopi menemani obrolan mereka. Tidak ada wisatawan lokal.

Quinsha memperluas jangkauan matanya. Suasana sekitar gelap. Kecuali di warung dan saung. Ya. Mereka pasti menghabiskan malam di kedua tempat itu.

"Yuk!" Reza menggamit tangan Quinsha. "Belum apa-apa tanganmu sudah anyep begini?"

Reza mengomentari tangan Qunsha yang dingin. Reza melepas genggaman tangannya dan memegang pipi Quinsha. Pipi itu tidak kalah dinginnya.

"Insya Allah, aku nggak pa-pa, Mas!"

Quinsha tersenyum meyakinkan suaminya. Walaupun tidak bisa dipungkiri otot-otot pipinya terasa agak kaku ketika digerakkan.

Kamar nomer tujuh. Reza membuka kunci pintu dan memutar kenopnya. Di hadapan mereka sebuah tempat tidur berukuran sedang, lemari kecil, dan toilet. Perabotan sederhana. Penginapan ini memang dirancang hanya sebagai tempat peristirahatan sementara sebelum naik ke Kawah Ijen. *Base camp*.

Mereka menaruh ransel di depan lemari. Keduanya duduk di tepi tempat tidur. Quinsha mengeluarkan sebotol minuman berisi cairan elektrolit dan cemilan. Dia memberi kesempatan pertama pada Reza untuk menikmatinya. Berikutnya dirinya.

"Mau duduk-duduk, rebahan dulu, atau langsung bikin api unggun?" Reza memberi pilihan sambil mengunyah sale pisang.

"Langsung bikin api unggun saja, Mas. Sesuai tujuan." jawab Quinsha semangat, "Tambah malam tambah dingin, ntar tambah susah nyalain apinya."

"Oke! Aku ke kamar Pak Rudi dulu ya! Tadi beliau menawarkan untuk membantu menyiapkan apinya. Nanti kalau apinya besar, kujemput."

Reza membungkuk meraih ransel besar. Dia mengeluarkan sarung tangan tebal, senter, dan *balaclava* –penutup kepala, wajah hingga leher. Terburu dia memakai *balaclava* menyisakan mata dan alisnya.

Oh, mirip ciput ninja ya? Aku juga punya. Hemh, namanya saja keren. Balaclava.

"Meski dingin, nggak gitu-gitu amat kali, Mas… Jadi kaya Ninja Hatori!"

Quinsha tertawa halus. Dia kemudian menggulung *balaclava* Reza ke atas. Benda itu beralih fungsi menjadi pelindung kepala biasa.

"Nah, begini, masih cukup hangat kan?" tanya Quinsha sambil menarik ujung *balaclava* hingga sempurna menutupi daun telinga Reza, "Lebih nyaman dilihat," sambungnya penuh senyum.

"Kalau aku Ninja Hattori, kamu Yumeko-Chan."

Hah! Yumeko? Quinsha tidak menyangka Reza mengenali tokok-tokoh anime Jepang itu. Trus Kenichi-nya siapa? Skip, kok jadi ngaco?

"Aku juga pernah jadi anak-anak, Queen." lanjutnya. Reza memasukkan jari-jemarinya ke dalam sarung tangan. "Aku ke Pak Rudi dulu ya? Berlama-lama berdua di sini, bisa mengacaukan rencana." Tersenyum menyeringai, "Oh ya, ntar lagi genset dimatikan. *Emergency lamp*-nya dinyalakan saja."

BERBEKAL senter, Quinsha menyusul Reza ke lapangan. Dari halaman *guest house* dia menyapukan pandangannya. Penglihatannya terbantu terang cahaya bulan. Tidak jauh dari saung di seberang penginapan, terlihat dua orang menyalakan

api pada tumpukan kayu yang disusun mengerucut. Quinsha menghampiri mereka dengan langkah-langkah kecil namun cepat. Hawa dingin masih menembus tulang meski dia mengenakan beberapa lapis pakaian. *Legging*, setelan piyama panjang sebagai *mihnah*, jilbab berbahan katun, sweater, dan jaket parasit dengan bahan pelapis bulu angsa. Untuk kerudungnya, Quinsha memakai ciput ninja sebagai daleman dan kerudung kaos lebar hingga ke bawah dada.

Reza mengipasi api kecil agar menjadi kobaran. "Kok nyusul ke sini?"

Quinsha duduk berdiang beralas matras kecil. "Sepi. Bosen! Sendirian di kamar, tambah dingin!"

"Dan, ta-kut. Iya kan?" Reza menambahkan.

Quinsha mengangguk kecil. Sendiri di kamar setengah gelap yang berada di kaki gunung. Hiii! Quinsha bergidik ngeri membayangkan yang tidak-tidak.

"Apinya belum besar. Bagaimana kalau kamu ke pondok sebelah kita itu? Kulihat semuanya perempuan!"

Quinsha menoleh ke arah saung yang disarankan suaminya. Hanya lilin penerangnya. Beberapa gadis melihatnya dengan senyum menyapa. Tanpa ragu Quinsha menghampiri mereka.

"*Assalamu'alaikum*?" sapa Quinsha sambil melepas sarung tangan kanannya.

"Wa'alaikum salam," mereka menjawab serempak.

"Saya boleh bergabung?" Quinsha bergerak maju. Disalaminya mereka satu persatu.

"Pastilah, Kak! Ayo, Kak, naek saja!" jawab gadis manis berlesung pipi itu mantap.

"*Alhamdulillah.* Kenalkan, saya Quinsha. Saya dari Malang. Kalau adek-adek ini?" Quinsha naek ke bale bambu dan duduk bersila di hadapan mereka.

"Saya Yanti, Kak. Kami dari desa di bawah Ijen. Dari Belawan." gadis berlesung pipi mengenalkan dirinya.

"Kok saya tadi tidak melewati Belawan?"

"Kakak pasti dari arah Banyuwangi, ya? Belawan itu masuk Kabupaten Bondowoso. Jadi, gunung ini salah satu batas Banyuwangi-Bondowoso."

Quinsha mengangguk-angguk tanda mengerti.

"Perkenalannya dilanjut ya, Kak? Nah, yang berkerudung putih itu Dian. Di samping Dian itu Ervin, lalu Nisa, Isti, dan terakhir, yang banyak melamun itu Hanun. Dia kena sindrom pranikah, Kak!" tuduh Yanti.

"Enggak, Kak. Nggak bener itu!" elak Hanun menunduk malu. Dia sangat belia, "Aku lagi males ngomong aja."

"Bener, Kak. Lusa dia akan menjalani pingitan. Jadi ceritanya nih, ini malam terakhir Hanun jalan-jalan sama kita..."

Hanun tidak menanggapi. Dia menjumput kacang goreng di hadapannya. Mengunyah pelan. Teman-temannya mati gaya menggoda Hanun.

"Kak, Kak, Mas itu pacarnya ya?" tanya Ervin penuh arti. Topik berpindah.

"Bukan pacar saya." Diiringi gelengan Quinsha.

"Pasti kakaknya ya?" tukas Ervin berbinar.

Apa coba maksudnya?

"Bukan kakak saya juga. Tapi suami saya."

"Suami? Kok masih kaya orang pacaran sih, Kak?" Ervin kepo.

"Pasti pengantin baru ya?" Isti ikut-ikutan.

"Ya, kami memang baru menikah dan masih pacaran," Quinsha sengaja menggantung kalimat. Trik membangkitkan rasa penasaran.

"Kakak pacaran setelah menikah?" Dian, satu-satunya yang berkerudung di antara teman-temannya menegaskan, "Aku pengennya juga begitu nanti, Kak. Pasti menyenangkan. Ada salah tingkah-salah tingkah, gugup, kejutan-kejutan. Dan yang pasti nggak kena dosa pacaran. Iya kan, Kak? Mereka ini kukasih tahu nggak percaya."

"Bukannya nggak percaya, Kak! Kami percaya, cuma belum seratus persen. Penjelasan Dian kurang greget, kurang meyakinkan. Tapi itu beberapa waktu lalu. setelah Hanun disuruh nikah. Huuhh, kami nggak mau lagi dekat-dekat dengan lawan jenis. Belum waktunya gituuu. Kami mau fokus kuliah saja dulu," Nisa angkat bicara.

"Hanun? Kenapa?" Quinsha mencari jawaban di wajah Hanun.

"Bapak ibu mergoki aku boncengan dengan Doni saat pawai kelulusan," Hanun membuka cerita.

"Di sekolah dia memang pacaran sama Doni, Kak," Yanti menjelaskan hubungan Hanun dengan Doni.

"Memang iya, sih, Kak. Tapi pacaranku sopan, kok! Nggak ada tuh pegang-pegang tangan, pelukan, apalagi

ciuman. Boncengan… yah sekali itu saja, Kak. Itu juga cuma boncengan nggak yang lain-lain!" Nadanya ingin mendapat pembelaan, "Tapi, ya, namanya juga di desa, Kak. Boncengan dengan lawan jenis itu aib. Selanjutnya bisa ditebak. Kami ditunangkan dan pernikahan dipercepat. Sejak kelulusan hingga dua minggu lalu, aku tidak bisa meyakinkan bapak ibu untuk tidak menikahkanku. Mereka terlanjur tidak mempercayaiku. Katanya, di depan bapak ibu saja aku sudah berani boncengan dengan laki-laki, apalagi kalau jauh dari bapak ibu. Bisa-bisa aku diluar batas norma susila dan norma agama. Padahal, Kak, sungguh… aku nggak ngapa-ngapain dengan Doni."

"Kamu menyesal?"

"Sangat, Kak. Kalau saja aku tahu bapak ibu bakal semarah itu. Aku nggak mau dibonceng Doni. Aku nyesal tidak bisa melanjutkan sekolah. Aku juga tidak punya gambaran pernikahan yang akan kujalani nantinya, Kak. Doni itu teman sekelasku. Dia sekarang luntang-lantung nggak jelas. Masa kaya dia mau jadi suami? Trus aku istri, begitu?" Hanun curhat pada Quinsha yang baru dikenalnya.

"Ada rasa penyesalan itu bagus, Dek. Namun, menyesal saja tidak cukup. Kamu perbanyak istighfar karena sudah membuat aib, sudah membuat sedih, dan malu orang tua. Semoga Allah mengampuni dan memberi kemudahan di langkah-langkah kehidupan kalian berikutnya. Jalani pernikahan dengan optimis. Yakin semuanya akan baik-baik saja. Doni dengan tanggung jawab barunya sebagai kepala keluarga, pasti akan berusaha mencari nafkah sebisanya.

Sebagai istri yakinkan dia bahwa kamu ada dalam tanggung jawabnya."

Perbincangan seru mereka terpotong dengan kehadiran Pak Rudi yang membawa jagung bakar. Quinsha mengalihkan pandangan pada api unggun. Dia turun dari saung menuju Reza. Setelah berbincang sejenak, mereka beriringan menghampiri Pak Rudi dan teman-teman baru Quinsha.

"Adek-adek, yuk, ngangetin badan. *Plus* bakar-bakar jagung sama ubi."

Tanpa perlu mengajak dua kali, Yanti dan kawan-kawan bergegas mengitari api unggun. Pakaian hangat mereka pun tidak bisa lagi menghalau dingin yang semakin bertambah.

Ini semua di luar skenario Reza. Dalam bayangannya, dia dan Quinsha duduk berdua di tengah alam terbuka, di bawah taburan milyaran bintang, dan cahaya bulan sambil berdiang. Mereka membuat jagung bakar dan ubi bakar. Berbincang ringan seputar masa depan ditingkahi godaan-godaan nakal untuk Quinsha. Romantis bukan? Tapiii, begini juga tidak masalah. Quinsha melanjutkan *sharing*nya dengan Hanun dan kawan-kawan. Sementara dirinya meneruskan obrolan dengan Pak Rudi. Dengan begini, Reza semakin mengenali sosok gadis yang dinikahinya. Di sini, di pedalaman Pulau Jawa, Quinsha menemukan objek dakwah baru. Beberapa remaja sedang mencari identitas diri.

13

Ijen, I'm Coming

MALAM semakin dingin. Api mulai mengecil. Sementara di bagasi mobil sudah tidak tersisa sepotong kayu pun. Jarum jam menunjukkan angka sebelas ketika kemeriahan kecil itu berakhir. Pak Rudi, Reza, dan Quinsha kembali ke kamar. Sedangkan Yanti dan kawan-kawan masih menunggu satu jam lagi untuk berangkat tidur.

"Mas, mereka nanti berburu api biru lho!"

Suara Quinsha memecah dingin malam. Ada harap menyertainya. Reza memahaminya. Dia mulai menimbang-nimbang kemungkinan mendaki pada pukul satu nanti. Terutama kondisi fisik Quinsha.

"Mereka memang warga sekitar Ijen, Queen. Mereka terbiasa dengan kondisi alam di sini. Wajar jika dengan persiapan minim pun mereka sanggup berburu *blue fire*."

"Memang, sih. Tapi beberapa bulan ini mereka sudah tidak tinggal di sekitar sini, Mas, kecuali Hanun. Artinya, mereka perlu adaptasi lagi."

"Maksudnya, mereka sama seperti kamu? Dalam arti, jika mereka sanggup, kamu juga sanggup? Begitu kan?" Reza menandaskan.

"Hehehe, iya, betul!" Quinsha tergelak sedikit malu. Keinginan tersiratnya terbaca mudah oleh suaminya.

Langkah-langkah mereka mendekati lobby penginapan. E*mergency lamp* di beberapa sudut mulai meredup. Aliran listrik di yang bersumber dari genset hanya menyala dari pukul 7 hingga 9. Reza mendorong pintunya. Seluruh kursi di ruangan itu terisi. Semakin malam semakin banyak wisman yang datang. Salah satunya yang dilihat Quinsha adalah seorang bule kecil—sekitar tujuh tahun. Dia asyik berbincang dengan kedua orang tuanya. Namun perbincangannya terhenti ketika melihat Quinsha. Bocah perempuan itu berlari ke arah Quinsha.

"*Hello! I'm Valerie. Why do you wear a scarf*?" tanyanya menunjuk pada kerudung Quinsha.

"*Cause I'm a muslim, Valerie. Nice to meet you!*" Quinsha membungkuk menyejajarkan wajahnya dengan bocah berambut pirang dan ikal itu. Quinsha meletakkan tangannya di pundak Valerie.

"*Oh, no*! *You're a terrorist*. Ibu guru bilang setiap perempuan muslim yang berkerudung itu adalah teroris!"

Valerie hendak berlari menjauhi Quinsha, namun Quinsha berhasil meraih tangannya.

Quinsha tersenyum ramah, lalu berkata lembut. "*I'm not a terrorist, Honey! Please, look at me!* Apa wajahku tampak seperti orang jahat? Orang yang akan menyakitimu?"

Lama dipandanginya wajah Quinsha, "Tidak! Ibu guru pasti salah kali ini!" Valerie melunak. Dia membelai pipi Quinsha yang dingin, " Wajahmu seperti malaikat." Ucapnya tersenyum.

"Syukurlah. Oh ya, kenapa kamu tidak bermalam di 'bawah' saja kalau hanya ingin melihat Kawah Ijen?"

Quinsha menatap gadis kecil berkostum baju hangat musim dingin lengkap dengan penutup kepalanya.

"Aku tidak hanya ingin melihat kawah. Aku ingin melihat api biru. Selagi cuaca cerah. Yah, mulanya orang tuaku tidak mengizinkan, tapi aku berhasil meyakinkan mereka. Aku bilang, hawa dingin di sini belum seberapa dibanding musim dingin di negaraku. Malah musim dingin tahun lalu aku di Taman Nasional Oulanka, Finlandia berburu *aurora borealis*."

Subhanallah, kecil-kecil cabe rawit nih, bocah! Jangan-jangan nenek moyangnya penguasa Ijen dan sekitarnya. Quinsha menegakkan badannya mencari keberadaan orang tua Si Bolang dari Rotterdam. Mereka tersenyum ke arah Quinsha. Quinsha membalas senyumnya. Reza yang sedari tadi memperhatikan percakapan Quinsha dan Valerie takjub juga mendengar penjelasannya.

"Kamu nggak takut sakit?" Reza nimbrung.

"*Of course not*! Kan bawa obat! Yang penting bersenang-senang dulu. Sakit itu urusan belakangan," Valerie tergelak. Quinsha dan Reza terperangah mendengar jawabannya. Jawaban khas anak-anak.

"Oh ya, *Mom said*, sakit itu sudah bagian hidup manusia. Kalau daya tahan tubuh lemah, penyakit mudah datang. Kalau Kondisi sehat, apanya yang perlu dikhawatirkan?"

Reza tertohok. Apa yang perlu dia khawatirkan dengan keadaan Quinsha? Diliriknya Quinsha. Wajahnya tengah berbinar.

"Oke, Valerie. Sampai bertemu nanti di puncak ya?" Reza menutup obrolan.

"Oke." Valerie berlari kembali ke pangkuan orang tuanya. Reza dan Quinsha meneruskan langkah menuju kamar.

USAI menutup malam dengan Shalat Witir dan dzikir, Queen dan Reza mengecek sekali lagi bawaan mereka menuju Puncak. Matras, cek. Perlengkapan shalat, cek. P3K, cek. Roti, air minum hangat dalam termos...

Demikian seterusnya sampai seluruh daftar bawaan mendapat tanda cek. *Alhamdulillah*, semua lengkap. Berikutnya, mereka menyiapkan energi sebelum berangkat. Satu gelas sereal hangat dan sepotong roti sobek.

"Queen, usahakan sampai Shubuh kita masih punya wudhu. Di 'atas' tidak ada air." Reza memberi instruksi.

"Insya Allah! Tapi, kalau terpaksa?"

Kemungkinan terburuk bisa saja terjadi bukan? Misal Quinsha masuk angin dan ada dorongan alamiah untuk cepat-cepat membuang angin tersebut.

"Kalau terpaksa? Terpaksa kita harus mendirikan kemah. Kamu wudhunya di dalam kemah itu," Reza menunjuk *backpack*nya. Kemah berbahan parasit aman di dalamnya.

"Karena semua sudah siap, kita berangkat! *Bismillahi tawakkaltu 'alallah la hawla wala quwwata illa billah.*"

Dengan menyebut nama Allah, aku bertawakkal kepadaNya. Tiada daya dan kekuatan selainNya. Senantiasa menyertakan Allah dalam tiap kesempatan adalah bukti kelemahan mereka sebagai mahluk-Nya.

Pukul satu lebih lima belas menit. Temperatur di bawah lima derajat Celcius. Tanpa membuang waktu mereka memulai pendakian panjang. Awalnya jalan landai mendatar. Selanjutnya sedikit demi sedikit mulai menanjak. Struktur tanahnya yang berpasir terlebih pada musim kemarau membuat kaki terasa semakin berat dilangkahkan.

Kaki menahan beban tubuh supaya tidak merosot ke belakang. Sesuai arahan suaminya, Quinsha melangkah kecil dan pelan. Tidak tergesa. Melangkah dengan cara ini menghemat tenaga dan napas. Meski begitu, sebentar-sebentar Quinsha terdiam di tempatnya berdiri untuk mengatur napas dan memenuhi paru-parunya dengan udara. Suaminya benar. Jalur pendakiannya cukup berat bagi pemula. Reza sabar menemani sampai Quinsha benar-benar siap melangkah lagi.

Sepi. Tidak ada yang saling berbicara. Hanya suara serangga yang meningkahi perjalanan mereka di sepertiga akhir malam ini. Reza membiarkan Quinsha menghayati pendakian pertamanya. Karena pendakian bukanlah sekadar perjalanan menuju puncak gunung. Pendakian memberi

arti bahwa sekecil dan selemah apa pun langkah, tetaplah membawa perubahan. Langkah kecil itu memberi arti pada sebuah keberhasilan. Pendakian bermakna bahwa setiap orang harus menjadi *fighter*.

Tidak boleh menyerah kalah, seberat apa pun tantangannya. Pun tidak boleh sombong ketika telah berkali menaklukkan puncak gunung lainnya. Bagaimana berbagi pengalaman, mengalahkan ego, dan saling menguatkan para pendaki lainnya adalah seni dalam mendaki. Reza ingin Quinsha bisa memaknainya sendiri.

Kesunyian yang melingkupi mereka pecah oleh suara beberapa orang yang bercakap. Bahasa khas penduduk asli Banyuwangi yang sehari ini akrab di telinga Queen dan Reza. Para penambang belerang melangkah cepat melintasi mereka. Seolah berburu waktu. Pada pundaknya terdapat pikulan dengan keranjang kosong. Keranjang dari anyaman bambu. Lima orang laki-laki tangguh berjalan tanpa bantuan senter apalagi *headlamp*.

Mereka mengandalkan sepenuhnya sinar bulan purnama. Pakaian mereka ala kadarnya. Pakaian hangat dan penutup kepala seadanya. Yang disebut pakaian hangat bukan jaket, tetapi beberapa baju lengan panjang yang dipakai bertumpuk. Bahkan alas kakinya hanya sepasang sandal jepit butut yang bagian belakangnya diberi karet supaya tidak mudah lepas. Malah ada penambang yang tanpa alas kaki. Susunan tanah yang berpasir mempermudah kaki-kaki mereka mencengkram bumi. Kecil peluang kaki telanjang mereka terlukai kerikil tajam.

Subhanallah! Nanar Quinsha menatap mereka. Tiba-tiba dadanya terasa sesak. Hatinya diliputi kepiluan melihat kondisi mereka. Tanpa terasa pelupuk matanya basah. Begitupun Reza. Betapa dia ingin mengobrol dengan mereka. Apa daya… langkah kakinya tidak bisa menyamai kecepatan langkah mereka. Hanya sekitar tujuh menit, rombongan kecil penambang belerang menghilang dibalik tanjakan yang berkelok.

Quinsha merogoh botol minumnya. Dia masih *shock* dengan kenyataan yang dimiliki para penambang belerang. Bagaimana bisa? Bagaimana bisa mereka? Quinsha duduk di sebatang kayu tumbang sebelah kiri jalur pendakian, "*Masya Allah*, mereka itu nyata kan, Mas?"

"Ya. Mereka nyata. Setibanya kita di 'atas', kita akan semakin dibuat tercengang dengan hati miris oleh mereka. Kedua keranjang itu—bisa mereka isi 70-80 kg belerang. Belerang-belerang itu kemudian mereka angkut dari dapur kawah hingga ke pos pertama tadi. Bisa kamu bayangkan resikonya! Tingkat kesulitannya!" Reza duduk berhimpitan, "Menyaksikan mereka, betapa kita harus sangat-sangat bersyukur. Allah mencukupkan bahkan melebihkan rizki kita."

Dalam keremangan cahaya *headlamp*, Reza melihat wajah sedih istrinya.

"Nggak usah sedih gitu, Queen. Kelak mereka akan berbangga di hadapan Allah. Kaki dan tangan-tangan kasar mereka menjadi saksi betapa keras upaya mereka dalam menafkahi keluarganya. Karena sesungguhnya di antara

dosa-dosa anak Adam ada yang tidak bisa dihapus (ditebus) dengan pahala shalat, sedekah, atau haji namun hanya dapat ditebus dengan kesusah-payahan dalam mencari nafkah."

Quinsha tersenyum tipis. Dia menaruh kembali botol air hangat yang isinya tinggal setengah setelah Reza ikut meminumnya.

"Ayo, Mbak, Mas! Sudah dekat, lho!"

Sekonyong-konyong seorang penambang menyapa mereka. Usianya sekitar 70-an. Tanpa senter dan alas kaki. Laki-laki di hadapannya berkemul kain sarung kumal.

"Bener, Pak?" tanya Quinsha mengusir pilu di hati. Kakek-kakek di pagi buta?

"Bener, Mbak! Dari bawah ke puncak cuma tiga kilo. Tanjakan dan kelokannya yang membuat 'jauh'!" Laki-laki itu tetap berdiri di hadapan Queen dan Reza. Bergegas mereka mengiringi tapak langkah bapak tua penambang belerang. Bapak tua itu meperlambat langkah. Namanya Pak Gimin.

"Sebentar lagi kita sampe di pos Bunder. Di sana tempat penimbangan belerang. Tempat kami beristirahat. Kipas-kipas, rokokan, makan, dan minum"

"Semacam warung ya, Pak?" Quinsha terus bertanya.

"Hehehe," Pak Gimin memperlihatkan gigi-geliginya yang sebagian sudah ompong, "Iya! Satu-satunya warung tradisional, Mbak. cuma sedia kopi, teh, air hangat, mie instan, dan rokok. Bukanya pagi sampe sore. Kalau yang Bapak maksudkan tadi, rokok, makan, dan minum itu bawa dari rumah. Nah, ini kalau mau lihat bekal Bapak!"

Pak Gimin menurunkan pikulannya. Ketiganya berhenti sejenak. Tampak dua bungkus nasi, sayur lodeh dalam kantong plastik satu kiloan, ada dua pindang goreng, tempe dan tahu goreng dalam kantong plastik setengah kiloan. Lima liter air ditaruh dalam botol kemasan air mineral satu liter. Mereka juga melihat buntalan dalam tas kresek hitam.

"Nah, yang di kresek hitam itu sarung, baju bersih, dan peci. Ada sikat gigi bekas juga," Pak Gimin menjelaskan, "Pekerjaan Bapak itu ditempat kotor dan berbau. Bapak tidak ingin shalat dalam keadaan seperti itu, makanya Bapak bawa baju khusus shalat."

"Sikat gigi bekasnya, Pak?" Reza penasaran.

Untuk apa bawa-bawa sikat gigi bekas. Pasta dan sikat gigi tidak akan banyak membantu melindungi gigi-geligi para penambang dari kerusakan akibat terkena serbuan asap mengandung belerang.

"Oh, itu untuk membersihkan kuku-kuku jari Bapak yang kadang terisi belerang. Demi kesempurnaan menghadap Allah."

Allahu Robbi! Reza dan Quinsha terkesima mendengar penuturan Pak Gimin. Hati dan mata Quinsha basah. Mahabesar Allah yang mengirim laki-laki berhati cahaya ini untuk menemani perjalanannya.

"Satu lagi, ini linggis," Pak Gimin menyebutkan benda terakhir dalam keranjangnya, "Ini alat yang membantu Bapak memecah belerang. Fungsinya sama dengan bolpen bagi anak berdua, ya?" Lagi-lagi dia tertawa.

"Betul, Pak," sahut Reza, "Tapi linggis lebih istimewa dibanding bolpen, lho, Pak! Bolpen bisa menjerumuskan pemakainya pada kesengsaraan dunia akhirat kalau dipake tanda tangan proyek bodong. Tapi linggis, dia tidak pernah mengkhianati pembuatnya dan pemakainya. Dia selalu jujur!"

Reza dan Pak Gimin menertawai kehidupan di sekitarnya. Sementara bulir-bulir air mata meluncur deras di pipi Quinsha. Lama dia memalingkan wajah dari keduanya. Reza mengeratkan genggaman tangannya. Sayang, sarung tangan menghalangi keduanya bersentuhan.

"Oya, Bapak bisa membawa berapa kilo belerang?" tanya Reza sambil beranjak dan melanjutkan perjalanan.

"Sekarang Bapak cuma kuat ngangkut 50 kadang 60 kilo. Sebenarnya tiap penambang ditarget 75-90 kg per hari, tapi Bapak tidak sanggup. Tidak kuat! Mungkin karena mereka kasihan pada Bapak, berapa pun yang Bapak angkut, tetap diterima, tetap diberi upah. Kalau yang lain, yang masih kuat-kuat. Mereka disuruh ambil lagi kekurangannya sampai sesuai target hari itu. Jadi, ada yang 2 sampai 3 kali bolak-balik dapur kawah ke Paltuding. Kalau nggak gitu, mereka tidak diberi upah! Dari dulu memang seperti itu, Nak. Makanya semakin hari jumlah penambang makin sedikit."

Astaghfirullahal 'adzim. Sebuah cerita pilu di negeri kaya dan merdeka.

"Perkilonya berapa, Pak?"

Reza mengembangkan pertanyaan.

"Sekarang belerang per kilo dikasi harga seribu duaratus."

Mengerutkan kening, Reza memastikan pendengarannya. "Berapa, Pak?"

"Seribu duaratus rupiah. Itu sudah banyak, Nak! Hampir tujuhpuluh lima ribu lho kalau dikalikan dengan 60 kg belerang! *Alhamdulillah*, cukup untuk biaya hidup berdua dengan Ibu—istri. Anak-anak Bapak sudah menikah semua. Ada yang jadi pengepul ikan di Muncar. Ada yang buka warung kecil-kecilan di terminal Sasak Perot. Narti, bungsu Bapak, ikut suaminya. *Alhamdulillah*! Pekerjaan mereka semua halal dan lebih baik dari Bapak. Mereka meminta Bapak berhenti bekerja, tapi Bapak nggak mau. Justru badan sakit semua kalau tidak dibawa bekerja!"

Pasangan pengantin baru yang berkelimpahan harta itu takjub mendengar cerita Pak Gimin.

Inilah realitas *qana'ah*, merasa cukup dengan apa yang ada. Realitas syukur dan sabar. Pembelajaran yang tidak akan didapati dalam majlis-majlis ilmu hatta dengan ustaz kondang sekalipun. Madrasah kehidupan yang kerap ditinggalkan karena kesibukan duniawi. Memang, alam dan lingkungan tempat sempurna untuk membersihkan jiwa dari nafsu kotor dunia.

Pak Gimin. Salah satu penambang belerang yang masih bertahan. Andai ada pilihan pekerjaan lain, tentu dia tidak mau menggantungkan penghidupannya pada alam Ijen yang adakalanya tidak bersahabat. Menilik resiko pekerjaan para penambang yang bertaruh nyawa, sungguh tidak pantas sekilo belerang dihargai Rp 1200,00. Mereka harus mengumpulkan tigabelas kilo belerang agar bisa membeli

satu kilo beras kualitas rendah. Dua kilo belerang untuk harga tiga ekor pindang. Berbagai pikiran berkecamuk di benak Queen dan Reza.

"Oya, dari tadi Bapak saja yang bercerita. Anak berdua ini dari mana?"

"Kami dari Malang, Pak. Tadi siang kami menjenguk teman sakit di Banyuwangi. Pulangnya kami sempatkan ke sini. Senyampang kaki sudah menjejak Banyuwangi. Rencananya nanti siang kami kembali ke Malang lewat Bondowoso."

"Kenapa harus kembali nanti? Di Belawan ada air terjun bagus lho! Tidak jauh dari sini kok. Kalau mau wisata ke perkebunan ada juga. Apa mau ke kebun kopi Arabica dan pengolahannya, kebun stroberi, dan sayur-sayuran? Semua tinggal pilih. Atau minat ke pengolahan kopi luwak? Semua ada di rute Kawah Ijen—Bondowoso."

Pak Gimin memberi alternatif tempat wisata lainnya,.

"Untuk urusan bermalamnya, ndak perlu kuatir. Anak berdua bisa menginap di Jampit *Guest House*. Dulu rumah itu dihuni keluarga Kumpeni yang ngurusi perkebunan kopi. Sekarang dijadikan penginapan. Model rumahnya seperti dipilem-pilem Barat. Kalau taman bunganya seperti dipilem-pilem India. Wuih-wuih, luuaass dan *uueennnddaah tenan pokoke!* Bapak tahunya pas lewat di depannya." Kepala penuh uban itu menggeleng-geleng kagum, "Kalau di sana penuh, bisa nginap di *Catimor Homestay*. Tempat ini malah dibangun akhir tahun 1800-an. Ada aliran sungai di tengah-tengah penginapan. Dijamin kejernihan airnya.

Semua bangunan-bangunan itu belum ada yang diubah. Semua masih asli! Seperti rumah-rumah orang Barat,"

Pak Gimin berpromosi.

"Penginapan-penginapan itu cocok untuk bulan madu. Anak berdua baru menikah kan?" Hemh, bagaimana kakek ini bisa tahu? Batin mereka berdua.

"Hehehe, begitulah, Pak!" jawab Reza kalem.

"Wah, harus mampir itu! Kalau penginapan di bawah—Paltuding, kan airnya sedikit, nggak bisa buat mandi-mandi. Tapi kalau di Jampit *Guest House* sama di Catimor itu, airnya melimpah. Sudah dilengkapi air panas untuk mandinya."

Pak Gimin tertawa penuh arti. Air di Paltuding ditarik pompa listrik yang dinyalakan setiap sore sekitar jam lima. Kira-kira tandon-tandon air penuh, pompa air dimatikan. Sebagai gantinya, genset digunakan untuk menyalakan lampu-lampu di pos polhut, toilet umum, musala, dan penginapan.

"Ah, Bapak bisa saja!"

Reza menimpali sekenanya. Promosi Pak Gimin sepertinya menarik. Kenapa tidak dicoba untuk menghilangkan pegal. Berendam di air panas. Jampit *Guest House* yang menjadi incarannya. Ditolehnya Quinsha. Sepertinya tidak merespon kalimat-kalimat Pak Gimin. Wajahnya nampak kelelahan.

"Pak, maaf, sepertinya kami harus istirahat lagi."

Langkah ketiganya terhenti. Reza merogoh saku celananya. Dia ingin memberikan sesuatu pada guru kehidupannya.

"Ya, ya, silakan! Silakan! Bapak akan melanjutkan perjalanan dulu."

Tangan kasarnya menjabat tangan Reza. Selagi kedua tangan belum terlepas, Reza menyelipkan beberapa lembar ratusan ribu.

"Maaf, maaf. Bapak tidak bisa menerimanya, Nak! Bapak tidak sedang jadi gaet (*guide*). Maaf, bukannya menolak rejeki. Ini pergunakan saja untuk yang lain. Pasangan baru nikah itu pasti punya banyak kebutuhan."

Pak Gimin kembali menyelipkan uang itu ke dalam genggaman Reza.

"Pak, Bapak memang bukan *guide* kami. Kami hanya ingin memberi sesuatu untuk Bapak," jawab Reza. Kembali Reza menyodorkannya pada Pak Gimin. Lelaki tua itu tetap pada keputusannya. "Uhm, bagaimana kalau senter di kepala ini saya berikan Bapak. Mohon diterima, ya, Pak?"

Lama Pak Gimin tidak menjawab. Dari wajahnya, Reza bisa membaca keinginan untuk memilikinya, "Bagaimana dengan Anak Berdua? Bapak sudah hapal jalan ini. Sampai di dapur kawah, Bapak bisa *nunut* penerangan yang lain.."

"Kami bawa dua, Pak. Punya istri saya tidak dipakai. Ini, Pak, terimalah sebagai kenang-kenangan," ramah, Reza menyerahkan *headlamp* yang hanya sesekali dipakainya itu. Pak Gimin jauh lebih membutuhkannya.

"Baiklah, Bapak terima. Terima kasih, Nak. Insya Allah lampu ini berkah. Oh ya, Bapak doakan semoga Anak Berdua cepat diberi momongan."

"Amin. Amin, Ya Robb!" jawab Reza, "Mari saya bantu masangkan, Pak!"

"Maaf, maaf, ada yang lupa, Pak." Reza mengeluarkan kamera dari tas pinggangnya, "Kita berfoto dulu, Pak. Dengan begitu, saya akan semakin mengingat sosok tegar Pak Gimin."

Akrab, dia merangkul tubuh ringkih Pak Gimin. Sementara Quinsha mengabadikan momen itu.

Pak Gimin dan Reza bersalaman sekali lagi sebelum akhirnya benar-benar berpisah.

"Capek?" Iseng Reza bertanya.

"Sedikit," jawab Quinsha. Sedikit-sedikit capek, sedikit-sedikit berhenti tarik napas, sedikit-sedikit—begitu maksudnya.

"Hebat, dong! Aku malah capek banyak!" sahut Reza. Uhm, bukankah sedikit lawan kata dari banyak?

"Itu, akumulasi dari capek-capek yang yang lain, Mas!"

"Hehehe, tahu aja!" Reza tertawa kecil. "Padahal setelah Zuhur sampai Asar kita sempat tidur, di mobil tidur, sebelum berangkat sempat tertidur."

"Sudah nggak usah bahas tidur."

"Pengen tidur ya?"

"Nggak," jawab Quinsha disertai gelengan.

"Dingin?"

Quinsha mengangguk.

"Mau pakai sarung seperti Pak Gimin tadi?"

Sarung Pak Gimin bukan dipakai dari pinggang sampai kaki, tapi dari pinggang hingga kepala. Sarung itu dijadikan selimut.

Quinsha mengangguk lagi. Dia sangat kedinginan. Suhu ada pada titik terendah, yaitu 2 derajat celcius. Reza mengeluarkan sarung dan mengalungkannya ke leher Quinsha. Cepat-cepat Quinsha menyelimuti tubuhnya dengan kain bermotif kotak-kotak itu. Berikutnya, Reza mengeluarkan satu kotak kurma. Kurma salah satu makanan sumber kalauri yang bisa dicerna dengan mudah dan cepat proses penyerapannya oleh tubuh. Tidak cukup itu saja, sirup sari kurma pun dia siapkan untuk Quinsha. Quinsha menuang sirup kurma ke dalam botol air hangat miliknya. Beberapakali dikocok. Sekiranya seluruhnya tercampur, dia mulai meneguknya.

Quinsha mencomot sebutir kurma. "Kapan kurma-kurma ini masuk ke dalam ransel?"

"Tadi, sewaktu kamu ke Mbak Maya, aku minta antar Pak Rudi membeli beberapa barang yang terlupa dan sekiranya dibutuhkan. Aku sudah membaca modusmu tadi pagi. Berburu *Blue Fire* itu tujuan sebenarnya kita berangkat malam ke Ijen kan?"

"Hehehe, Iya! Eh, enggak ding! Aslinya aku memang pengen bakar-bakar ubi, jagung, atau apalah gitu. Tapi dalam hati aku memang berharap dan berdoa bisa melihat *blue fire*. Allah mengabulkan doaku. *Alhamdulillah*! Aku suka perjalanan ini. Aku suka tempat ini. Suka suasananya.

Yang pasti, aku suka semuanya. Dan dari semua yang kusuka malam ini, ada satu hal yang paling kusukai? "

"Apa?"

"Seseorang yang menjadi *travelmate*-ku. *Jazakallah*, atas semuanya, Mas!" Quinsha tersipu malu, "Yuk, ah, berangkat lagi!"

Beriringan berjalan. Keheningan kembali melingkupi mereka. Bukannya mereka enggan. Adanya sih mereka ingin mengobrol tentang apa saja. Namun tidak mereka lakukan. Semata menghemat energi. Kalau Pak Gimin, jangan heran. Ijen adalah hidupnya. Begitulah. Mereka mengobrol saat berhenti minum saja. Tanpa terasa Pos Bunder sudah mereka lewati. Di pos peninggalan kolonial itu mereka tidak bertemu rombongan Yanti dan kawan-kawan. Tidak juga Valerie dan kedua orang tuanya. Mereka pasti sudah di depan. Jalanan masih menanjak.

"Sedikit lagi tanjakannya, Queen, sekitar seratus meter. Setelahnya bonus! Jalannya landai. Artinya tempatnya semakin dekat." Reza menyemangati.

Quinsha mempercepat langkah. Tidak sabar. "*Alhamdulillah*! Nggak ngos-ngosan lagi ya?"

Dari kejauhan Quinsha melihat kelebatan-kelebatan sorot lampu. Bibir kawahnya mulai terlihat di keremangan. Quinsha bergegas. Aroma khas belerang sedikit tercium. Tanpa komando Quinsha merogoh masker di saku abaya. Sementara Reza tinggal menurunkan gulungan *balaclava*. Persis ninja.

"Pelan-pelan saja, Queen! Hati-hati *kesrimpet*!" Quinsha memakai jilbab katun. Meski lebar namun tetap berpotensi *kesrimpet* kalau berjalan cepat-cepat.

"Nggak sabar, Mas!"

"Harus bisa sabar agar hasilnya sempurna. Adakalanya kegagalan itu karena ketidaksabaran. Apalagi setelah tanda-tanda keberhasilannya mulai terlihat."

Quinsha memamerkan senyum mendapat ceramah singkat, "Maaf, maaf!" Langkahnya kembali normal.

Tepat pukul 03.20 keduanya tiba di puncak Gunung Ijen. Kawah hijau tosca masih berselimut gelap. Di sepanjang bibir kawah sudah banyak wisatawan yang menyaksikan pemandangan menakjubkan itu. Kebanyakan dari mereka berasal dari mancanegara. Sebagian wisatawan lagi turun ke tepi kawah. Melihat dari dekat api biru. Queen maupun Reza tidak bisa segera tuntas menyaksikan *blue fire* yang fenomenal itu. Mata mereka perih terkena kepulan asap putih dari dapur kawah. Angin membawa asap yang membumbung tinggi ke arahnya. Quinsha menurunkan *backpack* dan mengeluarkan dua buah kacamata. Keduanya beringsut mencari tempat strategis.

"*Masya Allah!*"

Quinsha tidak berkedip menatap *spot-spot* api berwarna biru yang keluar dari sela-sela bekuan belerang. Panas bumi keluar dari pori-pori padatan belerang dan membakarnya sehingga memunculkan api berwarna biru. Di sisi lainnya api biru membentuk jalur memanjang. Sangat kontras dengan sisa malam yang hitam dan langit yang bertaburan

bintang berkelip. Indah. Menakjubkan. Betapa sempurna Allah melukis alam di hadapannya. Terbayar semua lelah sepanjang perjalanan barusan.

"*Alhamdulillah* kita berkesempatan menyaksikannya, Queen. Cuaca cerah dan asap tidak menghalangi pandangan kita."

Reza memasang tripod. Tanda-tanda Quinsha akan diduakan. Benar saja. Tidak berama lama Reza tenggelam dalam panorama alam di depannya.

Quinsha mengedarkan pandangannya. Tampak semua serius mengamati blue fire. Tidak ada suara percakapan. Hanya deru dari dapur kawah yang terdengar. Quinsha melebarkan pandangannya mencari-cari rombongan Dian.

"Mas, aku nyari adek-adek semalem ya?" Quinsha berucap agak keras di telinga suaminya.

"Nggak usah dulu ya… Setelah kita shalat saja." Quinsha melihat jam tangannya. Sepuluh menit lagi waktu Shubuh untuk Banyuwangi dan sekitarnya.

Shubuh? Ini sama artinya, tidak lebih dua puluh menit lagi nyala api biru bisa dilihatnya. Quinsha menggelar matras dan mulai duduk di atasnya. Matanya tertuju ke dapur kawah.

Di bawah sana tampak juga kelip obor-obor bambu menerangi para penambang. Kelip kuning, oranye, dan merah. Gradasi warna indah dari benda bernama api. Dan api biru merajai pemandangan di sekeliling dapur kawah pagi buta itu.

Andai dia memiliki keberanian untuk menuruni titian jalan curam menuju dapur kawah, mungkin dia akan mendengar benturan linggis dengan kerasnya belerang padat. Air matanya kembali meleleh. Ya, di saat kebanyakan manusia tertidur lelap dibuai mimpi, mereka sudah bergulat dengan kerasnya alam Ijen. Pak Gimin… Kakek tua itu pasti tengah bergumul dengan bongkahan-bongkahan belerang padat di tangannya.

Shalat berjamaah di puncak gunung. Pengalaman yang sangat langka dan monumental bagi keduanya. Sejak Surah Al-Fatihah dibaca, Quinsha terus-terusan menitikkan air mata. Dia merasakan betapa kecil manusia di tengah hamparan alam yang sangat luas. Betapa manusia tidak berdaya di bawah kuasa Allah. Syahdu Reza melantunkan Surah Al-Ghaashiyah pada rakaat pertama. Beberapa ayat berlalu, suaranya bergetar menahan isak.

Afalaa yandzuruna ilal ibili kaifa khuliqat. Wa ilassamaai kaifa rufi'at, wa ilal jibaali kaifa nushibat, wa ilal ardhi kaifa suthihat, fadzakkir innamaa anta mudzakkir. (Maka apakah mereka tidak memperhatikan, bagaimana unta diciptakan, dan langit bagaimana ia ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan, dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.)

Surah Al-Ikhlas dipilih untuk rakaat terakhir. Ayat-ayat keimanan menghiasi kedua surah. Ajakan bagi manusia untuk mengimani-Nya sebagai Pencipta sekaligus Yang Punya Kuasa Mengatur seluruh benda di alam ini. Allah memberikan gambaran keindahan surga di awal-awal Surah Al-Ghaashiyah bagi hamba-Nya yang bertakwa.

Shalat Shubuh pagi itu ternyata diikuti beberapa orang. Enam orang laki-laki pribumi dan seorang muslimah berkerudung yang dicari-cari Quinsha. Dian. Sementara teman-teman Dian lainnya mengantre mukenah. Bahagia Quinsha melihat mereka. Pak Gimin? Dia shalat di dekat dapur kawah.

Setelah membaca dzikir pagi, Quinsha kembali menatap danau kawah yang pelahan mulai terlihat. Dia seperti melihat sebuah mangkuk raksasa dengan hidangan berwarna hijau tosca. Hijau yang sangat menggoda. Sekaligus hijau yang mematikan. Airnya bersifat asam yang bisa melarutkan apa pun yang masuk ke dalamnya. Sisa-sisa api biru masih tampak di sekelilingnya meski semakin memudar.

Akhirnya pijar biru itu menghilang. Hanya deru gas bumi dan angin yang tertinggal. Api Biru kalah terang oleh cahaya matahari yang mulai menyemburat di ufuk timur. Semburat kuning cenderung jingga keemasan. Ya. *Sunrise* tidak bisa dilihat utuh dari Ijen, namun bisa sempurna dari Puncak Merapi—berjarak 1,5 km dari Ijen. Quinsha takjub dengan bibir terus melafalkan tasbih. Pergantian malam menjadi siang. Berulang Allah menyebutnya di dalam Al-Qur'an sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya. *Alhamdulillah*

yang telah memberinya kesempatan menyaksikan pergantian malam dan siang di Puncak Ijen. Di sebuah tempat di mana awan-awan putih yang berarak pelan berada sejajar dengannya.

"Queen, aku turun ya!" Reza membuyarkan refleksinya.

"Boleh ikut?"

"Nggak boleh. Coba lihat ke bawah?"

Quinsha melongok ke bawah. Ada beberapa wisatawan yang menuruni setapak bebatuan menuju dapur belerang dan mendekati cairan hijau tosca. Rambu peringatan berbahaya dari petugas tidak dihiraukan. Jalan yang biasa dilalui penambang itu curam. Terjal. Kiri-kanan batuan cadas. Sepertinya kalau dia terpeleset sedikit, badannya akan terhempas pada batu tajam lainnya. Dari tempatnya berdiri terlihat jelas aktivitas penambangan tradisional itu. Mereka yang mengayunkan linggis, menaruh padatan sulfur ke dalam keranjang, tertatih membawa puluhan kilo belerang ke atas… Semua pemandangan itu benar-benar menggodanya.

"Yah, dibantu dong, Mas! Mas Reza menuntunku. Ehm, seperti bapak-bapak yang mengajari anaknya menuruni tangga."

Reza memahami penjelasan yang dimaksud Quinsha. Sang ayah berada satu tangga di bawah tangga yang dipijak anaknya. Sementara tangan sang ayah menuntunnya.

"Inginnya begitu, Queen!" Reza merendahkan suara, "Tapi itu akan mengganggu lalu lintas penambang. Mereka butuh bergerak cepat mendaki ke atas. Kamu lihat bongkahan-

bongkahan kuning yang menyesaki keranjang mereka." Pandangan keduanya mengarah pada beberapa penambang yang telah mencapai bibir atas kawah.

Sejenak mereka menurunkan pikulan. Mengambil napas sebanyak-banyaknya untuk mengambil *start* menaiki punggung Ijen. Kedua lengannya mereka fungsikan mengelap butir-butir keringat. Suaminya betul. Mereka butuh bergerak cepat. Memaksa turun, sama saja dengan 'menyiksa' mereka dengan beban di pundak. Ah, berada di sini, dia harus belajar dan belajar mengalahkan egoismenya.

"Nggak apa-apa kutinggal kan?" Ada harap dan khawatir di dalamnya.

"Iya! Nggak pa-pa," Quinsha berlapang dada, "Ada adek-adek ini."

Quinsha menoleh pada Dian dan kawan-kawan yang tertawa meriah sambil meloncat tinggi. Mereka mencoba berlevitasi.

"Oke! Aku turun dulu ya! Selesai ngambil gambar, aku naek lagi." Reza merengkuh kepala Quinsha dan menciumnya sekilas. Dia turun hanya membawa tas pinggang berisi kamera andalannya.

Quinsha melihat ketrangkasan Reza menuruni tangga batu. Insya Allah, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Perjalanan dari bibir kawah menuju tepian danau belerang itu membutuhkan waktu sekitar 30 menit. Quinsha menghitung-hitung, paling tidak membutuhkan waktu satu jam berada di bawah untuk mengambil gambar dari berbagai sudut.

Kemudian 30 menit lagi perjalanan kembali ke atas. Itu sama dengan dua jam dia menunggu suaminya.

"Kak, bantu motretin, dong!" teriak Dian yang kalah oleh deru angin. Lamunan Quinsha terputus.

Quinsha bergegas menghampiri mereka. Levitasi lagi, "Satu, dua, bun—cis!"

Bertepatan dengan kata *cis* mereka mengapung di udara dengan wajah-wajah penuh tawa.

"Sekarang Kakak ikutan levitasi ya?" Yanti meminta.

"Wah, bahaya, Dek! Kakak kan pake jilbab begini? Pasti tersingkap nantinya."

Sejujurnya dia ingin mencobanya. Tapi nggak *ahsan* (baik) kan?

Quinsha menawarkan. "Gaya yang lainnya, deh!"

"Sip, sip, sip!"

Agar formasinya lengkap—Yanti dan kawan-kawan sekaligus Quinsha—mereka meminta bantuan pengunjung lainnya untuk memotret. Setelah 30 menit pemotretan usai. Mereka kembali bersantai di matras Quinsha sambil menikmati beberapa cemilan yang tersisa. Langit biru cerah. Hijau dedaunan menambah indah suasana pagi.

Waktu berlalu hampir satu jam lebih. Berkali pandangan Quinsha tertumbuk pada pangkal tangga menuju dapur kawah. Tidak ada tanda-tanda Reza bakal kembali. Sebenarnya tidak menjadi soal Quinsha berjam-jam menunggunya di bibir danau kawah terbesar di Indonesia itu. Justru dia senang bisa berlama-lama puncak Ijen. Masalahnya sekarang, berliter-liter air yang dihabiskannya

semalam mendesak untuk dikeluarkan. Ah, bagaimana ini? Bagaimana cara meninggalkan pesan untuk suaminya itu?

"Kakak kenapa?" tanya Isti yang menangkap bahasa tubuh Quinsha.

"*Kebelet.*"

"Turun saja dulu, Kak!" saran Ervin.

"Iya, turun saja dulu dengan Dian. Biar kami yang nungguin tas ini sama ngasih tahu suami Kakak." Kata Yanti, "Lagian, Kami belum puas ngerjain Hanun," yang lain kompak mengamini.

"Kalau Dian, semalam dia masuk angin, Kak. Dia butuh banyak istirahat."

Quinsha mengambil saran mereka. Bergegas turun berdua dengan Dian. Kini terlihat jelas pemandangan di kanan kiri setapak yang dilaluinya. Di sisi kanannya tebing dengan beberapa vegetasi khas pegunungan berapi. Bunga-bunga kecil putih dan kuning itu edelweiss-kah? *Subhanallah* indahnya. Dian berjalan mendahuluinya dan memetik dua tangkai dandelion. Dian meniupnya kuat-kuat. Kelopak-kelopak kecil dandelion beterbangan mengikuti arah angin. Sebagian kelopaknya tertinggal di tangkai. Dian meniupnya lebih kuat. Quinsha menggeleng-gelengkan kepala sambil tersenyum melihat tingkah Dian.

Sedangkan pokok-pokok cemara melingkupi jalur kiri kembali ke Paltuding. Di kejauhan tampak rumah-rumah penduduk Banyuwangi. Mungkin juga di antaranya terdapat rumah-rumah para penambang belerang. Perjalanan turun sama sulitnya dengan naik. Sekarang dia harus menahan

tubuhnya supaya tidak merosot ke depan. Jalanan berpasir kuning kecoklatan itu menyulitkannya melangkah. Beberapa kali dia berpegangan pada tangan Dian supaya tidak meluncur bebas. Dalam situasi begini, dia berharap Reza ada di sisinya seperti semalam.

Satu jam berlalu. Pos Bunder ada di hadapan mereka.

Bangunan tua berbentuk setengah lingkaran itu tertutup rapat tidak terawat. Bangunan sisa kolonial Belanda masih berdiri kokoh meski tidak lagi difungsikan. Andai dirawat dan dimanfaatkan bisa jadi di dalamnya ada toiletnya. Atau sekalian dialihfungsikan menjadi toilet umum, sehingga wisatawan tidak perlu terbirit-birit turun ke Paltuding hanya untuk menuntaskan hajat.

Adapun tempat penimbangan belerang, kini berada tidak jauh dari Pos Bunder. Sebuah bangunan dari kayu menjadi tempat transaksi antara para penambang dengan pihak penimbang dari perusahaan. Sekilas Quinsha melihat, para penambang mendapatkan secarik kertas yang menunjukkan bobot muatannya. Berikutnya mereka akan meneruskan membawa belerang-belerang itu ke Paltuding. Mungkin di Paltuding mereka mendapat upah hari itu.

Keduanya melanjutkan perjalanan. Sedikit bergegas. Desakan dari dalam tubuh Quinsha membuat mereka mengabaikan letih dan lelah. Sakit pada pergelangan kaki tidak mereka hiraukan. Sapaan hangat dari penambang belerang dan wisatawan yang baru datang mereka balas dengan senyuman. Sayang…

ALHAMDULILLAH, akhirnya mereka tiba di toilet umum Paltuding. Tidak ada antrean. Sekali lagi Quinsha mensyukurinya. Kondisi toilet yang memprihatinkan tidak lagi menjadi perhatiannya. Yang penting dia bisa menuntaskan hajatnya.

Dian nyengir. "Lega, Kak?"

"Banget! *Alhamdulillah*!" Ajak Quinsha.

"Yuk, kita cari sarapan, Kak!" Ajak Dian, "Kita ke warung Bu Kar saja, Kak. Nasi Gorengnya enak."

"Yuk!" Quinsha mengikuti langkah kaki Dian menuju salah satu warung sederhana, "Uhm… Dek. Maaf, Kakak nggak ikut sarapan ya! Kakak tunggu suami. Kasian!"

"Lho? Kalau gitu biar kubungkus saja nasinya, Kak. Kumakan di kamar saja. Kasian Kakak kalau cuma lihat aku makan."

"Nggak usah dibungkus. Di makan di sini saja. Dari sini kita bisa leluasa melihat pendaki yang turun. Kakak agak khawatir. Kenapa Mas Reza lama banget?"

"Jangan-jangan suami Kakak bantuin nambang belerang?" kata Dian tergelak.

Quinsha juga, "Ya, ya, bisa jadi begitu! Trus bantuin ngangkut juga."

Dian tetap memesan satu bungkus nasi goreng. Sembari menanti Bu Kar menyelesaikan pesanannya, perhatian Quinsha tersita pada tingkah lucu tiga kucing. Kucing rumahan biasa. Lincah mereka berlarian kesana-kemari berebut tas plastik

berisi kepala ikan. Tas plastik yang dicengkram Putih ditarik paksa oleh Hitam dan dicabik-cabik oleh taring Abu-abu. Sukses! Beberapa kepala ikan bisa mereka nikmati pagi itu.

"Kak, nasi gorengnya sudah selesai. Kita nikmati di saung semalam ya! Lebih nyantai, kaki bisa diselonjorkan, dan dari sana juga terlihat siapa-siapa yang datang dari atas."

Quinsha mengangguk. Sebelum kakinya melangkah menyusul Dian, telinganya mendengar seseorang memanggilnya. Suara bocah. Dia pasti Valerie. Tapi di mana dia?

Sebuah Jeep mendekati Quinsha.

"*Hello, Aunty* Quinsha?"

Quinsha mencubit pipinya. Gemas. Valerie duduk di muka, di sisi sopir. "*Hello*, Cantik! Apa kabar?"

"Aku harus melanjutkan perjalanan. Kami akan ke Baluran. Uhm, Africa Van Java! Betul kan, Mom?"

"Yeah. *That's right*." Adriana, Mommy Valerie membenarkan.

"*Sorry*! Kami harus cepat-cepat tiba di Baluran. Sampai berjumpa lagi! Daaggg! " Valerie melambaikan tangan perpisahan. Pelahan Jeep bergerak.

"Daaah, Valerie!" Quinsha membalas lambaian tangannya. Terimakasih sudah menyapaku semalam, Val…

Quinsha berbalik dan bergegas menuju saung. Dilihatnya Dian lahap menikmati nasi goreng buatan Bu Kar.

"Kakak sudah kuambilkan sendok. Ayo, Kak!" Dian menyodorkan sendok, "Cicipi saja, Kak, barang satu dua sendok saja."

Quinsha menerimanya. Setelah mengucap doa dalam hati, dia mulai mencicipinya. Enak. Mantap. Satu sendok. Dua sendok. Tiga sendok…

"Lho, kok, jadi Kakak yang doyan?"

"Apa kubilang, Kak? Nasgor Bu Kar memang mantap. Tenang saja, Kak. Kalau kurang, tinggal pesan lagi." Dian menunjuk warung Bu Kar. Sesaat kemudian matanya tertuju pada sosok pemuda yang semalam dikenalnya. "Kak, laki-laki yang di sana itu, suami kakak, bukan?"

Quinsha mengikuti arah pandangan Dian.

Jarak di antara mereka dengan laki-laki itu sekitar limapuluh meter. Postur tubuhnya, tas pinggang, jaket, dan celananya sangat dikenali Quinsha. Tapi kenapa jalannya dipandu tongkat ajaib? Kemana tas punggungnya? Dada Quinsha bergemuruh diliputi tanya.

"Betul. Dia suami Kakak. Titip tas ya!" Quinsha menghampiri Reza. dengan setengah berlari.

Reza terpaku di tempatnya berdiri menyambut Quinsha. Seulas senyum lega mengembang di wajah Reza. Sedangkan Quinsha menarik kedua ujung bibirnya datar. Senyum hambar. Ada kecemasan di paras cantiknya.

Quinsha memegang lengan kanan suaminya. "Mas Reza kenapa?"

"Pergelangan kaki kiri terkilir. Ketika turun dari tebing, tergesa-gesa. Kaki kiri belum berpijak sempurna, kaki kanan menyusul menjejak. Karena tidak imbang, jatuh!"

"Terkilir biasanya terjerembab? Ini jatuhnya ke depan?" Quinsha melihat celana Reza di bagian lutut sobek.

Reza mengangguk, "Melindungi kamera."

Quinsha berjongkok melihat sobekan di lutut. Ada cairan merembes. Darah.

"Auw! Jangan dipegang! Sakit." Reza meringis.

"Aku bersihin di kamar, Mas, lukanya!" Quinsha meletakkan tongkat ajaib Reza. Patahan dari cabang pohon yang tumbang. Reza manut. Kini tangan istrinya yang dijadikan penopang.

"Sakit banget, Mas?"

"*Alhamdulillah* sudah berkurang. Tadi sudah diurut sama Pak Gimin. Kami bertemu di Pos Bunder. Dia menimbang belerang-belerangnya."

"Oh iya, tas besarnya di mana?"

"Pak Gimin yang bawakan."

"Belerang-belerangnya?"

"Diestafetkan ke temannya sampai ke sini. Nggak usah khawatir. Beliau amanah orangnya. Sudah kuberitau kita di kamar tujuh."

"Ah iya, Mas! Ntar kuambil tasku dulu. Ada di Dian."

"Aku ke kamar dulu ya."

"Yakin bisa jalan tanpa dibantu?"

"Insya Allah."

Quinsha kembali ke saung. Dian sudah membereskan sisa sarapan paginya. Wajahnya tampak lebih segar. Sudah kenyang kan?

"Mas Reza terjatuh dan kakinya terkilir. *Alhamdulillah*, sudah diurut sama salah satu penambang."

"*Innalillah*… Semoga lekas sembuh, ya, Kak! Teman-temanku di mana?"

"Mungkin dalam perjalanan, Dek. Terimakasih banyak sudah nemani Kakak turun. Maaf, Kakak belum bisa balas nemani kamu sampe mereka datang."

"Aiihh, Kakak… Biar Allah saja yang membalasnya, Kak. Lebih abadi, meski untuk itu aku harus nunggu luuaamaaa… sekali." Gadis belasan tahun itu memeluk Quinsha erat. Quinsha menepuk-nepuk punggungnya.

"Terimakasih untuk semuanya. Sampai ketemu lagi ya! Salam sayang untuk semua."

Quinsha mengambil tas dan meninggalkan Dian sendiri di saung. Setibanya di kamar Quinsha mendapati Reza tengah berbaring dengan kedua tangan di bawah kepala.

"*Assalamu'alaikum*."

Tidurkah?

"*Wa'alaikumussalam*."

Oh, belum tidur?

"Maaf, agak lama. Masih salam-salam perpisahan gitu."

Quinsha menaruh tasnya di ujung tempat tidur. Di dalam tas itu perlengkapan P3K-nya. Aroma belerang begitu kuat tercium dari tubuh suaminya. Agak-agak seperti bau telur busuk. Tapi Quinsha suka. Tidak jijik. Apalagi sampai menutup hidung. Ada banyak hikmah pada belerang-belerang di Ijen. Quinsha duduk di sisi tempat tidur. Dia bermaksud menggulung celana Reza ke atas.

"Nggak usah digulung! Dibuka saja."

Quinsha mengambil sarung di dalam tasnya. Setelah memakaikannya, dia mulai menarik pelan celana kargo yang dikenakan suaminya.

Kedua lututnya berdarah. Beberapa butiran kuning dan coklat mengotori bagian kulit yang terbuka. Dengan cairan pembersih luka yang dituang di atas kapas, Quinsha mulai membersihkannya. Kemudian memberi cairan antiseptik. Sedangkan untuk kaki yang terkilir, diberinya krim pereda nyeri.

Usai mengemasi kotak P3K, Quinsha kembali duduk. Kali ini lebih dekat. Dia memberikan segelas wedang jahe sisa semalam dari termos. Reza mengubah posisinya menjadi duduk bersandar. Nikmat dia menyeruput wedang jahe yang hampir dingin itu.

"Trims ya!" Reza memajukan badannya dan mengecup kening Quinsha, "Queen, di dalam saku jaket itu ada sesuatu buat kamu."

Quinsha beranjak menurunkan jaket hitam *windproof* yang tergantung di gantungan baju. Pada di tembok belakang pintu. Quinsha merogoh ke saku kanan. Tidak ada apa-apa. Saku kiri. Apa ini? Quinsha menariknya. Ah, tiga tangkai edelweiss putih.

Subhanallah! Quinsha menciumnya berkali-kali. Bunga langka yang hanya terdapat di lereng-lereng gunung. Bunga yang tidak akan pernah layu. Bunga perlambang keabadian cinta. Quinsha tersipu Reza memberikannya untuknya. Matahari cerah pagi itu menjelaskan arti rona wajahnya.

"Maaf, hanya edelweiss Ijen, bukan edelweiss Semeru apalagi Rinjani. Semoga itu tidak mengurangi pesan apa pun yang dibawanya. Edelweiss tetaplah edelweiss."

Whuuaaa, Quinsha menghambur ke pelukan suaminya. Ternyata ikhwan fillah rahimakumullah di hadapannya ini bisa romantis juga. Ternyata dia nggak ada bedanya kalau sedang *fall in love*. Dan dirinya juga tidak berbeda dengan wanita kebanyakan. Saat mendapat perhatian-perhatian kecil. Kejutan-kejutan menakjubkan dari kekasih hatinya. Tidakkah mereka berdua seperti ABG yang sedang kasmaran? Ckckck…

"Dia menghiasi tebing sepanjang perjalanan pulang. Melambai-lambai seolah minta kupetik. Aku tergoda. Terbawa suasana. Aku terjatuh saat coba mengambilnya. *Over confidence*. Ah, pasti gampang mengambilnya, begitu pikirku. Allah berkehendak lain. Dibuatnya aku terjatuh. Teguran langsung, tanpa tunda. Astaghfirullah!" Reza menarik napas, "Aku mengkhianati ikrar para pecinta alam juga fotografer alam bebas. *Take nothing but picture*. Aku telah mengambil sebagian keindahannya. Entahlah, yang pasti, selama melewatinya Yang terpikir aku harus memetiknya. Harus! Harus! Dan memberikannya buat kamu. Nggak peduli apa pun komentarmu. *And now, what's your opinion about it?*"

Quinsha melepaskan pelukannya. Lekat dia memandang wajah suaminya. Detik berikutnya dia kembali menenggelamkan diri ke dalam dekapan hangat Reza. Edelweiss tergenggam erat di tangan kanannya.

14

Pulang

MENJELANG pukul setengah sepuluh mereka meninggalkan Paltuding dengan beragam rasa terpendam dan kesan mendalam. Quinsha membuka kaca lebar-lebar. Memandangi penambang belerang dengan langkah tegapnya menuju truk. Menatap wajah cerah para wisatawan yang baru datang. Kebanyakan mereka datang dengan travel. Mobil melaju cepat. Jalanan mulus meski berkelok-kelok dan menurun. Quinsha masih saja di sisi kaca menyaksikan kepulan asap putih yang membumbung tinggi dari dapur kawah. Tidak lama. Pandangannya terhalang pepohonan hutan yang tinggi menjulang.

Haat-chiem! Quinsha bersin sambil menutup hidungnya yang sedari Shubuh terasa mampet, "*Alhamdulillah*."

"*Yarhamukillah*! Kacanya ditutup saja, Queen. Suhu di luar lebih dingin," Reza memberi saran.

"*Yahdikumullah*!" Quinsha menutup rapat-rapat kaca mobil. Suaminya benar. Suhu di dalam mobil lebih hangat.

“Aku pindah ke belakang ya?” Reza duduk di depan dengan jok direbahkan.

"Nggak usah, Mas! Aku mau nyelonjorkan kaki. Mas Reza di sana saja ya!” Quinsha melempar senyum.

Berikutnya dia mengubah posisi duduknya. Dia menyandarkan tubuhnya pada daun pintu sementara kakinya diselonjorkan. Meluruskan urat-urat dan merilekskan otot-otot kaki. Kepalanya disangga tumpukan jaket dan sweater. Setelah posisinya nyaman dia mengeluarkan smartphonenya yang sejak semalam dimatikan. Berharap banyak ada sinyal.

“*Alhamdulillah*,” desisnya dengan mengulas senyum. Tidak berapa lama belasan pesan dari beberapa aplikasi masuk. Pesan dari mama, mami, dan Zaki ada di setiap aplikasi pesan. sinya senada.

Mulanya dari mami; *Kenapa ponsel kalian tidak aktif?*

Ini pesan dari mama; *Kalian di mana? Kenapa tidak bisa dihubungi? Pesan juga tidak dibalas?*

Yang berikut dari kakaknya; *Mlg—Bwi dg pswt? Hrsx klian sdh smpe di Mlg.*

Kak, kak… mana ada rute penerbangan Malang—Banyuwangi? Adanya tuh, Surabaya—Banyuwangi. Quinsha hanya menggeleng-gelengkan kepala. Siapa nyana kakak satu-satunya yang bersahabat dengan suaminya itu masih saja mengkhawatirkannya. Bahkan hingga kini. Dia meragukan penjagaan Reza?

“Mas, coba kupinjam ponselnya!”

Reza yang terlibat obrolan seru dengan Pak Rudi mengangsurkan smartphonenya tanpa ba-bi-bu. Quinsha meraihnya dan mulai mengaktifkannya.

"Kita langsung pulang?" tanya Pak Rudi.

"Rencananya begitu, Pak."

"Kalau Bapak boleh usul, mumpung kita lewat Sempol, kita jalan-jalan dulu di sekitar sini. Ini Eropanya tanah Jawa lho. *Eman* kalau dilewatkan."

"Iya, kata penambang yang saya temui juga menyampaikan begitu! Tapi dengan kaki terkilir begini, sepertinya saya harus menunda keinginan jalan-jalan itu, Pak!"

"Kita nggak usah turun dari mobil. Saya akan melambatkan lajunya. Memang kurang seru ya? Tapi Bapak pikir itu cukup sebagai bonus mengunjungi Ijen."

"Kok saya makin penasaran ya? Saya dulu berangkatnya memang mengambil jalur Bondowoso. Tapi nggak sempat mampir-mampir, Pak. Sedangkan pulangnya saya lewat Banyuwangi terus nyeberang Selat Bali."

"Nah, ini kita sudah memasuki perkebunan kopi di Blawan."

Reza menormalkan posisi joknya. Dia menunda keinginannya untuk memejamkan mata. Kanan kiri jalan hanya tanaman kopi Arabica yang terlihat. Hijau dan hijau berbukit-bukit. Indah. Tampak beberapa ibu-ibu memetik buah kopi tanpa kesulitan. Tinggi tanaman itu tidak lebih dari satu meter. Tepat di pinggir jalan dia melihat buah-buahnya yang bulat kecil bergerumbul itu sudah berwarna merah. Sangat menggiurkan. Kulit kopi itu terasa manis, makanya luwak-luwak

suka sekali memakannya. Itu tanaman kopi Arabika. Sesuai namanya memang diyakini berasal dari Arab. Dari beberapa tulisan yang sempat dibacanya, kopi Arabika berasal dari Yaman. Ratusan tahun lalu Ahli Sufi di Yaman menyesap kopi untuk mempertahankan staminanya ketika berdzikir. Menghindarkan mereka dari serangan kantuk. Kandungan kafein pada kopi membuat mereka terjaga hingga pagi.

"Pak, kita mampir di warung kopi," Hemh, tiba-tiba saja dia ingin menikmati secangkir kopi yang masih mengepul.

"Ke Café Arabica saja bagaimana?"

"Memangnya di sini ada café, Pak?"

"So pasti itu!" Pak Rudi mengacungkan jempolnya.

Reza kembali menikmati pemandangan yang terhampar di hadapannya. Jalanan berbelok dan berbelok. Setelah tadi melewati kawasan hutan, sekarang hanya ada kebun kopi dengan latar belakang Gunung Ijen, Raung, dan Gunung Penataran. Langit biru bersih kontras dengan hijaunya perkebunan kopi. Panorama yang luar biasa. *Subhanallah!*

"Kopi dari perkebunan ini untuk diekspor, Mas, sejak jaman Belanda malah. Kopi dari sini terkenal dengan sebutan Java Coffee. Nggak sia-sia tuh kompeni membawa bibit kopi Arabica ke pedalaman Jawa ini. Bisa-bisanya yah mereka *blusukan* sampe ke sini!"

"Namanya juga penjajah, Pak! Iya, kan? Sebisa mungkin mereka akan menjelajahi Negara jajahannya. Sapu bersih"

"Nah, mumpung kita di sini… salah ya.. mumpung saya di sini, saya ingin menikmati kopi kualitas ekspor. Kalau Mas Reza sih pasti sudah sering ya.." Pak Rudi tertawa.

"Ah, enggak juga, Pak. Saya penikmat biasa, bukan yang sampe hapal cita rasa kopi satu per satu."

Percakapan terhenti. Mobil melaju pelan. Tiga orang laki-laki dengan punggung membawa satu sak biji kopi merah melintas jalan. Di depan tampak sebuah mobil pick-up menanti mereka.

Ingatan Reza kembali pada asal-muasal minuman kopi dan proses penyebarannya di dunia. Biji-biji merah itu tersebar seiring pergerakan pasukan kaum muslimin yang melakukan *futuhat*. Pembebasan. Begitu sebuah wilayah dibebaskan, di sanalah komunitas muslim terbentuk. Di sana juga kopi pada akhirnya diperjualbelikan. Mengenangnya hingga memasuki daratan Eropa sama dengan mengenang kegemilangan futuhat pasukan kaum muslimin dan akhir tragisnya.

Selama 13 abad kekhilafahan Islam memimpin peradaban manusia. Luas wilayahnya mencapai dua pertiga dunia. Tidak ada wilayah yang tidak tersentuh dakwah Islam. Dari Yatsrib (Madinah) di Arab Saudi hingga Maghrib di Maroko. Dari Xinjiang di Cina hingga Wina, di jantung Eropa. Dari suku Indian Cherokee di Amerika hingga warga Timbuktu di Afrika.

Menyerukan penyembahan pada Allah Swt. serta tunduk pada aturan Allah menjadi sumber energi yang tidak pernah ada habisnya bagi kaum muslimin untuk melakukan futuhat. Sejak Rasulullah Saw. membangun pusat pemerintahan di Madinah wilayah kekuasaan Islam terus meluas. Sepeninggal Rasulullah Saw. pemerintahan

Islam dilanjutkan oleh Sayyidina Abu Bakar, kemudian Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Mereka berempat digelari Khulafaur Rasyidin. Saat itu penduduk Kufah dan Bashrah di Iraq telah memeluk Islam. Demikian pula penduduk Damaskus di Suriah mereka dengan tulus ikhlas mengimani Allah Swt. dan Kerasulan Muhammad Saw.

Berikutnya Kekhilafahan dilanjutkan oleh Bani Umayyah. Pada masa inilah, Islam sudah tersebar hingga Pulau Sisilia. Sebuah pulau terbesar di Laut Tengah. Pulau yang berada di tengah-tengah antara Benua Afrika dan Eropa. Dari Sisilia ini, biji-biji kopi memasuki daratan Italia dan tersebar ke seluruh daratan Eropa.

Pak Rudi sekilas melirik ke samping. Ke arah tuan mudanya yang masih memandangi perkebunan kopi. Seratus persen dirinya yakin, pikiran tuannya bukan pada kopi-kopi di hadapannya. Entahlah pada apa dia tidak tahu. Pak Rudi kemudian melihat kaca spion yang tergantung, tampak jari-jari nona mudanya asyik mengetuk-ngetuk layar ponselnya. Dia membalasi pesan yang masuk. Pak Rudi menggelengkan kepalanya ringan. Pasangan yang serasi, unik, dan sangat akur. Bagaimana bisa? Apa karena mereka berdua baru menikah? Sejurus kemudian Pak Rudi mengangguk-angguk kecil dengan bibir menyungging senyum.

Reza menelan ludah. Kerongkongannya tercekat memorinya sampai pada episode jihad yang tertahan Wina. Sebuah kota indah dengan taman-taman dan bangunan-bangunan klasik yang masih berdiri kokoh hingga kini.

Dan *Ring-strassen*, boulevard cantik yang melingkar-lingkar sepanjang 6,5 km yang mengelilingi pusat kota adalah sisa benteng di masa lalu. Saksi bisu pasukan kaum muslimin tertahan di gerbang kota Wina. Dua kali kaum muslimin mencoba menaklukkan Wina. Pertama futuhat langsung dipimpin oleh Khalifah Sulaiman pada tahun 1529. Futuhat kedua dipimpin oleh Kara Mustapha Pasha pada tahun 1683. Dunia mengenal upaya futuhat kedua sebagai *The Battle of Vienna*, perang dahsyat antara pasukan kaum muslimin dengan pasukan Austria yang dibantu negeri-negeri sekutunya—the holy league. Pengepungan kedua setelah jeda 150 tahun itu pun gagal.

Innalillah! Reza meraih botol air yang tergolek di sampingnya. *Alhamdulillah*! Segarnya terasa hingga dada.

Jika saja dulu kaum muslimin berhasil membebaskan Wina, apakah dunia kini masih mengenal cappuccino?

Secangkir cappuccino dengan rasa sensasional, hangat, manis, topping butiran choco chips di atas busa-busa lembut melayang-layang di benak Reza. Apa hubungan kegagalan kaum muslimin di Wina dengan secangkir cappuccino? Mungkin sedikit orang yang tahu bahwa racikan kopi, cream, dan madu itu mulanya dibuat oleh seorang imam Biara Capuchin, Italia di Wina. Ketika pasukan kaum muslimin kembali ke Turki, Imam biara Capuccin yang ikut berperang itu menemukan karung-karung berisi kopi. Sayangnya, rasa dan aroma kopi terlalu kuat untuknya. Dia pun bereksperimen dengan menambahkan creamer dan madu pada kopinya. Ternyata minuman racikannya tidak

kalah nikmat. Minuman pekat itu juga berubah coklat serupa dengan warna jubah yang dikenakannya. Karena itulah, nama minuman itu dikenal dengan cappuccino. Sebuah minuman yang menjadi simbol kemenangan Eropa atas kaum muslimin.

Reza menghembuskan napas. Andai cappuccino itu tidak memiliki rasa sensasional yang membuatnya ketagihan, pasti tidak akan dia meminumnya. Setiap teguknya terbayang kekalahan kaum muslimin. Reza berlebihan? Tidak. Memang itu yang ada dipikirannya setiap kali meminum cappuccino.

"Ngelamunin apa sih, Mas?" Rupanya Quinsha sudah selesai membalasi pesan.

"Ah, enggak!" Terlalu panjang jika dia harus berbagi apa yang ada di benaknya.

"Ngelihat perkebunan kopi segini luasnya di daerah pegunungan dan itu dirintis Belanda… Tinggal meneruskan dan mengelolanya dengan baik. Tidak perlu ngadakan riset tentang suhu, ketinggian, kandungan tanahnya, dan sebagainya. Tidak perlu alih guna fungsi hutan yang berakibat banjir."

"Leres niku, Mbak! Tidak ada perkebunan peninggalan Belanda yang mengakibatkan banjir. Beda dengan sekarang. Hutan-hutan ditebangi trus lahannya dijadikan perkebunan. Tanamannya belum tinggi, keburu dibawa banjir." Pak Rudi menimpali.

"Sip, sip, sip! Betul itu, Pak! Dan dunia patut berterima kasih pada kaum muslimin yang telah mengenalkan kopi" Quinsha setengah bergumam.

Reza mendengarnya. *Ah, ternyata aku dan dia sedang berpikir hal yang sama. Sejak kapan? Bukannya sejak tadi Quinsha bermain-main dengan ponselku dan ponselnya?*

"Dan kaum muslimin patut *berduka* setiap kali meneguk secangkir cappuccino."

Oh, *the battle of Vienna* itu yang memberati pikirannya? Pasti semua berawal dari hamparan perkebunan kopi di kiri kanan mereka. Quinsha mengangguk-angguk kecil.

"Ya!" suaranya menggantung, "*Alhamdulillah* aku nggak suka kopi dan olahannya."

"Menurutmu, apa kita akan mengenal cappuccino jika kaum muslimin yang menang?"

"Sepertinya masih, mengingat kekreatifan chef-chef muslim. Tapi namanya pasti bukan cappuccino. Ngga tahu apa namanya hihihi." Quinsha tertawa kecil. Pandangan tidak lepas dari suaminya yang masih saja memasang tampang serius. "Udahlah, Mas! Suatu saat nanti, seperti janji Allah dan bisyarah Rasulullah Saw., Islam akan kembali menemui kejayaannya. Sampai sekarang, Roma masih menanti untuk dibebaskan sebagaimana dulu Konstantinopel dibebaskan oleh Muhammad Al-Fatih." Senyum tergambar di wajah cantik Quinsha.

Aku akan mendidik dan membentuk anak-anak kita seperti Ibunda Muhammad Al-Fatih membentuk dan mendidiknya. Insya Allah…

"Aku suka kalimatmu terakhir! Roma masih menanti untuk dibebaskan sebagaimana dulu Konstantinopel

dibebaskan." Reza menoleh ke belakang bersitatap dengan Quinsha. Keoptimisan tergambar jelas di wajah tampannya.

Setelah satu jam lebih duapuluh lima menit berkendara, mobil berbelok menyusuri jalanan di tengah perkebunan. Jalannya tidak semulus tadi. Lumayan *gronjal-gronjal*. Rumah-rumah penduduk dengan model serupa tertata rapi di kiri kanan jalan. Rumah-rumah tanpa pagar. Hanya ada bunga-bunga bermekaran di halaman yang berbatasan langsung dengan jalan desa.nya dan rumput menjadi permadaninya. Sementara di halaman samping rumah ada tanaman obat dan tanaman buah. Pasti daerah ini yang disebut sebagai Eropanya tanah Jawa. Mereka memang serasa berada di pedalaman Eropa.

Pak Rudi membuka suara. "Ini daerah Jampit. Kita menuju Arabica Homestay."

"Jampit? Apa kita bisa melihat Jampit guest house yang terkenal itu, Pak?"

"Wah, tempatnya agak jauh dari sini, Mas, sekitar 14 km. Tempatnya ada di ketinggian supaya kincir angin mereka berputar sempurna. Dan asap yang keluar dari cerobong rumah itu langsung membumbung tinggi. Tidak mencemari sekitar. Padahal bangunannya dua lantai, Mas. Dari lantai atas kalau kita buka jendela besarnya, kita bisa lihat bunga-bunga yang biasanya ada di Eropa. Ada aster, hidrangea dan petonia biru. Anyelir ungu. Anemone merah dan kuning, aneka lily. Banyak lagi, tapi hanya itu yang Bapak hapal. Terus, di batas taman ada deretan pinus."

Reza dan Quinsha terkesima. Benak mereka berusaha menggambarkan bangunan yang diceritakan lengkap dengan taman-tamannya yang indah. Di dalam hati keduanya terbersit keinginan, suatu saat nanti mereka harus mendatangi dan menginap di sana.

ARABICA Homestay. Sekitar satu kilo dari jalan utama. Hamparan rumput hijau, aneka bunga bermekaran, dan sebuah pos jaga dengan tulisan Arabica Homestay besar-besar menyambut pengunjung. Setelah Pak Rudi memarkir mobil, Quinsha dan Reza mengikuti langkah Pak Rudi menuju restaurant dan café Arabica. Ruangan bercat putih dengan perabot didominasi warna kayu. Coklat. Kesannya natural dan eksotis dengan gaya furniture kuno. Pada salah satu dinding terdapat foto berukuran besar. Tanpa bertanya pun, Quinsha dan Reza tahu bahwa itu adalah foto Jampit Guest House. Foto itu persis dengan yang diceritakan Pak Rudi tadi. Mereka memilih kursi tepat di depan foto itu. Café dan restaurant sepi. Hanya ada tiga orang berseragam PTPN XII menikmati secangkir kopi. Ah, betapa mereka ingin segera menikmati secangkir kopi. Kecuali Quinsha.

Dia menghampiri etalase berisi penganan yang dihasilkan perkebunan ini. Ada Jampit Java Coffee. Khusus produk kopi ini ada yang berupa bubuk kopi, biji kopi sangrai, dan biji kopi mentah. Ada kopi luwak bubuk, biji kopi luwak, dan sangrai juga ada. Tidak ketinggalan dodol strawberry, sirup

strawberry, dan strawberry segar. Ada kentang besar-besar. Ada berbotol-botol madu kopi.

Dan… apa ini? Ini kan macadamianuts? Kacang super enak khas Australia? Ada di sini? Serius? Ada kebunnya juga dong?

Sementara di meja, tidak butuh waktu lama, seorang pelayan menghampiri Pak Rudi dan Reza dengan membawa notes, "Selamat siang? Selamat datang di Arabica Homestay. Kami siap melayani Anda."

"Saya pesan kopi lanang. Kental. Mas Reza pesan kopi apa?" Pak Rudi menatap penuh arti.

"Saya pesan kopi luwak."

Fermentasi di perut luwak-luwak itu menjadikan kopi berkafein rendah. Hampir tidak ada efek *melekan*.

Pelayan pun berlalu dari hadapan mereka.

"Nggak pesen kopi lanang juga, Mas?"

Kopi lanang terbuat dari biji-biji kopi tunggal. Biasanya biji kopi kan terbelah jadi dua, nah, kopi lanang ini bulat, utuh, tidak terbelah. Kalau dibuat minuman, cita rasanya mantap, aromanya kuat, dan kadar kafeinnya paling tinggi. Yang seru adalah mitosnya sebagai penambah stamina pria.

"Nggak lah, Pak, Sejak semalam saya nggak tidur, ditambah secangkir kopi lanang, bakal jadi apa saya ini?" sahut Reza.

Reza bangkit mendekati Quinsha. Setumpuk oleh-oleh menggunung di atas etalase. Tidak ada kopi lanang, Quinsha tidak memasukkannya sebagai daftar oleh-oleh.

"Mbak, Mbak, tambah kopi lanang 10 kotak ya!"

Quinsha membulatkan matanya. *Banyak banget belinya? Itu sama saja dengan dua setengah kilo*. Reza cuek. Si Mbak mengeluarkan 10 kotak kopi lanang dengan wajah mengumbar senyum. Cari perhatian.

"Mau buka toko, Neng?" Reza melancarkan godaannya pada Quinsha.

"Menurut Abang??" Quinsha mengerling membalas godaan suaminya.

"Udah pantes sih, buka toko kecil-kecilan. Nah itu hampir diborong semua!"

"Bang! Bayarin dong, Bang!" kata Quinsha, terdengar manja menggoda.

"Boleh! Boleh! Nggak gratis ya! Itungannya Eneng punya utang gitu ke abang? Bayarannya apa, Neng?"

Si Mbak pelayan menatap bingung. Penuh tanya. Tangannya berada di atas tumpukan barang-barang. Bersiap memasukkannya lagi ke dalam etalase. "Mbak ini punya uang nggak sih?" tanyanya kasar pada Quinsha.

"Punya dong, Mbak."

"Kok minta dibayarin sama Mas ini?" Dia menegur Quinsha dan melempar senyum pada Reza.

"Dia ini suami saya."

"Betul! Dia istri saya, Mbak."

"Oh, maaf, maaf! Saya tadi tidak melihat waktu Mas dan Mbak datang." Dia tersipu-sipu. Wajahnya merah, "Belanjanya cuma ini saja? Apa tidak kurang? Mumpung murah lho!"

"Sementara cukup, Mbak. Oya, selagi Mbak ngitung belanjaan ini, kami ada di meja sana." Reza menunjuk ke arah Pak Rudi.

"Oh ya, Mbak. Sekalian saya minta tolong, belanjaan saya ini dibagi lima untuk masing-masing item. Trus dimasukin kardus. Karena nanti akan saya paketin."

"Baik, Mbak."

"Uhm, kecuali kopi saya ini dikemas berbeda ya, Mbak!"

"Baik, Mas."

Mereka kembali ke meja. Melihat Reza datang berdua dengan istrinya, Pak Rudi memilih pindah meja. Di atas meja sudah tersedia secangkir kopi yang mengepul. Aromanya benar-benar mengundang selera. Reza mengangkat tatakan dengan cangkir di atasnya. Dihirupnya kuat asap tipis di atasnya. Matanya terpejam membayangkan nikmatnya. Senyuman terukir dan dia kembali meletakkan di meja. Berikutnya dia menuang sebagian pada tatakan. Menunggu beberapa saat sampai panasnya berkurang. Semua itu tidak lepas dari tatapan Quinsha.

Ritual sebelum minum kopi? Oh, rupanya dia melewatkan detil itu beberapa hari ini.

"Dibagi lima untuk siapa saja?"

"Mami, mama, Bu Endah, Kak Nay, dan kita sendiri."

Reza menganggukkan kepala tanda mengerti, "Mami nggak ngarep oleh-oleh, kok, kita datang saja, mereka sudah seneng!"

"Akan lebih seneng lagi kalau kita bawakan oleh-oleh, Mas. Sebagai bentuk perhatian. Aku berharap cinta

papi mami dan si kembar. *Tahaaddu, tahaabbu*. Saling memberi, maka engkau akan mencintai. Papi mami kan sudah ngasihkan anak yang dibesarkannya untuk aku. Jadi, sebenernya belum seberapa kalau aku ngasih oleh-oleh itu." Bibirnya mengerucut lucu ketika mengucapkan huruf 'U', "Kalau papa mama, sih, pasti sudah sayang banget sama Mas Reza. Nah, ini juga untuk merebut kembali cinta papa mama dari menantu tersayang."

"Itu kesimpulanmu!" Reza menarik hidung Quinsha, "Sayang, sih, sayang, Queen! Tapi aku tetep nggak dapat keistimewaan saat proses khitbah. Aku tetep ditanya dari A—Z. Disuruh ngimami, ngasih kultum, gantikan Papa jadi khatib… "

"Begitukah? Hohoho!" Quinsha tertawa sambil menutup mulutnya, "Boleh juga tuh ide Papa. Ada semacam seleksi-seleksi gitu, ya!"

"Trus komentar kamu tentang hasil seleksinya?"

"*So far, so good*!"

"Singkat banget?" Reza menyeruput kopi di hadapannya. "Masya Allah, mantap!"!

"Hanya kalimat itu yang terlintas! Pusing, Mas, kurang tidur,"

Reza kembali meneguk kopi. Quinsha tergoda Ingin mencicipi, "Mas, kucoba ya?"

Reza menyodorkan cangkirnya pada Quinsha, "Minum saja! Sudah nggak seberapa panas, kok."

Quinsha menghirup aroma kopi. Memandangi larutan coklat di tangannya. Mencoba mengakrabi. Reza

menangkapnya sebagai keraguan, "Itu kopi luwak dari biji kopi Arabica. Nyaris tanpa kafein. Minum saja!"

Bismillahirrahmanirrahim.

Quinsha meminumnya. Seteguk. *Hatchiem! Hatchiem! Hatchiem!* Refleks dia menutup hidungnya dengan tangan kirinya. Aromanya menggelitik hidung. "*Alhamdulillah*!" bisiknya.

"*Yarhamukillah.* Kenapa?"

"*Yahdikumullah!* Hidungku geli. Baunya terlalu kuat. Entahlah, tiap kali nyoba selalu begitu," diletakkannya cangkir di tangan, "Aku dulu selalu menyempatkan membuat kopi untuk papa. Aku sudah hafal takarannya. Dua sendok bubuk kopi dan sesendok gula. Tiap kali aku mencicipi, meski seujung sendok, aku mesti bersin."

"Ehm, pantes saja, kamu menjauh kalau aku lagi ngopi."

Quinsha mencoba meneguknya lagi. Lagi-lagi dia bersin. Sudahlah! Mungkin memang nasibnya tidak pernah bisa menikmati kopi. Reza mengambil cangkir kopi dari tangan Quinsha dan meminumnya.

Perhatian Quinsha tertuju pada ponselnya. "*Alhamdulillah*, nanti sore Mbak Maya sudah boleh pulang, Mas. Ruqyahnya dilanjutkan di Malang. Kalau tetep di Banyuwangi, khawatir akan ada orang yang menjahatinya lagi. Ahad dia kembali ke Malang bersama ibunya. Dan sementara waktu, ibunya nemani Mbak Maya"

"Wah, berarti aku nggak bisa masuk kamar kamu lagi ya!"

"Jangankan ke kamar, ruang tamu juga tidak boleh!"

"Iya, ya! Lupa, lupa! Ya udah… kamu tinggal di MH (Madinah Hotel) saja selama aku di Jakarta."

Quinsha mengerutkan kening. Ada tanda tanya besar di sana. *Bukannya selagi Mas Reza di Jakarta aku bisa tinggal lagi di kontrakannya?*

"Kenapa di MH? Aku bisa tinggal di Batujajar. Bisa nemani Mbak Maya, bisa ngobrol-ngobrol lagi dengan Nana. Aku pengen tahu kelanjutan taarufnya. Sepertinya seru!"

"Pagi sampe sore kamu bisa di sana. Sebelum Maghrib, sudah harus di MH. Kalau aku tiba-tiba kangen dan pengen ngasih kejutan gimana? Nggak leluasa dan nggak praktis juga kalau masih harus jemput di sana!"

Quinsha menarik kedua sudut bibirnya.

"Iya, sih! Tapi aku malu kalau sendirian di MH, Mas! Aku di sana, kaya ratu aja. Mau masuk ada yang nyambut, ngucapin salam. Makan minum ada yang nganterin, nggak perlu bersih-bersih kamar, nggak perlu cuci setrika baju.."

"Justru bagus buat ngelembur skripsi."

"Iya, juga… Tapi akuuu… apa ya? Di sana itu bukan habitatku, Mas. Walau didesain senyaman rumah tinggal, serupa apartemen, tapi aku ngerasanya itu hotel. Tetep sebuah hotel!"

"Lalu?"

"Aku juga nggak nyaman dengan tatapan pegawai MH."

"Itu karena mereka ingin mengenalmu. Ingin bersahabat! Mereka menatap bukan untuk keperluan menambah bahan-bahan gosip. Mereka aktif di kajian semua lho! Jadi, bukan

tipe-tipe pegawai suka nge*ghibah*." Reza masih menangkap adanya ketidakpuasan pada wajah Quinsha, "Ada lagi?"

Quinsha terdiam. *Ya, pasti ada. Dan itu alasan terbesarnya…*

"Kangen aku ya?" Tebak Reza.

Dia tersipu. Wajahnya menghangat. Pipinya merona.

"Aku kan cuma ditinggal empat hari." jawabannya retoris.

"Kamu mau bilang nggak ngaruh gitu?"

Pipinya makin merona. *Justru karena itu aku nggak mau di sana, Mas! Di ruangan seluas itu seorang diri. Yang bener aja…*

"Kenapa aku nggak sadar kalau itu alasan mendasarnya? Hehehe."

"Pssttt! Malu dilihat orang, Mas!" Sebenarnya suara tawa Reza tidak keras, tapi cukup mengundang perhatian di tempat sepi itu.

"Maaf, maaf! Habis kamu lucu! Perubahan warna kulit kamu itu menjelaskan semuanya!"

"Jadi gimana? Apa aku boleh tinggal di kontrakan?"

"Bolehnya sampe sebelum Maghrib saja ya!"

"Sampe Maghrib saja ya?" jawaban itu terasa berat, "Ehm, akan kucoba!" Quinsha pasrah.

15

Bertemu Mertua

SOEKARNO-HATTA, Jumat, pukul 16.55. Hari masih cukup terang. Zaki memasukkan smartphone ke dalam saku bajunya. Perhatiannya tertuju pada penumpang-penumpang dari pintu kedatangan. Tidak sabar dia melihat adik semata wayangnya berjalan berdampingan dengan laki-laki pilihan papa dan mamanya. Apa Quinsha bahagia? Apa dia bisa menerima Al dengan semua kelebihan dan kekurangannya? Bagaimana hari-harinya seminggu ini? Beragam pertanyaan menyerbu benaknya.

Serangan pertanyaan terhenti ketika dia melihat langkah pelan terkesan gontai sepasang muda-mudi. Kira-kira sepuluh meter jarak keduanya. Mereka adalah pasangan yang ditunggunya. Jilbab ivory floral dengan warna kerudung lebih muda tidak mampu menutupi wajah kuyu Quinsha. Laki-laki di sampingnya pun demikian. Matanya bengkak tanda bangun tidur, rambut sedikit acak-acakan, dan langkah terpincang. Mereka dari Malang atau dari kutub, sih?

"*Assalamu'alaikum*" sapa mereka.

"*Wa'alaikumussalam*!"

Reza menyalami Zaki. Sahabat yang kini jadi kakak iparnya. Zaki mengguncang tangan dalam genggamannya. Wajah keduanya sumringah.

"Kusut banget, Al? Semalem habis ngeronda?"

"Bukan! Jerit Malam!" Reza menjawab sekenanya, tapi nggak bohong, memang gara-gara jurit malam di Ijen, penampilan mereka redup begini.

Quinsha mencium tangan Zaki lengkap dengan cipika-cipiki. Zaki memeluknya. Melupakan sejenak kehadiran Reza. Baginya Quinsha tetap adik kecilnya. Reza berdehem. Dia merasa diabaikan. Mereka masih berpelukan.

"Hatchiem! Hatchiem!" Mendadak Quinsha bersin. *Alhamdulillah.*

Reza dan Zaki menjawab lirih, yarhamukillah.

"Kak, bau banget siihh! Kakak masih aja jorok. Ih! Udah dipake berapa hari nih baju?"

"Kamunya aja yang pengen bersin. Ini baru dipake dua hari, kok!"

"Ampun, deh, Kak! Pantes aja bau! Kalau dua hari di kutub sih nggak pa-pa, nggak bakal bau karena keringat. Nah, ini? Ckckck! Kakak masih aja seperti anak gunung yang bau!" Quinsha memperhatikan penampilan Zaki. Celana selutut dengan polo shirt biru bergaris-garis putih. Casual seperti khasnya Zaki, "Mestinya Kakak cari orang yang bisa ngurus semuanya. Masa Mama terus? Udah nggak zamannya lagi, Kak!"

"Cari istri maksudnya? Gampang lah, masih lama juga *deadline*nya!" Zaki mengelak.

"Usaha, Kak! Proses. Taaruf dulu, kek, jangan langsung ditolak kalau ada yang nawarin! Maksud mereka kan baik."

"Aku belom siap, Caca sayang."

"Nah, aku kemaren?"

"Perempuan itu, siap tidak siap harus siap! Kalau kamu kan ada yang khitbah."

"Apa Kakak pengen langsung dikhitbah juga?" Quinsha terkikik geli. Meski tidak ingin itu terjadi pada kakaknya, tapi dia ingin tahu reaksinya, "Boleh kok akhwatnya dulu yang mengajukan diri."

"*No Way*! *Stop it*! Aku belom siap, Ca!" jawabnya mengelak. "Oya, gimana pilihan Kakak? Mantap?" Zaki mengalihkan pembahasan.

"*Alhamdulillah*." Quinsha tersipu. Tidak siap diserang pertanyaan usil Zaki.

"Deskriptif, Ca!"

"Segala Puji bagi Allah yang menakdirkan makhluknya berpasang-pasangan. Mahasuci Allah yang mensyariatkan nikah untuk memuliakan keturunan manusia. Udah?"

"Sementara!" Zaki tersenyum menyeringai.

Ini baru pemanasan, Ca! Tunggu di rumah!

Awalnya berjalan beriringan menuju mobil di tempat parkiran. Akan tetapi baru beberapa langkah, Zaki memimpin di depan menuju parkiran. Meninggalkan Quinsha dan Reza yang berjalan pelan. Queen menyejajari Reza yang belum pulih seratus persen.

Di dalam mobil Reza duduk di depan. Kalau dia di belakang dengan Quinsha, memangnya Zaki sopir mereka? Zaki menjemput pasti karena mama yang minta.

"Kakimu kenapa, Al?"

"Keseleo."

"Sampe keseleo?" Mata Zaki membulat dengan senyum menggoda, "Maen kasar ya?"

"Maen kasar apa? Maen futsal?"

"Jiyaahhh, kura-kura makan tahu!"

"Owhh, itu? Aiisshhh, Jack, Jack! Bujang-bujang, kok, omes." Reza meninju pelan lengan kiri kakak iparnya.

"Hahahaha….!" Zaki terbahak.

"Apa sih, kok, heboh banget!" Quinsha melepas *handsfree* melihat dua laki-laki di depannya terpingkal.

"Ini pembicaraan dewasa. Anak kecil nggak boleh tahu!"

"Aku sudah nikah, Kak. Dimana-mana orang menikah itu dianggap lebih dewasa dibanding yang belum nikah. Kakak tuh yang belom boleh bicara konten dewasa!"

"Sip! Sip! Sip! Betul itu, Queen!" Reza mengacungkan jempolnya.

"Makanya buruan nikah, Kak! Kalau sudah nikah, jangankan membahas konten dewasa, praktik sekalipun sudah halal!"

Skak mati dari Quinsha membuat Zaki tak berkutik.

"Oke, oke, oke! Kalian menang!" Zaki jengah. Umpannya mengenai dirinya. "Kembali ke pertanyaan awal! Terkilir dimana, Al?"

"Di Ijen."

"Café Ijen?"

"Kawah Ijen!"

"Kawah Ijen? Yang di pegunungan Ijen?"

"Memangnya Quinsha nggak ngasih tau?"

"Ngasi tau! cuma kupikir kalian ada di Café Ijen. Lagian ngapain juga penganten baru maennya ke gunung-gunung?"

"Kita ke sana setelah dari jenguk calon kakak ipar yang sakit. *Mumpung* ada di Banyuwangi, *mumpung* ada kesempatan juga, sekalian saja ke sana. Prihatin juga sama Caca, seumur-umur belom pernah ke gunung!" Reza menjelaskan.

"Aku nggak percaya anak manja kayak gitu bisa juga sampe di puncak?"

"Jiyaahhh, Kakak! Aku nggak manja kok. Tanya aja kalau nggak percaya!" Quinsha berganti menatap suaminya.

"Dia nggak manja, Bang! Justru aku yang manjain dia." sahut Reza manis, "Manja dan dimanjakan itu beda subjek, lho."

Heran, deh, kompak banget nih pasangan!

"Awalnya aku juga agak sangsi. Tapi Caca *keukeuh,* ya udah aku coba. Ternyata aku salah sudah ngeremehin potensinya! Aku sama dia naek tengah malam, ngejar *blue fire*. Tahu sendiri lah, tantangan naek malem. Dan dia *fine-fine* aja! *Alhamdulillah*" Mendaki malam hari lebih berat karena suhu udara lebih dingin dan kadar oksigen yang menipis. Para Pendaki harus berbagi dengan pepohonan di sekitar jalur pendakian. "Malah aku yang pake acara terkilir segala."

"Kok sampe terkilir, Al?"

"Oh, itu rahasia!"

"Ciee… pake rahasia-rahasiaan segala?"

Ponsel Zaki berbunyi. Dilihatnya. Mama?

"*Assalamu'alaikum*. Ya, Ma?" Jalanan padat merayap. Zaki bisa menerima panggilan itu. Dia mengeraskan speaker-nya.

"*Wa'alaikumussalam*. Kamu sudah bertemu Caca? Mama hubungi ponselnya belom diaktifkan"

"Sudah, Ma. Ini lagi OTW."

"*Alhamdulillah*. Bilangin ke Al sama Caca. Mama sama Papa mendadak harus ke Bandung. Om Arman kecelakaan, kondisinya kritis."

"Ini Mama ada di mana?"

"Masih di jalan juga."

"..."

"*Innalillahi wa inna Ilaihi raai'uun*." ucap Reza dan Quinsha bersamaan.

"*Ya Allah*, semoga masih tertolong ya. Kasian tante, Kevin sama Nindya," bisik Quinsha.

"Ya! Om Arman semoga kuat dan sabar dalam sakitnya," sahut Zaki.

Sejenak hening. Semua dengan alam pikirannya masing-masing.

Zaki bersuara ketika mengingat sesuatu, "Oya, nanti malam aku ada acara dan harus mabit (bermalam). Kamu nanti juga kan, Al?"

"Iya, cuma nggak mabit. Aku sudah izin beberapa hari lalu ke Fadil!"

"Jiyaahhh, Al, Al! Kalau aku ketupatnya (ketua panitia) nggak bakalan kukasih izin. Bisa-bisanya sih Fadil ngasih izin. Trus kamu juga, mentang-mentang penganten baru!"

"Hehehe, itulah keistimewaan pemateri yang penganten baru, Bang! Makanya jangan suka nolak kalau diberi amanah 'berat'." Reza tahu kalau iparnya itu menolak didapuk menjadi ketua panitia ketika rapat sebulan lalu. Zaki lebih memilih menjadi koordinator sie konsumsi.

"Jadi nanti malam aku sendirian gitu di rumah?" Tanya Quinsha memastikan.

"Iya!" jawab Zaki singkat.

"Iya, sampe aku datang. Palingan jam dua belasan. Yah, sekitar itulah!" Reza ikut menjawab. Santai. Tanpa beban.

Quinsha tercenung sejenak. Daripada sendirian di rumah, mending ke rumah Mami Farah. Mana dia kepikiran kondisi Om Arman...

"Bang..." Reza urung melanjutkan kalimat melihat Zaki membuka mulut.

"At..." Zaki juga menghentikan lanjutan kalimatnya.

Keduanya terkekeh.

"Atau sekarang kalian kuantar ke rumah kamu, Al!"

Ketiganya berpikiran sama.

MOBIL yang dikemudikan Zaki melambat ketika memasuki sebuah kawasan perumahan elit di bilangan Jakarta Selatan. Quinsha berdebar-debar. Yah, meskipun hampir setiap hari Mami Farah menghubunginya baik melalui telepon maupun pesan singkat, tapi pertemuan pertama ini tetap menimbulkan debaran. Penasaran tepatnya. Dia menghela napas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan. *Alhamdulillah*, degupannya berangsur normal. Terlebih saat mobil memasuki gerbang sebuah rumah megah bercat hijau *lime* berpadu dengan warna putih dan abu-abu pada sebagian sisinya. Tampak luar sangat asri dan menenangkan. Quinsha melempar pandangannya pada hamparan rumput dan bebungaan di taman luas di sampingnya. Indah. Kelegaan menyeruak dan memenuhi rongga dadanya.

Zaki mematikan mobilnya. "Aku nggak turun ya?" katanya menoleh pada Reza.

Reza membuka sabuk pengaman, "Turunlah sebentar, Jack!"

"Maaf! Pakaianku nggak sopan gini," Zaki mematut-matut dirinya.

"Sebentarlah, Bang! Ketemu sama mami papi!"

"Lain kali, Al! Ini aku juga belum mandi!" sahutnya sambil mengedikkan bahu.

"Dek, baik-baik, ya, di sini. Kutunggu kalian di rumah!"

Tangannya mengusap-usap puncak kepala Quinsha. Quinsha tersenyum kecut. Kerudung kusutnya makin kusut saja. Setelah aksi itu, Quinsha langsung merapikannya lagi.

"Al, titip Caca!"

"Insya Allah, jangan khawatir!" sahut Reza. Bukan hanya sekali dua kali Zaki menitipkan adiknya. Berkali-kali setiap menelpon dan *texting*. Reza memakluminya karena Zaki belum sekalipun melihat dirinya dan Quinsha bersama sebagai suami istri. Baru hari ini.

"Gih, cepetan turun!" Zaki menggoda Quinsha. Dia masih betah berlama-lama di mobil sementara Reza sudah di bawah.

"Iya, iya!" jawab Quinsha sambil mendaratkan ciuman di pipi kiri kanan kakaknya. Zaki menangkup wajah Quinsha dan mencium keningnya. "Trims Kakak udah jemput aku. Yuk, Kak, *Assalamu'alaikum*!" Sekali lagi dia mencium tangan Zaki.

"*Wa'alaikumussalam*," Zaki menggeleng-gelengkan kepala mengingat sikap Quinsha yang tetap sama padanya.

Reza menggenggam tangan Quinsha, "Hati-hati!" ujarnya melihat Quinsha menyingkap ujung abayanya khawatir terinjak, "Nggak ada yang ketinggalan, kan?" Pertanyaan ulangan setiap mereka pergi bersama karena Quinsha ceroboh dan pelupa.

Quinsha memutar bola matanya. Detik berikutnya dia menggeleng mantap. Reza menutup pintu pelan.

"Trims, Bang!"

"Al, salam buat Om—Tante, ya! *Assalamu'alaikum*!" Zaki melambaikan tangannya sebelum kaca mobilnya tertutup rapat.

"*Wa'alaikumussalam*!" Reza menjawab lantang. Sementara Quinsha menyahut lirih.

"Ayo! Semoga kamu betah di sini." Reza menggamit tangan Quinsha padahal posisi pintu rumah tidak lebih sepuluh langkah di depan mereka. Quinsha hanya memamerkan senyum manisnya. Sepertinya dia akan sangat betah berada di dalamnya.

Genggaman tangan mereka terlepas ketika Reza menekan bel, "Duduk dulu! Tapi, semoga saja nggak lama."

Quinsha memilih tetap berdiri. Pandangannya tertumbuk pada satu set meja kursi kayu dengan ukiran sederhana. Puring merah dan kuning di kedua sisinya mempercantik suasana. Teras rumah ini mengingatkan Quinsha pada teras rumahnya. Sama-sama difungsikan sebagai ruang tamu kedua. Ruang tamu terbuka yang digunakan untuk menerima tamu kenalan-kenalan baru yang belum akrab, teman-teman laki-lakinya ketika Zaki atau Papanya tidak ada. Atau sebaliknya, untuk menerima tamu-tamu perempuan Zaki ketika Mama tidak di rumah. Bahkan tamu dari khadimat ketika seluruh anggota keluarga tidak di rumah. Lebih syar'i dan aman.

Tidak lama pintu terbuka lebar. Seraut wajah cantik di usianya yang tak lagi muda menyambut mereka.

"Masya Allah, Al! Caca! Kenapa kalian tidak ngasih tahu Mami kalau mau ke sini dulu?" Mami Farah tidak menyangka mendapat kesempatan pertama menerima kunjungan anak dan menantunya.

"*Assalamu'alaikum*, Mi?" Berbarengan Reza dan Quinsha mengucap salam.

"*Wa'alaikumussalam*," senyum hangat terus menghiasi wajahnya.

Reza mencium tangan Mami Farah dan memeluknya.

"Kalian ini cuma dari Malang, kan?"

"Ya iyalah, Mi!" Reza membenarkan. *Emang kenapa?*

"Kucel banget, Al?"

Reza cuma nyengir. Dua orang berbeda dengan komentar sama.

"Apa kabar, Sayang? Akhirnya Mami bisa memelukmu, Nak!" Pelukan Mami Farah sehangat pelukan mama. Quinsha mengeratkan pelukannya, "Lebih cantik dari foto, meski kucel juga." Mami Farah mencium pipi Quinsha penuh cinta.

Quinsha tersipu. Sungguh. Dia ingin dipilih bukan karena penampakan lahiriahnya. Kecantikan dan semua yang ada di dirinya itu hanya bonus baginya. Pemberian Allah.

"Mami juga lebih cantik dari yang Caca lihat di ponsel. *Alhamdulillah*, meski tertunda, akhirnya kita bisa ketemu ya, Mi?"

Mami Farah melepaskan pelukannya. Dia memegang pipi Quinsha pada kedua sisinya. Kemudian keningnya, "Badan kamu anget?"

Iyakah? Quinsha meraba keningnya. Entahlah. Dia hanya merasa letih luar biasa. Semuanya terasa sakit. Seluruh tubuhnya dari kepala sampai ujung kaki. Bahkan rambutnya ikut protes.

Reza mengernyitkan dahinya. Dia ikut-ikutan meraba kening Quinsha, "Iya, anget!"

"Ehm, sedikit dehidrasi mungkin." jawab Quinsha tenang meski sedikit gugup, "Tapi Caca nggak pa-pa, kok, Mi."

"Bener ya?"

Quinsha tersenyum.

"Ayo, masuk! Mami bikin es kopyor madu selasih. Tadi Syifa ngaji dengan adik-adik binaannya di sini." Mami Farah menggandeng tangan Quinsha. Mereka berjalan bersisian.

Air kelapa. Bukankah itu cairan isotonik alami? Apalagi jika air degan itu ditambah madu dan biji-biji kecil bunga kemangi kering. Ugh, Quinsha harus bersabar beberapa waktu untuk merasakannya. Paling tidak hingga selesai membersihkan badannya yang terasa lengket dengan keringat.

"Papi mana, Mi?" tanya Reza. Mereka menuju ruang tengah.

"Ngantar Syifa kembali ke kost-annya"

"Syafa?"

"Besok sore pulang."

Reza berjalan mendahului karena Mami dan Quinsha melangkah pelan. Dia melangkah senormal mungkin.

"Kakimu kenapa, Al?"

"Terkilir, Mi, tapi sudah diurut kok." Reza menghentikan langkahnya.

"Kalau sudah diurut, posisikan kaki itu sebagaimana mestinya. Tapakkan seperti yang kanan! Ndak usah ditahan-tahan begitu. Memang sakit, tapi lama-lama akan hilang. Itu artinya cederanya pulih." Mami Farah meninggalkan Quinsha. Beliau bermaksud memandu Reza dari depan.

"Ya, Mi."

"Coba sekarang tapakkan dan melangkah!"

Reza melangkah menahan sakit. Tanpa sadar Quinsha ikut meringis.

"Bagus. Terus! Nah, itu bisa!"

Reza berjalan sampai di bawah tangga. Kamarnya ada di atas. Dia menurunkan ransel di pundaknya. Tatapannya tertuju pada Mami dan Quinsha yang mengobrol dengan bersuara rendah. Reza memasang telinganya sebaik-baiknya.

"Suami kamu itu ndak betah sakit. Ambang rasa sakitnya rendah. Responnya pada rasa sakit berlebihan. Lihat saja barusan, kaya anak kecil kan? Jadi memang harus sedikit dipaksa biar cepet sembuh," Mami berkata lirih.

"Oohhh." Quinsha tersenyum jenaka dengan mata membulat. Dia mengingat respon suaminya tiap kali dicubit. *Ehm, pantesan, dicubit segitu saja seperti disengat tawon.*

"Curiga deh senyumnya. Mami cerita apa?" Tanyanya setengah berseru.

"Ada deh! Urusan mertua menantu," sahut Mami Farah.

"Trims infonya, Mi." Senyum kemenangan menghiasi wajah Quinsha. Sepertinya dia bakal mendapat banyak bocoran rahasia tentang suaminya.

"Jangan cerita yang jelek-jelek lho, Mi!"

"Mami mo cerita atau nggak cerita, istri kamu bakal tahu juga, kok! Ini hanya masalah waktu. Iya kan, Sayang?"

Quinsha mengangguk.

"Mi, kami ke atas dulu ya!" pamitnya melihat Reza masih memasang tampang penasaran. Ekspresinya yang

lucu membuat Quinsha mati-matian menahan tawa. Ah, sisi kekanakan suaminya…

QUINSHA melangkah dengan mengangkat ujung abayanya. "Mas, cerita Mami barusan pasti belum ada apa-apanya dibanding cerita Mama. Pasti semua, ehm, sebagian besar ceritaku sudah diceritakan ke Mas Reza kan? Termasuk cerita-cerita *black list* mungkin?"

"Hehehe, memang iya. Ralat, bukan sebagian besar, tapi baru sebagian kecil. Aku baru tiga kali berkesempatan ngobrol panjang dengan Mama. Sudahlah. Mami bener, ini semua persoalan waktu. Meski yaa... penasaran aja!" Reza melempar senyuman mautnya. Setengah berlari dia menaiki tangga. Mungkin cedera ototnya sudah pulih atau tidak dirasakannya.

Mereka sampai di anak tangga teratas. Tepat di depan tangga, sebuah ruang keluarga lagi dengan warna krem yang memberi kesan hangat. Bedanya di ruang ini ada sebuah televisi plasma dan seperangkat alat audio. Di sebelah kanan ruang keluarga ada dua kamar berhadapan. Di samping kiri juga dua kamar berhadapan. Reza berbelok ke kanan. Quinsha mengekori. Kemudian dia mengeluarkan kunci yang diselipkan di dompetnya. Kunci kamar di dalam dompet? Ide bagus juga, pikir Quinsha. Terlihat Reza memutar-mutar anak kunci.

"Kok, nggak fungsi?"

"Nggak dikunci kali, Mas!"

"Masa sih?" Tak urung Reza mencobanya. Betul. Pintu itu tidak terkunci, "Wah, ada penyusup, nih…" candanya.

Meski kamar terbuka, Reza tidak segera masuk. Quinsha menyejajarinya di muka pintu. Ada apa sih? Tatapannya menjelajah ke seluruh penjuru kamar. Kamar yang luas dan rapi. Kamar dengan kombinasi warna biru muda dan putih. Kesannya lebih dinamis. Tidak monoton. Tempat tidur dan nakasnya, sofa, meja dengan rak buku di atasnya, kursi baca, serta kap lampu tidur yang menempel di dinding, semua berwarna putih dengan aksen abu-abu pada beberapa bagian. Sedangkan bingkai pada jendela kaca lebar dan dua daun pintu di depan tempat tidur berwarna putih polos. Ada apalagi?

Pandangan Quinsha tersita pada sebuah pigura di atas tempat tidur. Sepintas itu seperti foto Masjid Biru di Istanbul. Tapi melihat jumlah menaranya yang hanya empat, bisa dipastikan itu bukanlah Masjid Sultan Ahmed. Masjid di foto itu tidak kalah indahnya dengan kerumitan arsitekturnya.

Matahari senja yang menerpa membuat warnanya kuning keemasan. Reza meletakkan ranselnya di atas tempat tidur. Tatapan protes Quinsha membuatnya menaruh ransel kecil itu di karpet.

"Eits, Mas, jangan duduk di tempat tidur sebelum mandi. Ntar kuman-kumannya nempel!"

Reza yang hampir menyentuhkan badannya ke tempat tidur, buru-buru berdiri dan melangkah ke sofa. Duduk

berjejalan dengan Quinsha. Gemas. Dia menyentuh kedua pipi Quinsha. Rasa hangat tidak wajar terasa di tangannya.

"Ehm, Mas, nggak usah. Ntar Mami khawatir. Orang Malang bilang, ini cuma *sumer-sumer*. Apa aku seperti orang sakit?"

Reza berdiri setengah badan dengan lutut ditekuk. Wajah mereka berdekatan sampai Reza bisa mencium hawa panas dari saluran pernapasan Quinsha, "Nggak seperti orang sakit sih, tapi kaya orang belum mandi."

"Kecut ya?"

"Banget!" jawabnya. Tangan kiri Reza mengangkat kepala Quinsha sedangkan tangan kanannya membuka kerudungnya, "Seluruh rumah ini aman. Kamu bebas tanpa kerudung. Abaya ini juga dan kaos kaki itu! Mau kubantu juga?"

"Enggak, Makasih, makasih! Gih, cepetan mandi, Mas! Keburu Maghrib juga!" Quinsha mendorong tubuh Reza ke arah kamar mandi.

"Ih, nggak sopan ya sama suami! Maen dorong-dorong aja!" Tak urung Reza masuk ke dalamnya.

Tidak sampai dua puluh menit Reza keluar dari pintu yang berbeda. Pintu *walk in closet*. Dia sudah rapi dengan sarung, baju koko berlengan pendek, lengkap dengan kopiahnya. Dilihatnya Quinsha tertidur. Titik-titik keringat merembes di keningnya. Reza mengusapnya pelahan. Kulitnya tidak sepanas tadi. Ah, rupanya setengah liter lebih cairan isotonik yang diminum Quinsha membantu menurunkan suhu tubuhnya. Botol kosongnya tergeletak di bawah sofa.

Reza membangunkannya dengan mengusap-usap lengannya. Quinsha tertidur masih dengan abaya dan kaos kakinya, "Queen, bangun dong, Sayang! Air hangatnya sudah siap."

"*Masya Allah*," Quinsha mengerjap-ngerjapkan matanya.

"Gih, Airnya sudah kusiapkan."

"Mas!" katanya sedikit canggung sambil membuka kaos kakinya.

Reza menatap penuh perhatian. Arti tatapan itu adalah ada apa, Quinsha Sayang?

"Karena tadi rencananya nginep di Mama, aku nggak bawa baju."

"Tas punggung itu berisi bajuku dan baju kamu luar dalam. Cuma satu setel, sih, cuma buat jaga-jaga. Takut ada apa-apa di perjalanan, kena muntah, kena najis, kena cipratan apalah-apalah."

"Hehehe… Mas Reza top banget dah!" Quinsha hampir saja memeluknya andai tidak ingat suaminya sudah berwudhu.

Dalam urusan perencanaan apa pun, Quinsha harus mengakui kematangan Reza menyiapkan semuanya. Quinsha berlutut meraih ransel dan mengeluarkan isinya, kecuali pakaian dalamnya. Celana selutut dan blouse berbahan katun, jilbab dan kerudungnya. Semua yang dipilih suaminya serasi dan senada.

SELESAI Maghrib berjamaah dan masing-masing menyelesaikan target tilawahnya. Quinsha menyusul Mami ke dapur. Menyambar apron dan memakainya.

"Masak apa, Mi?"

"Ini lagi ngangetin gudeg sama sambel goreng krecek. Tolong lihat ayam gorengnya. Masih ada tidak?"

Quinsha menyingkap tudung saji, "Tinggal dua potong, Mi. Tempe bacemnya juga."

"Ambil di kulkas ya! Sudah dibumbui, tinggal digoreng saja." Mami memindahkan gudeg ke dalam mangkok oval.

"Ayam bumbu kalasan, Mi?" Quinsha mengenali aromanya.

"Kok tau?" Mami sedikit surprise.

"Nebak-nebak aja, Mi." Quinsha merendah. Dengan cekatan dia menyiapkan penggorengan dengan tutup kacanya. Dia cukup beradaptasi dengan suasana di dapur plus alat-alatnya.

"Di Malang, apa masak sendiri, Ca?"

"Tahun-tahun pertama, iya. Salah satu tujuan kuliah di tempat jauh memang pengen bisa masak sendiri, Mi. Minimal bisa bikin sayur bening. Trus bisa bedakan aneka empon-empon. Bedakan ketumbar sama merica juga. *Alhamdulillah*, bisa. Nah, tahun ketiga sampe sekarang sudah nggak nuntut dengan tugas-tugas sama kegiatan lain-lain. Seringnya malah wisata kuliner." Quinsha tersipu.

"Wah, berarti besok bisa dicoba, nih?"

"Asalkan didampingi Mami, Caca siap, deh!"

"Oke! Besok kita coba yang seger-seger. Sayur asem, gimana? Lauknya gurame?"

"Boleh, Boleh!" sahut Quinsha sambil meniriskan ayam goreng.

"Mami masak semuanya sendiri?"

"Iya. Sejak awal menikah sampai sekarang. Bi Sumi cuma bantu ngerajang, ngiris bawang, motong sayur, bersihkan ikan. Urusan meracik bumbu dan mengolah sampe masak, mami semua."

"Enak ya, Mi, bisa langsung tahu selera Papi. Caca sih, pengen bisa begitu… Sementara ini kan belum."

"Ini hanya persoalan waktu. Oya, nanti kalau kalian sudah menetap berdua. Al jangan dimanja dengan berbagai masakan. Dia gampang banget gemuknya. Berat badannya minggu lalu dengan sekarang, pasti udah beda."

"Masa sih, Mi?" Quinsha menghentikan gerakannya menata ayam goreng di piring.

"Coba saja tanya!" Mami meyakinkan, "Al kecil sampe kelas empat SD itu gendut. Kaya Baim itu gemuknya. Foto-fotonya bisa kamu lihat di tumpukan album di ruang tengah. Hobinya baca buku sambil ngemil. Kalau cemilannya habis sedangkan bukunya belum tamat, dia ambil lagi cemilan lainnya. Bener-bener dah! Kelas lima, pra-baligh, dia mulai memperhatikan penampilannya. Dia serius pengen kurusan. Mami mulai ngatur menunya, nyuruh dia renang, dan nggak ngemil kalau baca buku. Masuk SMP, berat badannya sudah ideal."

Quinsha tertawa dalam hati. Mas Reza gendut? Pasti lucu.

"*Alhamdulillah*, sejak beberapa tahun lalu dia ndak putus puasa Senin-Kamis sama *ayyamul bidh*[1]."

"Karena nggak pengen gemuk, Mi?"

"Badan ndak gemuk itu bonusnya orang puasa ya? Mami berkali ngingatkan untuk memperbaiki niat. Nah, karena Al rutin puasanya, adek-adeknya ngikut. Akhirnya Mami Papi juga puasa. *Alhamdulillah*."

"Yaahh, seminggu kemarin memang nggak ada yang puasa, Mi. Kemarin itu isinya jalan-jalan dan makan-makan."

"Mami maklum. Penganten baru." Mami menoleh sekilas dengan tatapan menggoda.

Quinsha merona.

"Cuma jangan diterus-teruskan. Ehm, pinter-pinter bagi waktulah." Mami bijak mengingatkan.

"Insya Allah, Mi!"

Semua hidangan sudah siap. Menu Khas Yogyakarta dan sekitarnya. Papi dan Reza sudah berada di ruang makan. Makan malam mereka memang agak awal, karena Reza harus segera berangkat. Reza yang lapar mata langsung menyendok nasi, gudeg, dan semuanya tanpa menunggu dilayani Quinsha. Padahal sebelumnya, Mami mengambilkan nasi dan lauk untuk papinya. Quinsha tidak enak hati.

"Queen, gudeg sama sambel goreng krecek ini kesukaanku. Apalagi kalau mami yang bikin. Uhm, kamu

1 Puasa tanggal 13,14,15 setiap bulan mengikuti kalender Hijriah

harus coba!" Malah Reza yang mengambilkan nasi dan lauknya. Sekalian saja Quinsha mengangsurkan piringnya.

"Kalau ayam goreng kalasan ini, itu kesukaan papi. Kamu harus coba juga!" Papi juga berpromosi.

"Iya, Pi! Biar Caca ambil sendiri."

Quinsha menatap piringnya. Reza tepat menakar nasinya. Namun lauknya? Ugh, porsi besar. Quinsha mengunyah pelahan. Harus diakui, masakan mami Farah memang lezat.

"Bagaimana hari-hari kalian kemarin?"

"*Alhamdulillah*, baik, Pi!"

"Tidak ada insiden nyasar atau salah orang?"

"Enggaklah, Pi!"

"Quinsha?"

"*Alhamdulillah* nggak, Pi!"

"Papi lupa? Bertahun lalu, diam-diam mereka kan saling mengagumi" Mami mengingatkan. Huft, Mami, untung saja si kembar nggak ada. Reza melempar pandangannya pada Quinsha yang menekuri nasinya.

Pura-pura nggak denger ya?

"Berarti lancar sejak perkenalan ya?"

"*Alhamdulillah*!" jawaban standar dan pendek-pendek.

"Termasuk pada program pengadaan cucu? Lancar?"

Kalimat tanya Papi sukses membuat Reza dan Quinsha tersedak bersamaan. Bersamaan pula mereka meraih segelas air dan meneguknya. Demi mendengar kalimat itu, Quinsha tidak perlu bertanya lagi dari mana suaminya kadang mendapat istilah-istilah ajaib.

"Sip, Pi! *Alhamdulillah*! Programnya sudah dijalankan, tinggal tunggu hasilnya."

Muka Quinsha memerah. Dia kembali meneguk airnya hingga tinggal seperempat gelas.

BEGITU makan malam usai, mereka kembali ke kamar. Reza bersiap ke Cibubur untuk mengisi salah satu materi Dauroh Dirosah Islamiyah (DDI). Peserta DDI kali ini adalah para pengusaha muda. Kebanyakan adalah teman-temannya. *Alhamdulillah*, *ghirah* mereka untuk mengkaji Islam patut diacungi jempol.

"Mas, aku penasaran sama foto itu, deh!" Quinsha menyela kesibukan Reza yang memeriksa sekali lagi materi power point-nya.

"Oh, itu?" Reza memutar badannya hingga menghadap ke arah foto yang ditanyakan Quinsha, "Itu Masjid Selimiye di Edirne. Aku suka karena eksterior dan interior masjid itu sama-sama rumitnya. Bisa kamu lihat potongan kubah-kubahnya? Belum lagi ukurannya yang fenomenal. Lebih besar dari kubah Aya Sofia. Kubahnya terbesar sedunia, lho! Trus menaranya yang eksotis. Bukan cuma itu saja, di dalam masjid, kaligrafinya, ornamen-ornamennya, mihrabnya yang bisa dilihat dari seluruh ruangan. Suara imam dan khatibnya terdengar lantang ke belakang tanpa pengeras suara. Padahal masjid itu bisa menampung enam ribu jamaah." Reza menggeleng-gelengkan kepalanya,

terkagum-kagum, "Canggih bener kan desainnya, akurasi datanya? Dia jenius di bidangnya."

Quinsha menyimak keterangan suaminya. Bibirnya berdesis, *Masya Allah!*

"Masjid itu masterpiecenya Mimar Sinan, meski yang paling top Masjid Sulaymeniye di Istanbul. Dia arsitek kehilafahan Turki Ustmani. Satu arsitek terbesar dari periode klasik. Setara dengan Michaelangelo di Eropa. Aku suka Mimar Sinan bukan sebatas pada kerumitan dan keindahan bangunan yang dirancangnya. Tapi karena setiap bangunannya memperhatikan detil pelaksanaan syariah dan kenyamanannya. Seperti Masjid Suleymeniye yang dikelilingi empat sekolah tinggi, dapur umum, rest area, dan rumah sakit."

"Jadi maksudnya itu… tempat ibadah bukan sekadar improvisasi seperti pada bangunan-bangunan sekarang ya? Mall berlantai lima, musalanya ada di basement berbagi dengan ruangan mekanik, kadang berbagi dengan gudang."

"Ya, persis begitu."

"MH itu hasil improvisasi bukan?"

"Sebagian kecil, karena konsep awalnya memang sudah hotel syariah." Reza melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan kanannya, "Queen, aku suka kamu juga nyambung dengan dunia rancang bangun. Sayangnya, aku harus berangkat dulu," Reza menghampiri istrinya, "Ehm, jangan tidur terlalu malam, badanmu mulai anget lagi. Nggak usah nunggu aku datang. Oke?" Reza mencium kening istrinya.

Quinsha mengangguk cepat. Dia mengiringi Reza. Kembali menuruni tangga. Padahal kakinya terasa mau patah. Awet banget pegalnya. Sampai di bawah, Papi Mami asyik mengobrol.

"Pi, Mi, pamit dulu ya?"

"Hati-hati, Al!"

"Bawa mobil sendiri?"

"Enggak, Pi, dengan Pak Dirman. *Assalamu'alaikum*."

Mereka kompak menjawab salam Reza.

"Al, kunci serep pintu depan, apa sudah dibawa?"

"Iya, Mi, sudah!"

Quinsha bergabung di ruang tengah. Dia duduk di sebelah Mami. Papi membolak-balik halaman majalah bisnis.

"Biasanya Mas Reza datang jam berapa kalau acara malem, Mi?" Quinsha ingin memastikan saja. Walaupun dia sudah tahu gambaran umumnya. Teman-teman pengajiannya bilang, menikah dengan mereka, harus siap dijadikan istri kedua. Duh, Quinsha terkesiap mendengarnya. Ternyata oh ternyata, istri pertamanya adalah kegiatan-kegiatan mereka yang sampai larut malam itu. Dan semua *start* sejak malam ini.

"Kalau Kamis malam, jam sebelas Al sudah datang. Karena besoknya dia masih kerja. Kalau malam Sabtu dan Minggu, bisa di atas jam dua belas. Antara Senin malam sampai Rabu, kadang-kadang saja acara malamnya. Begitulah ritmenya. Mami sampe capek ngelihatnya. Yah, seperti sekarang ini. Mami tahu kalian pasti capek, tapi mana mau Al disuruh istirahat barang semalam?"

"Memang capek sih, Mi, tapi ya, uhm, kalau kami mengistilahkan, itu semua ajang bisnis dengan Allah, Mi. Bisnis yang manusia nggak pernah rugi menjalaninya, karena Allah sudah membeli jiwa dan harta kita dengan surga."

Quinsha ingat potongan surah At-Taubah yang dihafalnya. Ayat motivasi ketika futur, *Innallahasytaraa minal mukminina anfusahum wa amwalahum biannalahumul jannah* (Sesungguhnya Allah telah membeli diri dari orang-orang mukmin jiwa dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka.)

"Iya, Mami tahu itu. Mami sangat setuju, mendukung kalian. Tapi, Mami yang ngelihat itu lho, capek! Kalian seperti nggak ada capeknya. Apalagi Syafa-Syifa. Kuliahnya di sini-sini juga, tapi malah milih ngekost. Katanya lebih enak di rumah binaan, mau koordinasi ini itu lebih cepat dan praktis," Mami geleng-geleng kepala.

"Di luar kewajiban dakwah, semua yang kami lakukan itu *passion*, Mi!" Quinsha mengulas senyum di wajahnya, "Di sana ruh kami."

"Melihat kalian, Mami jadi ingat Tante Een. Dia persis kalian. Penuh semangat, nggak kenal capek. *The real fighter* dah! Insya Allah pas resepsi kalian, Mami akan mengundangnya."

Quinsha senyum-senyum.

"Kamu kenal?"

"Iya, Mi! Beliau dosen wali sekaligus pembimbing skripsi. Beberapa hari lalu kami sempat mengunjungi beliau."

"*Masya Allah!* Jadi dia sudah tahu kalian menikah?"

"Sudah, Mi!"

"Dia tetep full aktivitas ya?"

"Iya. Beliau juga Pembina rohis fakultas. Beliau sumber inspirasi, Mi!"

"Ya, Mami juga kagum dengan beliau. Tapi Mami rasanya nggak sanggup menjalani hari-hari seperti dia menjalaninya." Pandangan Mami menerawang. Mengingat hari-hari dengan Bu Endah. Pasti hari-hari itu menyenangkan… Quinsha menatap mertuanya tanpa berkedip.

"Belum dicoba kali, Mi."

"Komentar kamu persis dengan Al sama si kembar."

"Papi suka dengan semangat kalian. Meski begitu, jangan lupa dengan kewajiban utama sebagai ibu dan istri… Itu juga yang Papi katakan pada Al. Jangan lupa kewajibannya sebagai imam dan ayah bagi anak-anak kalian nanti." Wah, Papi ikut ambil suara.

"Insya Allah, Pi, jangan bosen-bosen mengingatkan kami." Quinsha memang baru beberapa jam lalu bertemu orang tua suaminya. Tapi rasanya… dia sudah sangat mengenal mereka. Tidak ada kesan canggung. Papi Mami mertuanya sudah seperti Papa Mamanya. Kenapa dengan anaknya kadang masih canggung ya? Aneh!

Papi meletakkan majalah di tangannya, "Apa ada kabar dari Bandung?"

"Belum, Pi, mungkin nanti atau besok."

"Bagaimana kronologis kecelakaannya?"

"Caca ndak tahu pastinya, Pi. Tahunya cuma kecelakaan sepulang kerja."

"Semoga semuanya baik-baik saja ya!"

"Amin, amin Ya Rabbal 'alamin!"

Quinsha ingin meneruskan obrolan. Namun tubuhnya tidak bisa diajak kompromi. Kepalanya makin pening sementara perutnya terasa mual. Masuk angin.

"Pi, Mi, Caca ke atas dulu ya?"

REZA bergegas melangkah menuju kamarnya. Pintunya terbuka separuh. Cahaya lampu di dalam masih menyala. Padahal ini hampir tengah malam. Quinsha menunggunya? Dia meneruskan langkah. Dia tertegun ketika menangkap sosok Mami tengah duduk di sofa.

"*Assalamu'alaikum*."

"*Wa'alaikumussalam*. Syukurlah kamu sudah datang, Al!"

"Ca, Ca," Reza tidak meneruskan kalimatnya ketika dilihatnya baskom berisi air hangat di nakas dan handuk kecil basah di kening istrinya. Handuk itu sudah dingin. Reza bermaksud menggantinya. Mami memberi kode supaya dibiarkan saja.

"Dia baru terlelap." Reza duduk di sisi Maminya, "Setengah jam setelah kamu berangkat, dia pamit ke atas. Waktu itu wajahnya sudah agak pucat. Mami baru nyusul dia ke sini setelah dengar gelas pecah. Dia mau minum setelah muntah."

"Sudah minum penurun panas, Mi?"

"Nggak ada stok."

"Dokter?" Lirih bertanya.

"Dia nggak mau. Katanya cuma masuk angin biasa karena kecapekan. Mami lihat kantong matanya coklat. Sepertinya dia memang kelelahan. Kamu 'memforsir' dia?"

"Nggaklah, Mi, cuma… aku memang ngajak dia ke Ijen Rabu malam. Istirahat kemarin malam dan tadi langsung ke sini. Sepertinya itu yang membuat dia drop."

"Naek gunung malem-malem? Al… kamu itu yah!" Mami tampak gemas mendengar ceritanya, "Dia perempuan! Fisiknya nggak sama dengan laki-laki. Meski tampak luar kuat, aslinya mereka nyimpan sisi-sisi kerapuhan. Kamu yang mestinya ngertiin dia!" Kalimat maminya berisi kemarahan meski nadanya rendah.

"Sudah, Mi, itu sudah kami diskusikan. Aku menerapkan batas minimal, karena aku belum kenal karakter fisiknya. Quinsha berkali meyakinkan aku kalau dia baik-baik saja. Dia sanggup dengan resikonya dan semacamnya. Dia itu sama keras kepalanya dengan aku, Mi."

"Caca melanggar batas minimal yang kamu buat?"

"Tidak. Dia mematuhi semuanya. Dia tetap hangat saat naik ke Ijen, makanannya tinggi kalori tinggi protein, minumannya susu madu. Aku juga nggak pengen dia sakit, Mi."

"Al, tubuh itu bukan cuma perlu makan minum, tapi istirahat juga!"

"Iya, Mi, aku kurang perhitungan di sana."

“Apa kamu tahu kalau tadi Caca bukan sekadar dehidrasi?”

Reza mengangguk.

“Tapi kamu tetap berangkat ngisi materi?” Nada suara Mami agak gusar. Berusaha memahami jalan pikiran putra sulungnya.

“Karena acara tadi tidak bisa digantikan mendadak pada orang lain, Mi. Juga tidak bisa ditukar jamnya… Dan untuk Caca, dia yang meminta aku untuk tetap berangkat. Katanya dia tidak apa-apa. Hanya anget saja. Lagi pula dia terbiasa mandiri,” Ups, dia kelepasan bicara. Wajah Mami masih tampak sedikit gusar padanya.

“Al, kamu mengambilnya dengan amanah Allah. Ingat itu! Semua peran orang tuanya selama ini, sudah kamu ambil alih. Kalau kamu ‘mengabaikannya’, dengan dalih dia mandiri, dia terbiasa mengurus semuanya sendiri, lalu untuk apa juga dia kamu nikahi?”

Mami membiarkan Reza mencerna kalimat-kalimatnya.

“Kamu hanya membebaninya.”

Reza memejamkan matanya. Kata-kata Maminya ada benarnya, tapi bukan seperti itu cara berpikir dirinya dan Quinsha tadi. Sungguh, tidak ada maksud sedikitpun untuk ‘mengabaikan’ istrinya. Yang ada dan yang benar adalah Quinsha ingin dirinya memprioritaskan acara malam ini, karena sakitnya tidak mengkhawatirkan. Dan memang seperti itulah tabiat dakwah, dia penguji cinta. Ketika dua cinta berbenturan, maka pilihan Reza malam ini tepat.

"Mi… aku tidak ada maksud sedikit pun untuk mengabaikannya. Ini hanya masalah prioritas. Dan aku minta maaf… sudah merepotkan Mami malam ini. Terima kasih Mami merawat Quinsha."

"Dia tanggung jawab Mami juga, Al. Dia anak Mami sejak kamu menikahinya. Maaf kalau Mami agak keras malam ini. Mami belum bisa sepenuhnya menerima jalan pikiran kalian. Mami hanya Ibu yang tidak terima anak gadisnya ditinggal sendiri oleh suaminya dalam kondisi sakit."

Yah, Reza maklum jika maminya tidak akan memahami jalan pikirannya. Hanya dengan mengaji, Mami bisa mengenal Islam secara sempurna. Sebagaimana Papi yang sudah memulainya.

"Kamu tunggui Caca. Mami mau bikin sup ayam. Kasian kalau dia terbangun nanti, perutnya kosong. Gudeg sama sambel krecek terlalu berbumbu."

"Biar aku aja, Mi, Caca juga lagi tidur."

"Kamu bisa?" Beriringan Ibu dan anak menuruni tangga.

"Aku pernah ngekost, Mi, bisalah cuma bikin sup ayam."

"Mami sayang banget sama Caca ya?"

"Itu nggak usah kamu tanyakan."

"Berarti pepatah, cinta mertua sepanjang galah itu salah ya, Mi?"

"Kamu dapat dari mana kata-kata itu?"

"Ada. Denger-denger."

"Itu salah! Cinta Ibu kandung dan Ibu mertua itu sama-sama sepanjang jalan."

"Masa, sih, Mi? Kayanya itu khusus Mami, deh!" Reza terdiam.

"Lagian pertanyaan kamu aneh-aneh saja!"

Reza di dapur berkutat dengan sayuran pelengkap sup ayam. Ada wortel, brokoli, buncis, seledri, bawang daun. Sudah tengah malam. Dia memotong-motong sekenanya. Ada yang tebal, ada yang tipis, ada yang segiempat, tapi ada juga yang segitiga. Sama sekali tidak indah. Yang penting rasanya. Dia menghibur diri.

Air di panci kecil sudah mendidih. Dia memasukkan empat potong ceker ayam. Mulanya keempat ceker itu dimasukkan begitu saja. Namun sepintas seperti jari-jari bayi.

Reza mengeluarkannya dan memotong-motongnya. Setelahnya dia memasukkannya lagi. Kira-kira limabelas menit kemudian dia memasukkan semua sayuran. Sementara daun bawang ditumisnya sampai harum di atas wajan teflon. Setelah layu dimasukkan ke dalam panci bersama sedikit garam. Reza mencicipi sup ayam buatannya. Enak. Tapi kurang pas. Ada yang belum dimasukkan. Apa?

Hhemh! Hemh!

Quinsha berdehem. Dia tidak ingin suaminya kaget.

"Mami istirahat saja, masa nggak percaya juga aku bisa masak?" Tanpa menoleh ke arah suara.

"Ini aku, Mas."

"Sayang?" Reza menoleh dengan tanya di wajah sedikit cemas. Dia menghampiri Quinsha dan merangkum kedua sisi wajahnya, "Masih anget. Kok turun?"

"Belum Isyaan. Ini maunya ambil mukena."

Reza mencium keningnya. Dia membawa Quinsha duduk.

"Mau sahur, Mas? Masakan tadi kan masih ada? Tinggal diangetin."

"Bukan mau sahur. Mami bilang, kamu tadi muntah. Jadi kumasakin sup ayam." Reza kembali ke depan kompor.

Senyum mengembang di bibir Quinsha. Sakit kepalanya seolah menguap. Sayangnya, hidungnya yang buntu tetap mampet. Tidak lega menghirup dan membuang napas.

"Itu untuk aku? Mas Reza masakin buat aku?" Quinsha menghampiri suaminya dan memeluknya dari belakang, "*Jazakallahu khayr* ya, Mas, kalah set lagi nih! Aku aja belum pernah masak buat, Mas," Quinsha mempererat pelukannya.

"Eits, eits, lepas! Lepas! Nanti tumpah lho, Queen, ini panas!" Reza yang memegang gagang panic, batal menurunkannya. Dia meletakkannya lagi di atas kompor.

Quinsha melepas pelukannya. Dia bergeser ke sebelah Reza. Dia melongok ke dalam panci.

"Sup ceker?" Quinsha setengah tidak percaya. Masalahnya, Mamanya juga pasti akan membuatkannya sup ceker ayam kalau dirinya sedang drop begini. Ceker kaya kolagen dan protein. Bagus untuk menambah daya tahan tubuh.

"Hehehe, iya! Resep Mami untuk ngatasi flu. Tapi manjur lho!" Tatapan dan nadanya berusaha meyakinkan Quinsha.

"Iya! Mama suka masakin sup ceker juga."

"Kenapa ceker ya? Padahal ayam itu suka *eker-eker* segala macem. Trus mana ada ayam pake sandal atau sepatu?" Reza mengedikkan bahunya.

"Pasti pesan tersiratnya itu, jangan melihat sesuatu dari luarnya saja. Tapi lihat dalamnya. Isinya!" Quinsha mengambil sendok kecil dan mencicipi sup ceker, "Ehm, lezaat! Eh, sepertinya ada yang kurang ya?"

Quinsha menoleh ke arah suaminya. Reza mematung. Memang ada yang kurang, tapi dia tidak tahu apanya yang kurang. Quinsha mencicipi sekali lagi.

"Ini seperti, seperti rebusan ayam dengan sayur-sayuran. Hehehe. Maaf! Maaf!"

Reza gemas dengan komentar Quinsha meski benar. Sebetulnya cara Quinsha berkomentarpun juga bagus. Dia tidak membuat orang yang dikomentari menjadi rendah diri. Tapi tetep saja Reza gemas.

"Mas Reza lupa naruh bawang putih sama merica ya?"

"Ya, Allah! Iya, iya! Aku lupa," Reza menepuk dahinya sambil tertawa.

Quinsha meraih toples bumbu berisi bawang putih. Dia mengupas tiga siung dan menggepreknya dengan ulekan.

Reza sedikit terpana menyaksikannya.

"Kenapa gitu ngelihatnya, Mas? Ini semi-semi instan. Alias agak males dikit. Biasalah anak kost. Idealnya, sih,

diulek halus dengan butiran merica. Aroma dan rasanya lebih kuat. Bukan digeprek begini dan ditaburi bubuk merica." Quinsha menjelaskan dengan diakhiri tawa lirih. Dia lalu menyalakan kompor di depannya dengan memaksimalkan apinya.

"Queen, kamu belum sehat. Duduk aja ya! Kamu kasih instruksi saja, aku yang ngerjakan." Reza kembali membawa Quinsha duduk. Quinsha nurut saja.

"Nggak usah kuatir, Mas. Seperti yang Mas bilang barusan, ini cuma mau flu. Kalau muntah… itu karena perut nggak enak. Masuk angin!"

"Bukan mual muntah karena hamil ya?" nadanya menggantung.

"Whuahahaha!" Quinsha membekap mulutnya sendiri.

"Mas Reza sayang, ketika melakukannya, aku belum sampe pada siklus ovulasi. Jadi nggak mungkin hamil!"

"Belum sampe masa subur?" Reza menatap sambil bersedekap. Sangat serius.

Quinsha mengangguk, "Belum! Kira-kira nanti, enam belas hari sejak haid pertama."

Reza tampak menghitung. Keningnya berkerut. Dia harus berjibaku dengan kantuk yang mulai menyerang.

"Bukan untuk dihitung, Mas! Tapi untuk dijalani. Dijalani saja semua!"

"Aku kan hanya bermaksud menyukseskan program pengadaan cucu, Queen." Reza menyeringai, "Ngomong-ngomong bener gitu ngitungnya?"

"Yaaahhh, Mas! Dikasi tahu, kok! Kita buktikan saja nanti."

"Kita ini aneh nggak sih, Mas? Ngomongin kaya ginian di dapur? Tengah malam lagi?"

"Bukannya yang aneh-aneh itu gampang diingat? Aku pasti ingat tentang masa subur itu dan beberapa hal barusan."

Quisha berdiri mematikan kompor. Dia menuang sup ayam ke dalam dua mangkuk. Karena tergesa, dia kecipratan kuah panas. Buru-buru dia mengusap-usapkan tangan kanannya pada pakaiannya.

"Hei, kamu pakai kaosku?" Reza melihat lebih cermat. Kenapa pemandangan Quinsha berkaos kedodoran luput dari perhatiannya dari tadi. Rambutnya kusut berminyak. Cantik alami meski bangun tidur.

"Iya, bajuku basah kena keringet, jadi, kupake kaos ini. Enak adem."

Reza masih menikmati wajah Quinsha. Salah satu kenikmatan mendapat istri cantik, tidak putus mengucap hamdalah dan kalimat tasbih.

"Hallooo!" Quinsha melambai-lambaikan tangannya di depan wajah suaminya, "Mas, ini sudah mantap rasanya."

Reza sedikit tergagap, "Sudah maknyuss? Ya, sudah kamu nikmati!" Reza mengulas senyum.

"Ditemani makan ya?" Padahal Reza membuatnya untuk satu porsi.

"Boleh. Sedikit saja."

Quinsha mengurangi porsi Reza.

"Ini masih kebanyakan isi. Aku mau kuahnya yang dibanyakin."

Quinsha mengurangi sayuran di mangkok Reza dan menambahkan kuahnya.

Mereka duduk berhadapan di meja makan, "Aku minta maaf sudah ninggalin kamu tadi. Kalau saja tidak ada Mami."

"Mas, berapa kali aku bilang, aku nggak apa-apa. Aku hanya butuh istirahat." Quinsha meletakkan sendoknya. Dia meraih tangan kiri Reza yang menggeletak bebas di meja. Menggenggamnya.

"Cerita Mami tentang kondisimu membuatku khawatir."

"Mas, di mana-mana, ibu, mama, mami, umi, dan bunda itu memang seperti itu pembawaannya. Mas Reza nggak usah terprovokasi Mami. Mas Reza juga tidak usah ngerasa gimana-gimana?"

"Tapi, aku tetap ngerasa, uhm, apa ya? Seperti tidak sempurna ngerawat kamu. Sekarang ini, aku yang yang menggantikan amanah papa mama untuk merawatmu. Tapi apa? Giliran kamu sakit, aku nggak ada. Malah sengaja kutinggal."

"Bukannya tadi memang aku yang minta Mas Reza untuk tetap ngisi acara itu? Sudahlah, Mas, pada pokoknya, kalau ada panggilan umat. Selama aku masih bisa ngatasi diriku sendiri, tinggalkan aku, penuhi panggilan itu! Aku hanya berharap semua pengorbanan ini akan mempermudah kebersamaan kita nanti. Di sana, di keabadian!"

Quinsha mengucapkannya penuh penekanan dan terdengar mantap. Reza mengusap-usap punggung tangan Quinsha. Hati keduanya basah.

"Ketika Mas Reza memenuhi panggilan itu, aku merasa nyaman. Aku menyukai itu. Aku justru merasa tidak nyaman bahkan merasa bersalah, ketika terjadi sebaliknya."

Surah At-Taubah ayat 24 yang dibacanya seusai Maghrib tadi masih diingatnya: *Katakanlah, "jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiaannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya, dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.*

Quinsha menghela napas. Malam yang memasuki sepertiga terakhir membuat konten percakapan mereka makin berat. Bukankah Allah turun ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir?

"Bukannya aku tidak ingin mengalami cerita-cerita penuh romansa bersama suami. Selalu didampingi suami, dimanja, disayang, dan dicinta. Apalagi kita baru menikah. Tapi, kalau aku ingat hidup yang tidak tahu kapan berakhir. Aku takut. Aku takut tidak cukup bekal kita."

Quinsha menunduk.

"Jadi, cintai aku dengan biasanya saja. Tidak berlebihan. Cintai dengan tidak mengambil prioritas cinta Allah. Cintai aku dengan sederhana saja!"

"Ya! Dengan sederhana! *Dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu. Dan dengan isyarat yang tidak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada.*[2]"

Lho? Kok jadi berpuisi? Kemana perginya suasana religi?

2 Potongan puisi "Aku Ingin" dari Sapardi Djoko Damono

16

Oh, Ternyata

AHAD pagi yang cerah. Matahari sedang tersenyum manis. Quinsha membayangkan dari balik jendela tempatnya berdiri, sinar itu terasa hangat menyentuh kulit. Kesehatannya mulai membaik, namun dia masih enggan keluar kamar. Enggan karena kamar suaminya benar-benar nyaman. Lebih enggan lagi karena si pemilik kamar terus-menerus menemani dan melayani semua keperluannya. Selain itu, Mami juga melarangnya turun ke dapur, meski hanya untuk mengiris bawang. Bukan karena mengiris bawang itu pekerjaan yang mengharukan sehingga selalu berakhir dengan uraian air mata. Tapi, kata Mami Farah, semakin cepat sehatnya, Insya Allah, semakin cepat dapat cucunya. Nah, lho! Bisa-bisanya pemikiran Mami jauh ke arah itu-itu saja. Hemh…

Praktis sejak kemarin kegiatan Quinsha berputar antara shalat, tilawah, makan, tidur, dan membaca-baca buku. Dia tidak tertarik mengutak-atik ponsel barunya

yang masih minim aplikasi. Padahal gagap aplikasi juga bisa menyusahkannya.

Seperti kejadian kemarin. Sedari kokok ayam jantan pertama berkokok, Quinsha tidak beranjak dari tempat tidur, kecuali saat shalat Shubuh. Seusai shalat, Reza membawakan segelas sereal plus jahe dan setangkup roti. Tanpa disuruh dua kali, Quinsha melahapnya hingga tandas. Setelah itu, Reza memintanya untuk kembali tidur. Quinsha menurut. Dia pun melanjutkan mimpi yang terpenggal.

Quinsha terbangun ketika terdengar lolongan serigala. Suara itu sangat dekat di telinganya. Quinsha mengumpulkan memorinya. Tidak mungkin ada serigala di tengah kota di pagi hari. Lalu apa? Alarmkah? Ah iya, pasti itu suara alarm! Tapi seingatnya dia tidak memasang alarm. Ah, pasti suami tersayangnya yang iseng. Dia meraba-raba ke samping bantal, di bawah bantal, di balik selimut. Duh, ada di mana? Sementara suara lolongannya makin lama makin meninggi. Terpaksa dia membuka kelopak matanya. Beradaptasi sebentar dengan cahaya matahari yang masuk dari kaca jendela. Dia melihat jam dinding. Jam Sepuluh pagi.

Innalillah! Sudah siang!

Quinsha bangkit mencari benda yang mengeluarkan suara itu. Dia menoleh ke atas nakas. Betul. Benda itu ada di sana. Quinsha meraihnya. Di layarnya tertulis label, BANGUN DULU, DONG, YANG! WAKTUNYA MANDI, DHUHA, DAN SARAPAN!

Wajah cemberutnya bersemu sipu. Quinsha kemudian mengetuk dismiss. Aish, dia harus menyelesaikan soal matematika yang lumayan rumit. Operasi pengurangan beberapa bilangan ratusan. Sambil mengerjap-ngerjap, Quinsha duduk mencoba menyelesaikan soal matematika. Sementara suara serigalanya terus melolong-lolong. Persis serigala kelaparan. Waktu dhuha hampir berakhir, sementara dia berkutat dengan game konyol di ponselnya.

"Assalamu'alaikum."

Tidak ada jawaban. Quinsha serius dengan ponselnya. Ah, salah terus! Sudahlah! Ponsel itu ditaruhnya di bawah bantal.

"Assalamu'alaikum."

Quinsha menoleh ke arah pintu. Dia memasang wajah cemberut untuk menutupi rona malu. Sedangkan sang tersangka utama pemasang alarm menyeringai puas.

"Wa'alaikumussalam!" jawab Quinsha datar.

Dia mengambil kembali ponselnya dan menyerahkannya pada Reza. Quinsha memang belum terlalu familiar dengan ponsel barunya. Mengenali dan mengeksplor siapa suaminya lebih menarik daripada mengutak-atik gadget. Akhirnya ya, beginilah. Sebelum berjalan ke kamar mandi, Quinsha menghadiahi Reza cubitan mautnya.

"Auw!" Reza mengaduh, "Tunggu pembalasanku beberapa malam ke depan!"

"Oke!" Quinsha menoleh menjawab tantangannya, "Siapa takut, Al?"

Quinsha senyam-senyum sendiri membayangkan peristiwa tersebut. Dia kembali ke tempat tidur. Dia menutup vitrage yang sempat disingkapnya sedikit.

"Queen, nonton, yuk?" ajak Reza setelah meletakkan Shahih Bukhari di deretan buku teratas.

"Nonton? Nggak, ah, Mas, males."

"Di ruangan sebelah. Siapa juga yang ngajak nonton di luar? Adanya *ikhtilat*[1] kalau di sana."

"Film apa? Film baru?" Quinsha tidak yakin dengan kalimatnya. Masalahnya dia tidak tahu film-film terbaru.

"Film tentang cinta dan pengorbanan. Kalau lihat covernya, sepertinya romantis. Baca *review*-nya juga bagus."

Film cinta dan pengorbanan? Nggak salah? Bukannya film seperti ini kesukaan kaum hawa?

"Kalau mau nonton film cinta-cintaan, mestinya ini kejadiannya sekian tahun lalu, Maaas, bukan sekarang." Quinsha merajuk manja.

"*Istighfar*, Queen!" Reza mengingatkan sambil menggoda, "Sekian tahun lalu yang kamu maksud itu, kita belum halal. Mana boleh pergi nonton berdua?"

Quinsha merengut. Dia mengerucutkan bibir tipisnya.

"Karena bolehnya sekarang, ya, sekarang kita nontonnya. Ayo?" lanjut Reza.

Quinsha enggan beranjak dari posisi duduknya.

"Mas, berjam-jam nonton film cinta-cintaan, sayang waktunya, terbuang sia-sia! Muroja'ah hapalan lebih bagus!"

---

1 Campur baur laki-laki dan perempuan di tempat umum.

"Percaya aku! Waktu kita nggak akan sia-sia. Aku janji!"

Quinsha bangkit. Meraih bantal-bantal. Memeluknya. Siap membawanya ke ruang keluarga.

"Nah, coba begitu dari tadi, kita pasti sudah ikut bertualang dengan tokohnya," Reza membawa serta selimut. Bukannya mau pindah tidur, tapi untuk menutupi kaki Quinsha nantinya. Istri cantiknya itu memakai rok selutut. Pasti akan terangkat ke atas dalam posisi berbaring. Rok-rok dan baju-baju itu, Reza sempatkan mengambilnya kemarin.

"Kenapa, sih, kita harus nonton film ini? Nggak ada film lain, gitu? Film *action*? Atau film *science fiction*? Misteri? Detektif?" Berdua mereka melangkah keluar kamar. Keluar kamar pertama bagi Quinsha sejak Shubuh berjamaah di musala.

"Jawabannya adalah aku penasaran dengan film ini. Dan mari kita selesaikan rasa penasaran ini berdua."

"Yang penasaran Mas Reza, kenapa bawa-bawa aku?"

"Karena kita ini suami istri. Sepaket." Reza tertawa, "Kamu tahu, katanya film ini menceritakan cinta sejati. *The true love story. In the harshest place on earth, love finds a way. This is the incredible true story of a family's journey to bring life into the world.*"

Mereka tiba di depan layar televisi. Quinsha meletakkan bantal-bantal empuknya di atas karpet, menatanya. Berbaring nyaman dengan menumpukan kepala di atasnya. Menutupi kaki jenjangnya dengan selimut.

Menanti Reza menghidupkan televisi dan pemutar DVD, Quinsha berpikir *The harshest place on earth?* Dimana

tempat itu? Las Vegas yang terkenal sebagai kota judi? Di salah satu negara di pedalaman Afrikan? Di tengah Sahara? Atau di pedalaman Indonesia? Quinsha tidak bisa menebak sampai tayangan film yang dimaksud muncul di layar.

"*Astaghfirullah al-'adziim! Laa haula walaa quwwata illa billah! Innalillahi wa inna ilaihi raaji'uun*!" Quinsha berbisik merapal kalimat thayyibah. Film itu?

Iiihhhh… Geemmmeeesss!

Bersama-sama selama sepuluh hari ternyata Quinsha belum cukup mengenal Reza, suaminya. Quinsha belum bisa membedakan kapan suaminya berada di *mode* serius dan kapan di *mode* bercanda. Seperti sekarang ini. Seandainya Reza memberitahukan dari awal judul filmnya atau dirinya yang aktif bertanya dengan mengesampingkan rasa jengahnya, tentu tidak perlu berdebat panjang lebar demi sebuah film. Film apa coba tebak?

Film itu…

FILM PI-NGU-IN.

Betul. Pinguin! Bangsa aves yang lucu. Yang berjalan megal-megol itu. Menonton Pororo? Bukan. Ini film dokumenter produksi Warner Independent dan NatGeo Pictures. *March of the Penguins*.

Quinsha menghembuskan napasnya. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya seolah tak percaya. Dia juga menarik kedua sudut bibirnya.

Adapun Reza. Setelah efek suaranya terdengar pas di telinga, dia mengambil tempat di pangkal kepala Quinsha. Reza menarik bantal-bantal itu. Sebagai gantinya, dia

meletakkan kepala Quinsha di pangkuannya. Quinsha menurut saja.

Tanpa ekspresi mencurigakan, Quinsha melayangkan cubitan-cubitan ke sekitar perut dan pinggang suaminya, "Gemmeesss!"

"Aduh! Aduh! Aduh! Stop! Stop! Stop!" Reza mengunci kedua tangan Quinsha sambil meringis, "Eits, eits… jangan nggigit!" Reza ingat Quinsha pernah menggigit lengannya.

Quinsha kesal. Aksi mencubitnya terhenti. Tangannya masih dalam penguasaan Reza.

"Kapan, sih, mau berhenti ngerjain aku, Al?"

"Ini bukan dalam rangka kerja-mengerjain. Aku serius!" balas Al sambil tertawa-tawa.

Quinsha cemberut. "Meski serius, ngasih tahu, kek, mau nonton film apa? Kalau gini sama aja ngerjain aku. Nggak ada berhenti-berhentinya juga. Seneng ya?"

"Iya, seneng. Dan aku nggak akan berhenti, Caca, Sayang…" Al masih terus dengan tawanya yang renyah.

Quinsha makin kesal.

"Mungkin frekuensinya bisa berkurang nanti, kalau sudah ada Al Junior atau Caca Junior bersama adek-adeknya? Gimana?"

"Hah? *Innalillah*!"

"Menggodamu itu hobi baruku. Melihatmu merona malu, marah, sebel, cemberut itu hiburan. Aku suka menikmati wajahmu dalam berbagai ekspresi. Seperti sekarang ini."

Wajah Reza tepat berada di atasnya. Tersenyum menyeringai. Dan, yap! Reza mencium bibirnya sekilas.

"Ternyata beristri itu benar-benar menyenangkan, ya?" Reza mulai mengendorkan pegangannya pada tangan Quinsha, "Oh iya, kapan mau berhenti nyubitin aku, Queen?"

"Nggak akan, Al! Nggak akan! Itu hobi baru juga. Itu cubitan tanda sayang. Salah satu penanda sayang!" Quinsha serius mengucapkannya. Meski hatinya terbahak. Cubitan itu impas dengan godaan-godaan Reza yang kadang kelewatan menurutnya. Tapi kalau dipikir-pikir lagi, itu cukup manis.

"Penanda sayang, ya? Eh, apa itu ada dalam kehidupan penguin, ya? Saling menggoda? Bercanda?" Reza menatap ke arah televisi. Dia belum melepas tangan Quinsha. Tangan itu masih dirangkumnya. Lembut.

"Sudah sampai di mana ceritanya?" Reza tampak sedikit menyesal, "Film ini meraih Oscar kategori film dokumenter. Ada cinta di kehidupan satwa. *Real*. Tanpa skenario. Cinta yang luput dari perhatian kita."

Reza menghentikan penjelasannya ketika dia melihat di pangkuannya, Quinsha menonton dengan serius.

Badai salju dengan kecepatan ratusan kilometer per jam masih terus menerjang. Antartika bisa mencapai suhu -73^{o} Celcius. Masa berburu selesai seiring berakhirnya musim panas di kutub. Koloni pinguin harus kembali ke tanah kelahiran mereka yang berjarak 60 mil. Penguin-penguin tidak peduli halangan dan rintangan yang mempertaruhkan nyawa itu. Saat musim dingin tiba, saat musim berkembang biak. Saatnya mencari pasangan hidup demi meneruskan koloni penguin kaisar. Sampai di sini, Quinsha mengingat

kisah Salmon yang berenang ribuan kilo dari laut menuju sungai tempat mereka dilahirkan.

"Mas, aku sudah pernah lihat dokumenter kehidupan pinguin. Di filmnya Harun Yahya. Judulnya Cinta dan Pengorbanan di Dunia Satwa. Tidak sedetil ini memang, karena ada beberapa hewan lain yang didokumentasikan. Tapi bagus! Menohok!"

"Ya, aku pernah dengar. Tapi aku belum pernah lihat," Reza menjawab tanpa melepaskan pandangannya dari layar televisi.

"Bagus di Harun Yahya, karena dibingkai Islami. Ada kutipan ayatnya. Ajakan makin mencintai Allah."

"Tapi dari sisi sinematografinya, pasti bagus ini!"

Quinsha tidak lupa kalau suaminya penggemar seni fotografi. Apa pun akan dinilainya dari sudut-sudut itu. Dia diam. Tidak tahu apa-apa tentang fotografi. Tapi sungguh, film besutan Harun Yahya itu lebih bagus dan mengena dari film yang ditontonnya sekarang.

"Udah, nggak usah manyun gitu!" Reza menjentik hidung Quinsha, "Dua-duanya pasti bagus. Hanya saja, spirit pembuatannya berbeda, Queen. Yang satu semata untuk komersialitas, satu lagi untuk religiusitas."

Quinsha tidak menjawab. Jawaban Reza benar. Jawaban itu yang mengarahkan pandangan mereka kembali ke televisi.

Setelah berhari-hari berjalan non-stop —memakan waktu selama 22 hari 22 malam— sampailah pinguin-pinguin itu di kampung halaman. Tempat paling aman membesarkan anak-anaknya. Tanpa banyak membuang waktu, pinguin-

pinguin jantan berjalan menyeruak di antara ribuan penguin betina. Mencari belahan jiwanya. Ada pinguin yang baru pertama *hunting* pasangan. Ada yang hendak menemui 'istri-istri' mereka. Ternyata itu tidak sulit. Ternyata tidak ada yang tertukar pasangan. Entahlah, bagaimana cara mereka menemukannya? Ah, iya, penguin termasuk satwa yang sangat setia pada pasangannya. Tidak pernah ditemui adanya perselingkuhan.

"*Masya Allah*, bisa-bisanya nggak ada yang ketuker, ya? Padahal penampilan mereka semua sama. Nggak ada ciri fisik yang menonjol."

"Pssttt!" Quinsha meletakkan jari telunjuknnya di atas bibir suaminya. Oh…

Aishh, masa bercinta pun tiba. Saling menggoda. Saling mencumbu. Saling merayu ala penguin. Iiihhh, *backsound*-nya romantis! Quinsha mengulum senyum. Diliriknya suaminya. Senyum juga menyemburat di wajahnya. Dia menjatuhkan ciuman di kening Quinsha.

"Itu seperti aku yang ternyata tidak sulit menemukan kamu. Seperti ada panggilan jiwa," Reza bergumam.

Quinsha seolah mengabaikan gumaman itu. Padahal hatinya membenarkan seratus persen.

"Queen, kalau saja ada kru film yang bisa bahasa penguin. Bisa jadi kalimat-kalimat godaan dan rayuannya seperti kalimatku, ya?"

"Gombal!" Quinsha tergelak, "Tapi, tidak menutup kemungkinan, sih!"

Setelah mengandung, penguin betina pun bertelur sebutir. Pengorbanan induk betina telah terlalui satu fase. Telur itu langsung diserahkan pada pasangannya. Penguin jantan menerimanya tulus. Telur itu hangat dan aman disimpan di antara lipatan kaki dan perutnya. Tanpa sempat terpapar udara dingin dan lantai es yang membekukan. Sebuah serah terima amanah yang mengharukan. Penguin betina meluncur kembali ke laut yang hangat sembari mencari makanan untuk anak mereka kelak. Makanan-makanan itu disimpan di temboloknya. Sedangkan penguin jantan, bersama koloninya membentuk lingkaran rapat untuk mendapatkan suhu yang lebih hangat. Semua demi telur-telur yang dijaganya di kaki-kaki mereka.

Selama empat bulan penuh mereka mengerami dengan berdiri tegak menghadapi serangan dingin yang mematikan. Selama empat bulan juga mereka berpuasa. Menahan lapar. *Subhanallah*, pengorbanan mereka! Yang telah menciptakan segala sesuatu dengan kesempurnaan.

Setetes air mata Quinsha menitik. Dia mengerjap-ngerjap berharap berhenti. Dia sudah pernah melihat hal ini. Tapi air matanya sukses mengalir. Kepalanya bergulir. Dibenamkan ke pangkuan Reza.

Reza membelainya, "Aku juga nyesek lihat *scene* ini. Mereka hewan tanpa akal. Hanya naluri yang mereka punya. Tapi, apa yang mereka lakukan, di luar nalar manusia. Itu yang dia dan mereka lakukan. Selalu begitu. Maksudku, tidak ada perilaku menyimpang penguin jantan yang lalai sehingga telurnya terjatuh dan membeku. Tidak

ada yang iseng keluar dari lingkaran. Tidak ada yang lelah. Tidak ada yang mengeluh. Semuanya berjalan sesuai takdirnya. Semuanya dijalani penuh komitmen. Kerjasama yang harmonis!"

Quinsha masih betah menyembunyikan wajahnya.

"Udah, ah, nangisnya!"

Lembut Reza membalik tubuh Quinsha.

Musim dingin berakhir berganti musim semi. Telur-telur itu pun menetas. Tubuh ringkih berbulu tipis itu belum kuat dengan terpaan suhu ekstrem. Mereka butuh makanan untuk tumbuh besar. Penguin jantan membuka paruhnya. Di temboloknya tersedia susu hangat untuk penguin junior mereka. Quinsha suka *scene* ibu penguin datang menemui anaknya dengan tembolok penuh makanan. Sekali lagi serah terima amanah terjadi. Kini saatnya penguin betina membesarkan dan mendidik anak mereka. Melatihnya berjalan, meluncur, berenang, dan menangkap mangsa. Penguin jantan kembali ke laut mencari makan.

Mereka *speechless*. Hanya lafal tasbih yang terucap.

Tampak di layar, penguin-penguin junior bercengkrama bahagia. Wajah Quinsha berubah cerah. Dia membayangkan kehidupan keluarganya kelak seperti itu. Reza juga membayangkan hal yang sama.

"*It's amazing!* Bener-bener *love story*! Tuh, kaann… aku nggak ngerjain kamu. Film ini bener-bener bagus. Tidak sia-sia 'kan nonton ini?"

"Iya, iya!"

Pandangan mereka kembali ke layar lagi.

"Queen, bahagianya mereka dengan adanya penguin-penguin kecil itu ya."

"Mas Reza pengen cepet ada *baby* di sekitar kita?"

"Eh-hem"

"Bukannya kita belum lama berdua? Belum terlalu mengenal mendalam. Apa nggak pengen pacaran dulu? Romantis-romantisan berdua. Berdua saja."

"Pengen, sih, tapi kalau menurutku, justru pengenalan satu sama lain akan semakin cepat dan intens dengan hamil dan punya *baby*. Aku yakin, kamu nggak akan lagi tampak gugup, canggung, malu, dan semacamnya di dekatku. Karena ada bagian diriku yang tertanam di sini." Reza mengelus-elus perut Quinsha, "Ketangguhan dan kelemahan rumah tangga kita juga semakin terlihat dengan hadirnya dia. Bagaimana kita tahan dengan intervensi ortu ketika menginginkan cucunya ada bersama mereka."

"Begitu, ya? Apa menurut Mas Reza, aku bisa hamil sambil nyelesaikan skripsi? Atau nyelesaikan skripsi dalam kondisi hamil?"

"Apa yang membuat kamu seperti ragu?"

"Karena aku tidak tahu hamil itu bagaimana? Dan seperti apa? Tahunya baru dari cerita-cerita saja. Apa iya aku bisa menjalani keduanya dengan sama baiknya?"

"Apa pernah lihat ibu hamil tetep nyari barang bekas di Bantar Gebang?" Reza memberikan contoh yang ekstrem. Tapi nadanya tetap bersahabat. Quinsha paham maksudnya. Menyelesaikan skripsi dalam kondisi hamil itu belum seberapa

dibanding para wanita pemulung yang tetap beraktivitas di saat hamilnya.

"Emangnya pernah lihat, Mas?"

"Hehehe… belum pernah, sih!"

Sebuah cubitan lagi melayang ke pinggang Reza. Reza menangkap lagi tangan Quinsha.

"Tapi logikanya, Queen, adanya anak-anak kecil di rumah kardus mereka, menunjukkan bahwa mereka mengalami hamil sebelumnya. Tidak mungkin juga mereka menjalani kehamilan seperti orang-orang kebanyakan menjalaninya. Mual muntah mungkin ada, tapi tidak dirasakan. Ngidam ini itu, diabaikan. Mereka tetep harus bekerja di antara tumpukan sampah itu. Kalau tidak, tentu tidak akan cukup penghasilan suaminya untuk makan mereka di hari itu. "

"Atau seperti Asma binti Abu Bakar, ya, Mas? Asma dalam kondisi hamil besar mengantar perbekalan makanan untuk Rasulullah Saw. dan ayahnya yang dalam perjalanan hijrah ke Yatsrib."

"Nah, itu, bisa ngasih contoh sendiri. Sangat ekstrem malah."

Quinsha bangkit. Mereka berhadapan, "Mas, wanita-wanita pemulung itu kuat karena ada suami yang terus mendampingi mereka. Asma' juga begitu. Nah, aku? Ntar di Malang aku sendirian."

"Insya Allah, nggak akan! Meski pengorbananku nggak sebesar 'bapak' penguin, kita akan cari solusinya. Masa iya, aku tega membiarkan kalian… Aku juga ingin mengetahui tiap saat perkembangannya. Udah, ah! Hamil juga belum."

Reza menekan tombol *off* di kedua *remote* dan meletakkannya bersisian di meja.

"Queen, gimana kalau sekarang kita uji performa kesehatanmu?"

"Hah?" Quinsha melongo. Kalimat ajaibnya itu lho. Memangnya mesin motor, ada uji performa?

Detik selanjutnya dia menghujani Reza dengan pukulan-pukulan sekenanya. Bukannya menangkap tangan Quinsha seperti biasanya, Reza malah berdiri dan berjalan mundur menghindari serangan Quinsha.

"Ayo, tangkap kalau bisa." Reza menggodanya lagi sambil tertawa.

"Siapa takut!"

Ketika jarak keduanya dekat, Reza berkelit ke kanan dan ke kiri. Reza mengitari meja, pindah ke belakang sofa, dan kembali lagi ke sisi meja lainnya.

Suara kaki meja digeser. Reza menutup jalan Quinsha. Quinsha mendengus kesal. Dia terus mengejarnya. Mukanya memerah. Keringat merembes di dahinya. Targetnya: Reza harus kena! Sehari ini berapa kali dia dikerjai Reza.

Mami Farah yang mendengar suara ribut-ribut dan gedebak-gedebuk sempat menaiki tangga. Namun urung ketika melihat anak dan menantunya kejar-kejaran. Mami Farah tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepala. Yah, tanpa Quinsha sadari, dia mengejar Reza yang berjalan mundur ke arah kamar mereka.

"Lho, kok, nggak jadi, Mi?" tanya Syafa yang tiba-tiba muncul disertai Syifa.

Mami Farah merangkul pundak keduanya. Memutar badan mereka. Menuruni tangga terakhir. "Kakak kalian lagi istirahat. Yuk, kita ngobrol di belakang."

"Mi, barusan sepertinya aku denger gedebukan di atas. Iya, kan, Syi?"

"Iya! Nah, karena suara ribut-ribut itu, Mami nggak dengar aku ngucap salam."

"*Wa'alaikumussalam*, Sayang, naek apa ke sininya? Ini dari tempat kost atau dari kampus?"

"Yaahhh, Mami nggak asyik! Ngalihkan pembicaraan. Kakak nggak istirahat 'kan?"

"Kakak kalian sedang istirahat. Tidak bisa diganggu."

Saat itu memang tidak terdengar lagi ribut-ribut dari atas.

MALAM hari di kamar Syafa. Quinsha, Reza, dan Si Kembar Syafa-Syifa duduk melingkar di atas karpet. Mengobrol akrab ditemani kopi luwak dan kacang macadamia. Quinsha masih saja mendetili wajah adik iparnya. Mereka kembar identik. Kalau mereka sedang tidak berhijab begini, akan sangat mudah dikenali. Syafa memotong pendek rambutnya. Ada bekas luka kecil di pelipis kirinya. Dia juga lebih lincah dan blak-blakan. Berkebalikan dengan Syifa yang memelihara rambutnya hingga melewati bahu. Pembawaannya lebih tenang dan kalem.

Lain halnya ketika mereka berhijab, pasti sulit membedakan keduanya. Tapi Quinsha sudah mendapatkan

kuncinya dari Reza. Katanya, Syafa suka memakai kerudung instant. Gamis yang dikenakannya lebih pada gamis-gamis bermotif. Sedangkan Syifa lebih suka berkerudung berpeniti dengan gamis-gamis polos berkombinasi warna-warna pastel. Ehm, sementara itu saja pengenalan Quinsha pada mereka berdua. Maklum saja, baru pertama bertemu.

"Kak, aku pinjam Kak Caca, ya!" Syifa sok-sok izin pada Kakaknya. Padahal sejak tadi, dia dan Syafa sudah mengobrol lama.

"Ini tentang wanita, Kak. Jadi, maaf, Kakak nggak boleh nimbrung lagi," sambung Syafa.

"Dari tadi kalian sudah mengobrol."

"Itu, sih, sebentar, Kak… Kurang lama!" sahut Syifa.

"Ada hal-hal khusus yang belum kami bicarakan. Iya, kan, Syi?"

"Iya!" Jawab Syifa.

"Oke! Tapi jangan lama-lama, ya!"

"Jiyaaahhh, Kak… besok aku ada kuliah," protes Syafa.

"Besok sudah pulang ke kost-kost-an." Syifa urun suara, "Malam ini biarkan Kak Caca tidur sama aku dan Syifa. Ya, ya?"

"Tidur dengan kalian? Mana bisa begitu?"

"Ya, bisalah, Kak. Semalam saja, kok! Semalam itu hanya beberapa jam."

"Iya, Kak. Kapan lagi coba?" Sahut Syifa.

"Ya, kapan-kapan, kalau aku lagi keluar kota dan Kak Caca di sini." Reza kemudian menoleh ke arah Quinsha yang sedari tadi hanya memperhatikan kakak beradik itu.

Beberapa saat terjadi kontak mata intens. Quinsha bisa membaca maksudnya sejelas Reza mengutarakannya.

"Iya! Kapan-kapan saja, ya! Malam ini kita begadang saja!" Quinsha mengedipkan sebelah mata.

Kedua adik iparnya bersorak. Semula Quinsha heran dengan tingkah mereka yang kadang masih seperti ababil. Tapi mengetahui usia mereka yang masih tujuh belas tahun di tahun kedua perkuliahannya, Quinsha maklum. Syafa dan Syifa selalu berada di kelas akselerasi di SMP dan SMA-nya.

"Dari sekarang 'kan, Kak, *sharing*-nya?"

"Uhm… kalian ngusir aku, ya?" tanya Reza.

"Syukurlah kalau nyadar!" Syafa dan Syifa tergelak.

"Oya, kalian mau tambah lagi kopinya?"

"Halaaahhh, itu hanya alasan Kakak biar bisa nguping," canda Syafa.

"Nggak boleh *su'uzan*, lho, Sya!" Syifa mengingatkan.

"Nggak *su'uzan*, kok! Hayooo, bener 'kan, Kak?"

"Kakak tulus, kok! Biar kalian lebih asyik ngobrolnya. Tapi, kalau pun ada yang didengar, itu memang karena telinga ini menangkapnya."

"Naah, iya, kan," Syafa merasa menang dengan tuduhan su'udzhonnya tadi.

Reza mengabaikan. Sungguh. Tidak akan ada habisnya mencandai remaja kembar di depannya itu.

"Queen?"

"Makasih, Mas. Ntar aku ambil sendiri, deh!"

Reza pun berlalu untuk memberi kesempatan pada tiga wanita yang dicintainya mengobrol seru.

"Wow, suara Kakak lembut banget?" puji Syafa, "Pantes saja Kak Al nggak mau jauh-jauh dari Kak Caca."

"Ehm, Kak!" Syafa merendahkan suaranya. Matanya melihat tubuh Reza yang menghilang di balik pintu, "Gimana pas pertama ketemu Kak Al? Deg-degan ya?"

"Banget!"

"Tegang, gugup, salting, canggung?"

"Nggak mutu, ah, nanyanya!" protes Syifa, "Deg-degan itu tanda mengalami ketegangan dan gugup."

Syafa nyengir saja.

"Kak Al-nya juga gugup gitu?"

"Ngakunya, sih, begitu. Tapi 'kan Kakak belum berani lihat wajahnya waktu itu."

"Jadi cuman diem-dieman gitu?" Keduanya terbahak, "Ah, lucu, lucu!"

"Ehm, Kak." Apalagi, nih, yang bakal ditanyain Syafa, "Kalau dari awal gugup bin tegang, malam zafafnya tertunda lagi, dong, Kak?"

Ah, akhirnya pertanyaan ini meluncur dari bibir tipis Syafa.

"Nggaklah, ya! Masa Kakak tidur sendiri, padahal ada suami?"

Syafa-Syifa melongo. Apa ada yang salah?

"Emangnya kalian pikir malam zafaf itu seperti apa?"

"Hehehe." Mereka tertawa malu, "MP *in action*." Syafa terus yang nyahut.

"Malam zafaf itu memang malam pertama untuk sepasang pengantin. Dan itu rahasia suami istri. Salah satu aurat dalam rumah tangga. Rasulullah melarang menceritakannya, Maka, makna kebalikannya adalah nggak boleh juga menanyakan hal-hal privasi begitu pada orang lain."

Cep! Keduanya membisu.

"Kalian harus menyimpan penasaran itu sampe tiba waktunya. Oke?" suara Quinsha kembali normal. Suaranya lumayan keras tadi.

"Siipp, Kak!" kompak.

"Oya, sebelum nikah, apa Kakak pernah suka sama seseorang? Trus berharap dia jodoh Kakak gitu?" Ini bener-bener mirip ajang interogasi.

"Ceritanya setelah Kakak berhijab saja, ya?"

Keduanya mengangguk. Mantap.

"Nggak pernah. "

"Ah, masa, sih, Kak?" Syafa tidak percaya, "Suka dengan ketua rohis yang *good looking*, alim, saleh? Atau anak rohis yang kedokteran?"

"Kalau sekadar suka dengan profilnya, iya! Berharap mendapat jodoh dengan profil seperti mereka, benar! Tapi berharap suatu saat salah satu mereka mengkhitbah Kakak, itu tidak pernah Kakak pikirkan. Buang-buang waktu dan energi. Ntar adanya nggak ikhlas. Kalau sudah nggak ikhlas, percuma, Dek! Rajin ke masjid kampus berharap bertemu atau sekadar berpapasan dengan gebetan. Jadi aktivis rohis

karena ngincer salah satunya itu sia-sia. Nggak ada nilainya di sisi Allah."

Mereka tertawa jengah.

"Kalian kenapa? Kakak curiga, nih!"

"Awal-awal aktif di rohis, masa sih, Kakak nggak terpikat salah satunya? Kayaknya mustahil, deh!" Syafa memaksa mencari tahu. Aksi pengalihan dari pengalihan pertanyaan kakak iparnya.

"Nggak ada yang mustahil, Dek, kalau memang berusaha menjaga hati. Berusaha menjaga interaksi sewajarnya. Bicara seperlunya dengan mereka. Memang betul Kakak suka dengan profil mereka, tapi itu secara umum. Bukan khusus suka ke A, B, atau C."

Quinsha memandanginya bergantian. Mencoba menebak siapa yang terkena virus merah jambu.

"Kok, bisa, sih? Menyukai lain jenis itu fitrahnya manusia, Kak."

"Iya, memang itu fitrah. Kakak juga tidak menafikan rasa itu. Hanya sajaaa… Kakak mengabaikannya sejenak sampai waktunya tiba. Gimana cara mengabaikannya? Perbanyak kegiatan, menjauhi perbincangan yang menjurus ke arah itu, dan memohon perlindungan pada Allah dari munculnya rasa itu pada seseorang. Lagian waktu itu, Kakak belum siap nikah. Belum pantas rasanya mendampingi salah seorang dari mereka. Daripada bermimpi salah satu datang mengkhitbah, Kakak gunakan sebaik-baiknya waktu yang ada untuk memantaskan diri. Bersiap-siap kalau sewaktu-

waktu dia datang. Ternyata semakin banyak mencari ilmu, semakin tahu kelemahan dan kekurangan kita."

Mereka berdua berpandangan.

"Satu lagi! Jadikan hijab tidak sekadar membentengi aurat dari pandangan laki-laki non-mahram, tapi juga untuk membentengi hati. Malu 'kan berhijab tapi masih pacaran."

Syafa mengerucutkan bibir tipisnya.

"Kalau yang menyukai Kakak pasti banyak, ya?" giliran Syifa yang bertanya.

Quinsha mengedikkan bahu.

"Jiyaaahhh, Kak! Kakak 'kan cantik banget, *smart*, salehah. Akhwat idamanlah. Masa nggak pernah dapaaatt perhatian-perhatian kecil?"

Quinsha senyum saja mendengar sahut-sahutan kalimat Syafa dan Syifa. "Yang begitu-begitu pernah dapat, tapi sekali lagi, Kakak abaikan."

Alhamdulillah, usaha Quinsha menjaga hati terbalas dengan hadirnya Kakak Si Kembar menemani hari-harinya.

REZA bermaksud memanggil Quinsha. Mami yang memintanya. Pintu kamar Syafa terbuka sedikit. Reza mengintip mereka sebelum menunaikan pesan mami.

"Ceritain, dong, Kak! Dia siapa?"

"Nggak penting lagi. Kakak juga sudah menikah."

Mereka membahas apa? Apa ikhwan dari masa lalu Quinsha? Wah, boleh juga, nih, nyimak sedikit.

"Penting itu, Kak! Kalau ke depan, aku atau Syifa ngalami, kami sudah tahu solusinya."

"Kayaknya bukan ke depan, deh, tapi butuhnya sekarang. Iya 'kan?" Quinsha menodong mereka, "Tentang solusinya, ya, seperti yang Kakak sampaikan tadi. Masih inget?"

"Masih, masih," kompak mereka menyahut.

"Cuman pengen tahu saja, siapa yang Kakak abaikan itu?" Syafa nyengir, "Cerita beginian masa dilarang? Nggak 'kan?"

"Singkat saja, Kak!" Syifa menambahkan.

Syafa memasang wajah memohon-mohon. "*Please*, Kak!"

"Simak baik-baik ya!" pinta Quinsha setengah bercanda, "Di masjid kampus itu ada banyak forum kajian. Mulai Ahad sampai Sabtu. Kalau pagi *start* jam enam, maka selesainya jam tujuh. Kalau sore, selepas Asar sampe jam lima. Kakak hampir tidak pernah absen, karena ngerasa kurang ilmu. Ternyata selain Kakak, ada juga yang nggak kalah rajinnya. Dia kakak senior—"

"Wah, kayaknya seru, nih! Dia pasti ikhwan yang dimaksud." Syafa memotong kalimat Quinsha.

"Ya, memang dia. Meski begitu, kami tidak pernah terlibat interaksi. Nggak kenal juga. Beda angkatan dan fakultas. Nah, ternyata teman-teman ada yang mengetahui 'kerajinan' kami berdua, maka jadilah kami 'dijodoh-jodohkan'. Katanya serasilah, wajahnya miriplah. Sama-sama rajinlah dan sebagainya dan sebagainya. Semua Kakak abaikan. Buang-buang energi juga. Seringnya Kakak menegur teman-teman kalau becandanya sudah ke arah 'itu'."

Oh, dia dijodoh-jodohkan dengan ikhwan itu?

Dijodoh-jodohkan ini sesekali juga terjadi di kalangan ikhwan. Di tempat kost Reza ada juga aksi serupa. Yang 'dijodoh-jodohkan' biasanya teman yang hampir lulus dan memang siap nikah. Dari gencarnya aksi menjodoh-jodohkan ini, tidak jarang berakhir dengan pernikahan. Sampai-sampai ada istilah *witing tresno jalaran dipacok-pacokno*. Cinta datang dari dijodoh-jodohkan. Sekali lagi. Itu sesekali saja dan sifatnya pun sebatas internal. Tidak pernah sampai terdengar keluar dan menjadi rumor.

Suara lembut Quinsha memutus ingatan Reza di Yogya. "Sampai suatu ketika, dia diberi kesempatan menjadi ketua pelaksana sebuah kegiatan. Kakak dipasang jadi sekretarisnya. Padahal sungguh, Kakak yang *newbie* belum paham detil pernik-pernik kepanitiaan. Penolakan kakak nggak didengar. Ya sudah, nggak apa-apa untuk dicoba."

"Engghhh, dari posisi ketua dan sekretaris itu, akhirnya Kakak terlibat interaksi dengan dia?" Syifa menyampaikan analisisnya.

"Betul. Kepanitiaaan itu membuat kami saling mengenal dan berinteraksi. Nah, saat itulah Kakak mendengar suara-suara tidak bertanggung jawab. Katanya ada hubungan istimewa antara Pak Ketua dengan sekretarisnya."

"Dia menunjukkan perhatian lebih ke Kakak?"

"Nggak. Biasa aja. Mungkin karena dia laki-laki yang betul-betul menjaga pergaulannya dengan lawan jenis, akhirnya terlihat spesial. Perhatiannya itu kayak gini

misalnya, *Anti*[2] sudah makan? Itu dia tanyakan ketika dia bermaksud membelikan makan siang seluruh panitia. Tidak khusus ke Kakak. Atau dia bilang, *Anti* pulang saja, biar *ana*[3] yang nyelesaikan. Itu dia sampaikan karena sudah mau Maghrib. *Anti* nggak bawa jas hujan, pake punya *ana*? Yah, semacam itulah...“

“Hati Kakak nggak berdesir-desir gitu?” tanya Syifa.

“Nggak. Kakak, sih, nanggepinnya biasa. Teman-teman panitia saja yang merespon perhatian ketua ke sekretarisnnya sebagai sesuatu yang lain. Apalagi sebelumnya Kakak dan dia sudah ‘diopinikan’ sebagai pasangan serasi meski awalnya sebatas candaan. Jadi hal kecil yang sekiranya bisa mendukung opini, akan menjadi pembenar. Kakak sudah klarifikasi atas suara-suara itu, tapi sia-sia. Karena pihak sebelah tidak juga meluruskan opini. Nah, sebelum itu menjadi fitnah yang tersebar luas dan menjadi-jadi, dalam hitungan kurang dua minggu menjelang hari H. Kakak mengundurkan diri. Saat itu semua urusan Kakak sudah selesai.”

Wow! Dia walk out dari kepanitiaan? Ckckck. Berani juga, nih, my Queen! Meski keputusan itu terlalu beresiko karena mempertaruhkan kesuksesan keseluruhan acara yang telah dipersiapkan.

“Mengundurkan diri?” Syafa-Syifa membelalakkan mata indahnya.

---

2 Bahasa Arab, isim dhamir (kata ganti orang) untuk kamu perempuan

3 Bahasa Arab, isim dhamir (kata ganti orang) untuk saya (laki-laki maupun perempuan)

Quinsha mengangguk.

"Itu bukan kejutan terakhir, Dek. Masih ada lagi yang lebih me-nge-zut-kan!"

Acaranya kacau balau? Trus Quinsha dikambinghitamkan, selanjutnya dia tidak pernah dilibatkan lagi dalam kepanitiaan. Sehingga, dia akan aman dari Interaksi dengan para lelaki non-mahram itu.

"Nah, disela dua minggu itu, Pak ketua ngirim CV-nya lewat ustazah Kakak," ucapnya datar seakan tanpa intonasi.

Jadi, rumor kalau ikhwan itu 'ada-ada' dengan Quinsha, itu betul? Bahwa perhatian-perhatian kecil itu adalah perhatian istimewa, benar adanya? Dia ada hati, tapi Quinsha tidak?

Ah, ternyata ada beberapa proposal nikah yang datang dalam lintasan hidup Quinsha. Itu bukan hanya Akmal dan dirinya. Masih ada dia. Dia saja atau siapa saja dia itu?

Reza bersandar pada bingkai daun pintu. Menyamankan posisi tubuh. Ini semakin menarik. Datangnya proposal-proposal nikah pada Quinsha, sesuatu yang wajar. Siapa pun pasti akan tergerak hatinya ketika melihat wajah cantiknya. Lembut akhlaknya. Bagus agamanya. Dan sedikit banyak pasti ada keinginan menyuntingnya.

Kini, ketika Reza mengetahui bahwa ada beberapa ikhwan di lintasan hidup Quinsha, dia tidak cemburu. Tidak ada alasan Reza mencemburui mereka yang pernah mengajukan proposal nikahnya pada Quinsha. Karena taaruf berbeda dengan pacaran. Dalam taaruf, sangat sedikit ada peran hati. Sangat minim Interaksi. Taaruf gagal, ya gagal.

Tidak ada apa-apa. Tidak ada dendam dan sakit hati. Tidak ada kosa kata gagal *move on*.

Kalaupun sekarang Reza diburu penasaran, ini lebih pada *action* Quinsha ketika dihadapkan pada persoalan itu. Bagaimana dia melaluinya? Ditambah keingintahuannya tentang berapa kali istrinya itu menggunakan hak prerogatifnya sebagai muslimah. Hak menolaki laki-laki yang tidak sesuai kriterianya. Wanita memang tidak bebas memilih pasangan seperti laki-laki, tapi dia bebas menolak. Ah, sebenarnya secara tersirat sama-sama bebas memilih bukan? Bedanya yang satu pelaku aktif, satunya lagi pasif.

"Hah? Sempat-sempatnya?" Syafa setengah berteriak.

"Trus, Kakak berproses dengan dia?"

Quinsha menggeleng, "Kakak mengembalikan CV itu sebelum membukanya."

"Hah? Kakak kembalikan begitu saja? Saat itu juga pada ustazah Kakak?" tanya Syafa sambil mengencangkan pelukannya pada guling.

Quinsha mengangguk pasti.

Reza di tempat bersandarnya menggeleng-gelengkan kepala tidak percaya. Teganya gitu, lho! Cenderung sadis malah. Hei, yang diperlakukan seperti itu, itu kaumnya. Rekan senasib seperjuangannya. Pemuda yang berkomitmen menikah tanpa pacaran.

Mungkin benar adagium yang beredar di kalangan terbatas ikhwan bahwa *lebih mudah meyakinkan 4.111 orang untuk memilihmu menjadi pemimpinnya daripada meyakinkan seorang akhwat untuk menerimamu menjadi*

suaminya. Reza terpingkal tanpa suara memegangi perutnya. Awalnya dia tidak percaya adagium ini. Tapi mendengar pengakuan istrinya, adagium itu ada benarnya. Lha ini, CV-nya belum dilihat dan dibaca sudah ditolak mentah-mentah. Apes benar dia!

"Kakak kok tega banget, sih? Kenapa nggak dibaca dulu. Kenapa nggak berproses dulu?" tanya Syifa yang berperasaan halus dengan nada tidak terima.

"Untuk apa dibaca kalau Kakak tidak siap dan tidak ingin menjalani proses itu, Dek?" Quinsha berhenti sejenak.

"Kalau Kakak terima proposalnya dan berproses, itu sama artinya membenarkan kabar yang beredar. Mestinya yang dia lakukan adalah klarifikasi sebagaimana yang Kakak lakukan. Bukan malah mengajukan proposal. Kakak melihat, itu hanya reaksi spontan untuk menepis suara itu. Bisa jadi, dia tidak siap nikah." Quinsha membela diri.

"Sebaliknya! Bisa jadi dia memang menyukai Kak Caca. Bisa jadi dia memang siap nikah." Syafa cukup kritis.

"Tapi, Kak? Aduh, ikhwan itu pasti taulah, Kak, kalau suratnya tidak Kakak apa-apakan. Kasian 'kan… Yaahhh, Kakak." Syifa tetap tidak terima dengan sikap Quinsha.

"Dek, di sini bukan masalah kasian tidak kasian. Tapi masalah menjaga kemuliaan sesama saudaranya. Haram membuat-buat dugaan-dugaan karena tidak ada dasar faktanya. Apalagi menyebarluaskan dugaan-dugaan itu. Kakak pikir, itu harus dihentikan supaya tidak ada korban lagi. Perkara dia memang jodoh Kakak, Insya Allah ada jalan lain untuk kami bertemu lagi. Tapi yang pasti bukan

saat itu. Jadi, semakin cepat CV itu kembali ke pemiliknya, semakin baik."

"Uhm, Kak!" Syifa seperti takut-takut untuk bertanya, "Lama setelah kejadian itu, apa Kakak pernah mendengar selentingan lagi kalau dia benar-benar berharap pada Kakak?"

"Kakak tidak tahu. Karena tidak lama setelah itu dia ambil beasiswa Monbusho ke Jepang."

"Wow, asset berharga, tuh, Kak!"

Reza menghembuskan napas lega. Ah, ternyata dia telah menahan napas untuk beberapa saat lamanya.

"Udah, ah, jangan diteruskan membahasnya ya? Pada intinya, kalau kalian siap nikah dan ada yang mengajukan proposal, bisa kalian jalani proses itu. Tapi, bila tidak siap, kalian abaikan saja semua rasa dan keinginan itu. Banyak-banyak melakukan kegiatan positif. Banyak-banyak memohon pada Allah, supaya ketika dia datang, semua dimudahkan dan dilancarkan."

"Insya Allah, Kak."

"Hayooo, siapa di sini yang menyukai siapa?" Quinsha menodong mereka.

Mereka tergelak. Semburat merah menghiasi wajah cantik si kembar.

"Syafa suka sama salah satu ustaz di Ma'had Al-Ihsan, Kak." Syifa menjelaskan.

Ma'had Al-Ihsan adalah mereka belajar Islam intensif. Seperti sekolah diniyyah kalau di pesantren karena mereka belajarnya sore hari. Kalau pagi mereka kuliah. Syifa yang tekun dan cermat mendalami manajemen perhotelan.

Sedangkan Syafa yang lincah memilih di akademi kebidanan. Cita-citanya sederhana. Ingin menolong sebanyak mungkin persalinan ibu hamil dengan biaya murah.

"Ustaznya tahu kalau Syafa suka?"

Syafa menggeleng, "Jangan sampe, Kak."

"Apa Ustaznya pernah memberi perhatian lebih pada Syafa?"

Syafa menggeleng lagi.

"Nggak, Kak! cuman dasarnya Syafa *smart*, dia paling menonjol. Kalau ustaz itu bertanya dan sekelas tidak ada yang bisa menjawab, dia melempar pertanyaannya ke Syafa."

Syifa dan Syafa kemudian tertawa-tawa di depan Quinsha.

"Aku pernah gantikan Syafa di kelasnya ustaz itu. Habis, aku kepo, Kak! Aku 'kan nggak diajar sama dia."

Quinsha sedikit takjub. Ah, ternyata dibalik penampilan kalem Syifa, dia bisa jail juga.

"Trus, hari itu kamu bisa jawab pertanyaannya, Dek?"

"Sayangnya, nggak. Aku cuma nunduk saja. Nah, pas kelas bubar, baru aku minta maaf ke temen-temen sekelas Syafa. Kecuali ke ustaznya. Dia keburu ninggalkan kelas."

"Lho, Al! Kok, malah berdiri di pintu. Mami 'kan minta kamu manggilkan Caca!"

Ups, rupanya Mami.

"Maaf, maaf, Mi! Obrolan mereka seru, sih, Mi. Jadi sayang kalau dilewatkan." Reza meraih tangan Mami tanda minta maaf, "Karena keasyikan, aku lupa permintaan Mami. Maaf, Mi… Maaf!"

Mami menepuk-nepuk pundak Reza. Tanda maafnya diterima. Serasa Reza menjadi anak kecil lagi dengan menjadi tukang nguping.

"Jadi, dari tadi Kakak nguping?" Syafa bersuara tinggi.

"Bukan dari tadi, tapi beberapa saat lalu. Sejak cerita ikhwan di kampus itu."

"Hah? Itu, sih, bukan beberapa saat lalu, Kak. Tapi dari tadi."

Quinsha yang melihat tanda-tanda debat kusir suaminya Vs si kembar, mengalihkan dengan menyapa ibu mertuanya, "Mami ada perlu dengan Caca?"

"Iya, Ca! Sama suami kamu juga. Ayo, Al!"

"Aku sama Syifa boleh ikut nggak, Mi?"

"Boleh, boleh. Ini hanya mau membahas resepsi pernikahan."

"Makasih, Mi. Makasih!"

Mami berjalan cepat di depan. Reza melangkah pelan tepat di belakangnya. Sementara Quinsha, Syafa, dan Syifa berjalan bersisian meneruskan obrolannya.

"Kak, pernah, sih, sekali kami bersitatap. Dia buru-buru malingkan muka. Aku cepet-cepet nunduk. Duh, dihati aku seperti ada bom waktu, Kak." Syafa membuat testimoni, "Kak, di sini akunya yang salah. Harusnya aku nggak berharap dan mendikte Allah supaya 'dia' jodohku ya? Tapi berdoa secara umum semoga aku mendapat jodoh yang saleh bla, bla, bla."

"Sip! Memang harusnya begitu, Dek!"

"Aku tahu itu. Tapi baru sebatas teori ya. Ternyata menjalaninya tidak mudah. Sebenarnya aku ini dalam masa terapi. Syifa sih therapist-nya. Aku malu cerita ke ustazahku. Terapiku hampir berhasil. Tapi sekarang seperti dari nol lagi—"

"Kenapa? Bagaimana bisa?"

"Aku *ngiri* banget lihat Kakak sama Kak Al. Mesra bin romantis. Aku pengen nikah."

Hah?

17

Musyawarah untuk Mufakat

Reza

PADA akhirnya ketika pulang, resepsi pernikahanlah yang akan menjadi agenda utama dua keluarga besar. Baik aku maupun Quinsha terlambat menyadari hal itu. Kami terlalu asyik pacaran. Secara belum pernah pacaran seumur hidup 'kan? Sekalinya sudah halal dipuas-puasin.

Hatiku sedikit menghangat dengan senyum mengembang mengingat semua itu. Saling mengenal satu sama lain diselingi aksi menjelajah hingga di penghujung timur Pulau Jawa. Ujung-ujungnya, ya, pulang juga untuk resepsi. Aku pikir acara malam akad itu adalah malam puncak pernikahan kami, karena pihak keluargaku maupun keluarga Quinsha tidak menyinggung-nyinggung resepsi, meski hampir tiap hari saling menelpon.

Ah, jika saja konsep resepsi pernikahan kami sama dengan mayoritas pengantin, tentu kami tidak perlu bolak-balik musyawarah demi satu kata mufakat. Tidak perlu

reli-reli panjang melobi orang tua. Tentu tiga malam ini aku tidak terdampar di kamar Quinsha seorang diri, sementara sang penguasa kamar berada di kamarku. Ironis? Memang. Parahnya lagi, Mama dan Mami menyita perangkat komunikasi kami. *Alhamdulillah* sekarang malam terakhir. Besok resepsi.

Aku menghembuskan napas. Semua 'musibah' ini bermula dari malam itu. Malam ketika Mami memintaku memanggil Quinsha untuk membahas resepsi pernikahan. Itu adalah diskusi pertama.

"Mas, apa sudah pernah nyampaikan konsep resepsinya?" tanya Quinsha ketika Mami mengambil sesuatu di kamar.

"Pernah duluuu cuma belum fix. Belum ada sepakat dari Mami Papi. Kamu sendiri?"

"Aku malah belum pernah sama sekali. Lobi-lobiku masih sebatas nyampaikan konsep pakaian pengantin sama riasan wajah. Itu pun butuh berkali-kali sampe akhirnya Mama paham. *Alhamdulillah*, beres! Aku tetap berjilbab dan berkerudung dengan riasan wajah senatural mungkin. Kalau untuk resepsi, aku malah berharapnya Kak Zaki duluan yang nikah, jadi resepsiku tinggal ngikut aja. Nggak terbersit bakal ngelangkahi Kakak."

"Ternyata kita *pioneer* di keluarga ini. Arya sama Kak Nay nggak pake resepsi di gedung. Cukup akad dan walimah di masjid, trus selesai!"

"Iya! Sangat simpel," sahut Quinsha lagi.

"Emangnya kamu juga hadir di sana, Yang?"

"Ya, iyalah, Mas! Aku, Tante Mira, dan Maminya Mas Arya..."

"Tante Fika,"

"Iya, beliau. Kami mendampingi Kak Nay pas akad."

"Sayang ya, tempatnya dihijab..."

Tidak kuteruskan kalimatnya. Kalau tempatnya tidak dihijab, mungkin malam harinya aku akan melamarnya langsung, dan secepatnya menikahinya.

"Istighfar, Kak. Harusnya, tuh, Alhamdulillah ya dihijab, kalau nggak, ya nggak surprise."

Jleb! Selalu Syafa dengan komentar spontannya. Aku nyengir saja. Anak semodel dia nggak bisa dilayani. Bisa makin panjang urusannya.

"Baiknya kita kembali ke topiknya, deh! Kakak belum berhasil melobi untuk konsep resepsinya? Padahal waktunya mepet," Syifa mengingatkan.

"Tenang, deh, Syi! Aku bantu, deh, lobi-lobinya. Ya, kan, Kak?" Syafa men-*support*.

Quinsha hanya mengangguk kalem.

Mami datang dengan membawa catatan. Beliau memilih duduk di sebelahku. Quinsha duduk diapit Syafa-Syifa. Kuintip catatan Mami. Ckckck, ternyata semua sudah disiapkan Mami dan Mama. Mulai tanggal resepsi, WO, gedung, aneka menu makanan, souvenir, dan pernik-pernik lainnya.

"Begini, sebenarnya ketika malam akad itu, undangan yang hadir lumayan banyak. Mereka dari saudara-saudara sendiri dan para tetangga di sana. Artinya, acara malam itu sudah terkategori *walimatul 'ursy*, hanya saja, kami ingin

merayakannya lebih sempurna. Mengundang keluarga jauh, rekan-rekan bisnis Papi dan Pak Erwin, teman-teman kalian juga para tetangga di belakang kompleks ini."

Aku senang keluargaku tidak melupakan untuk mengundang tetangga di belakang kompleks. Karena memang demikianlah yang disunnahkan. Undangan walimah tidak hanya ditujukan pada orang-orang *berada* saja. Tapi juga para fakir miskin yang kami kenal.

"Dan secara khusus, Mami pengen lihat kalian seperti pengantin kebanyakan. Yah, pengantin! Berdandan layaknya pengantin. Bahkan Mami belum lihat kalian berfoto berdua."

"Idiihhh, Mami! Kalau cuma pengen lihat Kak Al sama Kak Caca kaya pengantin, bisa ke *bridal* trus foto-foto sendiri, Mi. Jadi, deh! Nggak perlu ngadain resepsi. Lagian kayanya semua sudah pada tahu kalau Kak Al sudah nikah!" Syafa nyahut sekenanya.

"Oya, Mi, Mas Reza itu sudah tahu penampilan terjeleknya Caca. Dari yang pualiing jelek malah! Nggak dandan kaya pengantin nggak ngaruh, deh, Mi!" Seperti biasa, Quinsha dengan suara lembutnya berusaha mempengaruhi rencana Mami dan Mama.

"Siapa bilang nggak ngaruh? Ngaruhlah, Queen!" Quinsha menatapku horor. Aku dipihak Mami. "Aku belum pernah lihat wajah tercantikmu. Dan wajah tercantik wanita itu di saat dia jadi pengantin. Bidadari aja pasti cemburu lihat kamu saat itu."

Quinsha sudah siap melemparku dengan bantal sofa. Hanya karena ada Mami, dia mengurungkannya.

"Iya, aura kecantikan wanita menguar ketika menjadi pengantin. Tapi kenapa kalian sepertinya kurang setuju kita ngadakan resepsi. Benar begitu?" Mami menyapu wajah kami satu persatu.

"Tidak persis seperti itu, Mam. Hanya—apa ya?" Aku agak kebingungan memilih kata-kata, "Baiknya Mami teruskan dulu, deh, rencananya."

"Oke! Yang pasti, tidak ada yang perlu kalian khawatirkan. Kami, para orang tua, sponsor utama acara ini. Dan semua sudah disiapkan. Meski begitu, Mami tetep butuh kesepakatan kalian. Oke?"

Ini salah satu yang kukagumi dari Mami. Papi juga. Musyawarah mufakat salah satu prinsip pengambilan keputusan terkait hal-hal teknis dalam Islam. Bukan musyawarah versi demokrasi yang semua-semua dimusyawarahkan, bahkan termasuk aturan hidup manusia yang mestinya dari Allah saja dimusyawarahkan.

"Sip, Mi!"

"Kita mulai dari tanggal. Mami memilih, resepsinya tanggal 25 bulan ini. Itu bertepatan dengan malam Minggu. Dan persis sebulan pernikahan kalian. Jadi, praktis kurang 20 harian."

"Sepakat, Mi!" jawabku cepat meski ketika kulihat Quinsha agak-agak kurang setuju. Dia menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya, "Iya 'kan, Yang?"

"Iya!" jawabnya pasrah. Aku tahu, Quinsha agak berat. Rencana awal hanya sepuluh harian di sini. Karena targetnya, bulan ini dia menyelesaikan skripsinya.

"Untuk gedungnya di ballroom MH Kemang. Kapasitasnya cukup untuk 700 undangan."

"Lokasinya, sepakat, Mi. Hanya, begini, dulu seperti yang sudah pernah Al sampaikan, pengennya tamu laki-laki dan perempuannya dipisah, Mi. Untuk menghindari *ikhtilat*, yaitu campur baurnya laki-laki perempuan. Memang, sih, ada tempat-tempat yang memungkinkan terjadinya *ikhtilat*, kayak di pasar, terminal, bus, sekolah, dan semacamnya. Tapi itu dibolehkan karena alaminya memang begitu. Mereka pun bertemu karena tuntutan kebutuhan."

Kubuang napas sebelum melanjutkan. Mami tampak mencerna kalimat-kalimat yang kukeluarkan. Sungguh aku mengucapkannya dengan hati-hati dan pelan.

"Nah, sedangkan resepsi pernikahan ini termasuk perayaan. Sesuatu yang diadakan. Terjadinya tidak alami. Sehingga meski acaranya bersifat umum dan pelaksanaannya juga di tempat umum, campur baurnya laki-laki perempuan itu tidak diperkenankan. Kalau pun mereka hadir di ruang yang sama, harus ada pemisah yang sempurna di antara mereka,"

"Mami ingat penjelasan ini. Teruskan dulu."

"Dengan konsep seperti itu dan waktu persiapan kita yang tidak banyak, bagaimana kalau kita pake aula Shafa dan Marwa yang berhadapan itu? Satu ruang untuk tamu laki-laki, satunya lagi untuk perempuan. Lebih praktis!"

"Kalau tempat acaranya terpisah, artinya tidak ada pelaminan? Kalian tidak bersanding di pelaminan?"

Volumenya sedikit meninggi. Meski bukan bernada marah. Hanya kaget sehingga bermaksud menegaskan.

"Ya, Mi!"

"Mana ada pengantin model begitu, Kak?"

Kalau Mami memanggilku Kak, artinya benar-benar serius. Agak lama Mami menatapku sebelum akhirnya melanjutkan kalimatnya.

"Di mana-mana, pengantin itu bersanding di pelaminan. Kedua orang tua masing-masing mempelai mendampingi di kiri-kanan. Kemudian para tamu datang menyalami. Para tamu itu datang berpasangan, lho. Masa iya mereka dipisah?" Mami juga menjaga ritme ucapannya.

"Meski berpasangan belum tentu suami istri 'kan, Mi? Kaya temen-temen Kakak tuh?"

Duh, Syifa maen nyela saja. Padahal dalam Kondisi seperti ini harus pinter-pinter mengambil hati Mami. Semoga tidak tambah ruwet.

"Trus yang bawa balita lalu dia nangis cari ayah atau bundanya? Atau giliran mau pulang gimana? Nunggu di luar gitu?"

"Mereka pasti pada bawa hape, Mi." Syafa menyahut enteng seperti biasa.

"Bukan cuma sekali Mami hadir di resepsi pernikahan islami. Mereka tetap duduk di pelaminan meski pengantinnya tidak mau bersalaman. Tamu-tamu mereka tetap ada di ruangan yang sama. Meja prasmanannya ada di dua sisi berbeda. Tapi, tidak ada tuh, hijab pembatas seperti di

masjid. Hanya sekadar diberi bunga-bunga sebagai pembatas area tamu laki-laki dan perempuan. ”

“Uhm, mungkin mereka melakukan kompromi-kompromi dengan keluarganya, Mi, karena diskusinya *mentok* sementara hari H makin dekat, begitulah jadinya.” Quinsha akhirnya bersuara.

“Kalian tidak bermaksud berkompromi? Begitu?”

“Tidak ada kompromi dalam bersyariat, Mam! Seberat apa pun dan seaneh apa pun syariat itu di mata orang lain, syariat ya tetap syariat, Mam. Tetep harus dikerjakan. Suka tidak suka. Itu konsekuensi akidah kita. Begitu yang kami pahami,” Syifa mengakhiri opininya dengan senyum. Kalimat-kalimatnya terasa adem.

Mami mengangguk-angguk dengan dahi berkerut.

“Kalau Caca, sih, Mam, dengan orang tua seperti Papi Mami dan Papa Mama, kami semakin yakin untuk tidak melakukan kompromi-kompromi itu. Diterimanya konsep pernikahan kami hanya masalah waktu.” Quinsha merajuk dengan manisnya.

“Bisa jadi memang hanya masalah waktu, karena Mami tidak bisa memutuskan masalah ini sendirian. Tapi tidakkah kalian pikirkan juga pendapat para tamu dengan konsep resepsi ini? Kesan mereka? Kita tidak tinggal di hutan. Kita ada di tengah-tengah mereka.” Suara Mami semakin melunak, “Papi dengan relasi-relasi bisnisnya? Pak Erwin juga?”

“Mam,” kudekap Mami dengan lengan kananku. Mencoba membangun kontak batin, “Kalau hanya masalah

omongan dan celaan orang, bukannya kita sudah pernah ngalami? Dulu banyak yang mencibir hotel berkonsep syariah, tapi kenyataannya sekarang, banyak hotel syariah berdiri dan berkembang baik. Kita hadapi bersamalah, Mam! Belum tentu juga bakal jadi omongan, meski kemungkinan itu tetap ada."

Quinsha bangkit dan duduk di sisi kanan Mami. Lengannya juga memeluk Mami menumpu di atas lenganku, "Mam, kalau acara ini sebagai dedikasi terakhir Mami dan Mama pada kami, maka izinkan kami memohon, anggap saja ini permintaan terakhir sebagai anak, izinkan kami untuk tidak mengompromikannya seperti mereka? Kami sayang semua, tapi kami lebih menyayangi Allah."

Quinsha memeluk dan mencium Mami. Hati dan mataku basah. Setelahnya Mami bergantian merengkuh kepalaku dan mencium pipi sejenak. Hal yang sama untuk Quinsha juga.

"*Alhamdulillah*! Luar biasa! Allahu Akbar! *Yes*! *Yes*!!!" Syafa berdiri dengan senyum terkembang sambil mengepalkan tangan serata pundak, "Lolos tahap I, Kak,"

"Belumlah," jawab Mami.

"Nah, itu kenapa Mami nyium Kakak?"

"Pengen nyium aja."

Diskusi malam itu diakhiri dengan Syifa dan Syafa yang juga menghambur ke pelukan Mami. Papi? Biarlah menjadi tugas Mami untuk melobinya.

DISKUSI kedua di rumah mertua pada keesokan malamnya. *Alhamdulillah*, Papa Mama sudah datang dari Bandung, Om Arman berangsur membaik. Sebenarnya kami pengennya nyusul menjenguk, tapi batal. Semua gara-gara rencana resepsi ini. Masih seperti kemarin, bincang-bincang semi serius ini dilakukan di ruang keluarga. Formasi lengkap. Ada Papa Mama, Aku dan Quinsha, dan Zaki. Diskusinya berjalan cukup alot, hangat cenderung memanas. Mama yang sangat responsif.

"Resepsi kalian pisah-pisahan gitu? Al di sana, Caca di sini? Yang bener sajalah, Mama pernah datang ke resepsi pernikahannya orang Arab, ya sama seperti orang kebanyakan. Jangankan orang arab yang di sini, bahkan pangeran Arab pun nikahnya sama dengan orang barat." Suara Mama terdengar getas.

Quinsha menekan-nekan jempol kakiku dengan kakinya. Isyarat supaya aku mendiamkan Mama hingga selesai menumpahkan semua unek-uneknya. Kupandangi Papa sama Zaki juga menahan diri.

"Akad kalian mendadak, orang-orang curiga. Apalagi Caca nggak datang. Kecurigaannya bertambah. Nah, sekarang, giliran lengkap, mau pisah-pisahan? Kita ini hidupnya di tengah-tengah masyarakat, bukan di gurun apalagi di bulan. Pengantin itu di pajang di pelaminan, biar tamu-tamu pada tahu, Siapa suami Quinsha? Siapa menantu Bu Erwin? Seperti apa wajahnya? Kalau sudah kenal wajah, mau nyapa juga nggak khawatir salah. Atau sebaliknya. Siapa menantu Bu Fahmi? Seperti apa istri Reza?"

Dari cerita Quinsha, Mama memang cenderung suka '*pamer*', pengen dipuji, pengen lebih terlihat 'wah' dibanding yang lain. Mama belum sepenuhnya tobat. Itu istilah Quinsha. Bukan aku. Jadi, responnya lebih menggelegar demi mendengar tidak ada pelaminan dan tamu laki-laki perempuan dipisah. APA KATA DUNIA? Mungkin seperti itu di benak Mama. Di luar sifat-sifat yang belum hilang itu, Mama tetaplah Mama terbaik. Zaki dan istriku sebagai buktinya.

"Sebenarnya ada, Ma, konsep resepsi seperti yang dimaui Al sama Caca. Aku pernah datang ke resepsi model begitu. Hanya memang belum populer. Masih dianggap aneh. Yah, tidak heran, sih, kalau masih sangat sedikit. Yang resepsinya model-model begitu biasanya hanya aktivis rohis, aktivis dakwah kampus. Sementara berapa banyak remaja atau mahasiswa yang tertarik ngikuti kegiatan semacam itu? Sangat sedikit. Itu kegiatan yang nggak populer! Buktinya dulu aku lebih suka naik gunung daripada naik ke masjid." Kakak iparku berpendapat.

"Oh, kamu juga mau resepsinya model begini?" Mama belum mengurangi volumenya.

"Maaf, Ma, Maa-aafff. Iya! Konsep resepsiku pun seperti mereka. Insya Allah! Malah kalau bisa nggak pake resepsi-resepsian di gedung. Toh, sudah halal juga."

"Hemh! Kalian ini ya?" Mama menggeleng-gelengkan kepala.

"Ma, Pa, maaf, aku sama kakak belum pernah sekali pun mengomunikasikan ini. Wajar kalau Mama kaget

sementara hari H semakin dekat. Menurut Caca, kita nggak usah berpikir tentang bagaimana pandangan orang tentang kita dan keluarga ini. Karena yang pasti, selama ini kita selalu berusaha menjaga perbuatan kita untuk tidak keluar dari koridor Islam. Dan dengan keseharian yang sudah kita jalani, rasanya nggak mungkin orang-orang itu masih berpikir yang bukan-bukan tentang kita," Quinsha mengambil napas sejenak.

"Tentang Caca khususnya. Kalau pun ada, dan yang terburuk dari dugaan mereka adalah Caca menikah karena hamil duluan. *Na'udzubillah*, fitnahan itu bukan hanya sekali ini 'kan? Ketika aku memutuskan berhenti dari dunia fotomodel, orang-orang ramai bersuara Caca berhenti karena hamil. Terlebih setelah mereka berhasil menguntit hingga ke Malang dan mendapatkan fotoku yang berjilbab dan berkerudung lebar, fitnahan itu semakin menjadi-jadi. Meski tidak pernah terbukti. Nah, kalau pun sekarang, mau diftnah lagi, itu hanya akan menguras energi mereka. Selain tentu saja menambah pundi-pundi dosanya," jelas Quinsha.

"Caca bener, Ma! Mama tidak usah peduli omongan negatif orang. Yang penting kita tidak melakukan seperti yang dituduhkan. Dan ke depan, mereka harus kita beri lagi materi-materi haramnya memfitnah dan menggosip! Biar nggak masuk neraka berjamaah. Sekarang kalau kembali ke Mama pribadi, apa Mama menerima konsep resepsi mereka?"

Masuk neraka berjamaah? Dan pertanyaan terakhir Zaki itu kelihatannya menyudutkan Mama.

"Oke! Untuk konsep resepsi ini, karena kami, yang tua-tua ini, kurang paham dengan penjelasan cepat dan singkat dari kalian. Besok masalah ini Papa tanyakan ke Ustaz Kholil." Papa menengahi dengan bijak, "Mama bisa ikut besok, supaya bisa menyimak langsung penjelasan beliau. Sementara itu, kalian siapkan konsep matangnya! Plan A kalau di aula Shafa Marwa, Plan B kalau di Ballroom. Atau mungkin ada alternatif-alternatif lain yang bisa mengakomodasi semua keinginan tanpa harus melalaikan syariat."

Papa menutupnya dengan mantap. Ibaratnya maen bola, gol indah terjadi di menit-menit terakhir setelah terjadi kemelut di depan gawang.

Malam itu hanya penyampaian pandangan saja. Belum ada sepakat. Namun sudah ada harapan cerah. Sedangkan persiapan lainnya aku dan Quinsha percayakan semuanya pada Mami dan Mama. Sebagian sudah berjalan seperti masalah pakaian dan catering.

"Trus gimana, Mas?" tanya Quinsha di kamar setengah merengek, "Haadeeuuhhh!" Quinsha menarik ikat rambutnya dan melemparnya sembarangan. Kebiasaan jelek. Besok pagi pasti dia bingung mencari-cari tali rambutnya.

"Masih ada waktu. Kita lobi lagi. Kalau masih alot, kita minta perpanjangan waktu. Kalau *deadlock*, bisa setelah kamu wisuda aja resepsinya. Belum basi 'kan?" Kupancing dengan pertanyaan iseng.

"Belum!" jawabnya sambil memijat-mijat kulit kepalanya. Kemudian dia duduk di sampingku, "Sebenarnya, sih, Mas,

dalam kondisi normal, kita bisa seperti Kak Nay sama Mas Arya. Cukup di masjid. Atau kayak temen-temen di daerah. Mereka bikin tenda depan rumah. Undangan bapak-bapak pagi di model walimahan, dan ibu-ibunya malam hari. Atau tamu perempuan di dalam rumah, tamu laki-laki di tenda. Dengan begini, praktis terpisah sendiri para tamunya."

"Tiap pasangan memang punya cerita pernikahan berbeda. Dan, inilah cerita kita. Satu hal yang patut disyukuri, kita sudah menikah. Sudah halal. Jadi, kalaupun ada kendala-kendala, nggak sampe bikin stress. Dengan begini justru kita semakin mudah mengenal seluruh karakter keluarga besar. Insyaa Allah, Ustaz Kholil bisa ngasih pencerahan ke Papa Mama. Oh iya, Papa minta kita bikin rencana matangnya. Aku mau ke Zaki dulu. Kalau belom ngantuk, ayo ikut!"

"Sudah ngantuk! Tapi aku nggak mau ditinggal sendiri."

Hemh! Beneran, deh! Makin hari makin kelihatan manjanya.

SETELAH diskusi 'hangat' itu, lobi-lobi pada Papa Mama intens kami lakukan di belakang forum alias di ruang makan, di musala, atau saat nonton televisi. Sedangkan lobi-lobi dengan Papi Mami kulakukan *by phone*, karena aku dan Quinsha memutuskan menginap selama empat hari di sini. *Alhamdulillah*, penjelasan Ustaz Kholil ditambah hasil lobi-lobi memudahkan kami merancang resepsi.

Musyawarah ketiga yang dilakukan selang tiga malam dari diskusi kedua itu hanya membahas hal-hal teknis. Papi Mami turut hadir. Obrolan di ruang tamu berlangsung akrab. Sangat cair.

"Kami menyepakati konsep kalian setelah Ustaz Kholil menjelaskan panjang lebar. Beliau menyampaikan beberapa hadis tentang konsep pemisahan. Salah satu hadisnya diriwayatkan dari Aisyah Ra., '*Rasulullah mengawiniku pada usia 7 tahun dan kami mengadakan hubungan pada usia 9 tahun. Ketika aku pindah ke Madinah, segolongan wanita mempersiapkanku untuk majelis perkawinanku. Tidak pernah sekali pun mereka maupun aku bercampur dengan laki-laki di dalam rumah yang dipenuhi wanita. Pihak wanita menyambutku dan pihak lelaki menyambut Rasulullah dan kemudian kami masuk ke dalam rumah*'.[1] Jadi, silakan kalian komunikasikan dengan pihak WO. Semakin cepat semakin baik."

"*Alhamdulillah*," aku dan Quinsha serempak mengucap syukur.

"Kalau begitu, bisakah untuk panitianya ditangani teman-teman kami?"

"Bisa. Justru lebih baik begitu, karena kalian yang lebih paham. Tapi tetep koordinasi dengan Mami ya! Meski nggak formal, Mami ketua pelaksana acara ini" Jawab Mami sambil tersenyum. Bisa kutebak. Mami ketua pelaksana.

1 Sunan Abu Dawud, Hadis No. 4933

Mama wakilnya. Papi bendahara satu. Papa bendahara dua. Zaki sekretaris. Hahaha…

"Untuk souvenir. Gimana kalau buku tuntunan rumah tangga Islami dan risalah nikah? Supaya para tamu mendapat penjelasan tentang apa yang kita lakukan," Caca menyampaikan usulan yang sudah kami musyawarahkan berdua.

"Sangat menarik." Komentar Papa.

"Bagus," Papi melengkapi.

Mami mengangguk-angguk. Zaki mengacungkan jempolnya.

"Semua sepakat!" Mama mengunci putusan.

"Oh iya, kami pun punya permintaan, satu minggu sebelum hari H, kalian 'dipingit' tidak boleh ketemuan!" Mama yang menjadi juru bicaranya sedikit menyunggingkan senyum.

What? Aku tidak salah dengar? Hari gini masih ada pingit-pingitan? Di hadapanku Zaki menggigit bibir bawahnya dengan pipi menggembung menahan tawa. Quinsha tampak bersungut-sungut. Berarti benar aku tidak salah dengar.

"Nggak salah? Tujuh hari? Selama itu? Secara kami sudah halal, ngapain juga?" Yang bener saja. Ibarat orang berpuasa, aku baru beberapa hari ini menikmati hari-hari berbuka. Masa disuruh puasa lagi? Belum lagi kalau Quinsha kembali ke Malang. *Innalillah*!

"Bukan dipingit secara harfiah, yaitu dikurung nggak boleh kemana-mana. Ini kalian tetep bisa beraktivitas seperti biasa. Hanya saja, kami para ibu melihat Caca butuh

perawatan *pre wedding*. Kalau kalian masih nempel kaya botol sama tutupnya begitu, mana bisa Caca menjalani perawatan tubuh layaknya pengantin wanita pada umumnya. Jadi, sementara waktu kalian nggak boleh ketemuan. Ini manfaatnya khusus untuk kamu saja, Al?" Mami membuatku malu. Kulirik muka Quinsha sudah persis tomat siap petik.

"Mami, ah! Nggak usah sevulgar itu, Mam! Di depanku ada bujangan lapuk. Ntar dia mupeng."

"Aku *rapopo*, Al!" jawaban Zaki disambut tawa semuanya. Bener *rapopo*?

"Biar dia mupeng, Al! Syukur-syukur bulan depan dia nyusul kalian," Papa dengan santainya menohok Zaki.

"Beres, Pa! Ini dalam masa ikhtiar, kok! *Tenane, aku rapopo.*"

"Hemh, hemh!" Aku mencari perhatian dengan terbatuk untuk melegakan tenggorokan, "Satu minggu itu lama. Belum lagi sehari dua hari setelah resepsi nanti, Quinsha akan kembali ke Malang. Lagi-lagi kami terpisah. Tidak bisakah waktunya diperpendek? Tiga hari saja, begitu?" Kupasang wajah memelas.

"Kalau hanya tiga hari, itu tidak akan membuat kalian pangling satu sama lain."

"Rindunya belum membuncah," Aiiihh, Mami melengkapi.

"Tiga hari saja, Ma!"

"Lima hari gimana, Ca?" Mama memberi penawaran pada Quinsha.

"Lima hari ya? Caca ngikut Mas Reza aja. Kalau dia ridha, Caca juga ridha," Dari suaranya dan ekspresi wajahnya, kuyakin dia nggak terima dipisah selama itu. Apalagi bahasa tubuhnya. Tangannya melingkar di lenganku. Badannya makin nempel di sampingku.

"Tiga hari, Ma! Aku mohon! Ayolah jangan menghalangi orang yang mau ibadah. Kami ini kan sudah sah sebagai suami istri. Kalau ada acara pingit- pingitan begini, akan ada beberapa kewajiban suami istri yang tidak bisa kami jalani."

"Haalaahh, Al! Alibi! Aku bertahun-tahun pisah dengan Caca, *yo… aku rapopo*," Zaki masih menggoda dan tertawa riang.

"Ya, *mesti ae rapopo*! Yah, nggak samalah, Kak!" sahut Papa, "Udah, jangan ganggu adeknya!"

Papa? Dipikir kami para anak kecil lagi berebut maenan? Trus aku sama Zaki terpaut jauh gitu, kok, dibilang jangan ganggu adek? Memang sih, statusku adek ipar dia, tapi secara usia kami beda tipis. Sekitar dua tahun lebih dikit tua Zaki.

"Kasih tiga hari saja, Mi! Ntar dia nangis mohon-mohon di depan kita, hilang kerennya!" Ucapan Papi disambut tawa yang hadir. *Papi ini mau nolong apa nodong?*

Kemudian Mama terlihat berbisik ke Mami. Rupanya persiapan acara ini mendekatkan hubungan Mami dan Mama, Papa dan Papi. Mami tidak duduk disanding Papi, tapi bersisian dengan Mama.

"Baiklah, setelah kasak-kusuk barusan, kalian cukup dipisah selama tiga hari dengan Quinsha full menjalani perawatan pre wedding. Dan sebagai catatan, ponsel kalian Mami ambil alih."

"Lho? Caca itu sekarang tanggung jawabku. Sejak akad, semua hajat hidupnya menjadi amanahku."

"Ini sementara, Al! Kamu tetep bisa menjalankan semua amanah itu, hanya saja dalam masa itu melalui perantara Mami atau Mama."

"Trus kalau aku ngantor masa nggak bawa ponsel, Mi? Kalau ada yang menghubungi, *trus aku kudu piye?*"

"Oh itu? Selagi ngantor, ya dibawa hapenya."

Aku sudah memasang wajah bahagia saat itu, sebelum Mami melanjutkan keputusannya, "Tapi hape Caca tetep dipegang Mami. Jadi nggak ada kesempatan kalian ngobrol melepas kangen."

"Ponsel Caca dibawa Mami?" Aku sedikit tidak paham.

"Maaf, ada yang terlewati. Dari H -3, Al tinggal di sini. Dan Caca bersama Mami. Tukar tempat! Sekalian belajar mengenal anggota keluarga besar. Begitu ya?" Mami menjelaskan.

Aku mengangguk pasrah. Meski dalam hati mengucap istirja'. Bener-bener lengkap, deh! Tiga hari serumah dengan kakak ipar rese!

"Ini juga untuk kepraktisan dan kebaikan Caca, Al! Tempat resepsinya lebih dekat ke rumah kita dan ada sebagian acara yang digelar di rumah. Daripada Caca yang

on the way ke rumah. Lebih baik ya.. kamu! Suami yang mendatangi istri. Bukan istri yang mendatangi suaminya."

Aku memang meminta tidak menggunakan adat suku manapun. Murni pernikahan Islami. Inilah hasilnya. Mau dicocok-cocokkan dengan adat suku manapun, nggak bakal ada! Mau dibilang *ngunduh mantu*, lha… menantunya malah tinggal bersama mertua.

Begitulah kisah singkatnya. Kutatap jam dinding yang tetap taat dengan ketetapan waktunya untuk bergerak pada detik demi detiknya. Terdengar pintu diketik, lalu ada suara salam. Aku menjawab salam.

"Ke bawah, Al! Sebagian Om dan Tante sudah datang. Lengkap dengan para sepupu. Juga ada Fariz, Arya, dan aku nggak hapal saudara-saudara kamu! Kang Jamil sudah siap dengan tausiyah nikahnya."

"Kang Jamil?" aku menepuk jidat. Acara serba mendadak membuat aku lupa mengundangnya. Padahal dia salah satu tokoh kunci saat aku menuju khitbah.

"Udah buruan! Itu kejutan dari aku. Spesial untuk adek ipar tercinta!"

"*Jazakallah*, Bang!" kubalas gurauannya, "Sebentar, kuganti celana dulu," Aku memang masih memakai sarung setelah shalat Isya di Masjid Baitun Ni'mah. Masjid kenangan. Tempatku mengucap ijab-qabul.

"Al, kelihatan banget tampangmu tornado desperado. Ntar di bawah pasang wajah, aku *rapopo* ya!" Apa Zaki bilang, tornado desperado? Memangnya tiga hari tanpa Quinsha wajahku desperate seperti kena sapu tornado?

Zaki menutup pintu. Buruan aku merapikan penampilan. Bawahan celana hitam dengan atasan tetap baju koko lengan pendek. Memakai baju koko itu membawa kesan menenangkan. Aku *rapopo*. Sejenak menyisir rambut yang sudah rapi. Sekilas mengaca. Mencari mimik *aku rapopo* di wajahku.

Quinsha

Menyusulku ke kamar, Syifa maen *nyelonong* saja, karena pintu kamar memang terbuka separuh.

"Kak Caca, kalau sudah siap-siapnya, buruan ke bawah ya! Pada nyariin Kakak, tuh!"

"Oke, Dek!"

"Apa ada yang perlu kubantu, Kak?"

Aku menggeleng, "Ada siapa saja di bawah, Syi?"

"Banyaklah, Kak! Om dan tante dari Papi Mami. Kak Nay, Mbak Riris adeknya Kak Arya. Teman-teman Kakak dari Malang juga udah dating. Ayooo!"

"Whuaahh! Sebentar! Sebentar!" Aku surprise mendengar mereka sudah datang.

"Dandan seadanya pun, Kakak tuh udah cantik." Syifa *ngeyel* meminta aku bergegas.

"Untuk seadanya pun tetep butuh sedikit waktu,"

"Oke! Aku ke bawah dulu! Nggak pake lama, Kak!"

"Insyaa Allah!"

Kukenakan jilbab dan kerudung baru. Harusnya dia yang melihatku pertama kali memakai pakaian ini. Dan seperti biasa, dia juga yang akan berkomentar pertama. Tapi ini tidak. Sudah tiga malam kami tidak dibolehkan saling mengontak. Kangen? Pasti. Hadeuuhhh, ada-ada saja permintaan Mami dan Mama ya? Mulanya aku juga ngerasa berat. Tapi nggak pa-palah demi memberikan penampilan spesial untuk suami tercinta. Kalau nggak jadi pengantin, sepertinya aku nggak bakal sempat menjalani perawatan tubuh komplit. Sehingga waktu tiga hari yang diberikan mami kugunakan sebaik-baiknya. Jauh melebihi perkiraan Mami tentang aku yang melakukannya dengan enggan dan wajah cemberut. Hohoho, mereka salah. Aku melakukannya dengan senang hati dan riang gembira.

Waktu tiga hari ini semakin menyenangkan dengan keberadaan Syafa-Syifa. Mereka yang menemaniku sampai menemani tidur juga. Tidak sampai begadang, karena Mami memberlakukan jam malam. Jam Sembilan harus sudah tidur. Memang akhirnya seperti anak kecil yang dibatasi waktu. Tapi tak apalah, toh, semua demi kebaikanku hingga hari H.

Semua jenis perawatan kujalani. Perawatan luar dan dalam. Mulai dari ujung rambut sampai ujung kuku. Tidak ada yang terlewati. Untuk perawatan dari dalam, aku diminta minum jamu. Demi suami tersayang, meski terasa pahit getir akan kuminum juga. Begitu janjiku. Ternyata yang kuminum cuma sinom, ramuan kunyit, daun asam muda, dan gula aren. Kalau begini mah, balita juga doyan.

Dari semua pernak-pernik yang harus kulalui, aku paling suka ketika dipasang henna atau inai. Karena aku belum pernah pake sebelumnya. Jadi terasa *excited*. Sebelum memakai henna ini, kutanya Mami kegunaannya. Aku tidak mau memakainya kalau ditujukan untuk mengusir roh jahat dan mahluk halus yang nempel di tubuh mempelai wanita. Kata Mami, henna ini untuk mempercantik penampilan saja. Prosesnya lumayan lama, sampai terkantuk-kantuk, namun melihat hasilnya aku puas. Tangan dan kaki sudah pasti dilukis. Di bagian tubuh lainnya juga ada. Sedikit. Di sela-sela lukisan yang sedikit itu, ada terselip nama mas Reza kata henna artist-nya. Aku sendiri tidak tahu, namanya tertera di bagian mana. Konon katanya, biar sang suami yang menemukannya. Semacam permainan. Ada-ada saja bukan? Tapi, aku kok ya mau-maunya? Parah!

Syafa dan Syifa juga minta dilukis tangannya. Lebih sederhana gambarnya karena hanya untuk seneng-senengan. Ditemani mereka ngobrol itulah, aku bisa melalui diinai tanpa tertidur. Aku mematut-matut lukisan bunga dengan sulur-sulurnya yang berwarna jingga cenderung coklat. Indah.

"Kakaakkk… " Giliran Syafa yang menyusulku, "Pengajiannya mau dimulai. Ustazahnya sudah datang."

18

Enjoy This Moment

MAMA Anna, yang duduk di belakang sopir, melihat jelas bahasa tubuh menantunya itu.

"Gelisah, Al? Masih berdebar-debar?"

"Sedikit, Ma!" Reza melempar senyum.

"Banyak juga *rapopo*, Al! Halal, kok! Yang bakal kamu temui sebentar lagi itu istri, bukan lagi calon istri. Satu-satunya wanita yang layak dikangeni. Debaran-debaran itu pasti bertalu-talu merdu ya?"

Mama Anna masih terus menggodanya. Reza tersenyum tipis mendengar mama mertuanya bermain kata.

"Halaaahhh, Mama! Kayak yang nggak pernah jadi pengantin baru. Terang saja Al ngerasa panas dingin. Secara sudah tiga hari ndak ketemu. Ya, kan, Al? Jangan ikut-ikutan Mama bilang *aku rapopo*."

"Ya, nggaklah, Pa!"

"Al, dinikmati saja apa yang kamu rasa sekarang. *Enjoy this moment!* Itu salah satu keindahan pernikahan Islami.

Ada desir-desir hati yang tak kunjung berhenti. Apalagi nanti setelah bertemu pujaan hati. Iya, kan, Ma?" Suara tawa Papa memenuhi ruang terbatas di dalam sedan yang mereka tumpangi.

Sekali lagi Reza tersenyum. Kali ini agak lebar. Ternyata papa mama mertuanya lihai memainkan diksi.

Adapun wanita anggun yang ditanya papanya itu tersenyum lebar, "Mama sama Papa dulu dijodohkan, Al. Seperti lazimnya kisah-kisah perjodohan, penolakan dari satu atau malah dua belah pihak itu ada. Mama yang keberatan. Waktu itu, Mama masih sangat menikmati karir menjadi fotomodel. Meski menjadi fotomodel pada zaman itu tidak sebegitu mengkhawatirkan seperti sekarang… ehm… untuk terjerumus pada pergaulan bebas. Tapi Eyang sudah *ketar-ketir*. Katanya, daripada Mama kebablasan, lebih baik Mama dinikahkan. Jadilah dijodohkan dengan Papa."

"Jadi, Papa sama Mama juga ngalami apa yang kamu rasakan sekarang! Pernikahan tanpa didului pacaran itu ME-NAK-JUB-KAN. Setiap kali Papa pulang dari luar kota, debar-debar itu selalu ada. Mama kamu selalu terlihat lebih cantik. Bahkan sampai sekarang. Itu ajaibnya ikatan pernikahan dalam Islam. *Mitsaqan ghalizan*. Ikatan yang sangat kuat. Setara dengan ikatan antara Allah dan para rasul-Nya."

"Iya, Papa benar!" Mama Anna mengiyakan.

"Oya, Papa sudah nyiapkan tiket umrah untuk kalian..."

"*Jazakallahu khair.* Sayangnya, kami tidak bisa umrah dalam waktu dekat, Pa. Caca pengen cepet-cepet nyelesaikan skripsinya. Targetnya akhir bulan ini dia bisa ujian."

"Apa tidak disempatkan umrah dulu, Al? Ada banyak tempat dikabulnya doa di sana. Siapa tahu sepulang umrah, ide-idenya untuk menyelesaikan skripsi dilancarkan. Apa-apa dimudahkan."

"Keinginan Mama untuk cepet-cepet nimang cucu dikabulkan," celetuk mama.

"Iya, sih, Ma, Pa! Tapi nantilah kami diskusikan dulu gimana baiknya."

Obrolan ringan sepanjang jalan membuat Reza rileks. Iring-iringan mobil keluarga Erwin Prasetya memasuki pelataran Madinah Hotel, Kemang. Memasuki area parkir sudah ada panitia yang mengarahkan para tamu pria dan wanita untuk memasuki gedung dengan pintu berbeda.

Sesuai rencana. Pintu utama *ballroom* ini ditutup. Para tamu akan masuk ruangan melalui dua pintu di sisi kanan dan kiri. Pintu kanan tempat masuk tamu laki-laki. Sedangkan pintu kiri menjadi tempat masuk tamu wanita.

Menyambut kehadiran para tamu, di sisi kanan kedua pintu terdapat *stand stage* kaligrafi Surah Ar-Ruum ayat 21. Tertata rapi dan cantik bersama *standing* buket bunga. Tidak ada foto pengantin seperti pada resepsi umumnya di ruangan ini.

Mercy hitam mempelai pria memutar menuju ruang Arofah. Letaknya bertolak belakang dengan *Mumtaza* ballroom. Mumtaza dan Arofah dihubungkan oleh sebuah

ruang kecil serbaguna. Sebenarnya bisa saja masuk ke ruang Arofah melalui pintu penghubung Mumtaza. Namun itu tidak praktis untuk saat ini.

Reza mempersilakan papa dan mama mertuanya masuk. Kemudian barulah dia. Di dalam sudah menunggu papi maminya, adik kembarnya, Zaki, dan Quinsha.

Sejenak dia mematung.

"Hai, Kaaak! Kok, telat, sih, datengnya? Mana pake terkesima juga?" Syafa setengah berteriak dari atas pelaminan. Si kembar sedang berfoto-foto dengan kakak ipar mereka.

Subhanallah! Padahal dia hanya meminta sebuah pelaminan sederhana untuk ajang berfoto-foto saja. Ini benar-benar di luar ekspektasinya. Di hadapannya terdapat pelaminan megah dengan taman indah dipenuhi bunga aneka rupa. Semerbak harumnya memenuhi seluruh ruangan.

"Ayo, buruan, Al! Ntar lagi resepsinya dimulai." Zaki ikut-ikutan menyerunya.

Dengan mantap Reza melangkah. Dia hanya fokus menatap seorang bidadari dan abai pada sekelilingnya. Bidadari itu Quinsha. Wajah cantik yang biasanya tanpa riasan, sekarang makin terlihat menawan dengan penambahan beberapa aksen kosmetik. Kerudung putihnya menjuntai menutupi dada berhias untaian melati. Jilbab sewarna saljunya tetap terlihat istimewa meski tanpa taburan swarovsky. Dan putih itu kontras dengan lukisan merah bata pada bagian punggung tangannya yang saling menumpu. Reza sungguh terpesona.

Syafa dan Syifa sudah kembali ke kursinya. Di sisi mami Farah. Dari kursi pelaminan, Quinsha memandang suaminya yang datang mendekat. Hatinya bergemuruh. Harusnya kalau rindu, bukan tertunduk malu. Tapi menatapinya penuh gebu. Menyapanya dengan suara merdu. namun mengapa lidahnya kelu? Dan tangan membeku?

Quinsha membuang nafas. Dia memainkan mata cincin di jari manisnya. Ya Allah, bisa tidak jantungnya kembali berdetak normal? Bisa tidak dia kembali tenang, tidak perlu canggung begini.

Dia, Mas Reza yang sama bukan? Yang sudah menemani hari-harinya. Kenapa *manglingi*? Postur tegapnya dibalut beskap putih menjadi semakin… Senyum di wajahnya. Syukurlah di ruangan ini hanya ada keluarga intinya dan keluarga inti suaminya. Hanya ada dua keluarga.

Beberapa saat lamanya pasangan pengantin itu beradu pandang dengan hati tidak karuan. Quinsha menyalami tangan suaminya, sama persis seperti adegan ketika mereka bertemu pertama kali. Benar-benar tidak kreatif. Tapi memang tidak terbersit ide apapun di benak mereka selain bersalaman dan mengecup punggung tangan berlukis indah itu.

Klik!

Klik!

Klik!

Suara kamera mengabadikan momen mereka. Zaki tidak memberi kesempatan lama untuk keduanya melepas rindu barang tiga atau lima menit. Dia menghampiri keduanya.

"Maaf, maaf! Tidak bermaksud mengusik keasyikan kalian, tapi waktu kita tidak banyak. Acara kita di sini *full* untuk pemotretan. Pengantin dan keluarganya."

Reza membalasnya dengan senyuman. Permintaan maaf diterima.

"Oya, ini buku nikah kalian!" Zaki mengambilnya di saku beskapnya dan mengangsurkan dua buku berwarna coklat dan hijau, "Bagus juga berpose ala artis dengan mamerin buku itu. Perjuangan banget untuk dapetin kedua buku itu," Zaki terkekeh.

Kedua mempelai pun tersipu.

"*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh*. Papa, Mama, Om, Tante, dan Sya-Syi, *to the point* saja… Kita berkumpul di sini khusus untuk sesi foto keluarga. Karena kedua mempelai sudah siap, acara ini bisa kita mulai. Kesempatan pertama, disilakan Om Fahmi dan Tante Farah. Berikutnya Syafa-Syifa bisa ngikut. Lalu Om Fahmi dan Tante bersama Papa-Mama," kakak semata wayang Quinsha menjelaskan urut-urutan sesi pengambilan gambar.

"Dekorasi semewah ini hanya untuk foto-foto kita bersembilan?" Syafa setengah tidak percaya. Ini pemborosan. Berlebihan namanya."

"Ini ide siapa, Bang?" tanya Syifa pada Zaki.

"Duo Mama," Zaki menjawab setengah berbisik.

"Kita selesai foto-foto. Trus nasib pelaminan ini?"

"Bisa dipakai yang lain setelah resepsi selesai. Asalkan dipatuhi batasan-batasannya. Tidak ada ikhtilat!" Zaki memberikan penekanan, "Teknisnya nanti, bisa Al dengan

temannya dulu. Mereka pulang, bisa diganti Caca. Atau bisa sebaliknya."

"Oke, sip!" jawab Syafa memamerkan jempol kanannya.

"Nah, begitu sesi ini selesai, kita langsung ke ballroom. Kecuali Al sama Caca. Kita beri kesempatan mereka untuk foto-foto berdua?"

Reza dan Quinsha berpandangan. Tidak terpikir di benak mereka bakal ada sesi foto berdua. Tahu begitu, semalam bisa merencanakan berbagai pose mesra dan romantis.

"Kok, senyum-senyum?" Quinsha curiga. Pasti suaminya sedang mereka-reka rencana.

"Ya, iyalah… Queen. Tenang aja! Pose apapun itu… kupastikan hanya kita berdua di ruangan ini." Reza tertawa kecil penuh modus.

PUKUL 09.45, Reza dan Quinsha sudah berada di Mumtaza *Ballroom*. Mereka melintas melalui *connecting door* antara Mumtaza dan Arofah. Seperti teleportasi, Reza tiba-tiba muncul di *main area* resepsi. Tepatnya area untuk mempelai dan tamu pria. Demikian pula dengan Quinsha. Kehadirannya cukup mengejutkan keluarga besarnya dan panitia. Tiba-tiba saja dia nyelonong. Berbaur di tengah-tengah para penerima tamu.

Ivory mendominasi seluruh ruangan. Aksen gold dan merah mempercantik suasana. Ruangan megah nan luas

itu terbagi menjadi dua. Sebuah partisi papan jati berukir setinggi dua meter menyekatnya dengan sempurna.

Sebuah panggung terletak di depan tamu dan pengantin pria. Sementara di hadapan undangan dan mempelai wanita, terdapat sebuah layar monitor ukuran 3x4 meter. Sejak lima belas menit lalu, panggung itu diisi grup nasyid Teracotta. Senandungkan lagu-lagu islami popular memeriahkan suasana. Menghibur para undangan yang mulai berdatangan.

Tidak jauh dari penerima tamu. Quinsha berdiri didampingi Mama Anna dan Mami Farah. Dengan begini kesannya lebih familiar. Lebih terasa kedekatannya dengan para tamu. Diliriknya mama dan mami tampak *enjoy*. *Alhamdulillah*, rupanya beliau-beliau menerima konsep dipisahnya tamu laki-laki dan wanita.

Mata Quinsha menatap dua orang tamu tidak berhijab. Ragu memilih tempak duduk. Salah Kostum. "Lho, memangnya ada *dress code*-nya? Di tulis di sebelah mana?" katanya berbisik pada teman di sebelahnya.

"Tanpa *dress code* pun harusnya kita tahu, karena yang punya *gawe* ini pemilik Madinah Hotel. Besannya itu Pak Erwin pemilik Al-Uswah Tour dan Travel haji-umrah."

Tanpa dress code pun, harusnya tahu kalau muslimah itu wajib menutup rapat auratnya, batin Quinsha. Di dalam undangan memang tidak ada *dress code*, yang ada itu *note* yang sudah melingkupi ketentuan tentang pakaian itu.

Bunyi note-nya: *Walimatul Ursy ini akan dilangsungkan sesuai Sunnah Rasulullah Saw. dalam rangka meraih keberkahan dari Allah Swt. Oleh karena itu, tanpa bermaksud*

mengurangi rasa hormat kami, resepsi pernikahan ini akan dilaksanakan dengan mengikuti adab-adab Islami, salah satunya dengan pemisahan tempat duduk antara tamu pria dan wanita.

Quinsha kembali menatap kedua wanita paruh baya itu dengan iba. *Harus ada solusi,* pikirnya. Quinsha berbisik kepada Ranti, bagian penerima tamu untuk menawarkan hijab kepada kedua orang tamu itu. Hijab-hijab yang dibawa oleh Bu Mona dan Bu Tutti, periasnya. Semoga mereka mau.

"Ini pengantinnya? Cantik sekali. Lho, mempelai prianya mana?"

Seorang ibu dengan dandanan menor bertanya.

"Suami saya ada di ruang sebelah, Bu. Dia sangat pemalu." Quinsha menjawab diplomatis. Uhm, padahal di undangan sudah dijelaskan dasar pemisahan para tamu.

Sebuah senggolan lembut mengenai lengan Quinsha, "Iya, Bu, Putra saya sangat pemalu."

"Oh..." Si Ibu Menor berlalu dari hadapan Quinsha.

Sebuah suara di sampingnya sedang menyalami mamanya. "*Barakallah*!"

Quinsha menoleh demi mendengar suaranya, "Mbak Maya? Kangen, Mbak... Semalam itu, kurang leluasa!"

"InsyaAllah masih ada waktu ke depan."

"Ma, masih ingat Mbak Maya yang di kontrakan Caca?"

"Maya? Tambah cantik, anggun, dan sholihah pastinya."

Maya hanya membalasnya dengan senyuman. Mama Anna memeluknya. Erat. Mereka pernah bertemu sekitar dua atau tiga kali di Malang.

Di belakang Maya ada Ratna. Whuaa, gimana kabar taarufnya dengan Naga?

"Na, sampe di Malang, kutagih ceritamu!"

Ratna hanya nyengir saja dan mengekori Mbak Maya.

Setelahnya, ada Shinta yang sedang hamil muda. Bertemu dengannya, tak lupa Quinsha menyapa bayinya dengan mengusap-usap lembut kehamilan Shinta. Pengen!

"Udah berapa bulan, Shin?"

"Lima bulan. Kudoakan kamu cepet nyusul, Ca."

"Amin, amin, Ya Rabb!"

Rombongan kecil dari Malang itu disambung seorang tamu yang membuat Quinsha merasa *surprise*. Bu Endah.

"Ma, beliau ini Bu Endah. Dosen PA plus pembimbing skripsi Caca. Sekaligus sohib Mami."

"Terimakasih, Bu. Sudah menjadi teman curhat Caca selama di Malang. Dia banyak bercerita tentang Ibu ketika pulang."

Quinsha menatap dengan hati yang tidak bisa dideskripsikan. Bu Endah. Sama seperti keinginannya untuk selalu ada bersama Mama dan Mami mertuanya. Empat tahun bukan waktu yang sebentar dan Quinsha sering menghabiskan waktu bersamanya.

Quinsha hilang fokus, tanpa sadar Bu Endah menyalaminya, "*Barakallah*, Nak! Jadilah istri salehah. Buatlah para bidadari itu cemburu..." Quinsha tidak sanggup lagi mendengar lanjutan kalimat-kalimat Bu Endah. Quinsha menghambur ke pelukannya.

"Masih nangis aja?" Bu Endah menegakkan badan Quinsha, "Malu sama Mama dan Mami, lho..."

Quinsha mengedip-ngedipkan matanya berharap angin mengeringkan air yang tertinggal di sudut-sudutnya. Detik berikutnya, dia tertawa dengan ekspresi lucu.

"Setelah ini, saya pasti akan sangat merindukan Ibu. Kita akan semakin jarang bertemu."

"Tingginya frekuensi pertemuan, tidak menjamin kedekatan. Yakinlah, meski jauh di mata, kita dekat di hati."

Bu Endah beralih menyalami Mami Farah, "*Barakallah*! Al sangat beruntung menikah dengannya. Aku sangat mengenalnya. Hampir empat tahun aku menjadi 'ibunya' di Malang, dia hampir tidak mempunyai cela. Menantu idaman mertua."

"*Alhamdulillah*! Pernikahan kilat yang membawa berkah. Oya, kenapa tidak dijadikan *mantu*? Atau Akmal sudah punya calon?"

Ah, Mami? Kenapa Mami tanyakan itu? Quinsha mendengar perbincangan itu.

"Inginnya begitu. Tapi ternyata dia bukan jodoh Akmal. Dia jodoh putramu."

Alhamdulillah, Ya Rabb, Bu Endah tidak membuka rahasia kecil mereka.

"Oya, Meirizka mana?"

"Mungkin sebentar lagi datang. Barusan masih ke belakang."

"Sampaikan padanya, kutunggu di meja itu."

Bu Endah menunjuk meja yang tepat berada di tengah. Kursi-kursi yang mengitarinya masih kosong.

"Oke! Nanti aku nyusul."

Semakin mendekati pukul 10.00, tamu-tamu semakin banyak berdatangan.

Lagu *Barakallah* memenuhi ballroom ini. Tak urung Quinsha mengarahkan pandangannya ke *big screen* di depan. Seulas senyum menghias wajahnya. Dulu, dalam khayalannya, khayalan tingkat tinggi, ketika resepsi pernikahannya, dia ingin mengundang Maher Zain atau Sami Yusuf. Quinsha menaikkan bibirnya. Asli khayalan! Yang agak masuk akal adalah mengundang grup nasyid Sygma atau Kang Abay. Tapi grup nasyid di depannya ini pun ternyata sudah bagus. Sudah memenuhi ekspektasinya tentang hiburan yang tidak *laghwun* atau melalaikan.

SEMENTARA di balik partisi, Reza pun mendapat beberapa pertanyaan yang sama dari para tamu. Dia sudah siap dengan segala kemungkinan pertanyaan dan reaksi yang muncul. Kebanyakan adalah rekanan bisnisnya. Sedangkan rekanan bisnis Papa dan Papi yang kebanyakan sudah berumur, datang tanpa banyak mengomentari acara ini.

"Al, kok seperti acara pengajian? Kaya di masjid aja pintunya dipisah," terkaget-kaget mendapati pintu masuk pria dan wanita dibedakan. Lebih kaget lagi ketika melihat

partisi di tengah ruangan. Mereka tidak bisa melihat mempelai wanitanya.

"Al, memangnya nggak ada lagu lain, gitu?"

"Penyanyinya cowok semua? Pake baju koko pula."

"Kita 'kan pengen yang seger-seger, Al!"

"Penyanyi cewek asal cantik, bolehlah!"

"Lho, pengantin wanitanya mana, Al?"

"Nggak boleh lihat, nih?"

"Istrimu mantan gadis sampul majalah remaja. Ckckck… Selamat, Al!" Rio menggeleng-gelengkan kepala, "Pasti sekarang lebih cantik dari foto hasil aku *googling*."

Dari banyak komentar teman-temannya. Pertanyaan Rio yang paling mengganggunya. Untuk urusan pekerjaan, Rio sangat amanah. Namun untuk urusan wanita, Rio sama sekali tidak patut ditiru. Dia adalah salah satu rekan bisnisnya yang suka berganti-ganti pacar. Dia playboy cap kuda lumping. Meski berkali diingatkan tentang hukum pacaran, meski berulang diundang ke acara pengajian KPMMI —Komunitas Pengusaha Muda Muslim Indonesia. Rio sama sekali tidak menggubrisnya.

Astaghfirullah al-'adziim. Reza menatap garang.

"Kenapa tatapanmu mematikan, Al? Wajarlah aku penasaran. Secara selama ini kamu tidak pernah dekat dengan wanita manapun!" Rio membela diri, "Siapa yang berhasil menaklukkanmu, tentu bukan gadis sembarangan!"

"*Alhamdulillah*, Allah menakdirkan dia jodohku." Reza menjawab pasrah tanpa bermaksud menanggapi pernyataan Rio.

"Kamu nggak bermaksud menyuruh dia bercadar 'kan, Al?"

"Tentu saja nggak."

Ekspresi wajah Rio berubah cerah.

"Apa sengar-sengir?" Reza menegurnya.

"Walah, bahasamu, Al! Tentu saja aku ingin melihat wajahnya. Berkenalan. Ngobrol...

"Sekadar melihat? Boleh! Ngobrol pun boleh, selama ada aku bersamanya."

"Possesif banget?"

"Aku suaminya. Tentu saja aku harus menjaganya. Apalagi dari orang macem kamu, Yo!"

"Sadis banget?"

"Sorry, Yo. Udah, *gih*, dinikmati hidangannya!"

PUKUL 09.55. Lima menit lagi acara dimulai. Pembawa acara sudah mengambil tempat di atas panggung. Susunan acaranya itu pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, taushiyah nikah dari Ustaz Kholil Syafi'i, pembacaan doa, dan penutup.

Seremonial ini disetting tidak lebih dari tiga puluh menit. Tujuannya supaya lebih berkah. Sayang kalau acara yang dihadiri banyak tamu ini hanya diisi dengan menyalami mempelai, makan-makan, dan menikmati hiburan. Harus ada hikmah yang dibawa pulang para tamu selepas dari walimah.

Pembacaan ayat suci Al Qur'an surah Ar-Ruum ayat 21 tidak bisa diikuti dengan khidmat oleh Reza maupun Quinsha. Tamu-tamu masih berdatangan. Dengan sabar mereka menyalami satu persatu. Tanpa terasa, pembawa acara telah memanggil Ustaz Kholil Syafi'i untuk memberikan taushiyahnya.

Suara salamnya terdengar mantap dan menggetarkan. Seketika ruangan senyap. Kesempatan itu dimanfaatkan untuk melanjutkannya dengan ucapan tahmid dan sholawat.

"Caca," panggilan lembut Mama membuyarkan konsentrasi Quinsha.

Seketika menoleh, "*MasyaAllah*, Sari! *Kaifa haluki*?"

"*Alhamdulillah, Alhamdulillah*." Saling memandang sebelum hanyut dalam pelukan, "*Barakallah*, Ca! Selamat menjalani kehidupan baru. Kehidupan yang penuh warna. Hari-harimu akan selalu cerah, jika bisa menemukan kuncinya. Sabar dan syukur. Namun akan berwarna gelap jika kehilangannya."

"*Jazakillah!*"

Quinsha benar-benar takjub melihat kehadirannya. Tidak menyangka saja, karena kehamilan Sari menginjak bulan kesembilan. Jilbab longgarnya tidak bisa menyembunyikan perut buncitnya. Seperti biasa, Quinsha mengusap-usapnya. Wow, dia bergerak-gerak…

"Dia salam dan salim ke kamu, Ca."

"Hehehe… Iya." Quinsha menarik tangannya, "Trims, sudah bela-belain datang, Sar! Bandung-Jakarta dengan Kondisi hamil besar, tentu bukan jarak yang dekat."

"Jarak itu relatif, Caca Sayang! Sama relatifnya dengan waktu. Aku baik-baik saja. Aku tadi nggak duduk, kok. Aku rebahan. Dedek di perutku ini juga *enjoy-enjoy* saja."

"Tapi tetep aja bagi yang lihat itu, terutama aku, ngerasa apalah-apalah."

"Itu karena kamu belum mengalaminya."

"Ca, selain karena memenuhi undangan itu wajib hukumnya. Aku penasaran dengan imam kamu! Konon kata Kak Nay, dia seseorang dari tumpukan masa lalu yang sudah usang dan berdebu? Dia yang sering kamu ceritakan dulu itu?" Tertawa bersama sambil menutupinya dengan telapak tangannya.

"Ppssttt!" Quinsha menghentikannya. Dia tidak enak dengan Mama dan Mami. Sari lalu menyalami Mami dan bergabung dengan tamu lainnya.

"Dengan dua kalimat yang sederhana, ijab dan qabul, maka terjadilah perubahan besar pada diri dua anak manusia. Yang haram menjadi halal, yang maksiat menjadi ibadat, dan kebebasan menjadi tanggung jawab. Maka nafsu pun berubah menjadi cinta dan kasih sayang. Itu jaminan Allah dalam sebuah pernikahan. Seiring berjalannya waktu, dengan *muasyarah bil hikmah* (pergaulan yang baik) cinta dan sayang akan tumbuh berkembang. Begitu besarnya perubahan ini sehingga disebut di dalam Al-Qur'an surah An-Nisaa' ayat 21, bahwa hubungan pernikahan ini adalah *mitsaqan ghalizhan*. Perjanjian yang sangat berat. Setara dengan perjanjian Allah dengan para Rasul Ulul 'Azmi dan ketika Allah mengangkat bukit Thursina (Sinai) di

atas kepala Bani Israil dan menyuruh mereka bersumpah setia di hadapan Allah.

Nah, menikah sudah. Menikmati indahnya pernikahan juga sudah. Saatnya menyempurnakannya dengan takwa. Jika itu dijalani akan terjadi saling nasehat menasehati dalam kebenaran, kesabaran dan kasih sayang. Tidak otomatis orang yang menikah secara islami dapat merasakan hikmah dan manfaat seperti saya sebut barusan. Boleh jadi mereka hanya sempat menikmati bulan madu. Tapi bulan-bulan yang lainnya empedu. Karena tata cara yang sesuai dengan syariat Islam hanya digunakan ketika menikah saja, selebihnya ketika menjalankan roda rumah tangga tak memiliki pedoman apatah lagi menghidupkan budaya Islami di tengah keluarga. Padahal yang paling tahu bagaimana menjadi bahagia dan menjamin kebahagian kita bukanlah diri kita sendiri melainkan Allah. Karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu padahal dia baik bagimu. Dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal dia tidak membawa kebaikan untukmu. ALLAH MAHATAHU"

Quinsha catat baik-baik taushiyah itu. Dia kembali menyalami tamu.

Ya Allah… nggak ada habisnya tamu-tamu ini? Menurut info Mami yang diundang tidak lebih dari 500 orang. Tapi…

Dia hendak berpaling menatap layar monitor ketika dari arah *wedding gate* tampak seorang gadis cantik memasuki ruangan dengan penuh percaya diri. Dia melangkah anggun. Baju serupa jilbab dengan kerutan di pinggang berwarna

magenta dipadu dengan cardigan dusty pink. Kerudung dililit-lilit rumit senada cardigannya. Penampilannya mencuri perhatian tamu lain.

"Assalamu'alaikum. Tante apa kabar?"

"Wa'alaikumussalam. Alhamdulillah. Ini…" Mami Farah menatap lekat. Mencoba mengingat, "Ini…? Siapa ya? Tante lupa. Maaf!"

"Melody, Tante." Jawabnya tanpa melepas senyum di wajahnya. "Oh, Melody teman SMA-nya Al? Yang suka dicuekkin Al kalo ke rumah?"

Hahaha… Tidak bohong Al ngaku saleh sejak kecil, Quinsha terkekeh puas. Dia menunduk. Menyembunyikan semburat tawa.

"Bukan dicuekkin, Tan. Tapi Oddy lebih seneng maen sama si kembar." Sahutnya membela diri, "Mereka lucu, sih!" Lanjutnya sambil sekilas memandang Quinsha.

Quinsha tidak suka cara Melody menatapnya. Tatapannya tidak tulus. Mata itu berkilat. Seperti menyimpan sesuatu.

"Ah iya, mereka memang menggemaskan waktu kecil." Mami Farah menghentikan celoteh Melody, "Nah, ini Quinsha. Istri Al."

Melody menyalami Quinsha. Cipika. Cipiki. "Saya Melody Cinta."

"Nama yang indah. Cantik. Mudah diingat," Quinsha memuji nama uniknya, "Saya Quinsha Ameera Maharani."

"Aku teman SMA-nya Al. Secara pribadi Al tidak mengundangku. Aku menemani Papa. Kami dari Nevada

Galvalumindo Corp." Quinsha mencatat baik-baik setiap informasi dari Melody.

"Perusahaan konstruksi baja ringan?" Tanya Quinsha tidak begitu yakin dengan tebakannya. Dia belum terlalu banyak tahu tentang dunia rancang bangun.

"Yap! Kamu benar." Melody melepas genggaman tangannya pada Quinsha, "Quinsha, senang berkenalan denganmu. Kapan-kapan kita bisa bertemu lagi." Melody bergeser menyalami mamanya.

Setelah Melody jauh, Quinsha bertanya pada maminya. "Dia siapa, Mi?"

"Kepo ya?" Mami Farah malah menggodanya.

"Habis cuma dia satu-satunya teman wanita Al yang hadir, Mi." Benar. Hanya Melody. Tamu-tamu wanita lainnya adalah teman kedua orang tua mereka, istri teman-teman Reza, teman-teman Quinsha, dan beberapa karyawan di MH.

"Oddy salah satu fans beratnya Al. Tenang aja! Kayanya dia sudah tobat," Mami Farah tersungging samar.

"Dia salah satu cewek yang ngejar-ngejar Al, Mi?"

"Al sudah cerita?" Tanya Mami Farah sambil mengajaknya duduk. Kursi di belakang mereka lebih banyak menganggurnya.

"Selintas. Tidak tercetus nama. Hanya menyebut tentang gadis-gadis di sekolahnya yang suka mengejar-ngejarnya. Nembak duluan. Begitulah..." Quinsha mengingat obrolannya pada malam kedua mereka di MH Malang.

"Ooohhh…" Mami manggut-manggut.

Quinsha curiga, "Kenapa, Mi?"

"Nggak papa." Mami Farah menjawab singkat

"Tapi kenapa wajah Mami menyiratkan ada apa-apa?"

"Itu hanya perasaanmu saja, Ca."

"*Chemistry* kita kuat lho, Mi."

Belum lagi Mami Farah menimpali komentar Quinsha, Mama Anna mencoleknya, "Ca, sudah mau ditutup doa, lho..."

"Iya, Ma."

Ah, sayang! Melody itu punya masa lalu apa, sih, dengan Al? Ehm, harus segera kutanyakan. Timingnya? Kapan ya…

Duuuhhh….

"**Terakhir, banyak berdoa, meminta kepada Allah, keselamatan dalam menjalani kehidupan berumah tangga hingga maut memisahkan, berdoa agar dikaruniai putra-putri saleh-salehah**[1]**"**

Acara seremonial inipun ditutup dengan pembacaan doa untuk pengantin, doa rabithah, dan doa keselamatan dunia akhirat. Rangkaian acara singkat ini memberi suntikan semangat bagi Quinsha untuk menjalani kehidupan barunya dengan Reza, suaminya. Meski ada sebuah tanya tentang Melody.

Begitupun Reza, di hatinya ada iltizam (komitmen) untuk menjadi sebaik-baik suami untuk Quinsha, istrinya. Dan sebaik-baik ayah bagi anak-anak mereka kelak.

---

1 Sebagian merupakan potongan khutbah nikah KH. Habib Hasan, Lc. pada pernikahan putri Bapak Tifatul Sembiring

REDUP cahaya bulan menerangi malam. Awan menutupi sebagian permukaan bulatnya. Gelapnya langit semakin indah dengan taburan kelip bintang. Reza berdiri di balkon mensyukuri nikmat yang Allah berikan hingga hari ini. Pesta pernikahan yang dihelat dua keluarga besarnya. Kekhawatiran bahwa sepanjang acara akan dihiasi komentar-komentar pedas tidak terbukti. Memang ada komentar itu, namun itu dari segelintir tamu saja. Untuk keseluruhan acara terbilang sukses.

Reza menyunggingkan senyuman tipis. Jika Allah adalah Kreator Terbaik dalam tata cara *walimatul 'ursy*, maka Zaki adalah salah satu aktor dibalik kesuksesan acaranya. Konsep acara yang masih 'asing' bagi kebanyakan orang itu bisa didesain dengan *soft* dan elegan. Jauh dari kesan ekstrim. Yang ada malah acara semakin tertata rapi dan sangat apik. Para tamu merasa sangat nyaman bahkan para bocah kebanyakan enggan pulang. *Kidz Zone* salah satu ide terunik yang digagas Zaki. Para bocah itu akhirnya memiliki aktivitas sendiri tanpa mengganggu orang tuanya dan membuat kehebohan di dalam gedung. Meski ada sepasang bocah kembar yang lolos dari pantauan panitia di sana.

Berharap Quinsha usai melaksanakan shalat Isya, Reza meninggalkan balkon dan kembali ke kamar. Mereka berdua kini berada di *suite room* Madinah Hotel Kemang. Kamar itu telah disulap menjadi kamar pengantin dengan

bebungaan yang didominasi mawar merah. Setelah diputus kontaknya selama tiga hari, mereka layak mendapatkan perlakuan manis dari keluarga besarnya. Ibarat pepatah, berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian. Berdua saja dengan Quinsha merupakan saat yang paling dinanti Reza. Meskipun menikah bukan semata urusan pemenuhan naluri dari sisi maskulin dan feminin, tapi tetaplah untuk saat ini hanya hasrat itu yang menjajahnya.

Sejak di acara resepsi dia penasaran dengan inai yang menghiasi tubuh istrinya. Terlebih setiba di kamar, Quinsha memakai baju tanpa lengan yang memamerkan dengan jelas tato henna di kedua lengan dan di bawah tulang selangka kirinya. Di bagian kakinya juga. Tato henna mengintip. Menggoda. Entah di mana tato-tato itu bermuara. Reza menahan nafas. Betapa dia ingin segera memulai permainan mencari kata disela tato-tato inai Quinsha. Konon ada namanya terselip di antara inai-inai itu.

Dilihatnya Quinsha meneruskan tilawahnya. Reza naik ke tempat tidur dan bersandar pada kepala ranjang. Selepas Maghrib, istrinya itu tertidur. Reza tidak tega membangunkannya. Baru pukul sembilan ini dia melaksanakan Isya. Tidak tahukah dia kalau suaminya merana? Sejak tiga hari yang lalu dirinya memendam hasrat. Namun menginterupsinya, ketika dia asyik bertilawah… betapa egoisnya dia sebagai suami. Dan itu akan melanggar komitmen mereka. *Seberapapun nikmatnya ibadah yang mereka jalani sebagai suami istri, pastikan itu tidak akan mengubah kebiasaan baik yang telah dijalani selama ini.*

Harus ada upaya pengalihan fokus. Dia mulai menyimak baik-baik bacaan Quinsha, berharap dengan mudah bisa menemukan surah yang dibacanya. Dia meraih smatphonenya. lalu membuka aplikasi Al-Qur'an. Ath-Thalaq ayat terakhir.

Quinsha kembali mengucap *Bismillahirrahmanirrahim*. Ucapan basmalah di awal surat. Surat At-Tahrim. Ayat 1 sampai 5 selesai dibacanya. Ayat-ayat tentang tuntunan kehidupan berumah tangga. Kisah Rasulullah Saw. dengan para istrinya. Quinsha melanjutkannya ke ayat 6. Ayat yang sangat dihafal oleh Reza. Ayat yang akan selalu menjadi pengingat kewajibannya sebagai imam di rumah tangganya.

"*Yaa ayyuhalladziina aamanuu, Kuu anfusakum wa ahlikum naaro wa kuuduhannas* (Wahai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia…)"

Reza bergidik ngeri membayangkannya. Betapa dahsyat ancaman Allah bagi para suami yang gagal membawa keluarganya pada jalan keselamatan. Betapa besarnya tanggung jawab seorang kepala keluarga yang harus diembannya kini. Ingatannya kembali pada saat-saat terakhir dia memutuskan menikah. Saat itu dia berpikir sudah sangat siap untuk menjadi imam. Menjadi *qawwam*. Siap bersinergi dengan istrinya memperbaiki amal. Siap bekerjasama menutupi kekurangan masing-masing dan menjadi manusia yang lebih baik. Tapi dari tiga hari kemarin sampai barusan? Kenapa melulu urusan *gharizatun nau*'[2].

2 naluri seksual atau melestarikan jenis

Astaghfirullahal ‘adziim…

Di luar, bulan tersaput awan. Hanya kelip-kelip bintang menghias angkasa. Reza terus menyimak tilawah Quinsha. Wahyu Allah membimbing akal sehatnya menata prioritas.

Bukankah malam masih panjang?

Ya malam masih panjang. Namun dalam satu hari ke depan, keduanya lagi-lagi akan berpisah. Sungguh belum ideal. Semula Reza berpikir, berpisah seminggu, bahkan sebulan bukanlah hal yang sulit. Tetapi kini dia merasakan bagaimana hampanya tiga saja hari tanpa Quinsha.

Tentang Penulis

Niamaharani, seorang ibu yang mencintai dunia literasi. Nama aslinya Kurnia Yulie Wardani, S.Pd. (Sarjana Pengemban Dakwah ☺) bukan sebuah olok-olok untuk gelar kependidikan yang mengantarkannya menjadi pengajar di sebuah SMP negeri di Bondowoso, tapi sebagai pengingat akan pilihannya untuk menetapi jalan dakwah. Quinsha Wedding Story debutnya di jalur literasi. Penulis bisa dihubungi via akun wattpad @niamaharani atau email k.yuliewardani@gmail.com.

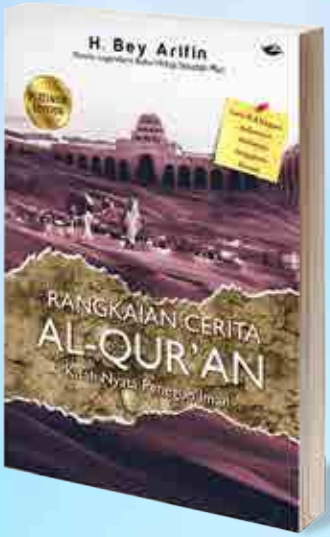

RANGKAIAN CERITA AL-QUR'AN

MENGENAL TUHAN

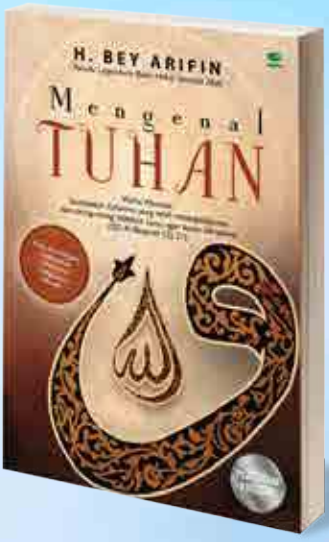

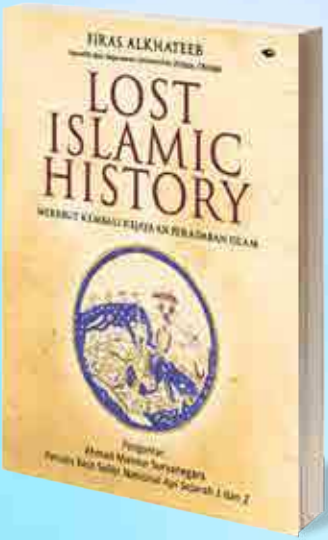

LOST ISLAMIC HISTORY

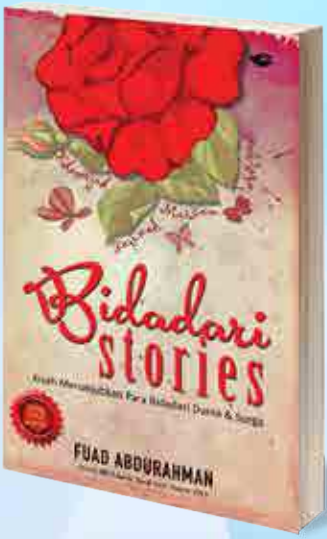

BIDADARI STORIES